

269400

B1003170

297.52

KHA

6

C. 2



NAS  
JAKART  
LIBRARI



UU No. 19 Thn. 2002 Tentang Hak Cipta  
Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

**zahra**

ZAHRA menerbitkan buku-buku Islam yang menjadi teman seperjalanan Anda dalam meraih kesempurnaan spiritual melalui pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang cerdas dan dewasa.

BERJUMPA  
ALLAH  
DALAM

*Salat*

*Musthafa Khalili*

zahra

# zahrā

PUBLISHING HOUSE

Jl. Batu Ampar III No. 14 Condet, Jakarta 13520

Tel.: (021) 8092269 Faks.: (021) 80871671

Hotline SMS: 0817 37 37 37

Website: [www.pustakazahra.com](http://www.pustakazahra.com)

E-mail: [layanan@pustakazahra.com](mailto:layanan@pustakazahra.com)

*Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

**Khalili, Musthafa**

Berjumpa Allah dalam Salat/ Musthafa Khalili; penerjemah, M. J. Bafaqih ; penyunting, Yudi. — Cet. 5.— Jakarta: Zahra, 2005.

212 hal. ; 15,5 x 24 cm

Judul asli: *Nags-e Namoz dar Syakhsyat-e Jawanon*

ISBN 979-3249-61-7

297.32

Anggota IKAPI

1. Sholat

I. Judul.

II. Bafaqih, M. J.

Penerjemah: M. J. Bafaqih

Penyunting: Yudi

Desain Sampul: Eja Assagaff

Cetakan ke-1 , Rabiulakhir 1425 H/Juni 2004 M  
Cetakan ke-2 , Rajab 1425 H/September 2004 M  
Cetakan ke-3 , Rabiulakhir 1426 H/Mei 2005 M  
Cetakan ke-4 , Rajab 1426 H/September 2005 M  
Cetakan ke-5 , Ramadhan 1426 H/Oktobre 2005 M

Copyright © 2004

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Pembelian secara *on-line* dapat dilakukan melalui  
[www.pustakazahra.com](http://www.pustakazahra.com)



ICAS  
JAKARTA  
LIBRAR

## PENGANTAR PENERBIT

IMAM ALI BIN ABI THALIB berkata, "(Bertakwalah kepada) Allah berkenaan dengan urusan salat, karena (salat) itu adalah tiang agamamu."

Meskipun berbagai hukum dan kewajiban agama masing-masing memiliki suatu nilai dan kedudukan tersendiri, namun dalam hal ini—setelah mengenal Allah—tidak ada suatu kewajiban yang lebih tinggi daripada salat. Karena hanya salatlah yang merupakan *mi'râj* (perjalanan rohani)-nya kaum Mukmin, dan merupakan faktor yang mendekatkan manusia kepada Allah SWT, serta merupakan standar bagi diterimanya berbagai amal perbuatan lainnya.

Pesan terakhir yang senantiasa disampaikan oleh para utusan Ilahi adalah pesan untuk senantiasa melaksanakan salat. Dan tiang agama ini, merupakan pertanyaan pertama yang akan ditanyakan di hari kebangkitan nanti.

Benar, salat adalah suatu ibadah yang paling disukai oleh mereka yang rindu kepada *Al Haqq* (Allah SWT), dan merupakan cahaya yang menerangi jalan mereka yang melakukan pengembaraan spiritual. Mereka yang tidak dapat hidup tanpa mengenal dan mengingatnya, dan yang kemenangan mereka adalah tatkala syahid di mihrab-Nya, "*Fuztu wa Rabbi al Ka'bah*" (Demi Allah, aku telah meraih kemenangan), maka segenap keberadaan mereka adalah demi menghidupkan nama Tuhan mereka dan mengingat-Nya, menjalankan salat, berdoa, dan akhirnya mereka pun berkorban di jalan salat, "*Asyhadu annaka qad aqamta ash shalah*" (Aku bersaksi sesungguhnya engkau telah mendirikan salat). Kesemuanya ini menjelaskan betapa istimewa dan agungnya kewajiban Ilahi ini (salat). Dan dengan keagungan itu, Islam mendorong seluruh umatnya untuk mengagungkan syiar Allah ini, sehingga menjadikan diri mereka senantiasa berusaha untuk menjadi seorang ahli salat, menyebarkan kebudayaan salat di tengah masyarakat, "... orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi,

---

\* *Nahjul Balâghah*, surat 47.

*niscaya mereka mendirikan salat...*”<sup>\*\*</sup> menjalankan tugas agamanya, dan senantiasa mendapatkan curahan rahmat Ilahi yang tidak terbatas.

Berkaitan dengan masalah salat, para ulama telah menulis berbagai macam buku, dan dengan menyebarkan berbagai tulisan yang mulia itu, berarti mereka menyebarkan kebudayaan salat dan kecintaan terhadap Allah SWT di tengah masyarakat yang beragama; terutama generasi muda. Sampai sekarang ini, cukup banyak tulisan dan hasil karya yang berhubungan dengan masalah salat, yang di antaranya adalah karya agung dari Hujjatul Islam Musthafa Khalili ini.

Buku ini amat bermanfaat bagi kaum Muslim, khususnya para remaja dan para orang tua yang memiliki anak remaja. Buku ini *insya Allah* merupakan solusi bagi masalah pengabaian salat di antara para remaja, dan kaum Muslim umumnya. Semoga kita termasuk sebagai para pendiri salat.[]

**Pustaka Zahra**

---

<sup>\*\*</sup> Q.S. al Hajj: 41.

## **DAFTAR ISI**

---

**PENGANTAR PENERBIT — 5**

**MUKADIMAH — 13**

**BAB 1. PERANAN SALAT PADA KEPERIBADIAN PARA  
REMAJA — 15**

Pentingnya Masa Muda — 19

Jiwa Remaja Mudah Terpengaruh — 20

Kebutuhan Naluriyah dan Fitri Remaja — 21

Peran Salat dan Pengetahuan Agama bagi Kepribadian  
Remaja — 23

Mengingat Allah: Sumber bagi Ketenangan Hati — 25

Salat: Realitas dari *Dzikhrollah* — 26

Apakah Salat Mampu Mencegah Manusia dari Melakukan  
Perbuatan Buruk? — 29

Berbagai Perkara yang Merintang dan Merusak Pengaruh  
Salat — 32

1. *Perhatian Hanya pada Bentuk Lahiriah Salat* — 32
2. *Tidak Adanya Keikhlasan dan Kehadiran Hati* — 33
3. *Menganggap Ringan dan Meremehkan Salat* — 38
4. *Tidak Sinambung dalam Melaksanakan Salat* — 40

**BAB 2. MENGAPA REMAJA KURANG ATAU TIDAK  
MEMPERHATIKAN SALAT — 43**

**Faktor Penyebab — 43**

1. *Lingkungan Keluarga dan Kurangnya Perhatian Orang  
Tua* — 43
2. *Tidak Adanya Pengetahuan yang Mencukupi tentang  
Salat* — 45
3. *Kemalasan* — 45
4. *Bergaul dengan Teman-teman yang Amoral* — 46
5. *Kerusakan Moral* — 46

6. *Anggapan bahwa Salat Mengganggu Aktivitas Individual* — 47
7. *Sombong dan Takabur* — 47
8. *Kebiasaan Menunda Pekerjaan* — 47
9. *Lemah Ideologi* — 48
10. *Perilaku Buruk Sebagian Tokoh Agama* — 48

**Solusi — 49**

1. *Peran Keluarga dalam Mendidik Anak* — 49
2. *Tidak Ada Pengetahuan tentang Kewajiban Salat* — 51
3. *Kemalasan* — 52
4. *Bergaul dan Berteman* — 55
5. *Usaha Perbaiki Kerusakan Moral* — 64
6. *Alasan Bahwa Salat Mengganggu Urusan Pribadi* — 69
7. *Sombong dan Takabur* — 70
8. *Kebiasaan Menunda Pekerjaan dan Cara Penyelesaiannya* — 73
9. *Hubungan antara Ideologi dan Akal* — 75
10. *Perilaku Buruk Sebagian Tokoh Agama* — 79

**BAB 3. FILSAFAT SALAT — 83**

**Filsafat Esensi Salat** — 84

**Filsafat Kiblat** — 85

**Rahasia Allâhu Akbar** — 87

**Filsafat Surah al Fâtihah dan Surah Lainnya** — 88

1. *Bismillâhirrahmânirrahîm* — 89
2. *Alhamdulillahî Rabbilâlamîn* — 89
3. *Arrahmânirrahîm* — 90
4. *Malikiyaumiddîn* — 90
5. *Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* — 92
6. *Ihdinash Shirâthal Mustaqîm* — 93
7. *Shirâthalladzîna An'amta 'Alaihim* — 94

**Rahasia-rahasia Rukuk** — 95

**Filsafat Sujud** — 98

**Rahasia Qunut** — 100

**Filsafat Tasyahud** — 100

**Rahasia Salam** — 102



**BAB 4. URGENSI DAN PENGARUH SALAT DALAM ISLAM — 105**

1. Nilai dan Kedudukan Salat — 105
2. Peranan Salat dalam Membentuk Hubungan antara Tuhan dan Makhluk — 106
3. Salat merupakan Kewajiban Ilahi yang Pertama — 109
4. Salat merupakan Amal Paling Baik yang Naik ke Sisi Allah — 109
5. Salat adalah Perkara yang Pertama Ditanya dalam Kubur — 110
6. Keutamaan Salat di Atas Seluruh Amal Perbuatan Manusia — 111
7. Salat adalah Wasiat Terakhir Para Nabi dan Wali Allah — 112
8. Salat adalah Seluruh Agama — 114
9. Salat dan Hubungannya dengan Pemerintahan yang Agamis — 115
10. Salat: Sarana Terpenting untuk Mendekatkan Diri kepada Allah — 117
11. Salat Mampu Menyelesaikan Berbagai Kesulitan Duniawi — 118
12. Salat Akan Menghapus Dosa — 121
13. Salat: Penyelamat Manusia dari Siksa Allah — 122
14. Salat Mencegah Berbagai Keburukan — 124
15. Karunia Ilahi kepada Para Pelaku Salat — 124
16. Pengaruh Salat di Alam Kubur — 126

**BAB 5. SIKSAAN BAGI MEREKA YANG MENINGGALKAN SALAT — 127**

- Hubungan antara Kesengsaraan di Dunia dan Meninggalkan Salat — 127
- Kesesatan merupakan Akibat dari Meninggalkan Salat — 129
- Siksaan yang Amat Pedih bagi Mereka yang Meninggalkan Salat — 131
- Meninggalkan Salat merupakan Faktor yang Meruntuhkan Agama — 133
- Dosa Seseorang yang Membantu Orang yang Tidak Mengerjakan Salat — 134
- Kematian Orang yang Meninggalkan Salat — 136
- Kutukan Allah kepada Orang yang Meninggalkan Salat — 138

Perbedaan Berbagai Dosa dengan Dosa Meninggalkan  
Salat — 138

Orang yang Meninggalkan Salat Jauh Lebih Hina daripada  
Binatang — 141

1. *Keutamaan Anjing atas Babi* — 143
2. *Keutamaan Babi atas Orang Kafir* — 145
3. *Keutamaan dan Keistimewaan Orang Kafir atas Orang  
Munafik* — 146
4. *Keutamaan dan Keistimewaan Orang Munafik atas Orang  
yang Meninggalkan Salat* — 148

## **BAB 6. BERBAGAI PERKARA YANG MERINTANGI KESEMPURNAAN SALAT — 151**

1. *Minum Minuman Keras* — 151
2. *Menahan Buang Air Kecil* — 154
3. *Kekenyangan* — 154
4. *Riya* — 156
5. *Makan Harta Haram* — 156
6. *Tidak Mengeluarkan Khums dan Zakat* — 157
7. *Menggunakan Harta Hasil Riba* — 158
8. *Salat Sunah yang Mengganggu Salat Wajib* — 160
9. *Durhaka kepada Kedua Orang Tua* — 162
10. *Mengumpat Saudara Seagama* — 164
11. *Menyakiti Istri* — 164
12. *Pandangan yang Tercemari* — 167

## **BAB 7. SALAT DALAM BERBAGAI AGAMA — 171**

Salat merupakan Tuntunan Para Nabi Allah — 171

Salat dalam Agama Zoroaster — 172

*Kiblat Agama Zoroaster* — 174

*Tata Cara Berwudu dalam Agama Zoroaster* — 175

*Salat Lima Waktu dalam Agama Zoroaster* — 175

*Syarat Sahnya Salat* — 175

Salat dalam Agama Mani — 175

Ibadah dalam Ajaran Sikhisme — 176

Salat dalam Ajaran Nabi Musa as. — 177

*Syarat-syarat Salat* — 178

Salat dalam Syariat Nabi Isa as. — 179

Jiwa Ibadah pada Kepercayaan di Cina dan Jepang — 180

Salat dalam Agama Islam — 181

**BAB 8. PESAN SALAT ASYURA — 183**

**Jiwa Penghambaan Imam Husain — 184**

**Wasiat Mulla Hasan Ali Isfahani tentang Salat — 191**

**Salat Menurut Pandangan Mulla Muhsin Faidh  
al Kasyani—192**

**Mukjizat Salat Ayatullah Husain Qummi — 192**

**Salat Para Tawanan — 194**

*Salat di Dalam Selimut — 194*

**Syattullah Bahauddini dan Perhatian Beliau terhadap  
Salat — 195**

**Pilot Syahid Abbas Baba'i dan Perhatiannya terhadap  
Salat — 196**

*1. Melaksanakan Salat di Awal Waktunya — 196*

*2. Peran dan Pengaruh Salat dalam Meraih Sertifikat Pilot — 197*

**Kisah Ayatullah Dasteghaib dan Salat — 199**

**Munajat Syahid Ayatullah Madani — 199**

**Syahid Zainuddin dan Perhatiannya terhadap Salat di Awal  
Waktunya — 199**

**Perhatian Syahid Raja'i terhadap Salat di Awal  
Waktunya — 200**

*Telepon Tanpa Kabel Ilahi — 200*

**Haji Akhund dan Salat di Atas Es — 202**

**Pernyataan Al Ghazali tentang Salat — 203**

**Ibnu Sina dan Perhatiannya terhadap Salat — 204**

**INDEKS — 209**



## MUKADIMAH

---

ALHAMDULILLAH, segala puji bagi Allah, yang mana syukur orang-orang yang bersyukur, pujian orang-orang yang memuji, zikir orang-orang yang berzikir, dan usaha orang-orang yang ikhlas adalah semata-mata tertuju ke hadirat-Nya. Puji saya yang tidak terhingga dan dengan tulus, kepada Zat yang telah menciptakan makhluk-Nya dengan tanpa ada suatu kekurangan. Puji dan tasbih saya yang tidak terhingga kepada-Nya yang menyatakan bahwa manusia merupakan khalifah dan pemimpin semua makhluk dan memuliakannya: "*Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam...*,"<sup>1</sup> dan setelah diciptakan merupakan cerminan dari: "*Maka Mahasucilah Allah....*"<sup>2</sup> Puja dan puji kepada Sang Pencipta alam wujud, yang menjadikan penciptaan ini berdasarkan hikmah dan memberikan pelajaran kepada manusia demi sampai pada keagungan dan kemuliaan.

Salam yang tidak terhingga kepada Nabi terakhir dan cincin para rasul, serta Ahlulbait<sup>3</sup> yang suci, yang mana syariat berakhir di tangan mereka, dan hujah Allah menjadi berakhir dengan keterjagaan mereka (dari kesalahan dan dosa).

Salam yang tulus, dan salam yang mulia kepada para pengembara jalan kebenaran, mereka telah menyaksikan bukit hakikat, di mana demi menjaga syariat telah mengorbankan jiwa dan raga mereka dengan penuh keikhlasan.

Para remaja yang terhormat dan mulia perlu untuk mengenal poin ini, di mana dalam agama Islam, salat adalah kata sambutan (*labbaik*)

<sup>1</sup> Q.S. al Isrâ': 70.

<sup>2</sup> Q.S. al Mu'minûn: 14.

<sup>3</sup> Ahlulbait (orang-orang rumah) merupakan suatu istilah yang ditujukan pada anggota keluarga tertentu Rasulullah Muhammad saw., yaitu: Imam Ali bin Abi Thalib, Fathimah az Zahra (putri Rasulullah saw. dan istri Imam Ali bin Abi Thalib), Imam Hasan bin Ali dan Imam Husain bin Ali (cucu-cucu Rasulullah saw.), serta sembilan imam dari garis keturunan Imam Husain, yaitu Imam Ali as Sajjad, Imam Muhammad al Baqir, Imam Ja'far ash Shadiq, Imam Musa al Kazhim, Imam Ali ar Ridha, Imam Muhammad al Jawad, Imam Ali al Hadi, Imam Hasan al Askari, dan Imam Muhammad al Mahdi. [*peny.*]

mereka yang ingat kepada Allah, aktivitas orang-orang yang merdeka, pertemuan para perindu Ka'bah, *syai'*, dan Shafa orang-orang yang berhati suci, pengembaraan hati yang sadar, puncak tujuan para pengembara, *mi'rāj* ulama, obat bagi hati yang luka, bunga yang harum dan kebun bagi hati suci para remaja.

Karena remaja memiliki hati yang suci dan bersih, dan terhindar dari berbagai nilai yang tidak suci, maka dengan salat mereka dapat menaiki tangga kesempurnaan dan mencapai Puncak Keindahan. Dengan melaksanakan salat, seseorang akan meraih *maqâm* (derajat) kepemimpinan, dan doa: "*Jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa*"<sup>4</sup> dijadikan sebagai wirid mereka.

Karena tidak ada suatu amal perbuatan pun yang setara dengan salat, yang mampu menyungkurkan hidung setan ke tanah kehinaan, yang menjadikan Allah memberikan perhatian dan karunia-Nya kepada manusia, dan tidak ada seorang hamba yang mampu mencapai *maqâm* kedekatan dengan Allah, melainkan dengan salat. Betapa indah ungkapan sang pemimpin yang agung: "Manusia yang pertama kali pun, menjalin hubungan dengan Allah melalui salat. Kekasih Allah yang paling mulia juga menemukan surga dalam keintiman dengan Sang Kekasih dengan mendirikan salat. Khazanah zikir dan rahasianya tidak akan ada batas akhirnya, dan siapa saja yang lebih mengenalnya, ia akan menemukan cahaya yang lebih terang-benderang."<sup>5</sup>

Oleh karena itu, marilah kita melaksanakan salat dengan penuh semangat agar dapat meraih *maqâm* kedekatan dan kita kenalkan para remaja kita dengan kehidupan orang-orang yang mulia, sehingga semoga dalam kehidupan abadi nanti mereka tergolong sebagai: "*Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik.*"<sup>6</sup>

Dan bagi para remaja yang mulia, kalian harus benar-benar percaya bahwa apa-apa yang ditanam pada masa remaja, pasti akan dituai pada masa tua. Dan menunda-nunda ibadah di masa remaja (untuk dikerjakan di masa tua) merupakan bentuk nyata dari bisikan dan tipu daya setan.

*Wahai remaja, berjalanlah di jalan ketaatan mulai sekarang.*

*Esok hari, tatkala tua renta, masa muda tidak lagi akan datang.[]*

<sup>4</sup> Q.S. al Baqarah: 124.

<sup>5</sup> Pesan Ayatullah Khamene'i, 1992.

<sup>6</sup> Q.S. ar Ra'd: 29.

## BAB 1

# PERANAN SALAT PADA KEPRIBADIAN PARA REMAJA

---

DEMI membahas topik 'sejauh mana salat mampu memberikan pengaruh dan membina kepribadian remaja', tampaknya perlu adanya penjelasan tentang beberapa poin pembahasan. *Pertama*, hakikat dan roh dari salat; *kedua*, pentingnya masa muda dan remaja di mana pada masa ini seseorang mudah menerima pengaruh faktor eksternal.

Tampaknya, selama permasalahan tersebut belum jelas, dan posisi mereka juga masih belum jelas, maka ibadah yang agung ini tidak akan memberikan pengaruh pada kehidupan para remaja. Dan para remaja sendiri tidak akan mengetahui posisi dan kedudukan salat dalam kehidupan mereka.

Oleh karena itu, pertama-tama, saya akan mengupas topik pembahasan tersebut, kemudian saya akan menjelaskan hubungan salat dengan masalah penyeimbang dan penyempurna kepribadian, serta pengaruhnya pada kehidupan individual dan sosial para remaja. Kata 'salat' dalam redaksi agama memiliki arti yang bermacam-macam, dan di antara artinya adalah suatu aktivitas khusus yang disyariatkan oleh Islam. Kata ini dalam sebagian ayat Alquran memiliki arti 'memberi salam' sebagaimana yang tercantum dalam salah sebuah ayat yang berbunyi: "*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu kepada Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*"<sup>1</sup>

Dalam ayat yang lain juga diisyaratkan arti semacam itu: "*Dialah yang bersalawat (menurunkan rahmat kepadamu) dan malaikat-Nya (memohon ampunan untukmu).*"<sup>2</sup> Dan salah satu arti dari kata 'salat' adalah 'doa', di mana Allah SWT menegaskan dalam firman-Nya agar setelah Rasulullah saw. menerima zakat dari mereka, beliau saw. mendoakan mereka: "*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu*

---

<sup>1</sup> Q.S. al Ahzâb: 56.

<sup>2</sup> Q.S. al Ahzâb: 43.

*membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoa untuk mereka, sesungguhnya doa kamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka .*"<sup>3</sup>

Kata 'salat' dalam kedua arti tersebut, yang pada hakikatnya memiliki arti yang satu yaitu 'doa', bukan merupakan topik pembahasan kita. Tetapi, yang dimaksudkan dengan 'salat' dalam pembahasan kita ini adalah suatu aktivitas tertentu yang bukan hanya dilakukan oleh Rasulullah saw., namun juga segenap umat Islam diwajibkan untuk melaksanakannya: "*Dirikanlah salat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula salat) Subuh. Sesungguhnya salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).*"<sup>4</sup>

Ayat ini mengisyaratkan secara garis besar tentang salat fardu. Salat dalam bentuk ini, telah dipahami oleh seluruh umat Islam secara jelas dan tidak ada seorang pun yang tidak memahaminya. Karena di antara sunah Rasulullah saw. dan Ahlulbait, yang amat jelas dan nyata adalah suatu aktivitas yang diawali dengan *takbîratul ihrâm* dan diakhiri dengan salam (yakni salat). Dan inilah arti lain yang dapat kita simpulkan dari ayat yang ada.

Dan jelas, pendefinisian tersebut (bahwa salat adalah suatu aktivitas yang diawali dengan *takbîratul ihrâm* dan diakhiri dengan salam) merujuk pada suatu bentuk aktivitas lahiriah, dan bukan merupakan seluruh hakikat salat. Sedangkan salat adalah suatu perkara ilahiah yang memiliki sisi lahir dan batin dan dalam berbagai redaksi agama (Alquran dan hadis) dijelaskan tentang keduanya.

Bentuk lahiriah salat adalah sebagaimana disebutkan tadi, yaitu suatu aktivitas khusus, dan aktivitas tersebut wajib dilaksanakan secara sempurna. Namun jiwa dan batin salat adalah: ikhlas, kehadiran hati, berzikir kepada Allah, memberi hormat kepada-Nya, berharap dan bersandar kepada zat ketuhanan-Nya, bergantung kepada Wujud Yang Abadi, serta meleburkan diri dalam Zat Yang Maha Esa dan berdiri di hadapan keagungan dan kebesaran-Nya.

Hakikat salat—baik secara lahiriah maupun batiniah—juga terikat dan terbatas pada bentuk lahiriah, sebagaimana hakikat manusia dan kemanusiaannya juga terbatas pada jasad materialnya. Hakikat manusia dibatasi oleh jasad yang terbuat dari tanah ini, dan bermateri, yang memiliki berbagai macam bentuk; namun di dalam tubuh tersebut tersembunyi roh dan jiwa manusia. Allah SWT berfirman, "*Padahal*

<sup>3</sup> Q.S. at Taubah: 103.

<sup>4</sup> Q.S. al Isrâ': 78.





*“Dirikanlah salat dari sesudah  
matahari tergelincir sampai gelap malam dan  
(dirikanlah pula salat) Subuh. Sesungguhnya  
salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”*

**(Q.S. al Isrâ’: 78)**



*Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.*"<sup>5</sup>

Hakikat salat adalah sebagaimana berbagai perkara lainnya, yaitu juga tersembunyi dalam batin dan rohnya. Dan jika kita hendak mewujudkan salat di alam realitas ini, maka pasti harus dalam bentuk khusus dan lahiriah ini (diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam), dan jika tidak, maka itu bukan salat dan merupakan suatu bentuk yang lain. Tatkala bentuk khusus dan bentuk lahiriah salat ini, dapat bersamaan dengan roh dan jiwanya, maka salat akan memiliki hakikat dan memberikan pengaruh.

Salat yang demikian itu (yang terdiri dari bentuk lahiriah dan batiniah) merupakan tiang agama,<sup>6</sup> *mi'rāj* (perjalanan rohani) kaum Mukmin,<sup>7</sup> penerang wajah kaum Muslim,<sup>8</sup> sebagai suatu sarana bagi orang-orang yang bertakwa dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah,<sup>9</sup> penyempurna keikhlasan orang-orang yang ikhlas, menjauhkan orang yang beriman dari karakteristik orang-orang ateis,<sup>10</sup> menghitamkan wajah setan,<sup>11</sup> sebagai pembeda antara orang-orang Mukmin dan orang-orang kafir.<sup>12</sup>

Dengan demikian, maka salat yang hanya memiliki bentuk lahiriah saja, dan tidak memiliki roh, tidak akan memberikan suatu pengaruh apa pun. Oleh karena itu, bila bentuk lahiriahnya saja yang didirikan, maka salat tidak akan memberikan semangat kepada pendirinya untuk mendorong kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan bahkan Allah SWT tidak menerima dan memperhatikan salat semacam itu. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw.: "Allah SWT tidak memperhatikan salat yang dilakukan oleh seseorang tanpa menghadirkan hati dan badannya dalam salat."<sup>13</sup>

Dengan demikian, maka salat yang dilakukan tanpa memperhatikan kedua sisi (lahiriah dan batiniah), bukan merupakan salat. Dan mereka yang senantiasa melaksanakan salat, tetapi melalaikan roh salat, pada hakikatnya mereka melalaikan salat. Demikian pula dengan mereka

<sup>5</sup> Q.S. Nūh: 14.

<sup>6</sup> *Tahdzib*, juz 1, hal. 173, riwayat 68; *Al Kāfī*, juz 7, hal. 25, riwayat 7.

<sup>7</sup> *Bihārul Anwār*, juz 82, hal. 303, riwayat 2, bab 4.

<sup>8</sup> *Nahjul Fashāhah*, hadis 1874.

<sup>9</sup> *Ushūl al Kāfī*, juz 3, hal. 265, riwayat 6; *Nahjul Fashāhah*, hadis 1878.

<sup>10</sup> *Majma' al Bayān*, juz 7, hal. 447, tafsir Q.S. al 'Ankabūt: 45.

<sup>11</sup> *Nahjul Fashāhah*, hadis 1877.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hadis 1098.

<sup>13</sup> *Mi'rāj as Sa'ādah*, hal. 668.

yang tidak melaksanakan salat, dan menyatakan bahwa mereka telah mencapai hakikat salat, pada dasarnya semuanya tidak memiliki pengetahuan (*ma'rifah*) tentang hakikat salat.

### Pentingnya Masa Muda

Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa masa muda merupakan masa pembentukan kepribadian seseorang, dan bahwa ia memiliki posisi yang khusus dan istimewa. Kemungkinan dapat dikatakan bahwa stabilnya kepribadian seseorang berawal dari masa-masa ini, dan apa yang terbentuk pada masa ini akan tertanam kuat dalam diri manusia untuk selamanya. Berdasarkan hal itu, maka banyak riwayat yang menegaskan pentingnya masa-masa ini, dan para psikolog menyebut masa-masa ini dengan masa kehidupan kembali manusia.

Rasulullah saw., pribadi agung yang memiliki akhlak mulia, dalam menghormati dan memuliakan pemuda dan remaja bersabda, "Keutamaan remaja yang taat beribadah, yang beribadah pada masa muda, dibandingkan seorang tua yang beribadah setelah menginjak usia tua, laksana keutamaan para rasul terhadap seluruh manusia."<sup>14</sup>

Dan pada kesempatan yang lain beliau saw. mengisyaratkan tentang nilai masa remaja sebagai berikut: "Pergunakanlah masa mudamu, sebelum masa tuamu (tiba)."<sup>15</sup>

Beliau saw. juga berpesan kepada para orang tua, pendidik, dan pembina, "Aku berpesan kepada kalian, hendaklah memperlakukan para pemuda dengan baik, karena sesungguhnya mereka itu memiliki hati yang lembut. Sesungguhnya Allah telah mengutusku sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, dan para pemuda menerima ucapanku sedangkan mereka yang tua menentangku. (Kemudian beliau saw. membacakan Q.S. al Hadid: 16,) '*... kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras.*'"<sup>16</sup>

Kesemuanya itu, selain merupakan penegasan kepada Muslimin agar menghormati dan memuliakan para remaja dan pemuda, juga merupakan suatu penegasan akan pentingnya masa remaja. Oleh karena itu, menurut sudut pandang ilmu pengetahuan dan agama, tidak ada usia dari kehidupan manusia yang lebih penting daripada masa muda dan remaja.

---

<sup>14</sup> *Nahjul Fashâhah*, hadis 2050.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hadis 372.

<sup>16</sup> *Safinatul Bihâr*, juz 2, hal. 176.

### **Jiwa Remaja Mudah Terpengaruh**

Generasi muda merupakan lapisan masyarakat yang memiliki jiwa yang mudah terpengaruh, memiliki jiwa yang jernih dan peka. Dan sejak dahulu mereka merupakan sasaran berbagai media yang menyebarkan kebudayaan Barat, dalam upaya mendorong mereka agar melakukan berbagai bentuk penyimpangan moral.

Sejak masa di mana dunia Barat—melalui hasil penelitian dan kajiannya—mengetahui bahwa para remaja merupakan suatu lapisan masyarakat yang mudah terpengaruh, mereka kemudian mendirikan berbagai media yang mereka gunakan secara penuh untuk merusak moral mereka dengan mengatasnamakan kebebasan dan berbagai simbol “suci” lainnya. Pada akhirnya mereka mampu meraih tujuan utama mereka, yaitu memperluas kekuasaan dan penjajahan.

Dunia Barat menggunakan berbagai macam cara dalam menyebarkan kebudayaannya ke negara-negara Islam dan berbagai lapisan masyarakat. Namun sejarah membuktikan bahwa usaha mereka lebih memiliki pengaruh terhadap para remaja yang berpendidikan atau orang awam yang ikut-ikutan (para remaja yang tidak begitu mengenal prinsip-prinsip agama). Jatuhnya pemerintahan Islam di Andalusia (Spanyol) atau penguasaan Barat terhadap Muslimin Aljazair, merupakan suatu bukti sejarah yang jelas dan nyata.

Jiwa yang lembut dan suci, perasaan yang suci dan lembut, menjadikan remaja laksana sekuntum bunga yang harum dan segar serta mudah layu dan rusak. Ahlulbait menyerupakan remaja dengan tunas yang baru tumbuh, dan yang demikian ini menjelaskan bahwa remaja dapat dibimbing ke arah mana pun.

Oleh karena itu, remaja lebih mudah terpengaruh oleh kondisi emosional dan sedikit sekali memiliki corak rasional dan argumentatif. Dengan demikian, berbagai faktor eksternal, baik yang mendukung ke arah positif ataupun negatif, banyak memberikan pengaruh kepadanya. Dan Islam menegaskan untuk mendorong remaja menuju kesempurnaan insani dan tujuan yang tinggi. Sunah dan perilaku Rasulullah saw. serta keluarganya yang suci bagi para remaja dan pemuda, merupakan suatu penegasan atas poin tersebut.

Dengan demikian, tujuan syariat Islam bukan semata-mata hendak menggunakan faktor emosional remaja, mendorong dan mendukung kekuatan emosional mereka semata, tetapi mendorongnya kepada agama, akal, dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi, dan perkara

inilah yang merupakan usaha yang dijalankan oleh para tokoh agama. Dan kita mengetahui bahwa seluruh ajaran dan hukum Ilahi, khususnya salat, diwajibkan atas seluruh Muslimin.

### **Kebutuhan Naluriiah dan Fitri Remaja**

Dari mukadimah dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat dikatakan bahwa filsafat dari seluruh ibadah agama adalah lebih menitikberatkan pada suatu strata masyarakat, yakni remaja. Dengan beribadah, maka remaja akan merasa memiliki suatu tempat untuk bersandar yang kokoh dan kuat, memiliki rasa percaya diri, dan membebaskan diri dari berbagai bentuk guncangan dan gejala jiwa serta gangguan mental. Berbagai gangguan jiwa dan mental yang menimpa para remaja adalah akibat mereka tidak memiliki pelindung dan tempat bersandar yang kuat dan kekal. Dalam hal ini, para tokoh agama senantiasa berusaha untuk melenyapkan atau minimal mengurangi gejala ini dalam diri remaja. Namun ada pula oknum-oknum yang memberi mereka kebebasan mutlak untuk melampiaskan berbagai kecenderungan nafsunya, dan insting hewannya, dengan membuka bar dan diskotek serta beratus-ratus jalan kehancuran lainnya, sebagai tempat berlindung bagi para pemuda. Tetapi tak lama kemudian, ternyata tempat perlindungan yang secara lahiriah tampaknya kuat dan kokoh itu, setelah beberapa saat runtuh dan hancur, dan para remaja merasa tidak memiliki tempat perlindungan yang aman bagi dirinya, dan ternyata kesemuanya itu hanyalah khayalan dan angan-angan hampa. Karena dengan hanya memuaskan atau mencegah berbagai kebutuhan nafsunya, mereka masih belum mampu untuk meraih berbagai cita-cita dan angan-angan mereka.

“Pada masa sekarang ini, para remaja yang ada di seluruh belahan dunia cenderung mendengarkan musik yang biasa disebut dengan musik pop, mengenakan pakaian *jeans*, yang merupakan suatu bentuk pernyataan akan kecenderungan pada kebebasan serta hidup tanpa terikat pada aturan, tata tertib, dan nilai-nilai sosial. Banyak remaja yang cerdas dan berpotensi yang menyibukkan diri dengan mengendarai kendaraan dan mengadakan perjalanan dengan tanpa arah tujuan. Banyak remaja yang telah terbius dengan berbagai pola hidup yang bersumber dari Barat, dan banyak pula remaja Muslim yang telah terpengaruh dengan pola kehidupan tersebut. Dengan demikian, maka para remaja Muslim perlu menyadari bahwa para musuh Islam tengah berusaha keras untuk menciptakan suatu bentuk ikatan dengan berbagai

pola hidup dan kebiasaan yang memberikan dampak negatif pada sisi spiritual mereka.”<sup>17</sup>

Para remaja, dalam kehidupan masa remajanya, banyak melakukan berbagai percobaan dan mencari pengalaman, mereka sama seperti anggota masyarakat lainnya, namun lebih peka dan emosional dibandingkan yang lain dan selalu berusaha untuk meraih sesuatu yang dapat memberikan ketenangan pada hatinya. Namun dalam waktu yang singkat mereka menyadari bahwa apa yang telah diraihinya tidak mampu memberikan ketenangan sejati. Jelas, pada masa remaja ini, mereka kesulitan sekali untuk mendeteksi berbagai perkara ini, karena para remaja lebih dikuasai oleh semangat yang menggebu-gebu, cenderung berhura-hura, sehingga mereka tidak menggunakan akal pikiran yang merupakan suatu sarana yang diciptakan demi meraih kehidupan yang panjang serta berbagai tujuan yang tinggi dan mulia. Dengan demikian, setelah mereka melakukan uji coba dan mendapatkan pengalaman, mereka menjadi sadar bahwa sebagian besar perkara yang mereka jadikan sebagai tempat untuk berlindung ternyata hanya merupakan kesia-siaan belaka.

Para musuh agama, terutama kalangan Barat, dikarenakan mereka mengetahui dengan jelas kebutuhan naluriah dan fitri para remaja ini, mereka berusaha keras untuk memanfaatkan berbagai kecenderungan ini demi tujuan dan kepentingan pribadi mereka. Dan mereka menyimpangkan para remaja dari berbagai kegiatan agama dan spiritual mereka. Seseorang yang telah banyak menghabiskan usianya di tengah masyarakat Barat—dan sekarang ini ia masih hidup bersama mereka dan tengah mengadakan berbagai kajian—mengeluarkan suatu pernyataan dan keputusan sebagai berikut:

“Pola kehidupan di Barat pada masa sekarang ini, cenderung mendorong setiap individu masyarakat untuk hidup dengan hanya memikirkan masa sekarang saja dan melupakan sejarah kehidupan masa lalu, serta hanya mencari ketenaran yang bersifat semu dan kenikmatan indrawi yang hanya sesaat saja. Mengelu-elukan para bintang olahraga, cenderung untuk meraih kemenangan dan keunggulan duniawi, semua ini menunjukkan bahwa hati mereka cenderung pada sisi jasad saja. Padahal banyak perkara yang dapat merusak sisi jasmaniah ini: penggunaan narkotika, minum minuman beralkohol, hubungan seksual secara bebas, dan lain sebagainya, yang merupakan kecenderungan nafsu untuk meraih kenikmatan jasmani yang semu dan bersifat sementara. Jelas, olahraga memiliki pengaruh positif bagi

<sup>17</sup> Dr. Nashr, *Jawan-e Musalman va Dunya-e Mutajaddid*, hal. 338.

jasmani dan dapat meredakan gejolak insting seksual, tetapi jika di-besar-besarkan sampai melampaui batas, sehingga sampai menuhankan para tokoh dan bintang olahraga, semua ini justru merugikan sisi spiritual manusia. Selain itu, perhatian yang diberikan pada olahraga, bukannya tidak berhubungan dengan mencari kenikmatan jasmani, di mana semua faktor ini membuat para remaja kehilangan iman, ideologi, dan nilai-nilai moral.”<sup>18</sup>

Seorang remaja Muslim dengan mempelajari pengetahuan suci agama, harus mempersiapkan dirinya serta jangan sampai kehilangan kepribadian sejatinya dan terjerumus ke dalam jurang kerusakan dan penyimpangan yang telah menelan korban para remaja Barat.

### Peran Salat dan Pengetahuan Agama bagi Kepribadian Remaja

Manusia memiliki berbagai kecenderungan yang mengarahkan kepada suatu tujuan yang hendak diraihnya. Dengan meraih tujuan tersebut, manusia hendak mendapatkan ketenangan dan kepuasan batin. Hal ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang dapat memenuhi dan memuaskan berbagai kecenderungan itu. Ketentuan dan kebijaksanaan Ilahi adalah tidak membiarkan suatu persoalan tanpa adanya penyelesaian dan jalan keluar.

Benar, jika manusia merasa haus dan lapar, maka mereka harus minum air dan makan makanan untuk menghilangkan rasa haus dan lapar. Sekarang, harus kita lihat bersama, apa faktor-faktor yang dapat menghilangkan guncangan jiwa mereka, obat apa yang dapat menyembuhkan mereka, dan dokter mana yang mengetahui jenis penyakit mereka?

Tidak diragukan lagi, hakikat tuntunan agama akan mampu memenuhi berbagai kebutuhan naluriyah dan fitri manusia, dan dengan yakin dan pasti dapat dikatakan bahwa tidak ada suatu tuntunan agama pun yang tidak berhubungan dengan kesempurnaan kemanusiaan manusia.

“Inti dan substansi jawaban Islam pada dunia modern terpendam dalam berbagai metode spiritual, pemikiran, kehidupan manusia. Berbagai metode inilah yang mengajarkan kepada manusia bagaimana sikap yang harus diambil dalam menghadapi dunia. Sikap dan langkah terpenting yang harus diambil oleh seorang remaja Muslim adalah menjaga keimanannya, dan tidak melepaskan diri dari syariat Islam. Dunia modern ini lambat-laun menuju pada kehancuran,

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 342.

dan senantiasa berusaha untuk memusnahkan berbagai nilai-nilai suci yang jelas merupakan nilai-nilai agama. Para pendukung kebudayaan tersebut amat menentang tuntunan agama Islam yang merupakan suatu agama yang memiliki pandangan suci terhadap kehidupan, serta berisikan undang-undang Ilahi yang mengatur seluruh sikap dan perbuatan manusia. Sebagian besar kaum orientalis Barat, sekitar dua abad terakhir ini, berusaha keras untuk menjelaskan kepada kaum Muslim, tentang bagaimanakah sepatutnya kaum Muslim memahami agama Islam.”<sup>19</sup>

Seluruh usaha itu menemui jalan buntu, dikarenakan agama Islam tidak dapat diselewengkan sebagaimana agama Yahudi dan Nasrani. Alquran, redaksi autentik yang masih ada di hadapan kita, akan mampu memberikan solusi dan penyelesaian terhadap berbagai persoalan dan kesulitan yang ada di tengah kehidupan kita.

Alquran mengajarkan kepada umat Islam bahwa ia (Alquran) merupakan obat dan penyembuh bagi berbagai penyakit hati manusia, “*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.*”<sup>20</sup>

Allah SWT mengetahui apa-apa yang tersembunyi dan yang nyata, maka hanya Dialah yang merupakan Dokter yang paling mahir dan Alquran merupakan resep yang paling mujarab, yang dengan menjalankan apa yang tertera dalam resep tersebut, maka manusia akan memperoleh keselamatan yang sempurna. Imam Ali bin Abi Thalib berkata:

“Oleh karena itu, carilah pengobatan darinya (Alquran) bagi penyakitmu, dan carilah pertolongannya (Alquran) dalam kesusahanmu. Ia mengandung obat bagi penyakit yang paling besar, yakni kekafiran, kemunafikan, kedurhakaan, dan kesesatan.”<sup>21</sup>

Selain itu, dalam agama ini juga ditegaskan bahwa ketenangan dan ketenteraman hati manusia dapat diraih dengan senantiasa ingat kepada Allah SWT: “*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*”<sup>22</sup> Dengan demikian, maka satu-satunya tempat berlindung sejati adalah menghubungkan hati dengan alam *lâhut* (ketuhanan) dan menitipkan hati kepada Sang Pemilik hati, serta memiliki perhatian

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal.

<sup>20</sup> Q.S. Yûnus: 57.

<sup>21</sup> *Nahjul Balâghah*, khotbah 175.

<sup>22</sup> Q.S. ar Ra'd: 28.



penuh kepada Sang Pencipta Yang Maha Berkuasa, sehingga seseorang memiliki suatu keterikatan kuat dan hatinya tidak terikat dan tergantung pada selain-Nya.

### **Mengingat Allah: Sumber bagi Ketenangan Hati**

Manusia adalah makhluk yang dalam kehidupannya mau tidak mau akan menghadapi berbagai guncangan jiwa dan rasa gelisah. Terkadang rasa gelisah ini terbatas pada berbagai permasalahan material dan terkadang melewati batasan material dan memiliki sisi spiritual dan *immaterial*. Keadaan ini terkadang menguasai diri manusia sepanjang hidupnya sehingga sampai meninggal dunia pun ia masih dihindangi oleh perasaan tersebut. Akan tetapi, manusia yang memiliki suatu pengetahuan khusus dalam mengatasi permasalahan ini, mereka akan melakukan perlawanan terhadap kondisi hati dan kejiwaan itu, sehingga akhirnya berhasil meraih ketenangan dan ketenteraman hati.

Poin ini amat penting untuk kita ketahui, yakni: apakah faktor yang menyebabkan ketenangan hati dan jiwa? Bagaimanakah rasa gelisah itu dapat diubah menjadi ketenangan? Allah SWT menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan kalimat yang singkat: "*Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram.*"

Namun harus dikatakan bahwa berkaitan dengan penafsiran firman Ilahi ini, masih banyak yang belum kita ketahui, bahkan oleh sebagian mereka yang berilmu. Allamah Thabathaba'i, penulis tafsir *Al Mizân*, dalam menafsirkan ayat ini menjelaskan:

"Ayat dan firman Ilahi ini merupakan peringatan kepada manusia agar mengarahkan hati mereka kepada-Nya dengan menyebut dan mengingat-Nya. Karena seluruh usaha manusia dalam kehidupannya tidak lain adalah demi meraih kesenangan dan kebahagiaan, dan manusia tidak merasa takut dan khawatir melainkan terhadap kesengsaraan dirinya. Allah SWT merupakan Zat yang pada-Nya-lah seluruh kebaikan dan kebahagiaan. Dan Dia berkuasa atas segenap hamba-Nya, serta Penjamin kebahagiaan mereka. Dengan demikian, maka manusia yang senantiasa mengingat-Nya, bersandar, dan bergantung kepada-Nya, akan memperoleh semangat, kebahagiaan, dan kesempurnaan yang mereka harapkan. Dan tatkala hati senantiasa mengingat-Nya, maka rasa gelisah akan berubah menjadi rasa tenang dan tenteram."<sup>23</sup>

Dalam riwayat disebutkan bahwa pada saat ayat ini (Q.S. ar Ra'd: 28) diturunkan, Rasulullah saw. bersabda, "Tahukah kalian apa arti

<sup>23</sup> *Al Mizân*, juz 11, hal. 358.

ayat ini?" Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta para sahabatnya." Dan dalam riwayat yang lain disebutkan, "Orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta Ahlulbait dan para pengikut kami."<sup>24</sup>

### Salat: Realitas dari *Dzikrullah*

Menurut bahasa, kata *dzikr* (berzikir, mengingat) diartikan dengan menyimpan (*hifzh*) pengetahuan, dengan perbedaan bahwa kata *hifzh* memiliki arti mendapatkan pengetahuan untuk pertama kali, sedangkan kata *dzikr* memiliki arti senantiasa mengingat pengetahuan tersebut. Dari sinilah maka mereka membagi kata *dzikr* menjadi dua macam: secara hati dan secara lisan.<sup>25</sup>

Adapun realitas dari berzikir adalah bermacam-macam, dan telah terdapat banyak penjelasan tentang hal ini baik dalam Alquran maupun hadis. Dari hasil kajian terhadap ayat dan riwayat dapat ditarik kesimpulan bahwa salat merupakan bentuk *dzikrullah* (mengingat Allah) yang hakiki dan sejati. Karena salat merupakan suatu tuntunan yang merupakan suatu kewajiban yang ada dalam berbagai agama Ilahi. Allah SWT menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *dzikrullah* adalah salat: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku."<sup>26</sup> Dalam ayat yang lain Allah SWT berfirman, "Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain)."<sup>27</sup>

Dalam ayat ini ditegaskan bahwa salat merupakan realitas tertinggi dari *dzikrullah*. Kemungkinan hal ini dikarenakan seseorang yang dalam keadaan salat, hati dan jiwanya akan menghadap Allah SWT, sehingga berbagai rasa gelisah yang ada dalam dirinya menjadi hilang dan berbagai kesulitan hidup yang tengah dirasakannya menjadi hilang. Dalam ayat yang lain juga ditegaskan bahwa salat merupakan suatu bentuk meminta pertolongan kepada Allah SWT: "Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."<sup>28</sup>

<sup>24</sup> *Ibid.*, juz 11, hal. 370.

<sup>25</sup> *Mufradât al Fâzh al-Qur'an*, hal. 181.

<sup>26</sup> Q.S. Thâhâ: 14.

<sup>27</sup> Q.S. al 'Ankabût: 45.

<sup>28</sup> Q.S. al Baqarah: 45.



*“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah)  
dengan sabar dan salat.”*

**(Q.S. al Baqarah: 45)**



Meminta pertolongan termasuk meminta agar dihindarkan dari rasa bingung dan gelisah.

Berkaitan dengan tafsir Q.S. al Mâidah: 91 yang berbunyi: “*Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah (dzikrullah) dan salat; maka berhentilah kamu (mengerjakan pekerjaan itu),*” disebutkan bahwa dalam ayat ini kata *dzikrullah* dibedakan dengan kata salat—sedangkan salat itu sendiri adalah *dzikrullah*—adalah demi menegaskan bahwa salat merupakan wujud sempurna dari *dzikrullah*, dan Allah SWT amat mementingkan perkara itu. Dalam berbagai hadis serta riwayat juga disebutkan bahwa salat merupakan tiang agama.<sup>29</sup>

Sedangkan kata ‘*mauqûl*’ (yang ditentukan waktunya) yang terdapat pada ayat 103 Surah an Nisâ’: “*Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman,*” mereka menyatakan bahwa waktu salat merupakan suatu bentuk penjelasan adanya ketetapan yang tidak berubah-ubah berkaitan dengan kewajiban Ilahi ini. Yakni salat merupakan suatu kewajiban yang tetap dan dalam keadaan apa pun tidak dapat menjadi gugur, dan tidak pula dapat digantikan dengan suatu perkara yang lain. Ketentuan salat tidak sebagaimana yang berlaku pada hukum puasa, di mana dalam keadaan bahaya atau darurat dapat digantikan dengan membayar fidiah (denda).<sup>30</sup>

Oleh karena itu, tidak ada sedikit pun keraguan bahwa mengingat dan menyebut nama Allah (berzikir kepada Allah, *dzikrullah*) akan memberikan ketenangan hati dan menghilangkan berbagai rasa gelisah dan putus asa, serta salat merupakan realitas sejati dari *dzikrullah*.

Salat adalah satu-satunya faktor yang mampu mencegah manusia dari berbagai bentuk penyimpangan serta satu-satunya tempat bersandar dan berlindung yang aman, kokoh, dan kuat bagi manusia khususnya para remaja, yang mudah tergelincir ke jurang kemaksiatan. Dan kemungkinan besar, hal inilah yang menjadikan Alquran amat mementingkan ibadah ini (salat) dibandingkan ibadah lainnya.

Sebagai bukti atas kebenaran pernyataan ini, perhatikanlah kisah seorang pemuda Anshar yang senantiasa melaksanakan salat bersama Rasulullah saw. meskipun ia juga melakukan berbagai perbuatan maksiat. Kemudian para sahabat menceritakan kejadian tersebut kepada Rasulullah

<sup>29</sup> *Al Mizân*, juz 6, hal. 123.

<sup>30</sup> *Ibid.*, juz 5, hal. 65.

saw. Lalu Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya salatnya akan menyucikannya dari berbagai perbuatan (maksiat) itu."<sup>31</sup>

### Apakah Salat Mampu Mencegah Manusia dari Melakukan Perbuatan Buruk?

Sebagaimana yang telah dipaparkan, salat mampu mencegah manusia dari berbagai perbuatan buruk. Alquran dan sunah juga menegaskan bahwa salat merupakan faktor yang dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar. Dengan adanya penjelasan bahwa salat adalah satu-satunya *dzikrullah*, yang memiliki semua pengaruh tersebut (mencegah manusia dari perbuatan buruk), maka muncul suatu pertanyaan, yaitu: mengapa sebagian besar manusia, khususnya para remaja, sekalipun mereka itu rajin melaksanakan salat, namun tidak disaksikan dampak dan pengaruh salat mereka dalam kehidupan mereka? Alquran mengatakan, "... dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar,"<sup>32</sup> lalu mengapa sebagian besar orang yang melaksanakan salat secara tertib dan rutin, mereka tetap saja tercemari oleh berbagai macam perbuatan dosa? Jika salat dapat menyinari dan menyucikan hati, bagaimana mungkin hati yang suci dan bersih itu dapat menerima kotoran dan perbuatan keji?

Dalam menjawab pertanyaan ini, para ulama dan ahli tafsir memiliki bermacam-macam pendapat, dan di sini saya akan memaparkan berbagai penjelasan dan pendapat tersebut secara ringkas.

1. Sebagian dari mereka dalam menjawab sanggahan ini, memerinci arti dan pengertian harfiah dari salat, dan mereka menyatakan, "Kata salat yang terdapat dalam ayat: '*... dan dirikanlah salat, sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar*,' maknanya adalah mengajak dan mendorong manusia pada perintah Ilahi, dan arti ayat tersebut adalah: bangkit dan ajaklah manusia pada tuntunan Ilahi, dan dengan tuntunan Ilahi inilah manusia akan menjauhi perbuatan keji dan mungkar." Akan tetapi pandangan semacam ini tidak benar dan tidak sesuai dengan makna lahiriah ayat Alquran.
2. Sebagian yang lain menyatakan, "Ada sebagian salat yang memiliki pengaruh semacam itu (mencegah dari perbuatan keji dan mungkar), dan tidak semua salat menghasilkan pengaruh semacam itu."

<sup>31</sup> *Majma' al Bayân*, juz 7, hal. 447.

<sup>32</sup> Q.S. al 'Ankabût: 45.

3. Sebagian dari para ahli tafsir memberikan jawaban, “Pelaku salat, tatkala tengah melakukan salat, ia telah mendapatkan pengaruh untuk dapat menjauhi dosa dan kemungkar, tetapi setelah selesai melaksanakan salat pengaruh tersebut tidak berguna. Pengaruh salat yang merupakan suatu kekuatan untuk menjauhkan diri dari perbuatan dosa hanya bersifat sementara dan cepat hilang.”
4. Jawaban yang lain adalah: “Salat itu tidak ubahnya seperti seseorang yang berkata kepada pelaku salat, “Jauhilah perbuatan keji dan mungkar,” tetapi dalam hal ini tidak ada suatu unsur paksaan kepada pelaku salat untuk menjauhi dan meninggalkan perbuatan keji dan dosa. Pelarangan yang datangnya dari salat tidak jauh lebih kuat dari pelarangan yang datangnya dari Allah SWT. Jika pelarangan Allah terhadap berbagai perkara tidak menjadikan manusia menjauhi berbagai perkara tersebut, apalagi pelarangan dan pencegahan yang datangnya dari salat.”
5. Sebagian yang lain menyatakan, “Salat dikerjakan agar mereka (manusia) senantiasa mengingat Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Alquran, “... maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku,” dan seseorang yang senantiasa mengingat Allah, maka pasti ia tidak akan melakukan berbagai perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Dan sekiranya kita melihat ada orang-orang yang melakukan salat, tetapi mereka tetap melakukan berbagai perbuatan maksiat, maka sekiranya mereka tidak melaksanakan salat, pasti mereka akan lebih banyak melakukan perbuatan maksiat. Dan di sini pengaruh salat adalah mengurangi perbuatan maksiatnya.”<sup>33</sup>
6. Dalam hal ini, Allamah Thabathaba’i memberikan jawaban yang lebih mendasar dan argumentatif dibandingkan berbagai jawaban sebelumnya. Dalam menyanggah berbagai jawaban sebelumnya beliau mengatakan, “Kesimpulan yang dapat kita ambil dari makna lahiriah ayat tersebut adalah Allah SWT mengeluarkan perintah untuk melaksanakan salat agar salat dapat mencegah mereka (manusia) dari perbuatan keji dan mungkar. Dan hal ini menjelaskan bahwa salat adalah sebuah ibadah yang dengan melaksanakannya akan muncul dalam jiwa manusia suatu sifat, yang menurut istilah, sifat itu tidak ubahnya semacam polisi gaib yang mencegah pelaku salat dari perbuatan keji dan dosa, serta membersihkan hati dan jiwanya. Dengan demikian, maka

---

<sup>33</sup> *Al Mizân*, juz 16, hal. 138.

pengaruh alamiah salat adalah menjauhkan manusia dari perbuatan maksiat namun berupa potensi. Pengaruh ini terdapat pada seluruh pelaku salat, namun dalam bentuk potensi dan bukan berupa sebab-akibat (hukum kausalitas).<sup>34</sup> Dengan demikian, pandangan yang mengatakan bahwa pengaruh salat ini hanya terdapat pada sebagian pelaku salat atau hanya pada suatu salat tertentu dan tidak terdapat pada salat yang lain, merupakan suatu pandangan yang keliru. Begitu pula, pandangan yang mengatakan bahwa pengaruhnya hanya saat melakukan salat, juga merupakan suatu pandangan yang keliru. Pengaruh salat itu senantiasa ada pada diri pelaku salat. Dengan demikian, maka pengaruh salat dalam mencegah pelaku salat melakukan perbuatan keji adalah mutlak, yakni pengaruh ini universal dan sinambung, tetapi dalam batasan potensi dan bukan dalam bentuk sebab yang sempurna. Dan untuk menjadikan pengaruh potensial itu aktual, maka seseorang harus melenyapkan berbagai penghalang yang ada, sehingga pengaruhnya menjadi jelas dan nyata."<sup>35</sup>

Dengan demikian, maka tidak adanya pengaruh untuk dapat menjauhi berbagai perbuatan dan akhlak yang tercela dikarenakan adanya berbagai rintangan yang menghalangi pengaruh tersebut. Oleh karena itu, tatkala salat yang senantiasa dikerjakan oleh seseorang tidak memberikan pengaruh dan hasil, maka tidak diragukan lagi bahwa dalam diri si pelaku salat masih terdapat banyak halangan dan rintangan yang pada awalnya ia harus mengetahui bentuk rintangan tersebut kemudian berusaha untuk menghilangkannya.

Pada dasarnya, jawaban yang benar dari enam jawaban yang ada, adalah jawaban yang terakhir. Dan kajian serta penelitian tentang kehidupan mereka yang mengerjakan dan meninggalkan salat akan semakin memperkuat kebenaran jawaban tersebut. Karena mereka yang amat konsisten menjalankan salat, juga amat konsisten dalam memperhatikan halal dan haram, sedangkan mereka yang kurang memperhatikan salat, sebatas itu pula mereka menampakkan sensitivitasnya terhadap perbuatan dosa.

---

<sup>34</sup> Bukan berarti bahwa ketika seorang melakukan salat, maka salat itu pasti akan mencegahnya dari berbagai perbuatan keji dan mungkar. [penerj.]

<sup>35</sup> *Al Mizân*, juz 16, hal. 139.

## Berbagai Perkara yang Merintang dan Merusak Pengaruh Salat

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa keberadaan penghalang merupakan faktor utama yang menyebabkan salat tidak memberikan pengaruh pada kehidupan para pelakunya. Dikatakan bahwa yang terpenting adalah mengenal dan mengetahui berbagai faktor penghalang tersebut. Oleh karena itu, pada pembahasan berikut ini, saya akan memaparkan faktor-faktor yang menghalangi dan merusak pengaruh salat, sehingga kita dapat melenyapkan berbagai penghalang tersebut dan dapat pula merasakan pengaruh salat dalam kehidupan kita sehari-hari. Adapun faktor terpenting yang menghalangi pengaruh salat adalah:

### 1. *Perhatian Hanya pada Bentuk Lahiriah Salat*

Hanya memperhatikan bentuk lahiriah salat dan tidak adanya pengetahuan rasional dan hati terhadap zikir dan bacaan yang ada dalam salat, merupakan satu faktor penting yang menjadikan salat tidak memiliki pengaruh. Sebagaimana yang sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengertian dan hakikat salat tidak hanya pada bentuk lahiriahnya saja, namun juga pada bentuk batinnya. Hakikat salat jauh lebih luas dari apa yang dibayangkan oleh sekelompok orang bahwa salat itu hanya terbatas pada gerakan dan aktivitas lahiriah saja. Pengaruh salat terikat dan bergantung erat pada jiwa dan batin salat, dan untuk dapat meraih hasil, manfaat, serta pengaruhnya, tidak ada cara lain selain menyelami batin salat; pada hakikatnya inilah yang dimaksudkan bahwa salat itu adalah *dzikr*.

Lalu, apa hakikat dan batin salat itu? Ada yang mengatakan bahwa hakikat dan batin salat adalah: kehadiran hati, memahami arti bacaan salat, tunduk dan merendahkan diri di hadapan kebesaran, keagungan, dan kewibawaan Sang Pencipta dan Pemelihara, menggantungkan harapan kepada-Nya, mengakui kelemahan diri sendiri, semua ini merupakan pengertian dari batin salat.<sup>36</sup>

Imam Ali ar Ridha ditanya mengenai alasan diturunkannya kewajiban salat, lalu beliau menjawab, "Sebab penetapan salat adalah agar manusia memperhatikan dan mengakui ketuhanan Allah Sang Maha Pencipta, memerangi syirik dan penyembahan berhala, berdiri di hadapan Allah dengan penuh ketundukan dan kerendahan diri, mengakui dosa-dosa dan memohon ampunan atas dosa-dosa yang lalu, serta mengagungkan Allah SWT."<sup>37</sup>

<sup>36</sup> *Mi'rāj as Sa'ādah*, hal. 666.

<sup>37</sup> *Wasā'il asy Syi'ah*, juz 3, hal. 4.



Oleh karena itu, seseorang yang berharap salatnya dapat menjadikan batin dan hatinya bersih, jauh dari berbagai akhlak yang hina, tetapi ia hanya memperhatikan sisi lahiriah salat saja, sesungguhnya harapannya merupakan suatu harapan yang sama sekali tidak rasional dan logis. Karena jika seseorang yang salat hanya memperhatikan sisi lahiriah dan tidak menyadari apa yang tengah ia ucapkan, dengan siapa ia berbicara, apa yang ia inginkan, apa makna dari pujian dan doa yang ia panjatkan, maka salatnya tersebut tidak akan memberikan pengaruh apa pun dalam dirinya. Salat semacam ini merupakan bentuk nyata dari firman Allah yang mencela orang yang melakukan salat: "*Maka Neraka Wail-lah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang yang berbuat riya.*"<sup>38</sup> Rasulullah saw. juga bersabda, "Barang siapa yang melakukan salat, lalu ia tidak memahami apa yang tengah ia ucapkan dalam salat, maka salatnya tidak sempurna."

Dengan demikian, hakikat salat bukanlah sekadar aktivitas dan ucapan lahiriah saja, tetapi jiwa salat itulah yang mampu memberikan kesempurnaan dan ketinggian pada si pelakunya.

"Selama manusia hanya berbentuk manusia lahir saja, maka salatnya juga hanya dalam bentuk salat yang lahir saja, dan tidak memberikan suatu manfaat selain amal ibadah salat itu sah menurut fikih, sekiranya ia telah melaksanakan seluruh bagian salat dan memenuhi berbagai syarat yang ada. Tetapi Allah SWT tidak menerima salat tersebut sebagai salat yang sempurna. Dan jika seseorang melangkah dari bentuk lahiriah ke bentuk batiniah, maka salatnya akan menjadi salat yang sejati. Dengan demikian, maka seseorang yang benar-benar beriman kepada *Al Haqq* dan tengah mengembara menuju Allah, hendaklah ia menggali makrifat (pengetahuan) yang diperlukan dalam rangka pengembaraan spiritual dan mikraj keimanan ini, serta menyingkirkan berbagai halangan dan rintangan yang ada di tengah perjalanan dan pengembaraan ini."<sup>39</sup>

## 2. *Tidak Adanya Keikhlasan dan Kehadiran Hati*

Faktor lain yang menyebabkan salat tidak memberikan pengaruh pada pelaku salat dan tidak menjadikan ia berjalan menuju ketinggian maknawi adalah tidak adanya rasa ikhlas (kemurnian dan ketulusan hati), kehadiran hati, dan ketenangan batin.

Ketika salat disebut dengan *dzikrullah* maksudnya adalah menghadirkan hati untuk senantiasa mengingat Allah, yang hal ini me-

<sup>38</sup> Q.S. al Mâ'ûn: 4-6.

<sup>39</sup> Imam Khomeini, *Sirr ash Shalâh*, hal. 22.

rupakan kesempurnaan dan kebahagiaan di dua kehidupan serta kunci dari kemenangan. Tolok ukur bagi diterimanya suatu amal ibadah adalah keikhlasan dan kehadiran hati. Dengan memperhatikan poin ini, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Ada dua orang dari pengikutku yang keduanya berdiri menunaikan salat, rukuk dan sujud mereka sama, namun di antara keduanya (terdapat perbedaan) seperti langit dan bumi."<sup>40</sup>

Jika ada yang bertanya tentang apakah kehadiran hati itu, para tokoh dan pembesar agama menjelaskan kehadiran hati sebagai berikut:

"Kehadiran hati adalah di mana seseorang mengosongkan hati dari segala sesuatu demi menyibukkan diri pada suatu amal perbuatan yang tengah ia kerjakan, sehingga ia mengetahui apa yang tengah ia kerjakan dan apa yang tengah ia ucapkan serta memusatkan pemikiran pada salat, inilah yang biasa mereka sebut dengan hati yang khushyuk. Yakni seluruh indra diusahakan untuk berkonsentrasi pada salat, dan dalam hatinya tidak ada sesuatu yang lain selain Tuhan yang patut untuk disembah, sedangkan yang lain adalah ketenangan anggota tubuh di mana hal ini merupakan aktivitas lahiriah salat."<sup>41</sup>

Kehadiran hati adalah beribadah kepada Allah seakan-akan kita melihat-Nya dan hati kita merupakan tempat-Nya bersemayam. Derajat terendah dari kehadiran hati adalah ketika kita menyadari bahwa jika kita tidak mampu untuk melihat-Nya maka Dia melihat kita: "*Beribadahlah kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, dan jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu.*"<sup>42</sup>


Diriwayatkan dari Nabi Musa as. bahwasanya beliau mendapat wahyu dari Allah, "*Wahai Musa! Ingatlah Aku sehingga anggota tubuhmu gemetar, dan dalam mengingat-Ku hatimu dalam keadaan khushyuk dan tenang, dan ketika kamu mengingat-Ku, taruhlah lidahmu di belakang hatimu, yakni pertama-tama ingatlah (dzikr) Aku dengan hati, kemudian ingatlah (dzikr) Aku dengan lisan. Dan berdirilah di hadapan-Ku seperti seorang hamba yang rendah dan hina, dan serulah Aku dengan hati yang ketakutan dan lisan yang jujur.*"

Imam Muhammad al Baqir berkata, "Salat para hamba terkadang hanya setengahnya yang naik, terkadang sepertiganya, terkadang seperempatnya, dan terkadang tidak naik sama sekali, kecuali bagian di mana hatinya hadir dalam melaksanakannya. Dan para hamba di-

<sup>40</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 81, hal. 249.

<sup>41</sup> *Mi'râj as Sa'âdah*, hal. 666.

<sup>42</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 25, hal. 204.



*“Maka Neraka Wail-lah bagi orang-orang yang salat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya, orang yang berbuat riya.”*

**(Q.S. al Mâ‘ûn: 4-6)**



perintahkan untuk melakukan salat *nafilah* (sunah) demi menutupi berbagai kekurangan yang ada pada salatnya dikarenakan ketidakhadiran hati.”

Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Betapa eloknya seseorang yang beribadah dan berdoa secara ikhlas (murni) demi Allah, dan hatinya tidak disibukkan dengan berbagai perkara yang ia saksikan dengan mata, dan tidak melalaikan dari mengingat Allah (*dzikrullah*) dengan apa-apa yang ia dengar dengan telinganya, dan hatinya tidak merasa sedih atas apa-apa yang diberikan (Allah) kepada orang lain.”

Berkaitan dengan keadaan Imam Ali Zainal Abidin as Sajjad, Abu Hamzah ats Tsumali menceritakan sebagai berikut, “Aku melihat Imam Ali as Sajjad tengah mendirikan salat, dan serban beliau terjatuh dari pundaknya dan beliau membiarkannya, dan tidak meletakkan kembali ke pundaknya. Kemudian setelah beliau selesai menunaikan salat, aku menanyakan kejadian itu kepada beliau, lalu beliau menjawab, ‘Tidakkah engkau mengetahui, aku tengah berada di hadapan siapa? Salat itu tidak akan diterima melainkan hanya bagian yang dilakukan dengan kehadiran hati.’”<sup>43</sup>

Oleh karena itu, yang dapat kita simpulkan dari berbagai hadis dan riwayat adalah bahwa salat seseorang yang dikerjakan tanpa kehadiran hati, sekalipun diterima oleh Allah SWT, dan ia telah melunasi beban kewajiban, tetapi salat semacam ini tidak akan mengantarkan manusia dekat kepada Allah. Yakni jika seseorang melakukan salat tanpa kehadiran hati, ia telah melaksanakan taklif atau kewajibannya, dan ia tidak akan mendapatkan siksaan bagi orang yang meninggalkan salat, dan secara fikih salatnya adalah sah. Namun salat ini sekadar membedakan antara orang yang melakukan salat dengan orang yang meninggalkan salat.

Sampai di sini kita mengetahui dengan jelas bahwa sekiranya salat yang kita laksanakan tidak memiliki pengaruh maknawi sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat dan riwayat, maka kita mengetahui apa penyebabnya. Penghalang utama adalah hati kita tidak hadir tatkala melaksanakan salat. Sebagian besar dari kita merasa puas tatkala telah melaksanakan salat sehingga kita tidak termasuk orang-orang yang meninggalkan salat. Tetapi pada saat kita tengah melakukan salat, berbagai urusan yang terlupakan akan muncul dalam benak kita, seakan-akan salat merupakan kunci yang membuka berbagai urusan

<sup>43</sup> *Mi'rāj as Sa'ādah*, hal: 668; *Sirr ash Shalāh*, hal. 38.

dan angan-angan yang sebelumnya terlupakan. Sebagian salat kita merupakan realitas dari ucapan (sindiran) Imam Khomeini, "Salat adalah kunci toko atau mesin hitung, lembar-lembar catatan, atau kesempatan untuk memikirkan berbagai macam urusan dan angan-angan buruk (*syathaniyah*) kita."<sup>44</sup>

"Ada seorang tokoh agama yang memiliki usaha membuat karung goni. Setiap hari ia sibuk merajut karung goni dengan dibantu para muridnya. Pada akhir pekan ia menghitung hasilnya dan memberikan upah kepada murid-muridnya. Pada suatu hari, tatkala ia menghitung jumlah karung yang telah selesai dirajut, ia mendapati ada kekurangan. Setelah cukup lama ia memikirkan kepada siapa ia berikan karung itu, ia tetap saja tidak mampu mengingatnya. Matahari hampir terbenam dan ia masih belum melakukan salat Asar, dengan segera ia berdiri untuk melakukan salat dan di tengah salat ia teringat kepada siapa ia berikan karung goni tersebut. Setelah selesai salat, ia segera memanggil muridnya dan berkata, 'Aku telah memberikan karung goni itu kepada si fulan.' Sang murid berkata, 'Wahai Guru! Anda melakukan salat ataukah hendak mencari karung?' Sang guru menjadi sadar atas teguran ini, dan ia pun mulai melakukan pembenahan diri dan hati."<sup>45</sup>

Dalam kitab tersebut (*Nisyan az bi Nisyanhâ*) juga dijelaskan mengenai keadaan Sayyid Radhi dan Sayyid Murtadha Alamul Huda, dua bersaudara yang merupakan murid teladan Syekh Mufid. Dikisahkan bahwa Sayyid Radhi tidak salat berjemaah dengan kakaknya, Sayyid Murtadha Alamul Huda, kemudian kakaknya ini mengadakan perihal adiknya kepada ibunya. Sang ibu kemudian menasihati Sayyid Radhi dan Sayyid Radhi menuruti nasihat ibunya lalu pergi ke masjid di mana kakaknya menjadi imam salat dan ia pun salat di belakang kakaknya. Namun di pertengahan salat, ia segera menyelesaikan salatnya dan keluar dari masjid. Sayyid Murtadha datang menemui ibunya dan mengatakan bahwa apa yang hari ini dilakukan oleh Sayyid Radhi jauh lebih parah dari sebelumnya. Kemudian sang ibu menanyakan peristiwa yang terjadi kepada Sayyid Radhi, dan dijawab, "Pada pertengahan salat, aku menyaksikan tubuh saudaraku tercemari oleh darah haid, dan karena kesucian merupakan syarat sahnya salat, maka aku pun menyempurnakan salat tanpa berjemaah." Kemudian sang ibu menceritakan hal itu kepada Sayyid Murtadha. Sayyid Murtadha berkata, "Benar apa yang ia katakan, dalam perjalanan menuju masjid,

<sup>44</sup> *Sirr ash' Shalâh*, hal. 48.

<sup>45</sup> *Nisyan az bi Nisyanhâ*, hal 323.

ada seorang wanita yang bertanya kepadaku tentang hukum darah haid, lalu aku memberikan jawabannya, dan di tengah salat aku memikirkan apakah jawaban yang aku berikan itu benar ataukah keliru."<sup>46</sup>

Setelah kita mengetahui poin ini, maka kita semua, khususnya para remaja yang memiliki hati dan jiwa yang bersih, hendaknya ikhlas dan menghadirkan hati dalam salat—sekalipun bukan merupakan syarat sahnya salat, tetapi ia merupakan syarat kesempurnaan salat. Dan kita harus berusaha untuk menyingkirkan berbagai halangan dan rintangan yaitu berbagai bisikan dan inspirasi yang datangnya dari setan. Mereka yang melakukan salat dengan ikhlas dan dengan kehadiran hati, salat mereka akan mengantarkan mereka menuju alam spiritual dan merupakan wujud nyata dari: "Salat adalah *mi`râj*-nya seorang Mukmin."

### 3. *Menganggap Ringan dan Meremehkan Salat*

Dalam ajaran Islam, salat merupakan suatu amal ibadah yang memiliki posisi yang amat tinggi dibandingkan amal ibadah lainnya. Dalam melaksanakan amal ibadah apa pun, harus sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan oleh syariat, sehingga jangan sampai terkesan meringankan dan menganggap kecil amal ibadah tersebut. Bentuk dari menganggap ringan amal ibadah adalah dengan tidak mengerjakannya pada waktu khususnya, lebih mendahulukan pekerjaan yang lain ketimbang melaksanakan amal ibadah, tidak mengerjakan bagian dari salat secara sempurna, dan lain sebagainya. Kesemuanya ini dapat dianggap sebagai meremehkan dan menganggap ringan syariat Ilahi. Dan segala bentuk peremahan terhadap syariat Ilahi akan meniadakan berkah dan pengaruh syariat tersebut dalam diri manusia.

Berkaitan dengan salat—yang merupakan suatu perintah Ilahi—banyak terdapat penegasan bahwa perintah Ilahi ini berlaku untuk segenap hamba-Nya dan tidak terdapat suatu perkecualian. Rasulullah saw. bersabda:

"Barang siapa yang tidak memperhatikan salat dan menganggapnya remeh, ia layak untuk merasakan siksa akhirat."<sup>47</sup>

"Barang siapa yang menganggap ringan salat, Allah akan mencabut berkah dan kebaikan dari umur dan hartanya, dan memusnahkan hasil usahanya, serta mencabut nyawanya dalam keadaan kelaparan, kehausan, dan kehinaan."<sup>48</sup>

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> *Safinatul Bihâr*, juz 2, hal. 43.

<sup>48</sup> *Ibid.*

“Salat yang dikerjakan tepat pada waktunya, maka salat itu akan datang menemui pelakunya dalam keadaan putih bersih dan bercahaya serta berkata, ‘Karena engkau telah memperhatikan aku, maka engkau berada dalam penjagaan dan lindungan Allah SWT.’ Namun jika salat dilakukan tidak pada waktunya, dan juga tidak ada perhatian terhadap ketentuan yang ada, maka salat akan datang menemui pelakunya dalam keadaan hitam dan gelap seraya berkata, ‘Sebagaimana engkau telah merusakku, maka Tuhanmu akan merusak dan membinasakanmu.’”<sup>49</sup>

Ada sebuah riwayat dari Imam Ja‘far Shadiq yang beliau sampaikan saat beliau mendekati ajal, di mana sanak keluarga beliau semuanya berkumpul di sisi beliau. Tatkala mereka semua telah berkumpul, beliau berkata, “Barang siapa yang meremehkan salat, maka ia tidak akan memperoleh syafaat kami (Ahlulbait).”<sup>50</sup>

Para kekasih Allah amat mementingkan masalah salat dan mengerjakannya tepat pada waktunya. Salah seorang istri Nabi saw. menceritakan, “Pada suatu hari, Rasulullah saw. duduk di sisiku, dan kami saling berbincang-bincang. Saat tiba waktu salat, pada saat itu pula kondisi beliau saw. mengalami perubahan yang luar biasa. Lalu aku bertanya, ‘Apa yang telah terjadi pada Anda?’ Rasulullah saw. menjawab, ‘Melaksanakan amanat yang ditawarkan oleh Allah pada langit, bumi, dan gunung dan semuanya menolak tawaran itu.’”<sup>51</sup>

Bukan hanya Rasulullah saw. yang memiliki kebiasaan semacam itu, bahkan seluruh Ahlulbait yang suci juga meniti jalan tersebut dan begitu pula para pengikut beliau, mereka semua senantiasa berusaha keras berjalan menuju kebahagiaan dan kesempurnaan. Dalam sebuah kitab yang menceritakan kisah kehidupan Imam Khomeini disebutkan bahwa Imam Khomeini amat mementingkan salat pada awal waktu, dan beliau menukil riwayat yang datangnya dari Imam Ja‘far Shadiq, “Barang siapa yang meremehkan salat, maka ia tidak akan memperoleh syafaat kami (Ahlulbait).” Suatu hari saya mengatakan kepada beliau bahwa kemungkinan yang dimaksud dengan meremehkan salat adalah seseorang yang kadang melakukan salat dan kadang tidak, beliau menjawab, “Bukan, yang demikian itu melanggar syariat, tetapi yang dimaksudkan oleh Imam Ja‘far Shadiq adalah seseorang yang pada saat tiba waktu Zuhur tidak segera melakukan salat pada awal waktu, dan yang demikian ini pada dasarnya ia lebih memberatkan sesuatu yang lain (selain salat).”<sup>52</sup>

<sup>49</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 80, hal. 25.

<sup>50</sup> *Ibid.*, juz 84, hal. 234.

<sup>51</sup> *Mi‘râj as Sa‘âdah*, hal. 669.

<sup>52</sup> *Imam dar Sanggar-e Namaz*, hal. 16.

#### 4. *Tidak Sinambung dalam Melaksanakan Salat*

Allah SWT mewajibkan hamba-hambanya melaksanakan salat fardu, dan masing-masing salat itu memiliki waktunya tersendiri. Seluruh fukaha (para ahli fikih) sepakat bahwa waktu mengerjakan salat yang paling utama adalah tepat pada waktunya.

Alasan mengapa syariat menentukan waktu salat secara terpisah-pisah, kemungkinan adalah karena manusia tatkala menyibukkan diri pada berbagai perkara duniawi akan terhalang dari memikirkan perkara maknawi. Karena itulah, maka dalam jarak waktu tertentu manusia diperintahkan untuk melakukan salat demi mengingatkan mereka akan perkara maknawi dan agar mereka tunduk serta merendahkan diri di hadapan Sang Pencipta, agar kemanusiaan mereka tidak musnah, tidak hanya mementingkan perkara duniawi saja, yang menjadikan mereka tidak berbeda dari binatang. Salat merupakan obat yang memberikan kesembuhan bagi jiwa, dan jika dilaksanakan secara rutin dan sinambung, maka pasti akan menyembuhkan penyakit jiwa.

Dengan demikian, janganlah kita beranggapan bahwa melaksanakan kewajiban Ilahi yang amat penting ini (salat) hanyalah sekadar untuk mengisi waktu-waktu senggang kita. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa dalam mengobati penyakit jasmani seseorang harus mengonsumsi obat-obatan secara rutin dan sinambung; demikian pula dengan salat dan berbagai ibadah lainnya.

Berdasarkan keterangan tersebut, jika kita meninggalkan salat dengan alasan sedang dalam perjalanan, sakit, ataupun berat untuk bangun pagi, dan kita hanya melaksanakan salat tatkala tubuh kita dalam keadaan sehat, serta melaksanakannya hanya dalam waktu senggang, maka jelas salat semacam ini tidak akan memberikan pengaruh positif pada diri kita. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah saw., "Tidak sinambung merupakan faktor yang merusak ibadah."<sup>53</sup>

Oleh karena itu, tatkala seseorang ingin mendapatkan manfaat dan pengaruh positif dari salat yang ia kerjakan, maka ia harus melaksanakannya secara rutin dan sinambung. Dalam hal ini, Alquran juga menegaskan, "... *kecuali orang-orang yang mengerjakan salat, yang mereka itu tetap mengerjakan salatnya.*"<sup>54</sup>

Keempat poin di atas dapat dianggap sebagai faktor mendasar yang menghalangi munculnya berkah dan manfaat salat, dan masih ada lagi faktor penting lainnya juga merupakan penghalang, di antaranya: riya

<sup>53</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 77, hal. 68.

<sup>54</sup> Q.S. al Ma'ârij: 23.



(pamer), ujub (kagum/bangga pada diri sendiri), sombong, dan berbagai dosa lainnya.

Sudah selayaknya kita semua, khususnya para remaja, menyingkirkan berbagai penghalang dan karat ini, agar dengan salat yang sempurna, kita bisa mendapatkan cahaya, kesucian, kemenangan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dalam hal ini, saya berpesan kepada para remaja—yang merupakan para pewaris darah syuhada, di mana stabilitas masyarakat amat tergantung pada stabilitas kepribadian mereka, serta kerusakan pemikiran dan moral mereka akan merusak dan menghancurkan masyarakat—ketahuilah bahwa kalian harus menyadari bahwa meninggalkan amal ibadah, terutama salat, merupakan sumber dari berbagai kerusakan moral dan kesulitan hidup. Imam Khomeini berpesan kepada para remaja sebagai berikut:

“Kalian mampu melakukan penyucian diri dengan lebih baik, kalian lebih dekat dengan alam spiritual dibandingkan orang-orang tua, pada diri kalian lebih sedikit terdapat akar kerusakan. Seseorang yang telah tua dan hendak melakukan pembenahan akan menemui kesulitan yang sangat, namun remaja cepat dalam membenahi diri. Beribu-ribu remaja telah berhasil dibenahi sementara satu orang tua masih belum dapat dibenahi. Janganlah kalian menunda-nunda sampai masa tua, sejak saat ini ikutilah ajaran para nabi; inilah jalan yang harus dilalui.”<sup>55</sup> []

---

<sup>55</sup> Imam Khomeini, *Tafsir Sureh-ye Hamd*, hal. 41.



## **BAB 2**

# **MENGAPA REMAJA KURANG ATAU TIDAK MEMPERHATIKAN SALAT**

---

MENGAPA ada di antara para remaja dan pemuda yang tidak memperhatikan salat sebagaimana mestinya? Mengapa di antara mereka ada yang tidak memiliki ikatan yang kuat dengan salat? Mengapa ada di antara para remaja dan pemuda yang malas melakukan salat padahal mereka hidup dalam keluarga Muslim yang taat beragama?

Iniilah berbagai pertanyaan yang saya akan coba untuk jawab. Saya akan berusaha untuk menemukan faktor penyebabnya, lalu memaparkan berbagai cara penyelesaiannya.

Berbagai pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang saya ajukan kepada sejumlah besar pelajar SMA dan universitas, sehingga saya dapat mengetahui faktor dan penyebabnya secara langsung dari penjelasan mereka sendiri. Dalam hal ini, mereka memberikan jawaban yang bermacam-macam yang cukup menarik, dan di sini saya akan memaparkan satu per satu faktor dan penyebab yang mereka sebutkan, kemudian saya akan berusaha untuk memberikan cara penyelesaiannya dengan bantuan ayat, riwayat, dan sedikit pengetahuan yang saya miliki.

### **Faktor Penyebab**

#### *1. Lingkungan Keluarga dan Kurangnya Perhatian Orang Tua*

Tidak adanya perhatian ayah dan ibu terhadap anak-anak dalam lingkungan rumah berkaitan dengan masalah agama memberikan pengaruh yang cukup besar pada anak-anak yang baru menginjak usia remaja, terutama dalam hal salat. Sebagai contoh, seorang anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang di dalamnya anggota keluarga sama sekali tidak mementingkan salat, atau merasa tidak bertanggung jawab terhadap permasalahan agama, atau mereka rajin mengerjakan salat namun tidak mendorong anak-anak untuk mengerjakan salat,

maka pasti anak-anak yang ada dalam keluarga tersebut tidak akan mementingkan salat dan ibadah lainnya.

Seorang remaja menulis jawaban atas pertanyaan di atas sebagai berikut: "Bagaimana saya bisa rajin melaksanakan salat, sedangkan tidak ada seorang pun dari anggota keluarga saya yang melaksanakannya (salat)." Kemudian yang lain menjelaskan, "Harapan agar seorang anak rajin melaksanakan salat namun anggota keluarganya tidak rajin melaksanakan salat, merupakan suatu harapan yang tidak pada tempatnya."

Keluarga yang anak-anaknya tidak memperhatikan salat dan berbagai ibadah lainnya, dapat dibagi menjadi dua kelompok.

Kelompok *pertama*, adalah kelompok keluarga di mana orang tua tidak memperhatikan salat, dan jelas anak-anak mereka akan mencontoh dan mengikuti mereka. Ada seseorang yang menceritakan kepada saya, "Suatu hari, saya bersama teman-teman datang bertamu ke rumah sebuah keluarga. Pada saat waktu salat tiba, kami semua meminta izin untuk melaksanakan salat. Setelah selesai berwudu kami menanyakan apakah ada sajadah. Pemilik rumah menjawab, 'Di sini hanya ada satu; terkadang saya menggunakannya untuk salat, dan terkadang istri saya.'"

Sedangkan kelompok *kedua*, adalah kelompok keluarga yang kedua orang tua taat beribadah, namun mereka tidak menghiraukan anak-anak mereka dalam masalah ibadah. Mereka melaksanakan salat, menjalankan puasa, namun mereka tak peduli apakah anak-anak mereka menjalankan ibadah ataukah tidak. Mereka sama sekali tidak merasa bertanggung jawab terhadap masalah ibadah anak-anak mereka. Seakan-akan para orang tua ini mengira bahwa anak-anak mereka telah mengetahui segala permasalahan yang ada, atau bahkan para orang itu akan mengatakan bahwa anak-anak mereka masih kanak-kanak; meskipun mereka telah mencapai usia balig. Jelas, anak-anak semacam ini tidak akan mudah untuk menjadi taat menjalankan ibadah.

Bentuk kehidupan dalam keluarga dan rumah tangga merupakan faktor yang amat mendasar dalam memberikan pengaruh kepada anak-anak. Karena jika dalam sebuah keluarga seorang anak yang baru menginjak usia remaja tidak didorong untuk menjalankan ibadah dengan cara yang lembut ataupun dengan menggunakan sedikit ancaman, dan bahkan dibiarkan begitu saja, maka sekalipun anak ini tunduk dan patuh pada berbagai macam perkara yang bersifat individual dan menurut orang tua ia adalah anak yang penurut dan patuh, namun ia bukan anak yang taat beragama dan rajin melaksanakan salat.

Hal ini dikarenakan kedua orang tua hanya mementingkan berbagai perkara yang bersifat individual itu, dan tidak menghiraukan perkara-perkara agama.

## 2. Tidak Adanya Pengetahuan yang Mencukupi tentang Salat

Tidak adanya pengetahuan tentang makna dan arti salat, pemahaman yang dangkal tentang pengaruhnya dalam pribadi dan kehidupan, tidak adanya pengetahuan tentang kedudukan salat dalam Islam, tidak adanya pemahaman tentang tujuan dalam pelaksanaannya, tidak adanya pengetahuan tentang berbagai rahasia dan filsafat salat, tidak adanya permohonan dan doa kepada Allah dalam berbagai perkara yang bersifat material sekalipun, merupakan beberapa faktor yang menjauhkan para remaja dari kewajiban Ilahi ini. Kini marilah kita perhatikan bersama berbagai tulisan dan pembicaraan mereka atas berbagai pertanyaan yang saya ajukan kepada mereka.

“Kami tidak mengetahui untuk apa kami harus melaksanakan salat. Apa yang akan terjadi jika kami tidak melaksanakan salat? Apa yang akan hilang jika kami tidak melaksanakan salat? Secara lahiriah, tidak ada bedanya antara mereka yang rajin melaksanakan salat dengan mereka yang tidak melaksanakan salat. Sekiranya salat memberikan pengaruh pada kehidupan seseorang, lalu mengapa pengaruh tersebut tidak dapat dirasakan? Mengapa kita tidak menyaksikan batasan yang membedakan antara orang yang rajin salat dengan yang tidak pernah salat? Apakah Tuhan membutuhkan salat kita? Pada dasarnya, para remaja dituntut untuk memiliki hati yang suci dan bersih, manusia harus bergaul dengan teman, tetangga, sanak saudara, kaum kerabat, dan sesamanya dengan akhlak dan perilaku yang mulia. Tuhan menginginkan kita untuk melaksanakan semua itu. Dan bukankah kendati kita melaksanakan salat, kita juga bisa melakukan berbagai perbuatan yang buruk dan keji? Pada dasarnya kita sebagai manusia harus bersikap baik; baik kita melaksanakan salat ataupun tidak. Dengan demikian, tolok ukur manusia yang baik adalah bukan pada pelaksanaan salat, tetapi hati dan jiwa yang bersih.”

Semua jawaban ini menunjukkan bahwa para remaja masih belum memiliki pengetahuan yang jelas dan luas tentang keutamaan salat dan posisinya yang tinggi dalam agama Islam.

## 3. Kemalasan

Selain dua faktor di atas, faktor lain yang menyebabkan para remaja enggan melaksanakan salat adalah faktor kemalasan. Sebagian

besar remaja dan pemuda tidak mudah melakukan suatu aktivitas kecuali jika aktivitas tersebut menyenangkan hati mereka, ataupun mereka telah terbiasa melakukannya. Bagi seorang remaja yang telah beberapa tahun mencapai usia balig, cukup sulit baginya untuk menyingsingkan lengan bajunya pada musim dingin guna berwudu dengan menggunakan air yang dingin, serta membuka sepatu dan kaos kakinya untuk mengusapnya. Oleh karena itu, adakalanya mereka lari dari salat, dan menurut anggapan mereka salat merupakan suatu perkara yang amat berat dan sulit. Demikian pula, amat sulit bagi mereka untuk bangun pada pagi buta guna melaksanakan salat Subuh.

Meskipun sebagian remaja dan pemuda menganggap topik pembahasan ini (kemalasan) merupakan suatu pembahasan yang penting, namun tampaknya faktor ini (kemalasan) tidak dapat dianggap sebagai faktor utama, dan pada pembahasan berikutnya saya akan paparkan bahwa kemalasan ini merupakan akibat dari faktor yang lain.

#### 4. *Bergaul dengan Teman-teman yang Amoral*

Jelas, peran para teman dan sahabat amat penting dalam membentuk kepribadian manusia, khususnya pada masa remaja. Teman yang baik memiliki pengaruh yang amat besar dalam mendorong manusia menuju kehidupan yang bahagia. Dan sebaliknya, teman yang buruk akan menjerumuskan manusia ke dalam jurang penyimpangan moral. Betapa banyak remaja yang gemar melaksanakan tuntunan agama, namun dikarenakan—di lingkungan tempat tinggal, lingkungan kerja, lingkungan belajar, dan lain sebagainya—mereka berkenalan dan berteman dengan orang-orang yang tidak memperhatikan ajaran agama, maka lambat laun mereka pun berubah, tidak lagi memperhatikan tuntunan agama.

#### 5. *Kerusakan Moral*

Faktor lain yang menyebabkan para remaja enggan untuk melaksanakan salat dan berbagai tuntunan agama lainnya adalah karena mereka mengalami kerusakan moral. Jelas, apa yang menyebabkan para remaja mengalami penyimpangan dan kerusakan moral ada bermacam-macam: gambar-gambar porno, buku-buku mesum, wanita-wanita sanak famili yang tidak mengenakan hijab pada acara-acara tertentu, tidak adanya perhatian terhadap nilai-nilai agama, tradisi menyimpang yang menguasai lingkungan keluarga, kesemuanya itu merupakan sarana yang mendukung timbulnya kerusakan moral pada diri para remaja.

6. *Anggapan bahwa Salat Mengganggu Aktivitas Individual*

Ada sebagian orang, yang dikarenakan pada saat tiba waktu salat mereka tengah sibuk melakukan pekerjaan individualnya, mereka tidak memiliki kesempatan untuk menjalankan salat pada awal waktu, ataupun jika pada saat istirahat mereka melaksanakan salat, maka itu akan menyita sebagian waktu istirahat mereka. Dari sinilah mereka beranggapan bahwa salat mengganggu dan menghalangi mereka untuk mengerjakan pekerjaan pribadi mereka. Meski demikian, nanti akan saya paparkan bahwa faktor ini hanya merupakan suatu alasan yang dibuat-buat, dan bukan merupakan sebab utama dalam meninggalkan atau meremehkan salat.

7. *Sombong dan Takabur*

Faktor lain yang cukup berpengaruh dalam mendorong para remaja meninggalkan salat dan berbagai ibadah lainnya adalah kesombongan masa remaja. Sifat sombong merupakan sifat yang amat hina dan dapat dikatakan bahwa sifat sombong ini merupakan sumber dari berbagai macam dosa dan perbuatan maksiat. Kapan saja sifat ini melekat pada diri seseorang, maka ia akan terseret menuju kebinasaan. Seseorang yang memiliki sifat sombong mengira bahwa tatkala ia harus bersujud kepada Tuhannya, ia akan menjadi kecil dan hina. Oleh karena itu, demi mempertahankan kesombongannya, ia tidak sudi untuk merendahkan diri dan menghormati siapa pun, termasuk Allah SWT! Khayalan dan pemikiran bodoh ini telah mencegah dirinya dari melaksanakan berbagai macam ibadah yang akan mengantarkan dirinya pada kebahagiaan. Sifat sombong ini adalah sifat yang muncul pada Iblis tatkala membangkang secara terang-terangan kepada Allah dengan tidak bersedia bersujud di hadapan Nabi Adam as.

8. *Kebiasaan Menunda Pekerjaan*

Sebagian remaja yang baru beberapa tahun memasuki usia balig dan berkewajiban untuk menjalankan berbagai hukum agama, mereka enggan untuk melaksanakan berbagai hukum tersebut dengan alasan: "kami masih muda, ini merupakan awal usia kami," dan berbagai alasan yang semacam itu. Sebagian besar remaja yang enggan untuk melaksanakan salat mengeluarkan pernyataan, "Nanti saya akan melakukannya, nanti saya akan meng-*qadha*-nya; kesempatan saya masih panjang, berbagai ibadah yang tidak saya kerjakan pada usia muda ini akan saya *qadha* (ganti) di masa tua atau pada saat saya tidak memiliki kesibukan. Kita tidak perlu merisaukan amal ibadah yang

dapat dikerjakan pada masa mendatang, Allah SWT selalu bersedia untuk mengampuni kita.”

### 9. Lemah Ideologi

Faktor lain yang dapat memberikan pengaruh besar pada jiwa para remaja, yakni memperkuat ideologi dan jiwa beragamanya, berada di tangan para mubalig dan tokoh agama.

Pada masa sekarang ini, remaja merupakan lapisan terbesar dan terpenting dari masyarakat yang tengah menghadapi kerapuhan ideologi. Dalam buku-buku pelajaran di sekolah memang diajarkan bahwa Allah SWT menguasai hari kiamat dan kurang lebih mereka juga memperoleh pelajaran agama, namun mereka tidak sampai memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat.

Prinsip-prinsip ideologi mereka tidak argumentatif dan lemah, prinsip-prinsip agama (*ushûluddîn*) mereka tidak ubahnya semacam cabang-cabang agama (*furû'uddîn*) yang mereka dapatkan dengan mencontoh dan meniru orang lain. Mereka menjalankan tuntunan agama bukan berdasarkan pada ideologi dan pengetahuan yang jelas, yang disertai dengan rasa cinta terhadap tuntunan agama. Kelemahan ideologi ini, dan perbuatan yang tidak berdasarkan pada logika, menyebabkan para remaja tidak memperhatikan berbagai pemasalahan agama, dan tidak memiliki ikatan yang kuat dengan tuntunan agama.

Dari sisi inilah maka banyak disaksikan sebagian orang yang shalatnya bersifat *musiman*. Misalnya saja, pada bulan Ramadhan, atau hari-hari di bulan Muharam dan Shafar, mereka rajin melaksanakan salat, sedangkan pada bulan-bulan yang lain, mereka mengucapkan selamat tinggal kepada salat. Ada juga sebagian orang yang hanya mengerjakan beberapa salat wajib saja, namun misalnya saja ia sama sekali tidak mengerjakan salat Subuh. Kesemuanya ini merupakan dampak dan akibat dari kelemahan ideologi, dan sebelum ada usaha untuk memperkuat ideologi tersebut, maka kesulitan yang ada tidak akan terselesaikan.

### 10. Perilaku Buruk Sebagian Tokoh Agama

Pertama-tama perlu saya ingatkan bahwa maksud dari tema ini bukanlah untuk meragukan para mubalig agama khususnya para rohaniwan yang bertakwa yang telah mencurahkan seluruh kehidupannya untuk menyebarkan ajaran Islam, namun dalam hal ini perlu kiranya ada perhatian yang lebih terperinci dalam menghadapi para remaja. Karena betapa banyak remaja yang konsisten terhadap ajaran



agama, namun dikarenakan ulah seseorang yang berpakaian ustaz, dengan seketika mereka meninggalkan agama. Hasil penelitian menunjukkan kenyataan ini, bahwa ada di antara para remaja yang bergaul dan bersahabat dengan para rohaniwan dan pelajar agama (santri), khususnya para santri yang masih remaja. Mereka menyaksikan bahwa para santri itu persis "monyet yang terhormat"; mereka mendengar dan menyaksikan ucapan dan perbuatan para santri tersebut yang menyebabkan keyakinan mereka terhadap agama menjadi lemah. Sebagai contoh, jika seorang remaja menyaksikan seorang rohaniwan dan tokoh agama yang duduk di suatu majelis lalu ia sibuk mengumpat dan menggunjingkan orang lain, dan tidak memperhatikan salat pada awal waktu, atau ia bersikap keras dan kasar terhadap orang lain, sikap semacam ini memberikan pengaruh negatif pada jiwa remaja tersebut. Kadang terlintas dalam benak para remaja bahwa sekiranya salat pada awal waktu benar-benar memiliki berbagai keutamaan, lalu mengapa seorang rohaniwan yang bertugas sebagai penyebar agama tidak memperhatikan perkara itu?

Kesemuanya ini merupakan sebagian faktor yang diungkapkan oleh para remaja. Selain sepuluh faktor yang telah dijelaskan, ada juga faktor lain, seperti: kesulitan material, kurang informasi, tidak adanya faktor pendorong, kesulitan pernikahan, lingkungan yang tercemari oleh kerusakan moral, tidak adanya daya tarik masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya, kurangnya perhatian terhadap kebersihan masjid dan mushalla, semua ini merupakan faktor yang lain yang cukup berpengaruh yang menyebabkan para remaja enggan menjalankan ibadah, terutama salat.

Setelah kita mengetahui berbagai sebab dan faktor yang menyebabkan para remaja enggan untuk melaksanakan ibadah, kini saya berusaha untuk memberikan solusi terhadap berbagai kesulitan tersebut. Semoga saya dapat menunjukkan jalan yang positif bagi lapisan masyarakat yang mulia ini (remaja), yang merupakan bagian terbesar dari masyarakat Islam dan agama kita, serta mampu mengurangi kesulitan agama yang tengah mereka hadapi.

## Solusi

### 1. Peran Keluarga dalam Mendidik Anak

Lingkungan keluarga dan rumah tangga merupakan sekolah yang terbaik bagi pertumbuhan dan pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, jika kedua orang tua merupakan orang-orang yang mengenal serta

memperhatikan tugas dan tanggung jawab mereka, maka pasti lingkungan keluarga akan menjadi sebuah lingkungan yang sehat bagi pertumbuhan seluruh anggotanya. Dan sebaliknya, jika para penanggung jawab keluarga (orang tua) merupakan orang-orang yang tidak memperhatikan tugas dan tanggung jawab mereka, cenderung melepaskan diri dari berbagai tuntunan agama, jelas para individu yang ada di dalam keluarga itu tatkala terjun ke masyarakat, tidak akan memberikan manfaat pada masyarakat. Karena itulah maka agama membebaskan tugas dan tanggung jawab yang amat berat ini kepada keluarga, dan menegaskan bahwa membina akhlak dan sopan santun anak merupakan suatu perbuatan yang amat baik dan merupakan warisan yang kekal abadi. Berbagai ayat dan riwayat yang datangnnya Rasulullah saw. dan Ahlulbait berisi pembahasan yang berkaitan dengan masalah akhlak dan pendidikan.

Alquran berulang kali menegaskan bahwa Rasulullah saw. adalah pendidik dan pembina manusia, di antaranya dalam ayat yang berbunyi:

*“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata.”*<sup>1</sup>

Diriwayatkan dari Imam Ali ar Ridha bahwasanya ada seorang laki-laki yang datang menemui Rasulullah saw. dan bertanya, “Apa hak anak ini terhadapku?” Rasulullah saw. bersabda, “Memberi nama yang baik dan mengajarkan sopan santun, serta memperlakukannya secara layak.”

Imam Ali bin Abi Thalib dalam suratnya yang ditujukan kepada putranya, Imam Hasan al Mujtaba, menyebutkan, “Dan aku segera mengajarmu sopan santun sebelum hatimu menjadi keras dan pikiranmu menjadi sibuk (memikirkan berbagai perkara yang lain).”<sup>2</sup>

Imam Ja'far Shadiq berkata, “Sesungguhnya sebaik-baik warisan yang diwariskan oleh para ayah untuk anak-anak mereka adalah sopan santun dan bukannya harta.”<sup>3</sup>

Imam Ali Zainal Abidin as Sajjad berkata, “Adapun hak anakmu atas dirimu, ketahuilah bahwa ia berasal darimu dan baik dan buruknya adalah tergantung padamu, sesungguhnya engkau bertanggung jawab untuk mengasuhnya, mendidiknya, mengenalkannya kepada Tuhannya *Azza wa Jalla*, dan membantunya untuk taat kepada-Nya. Dan engkau

<sup>1</sup> Q.S. al Jumu'ah: 2.

<sup>2</sup> *Bihânil Anwâr*, juz 1, hal. 223.

<sup>3</sup> *Ar Raudhah min al Kâfi*, juz 8, hal. 150.

harus melaksanakan urusan ini, dengan keyakinan bahwa jika berbuat baik kepadanya akan mendapat pahala dan jika berbuat buruk kepadanya akan mendapat dosa.”<sup>4</sup>

Sebegitu penting masalah pendidikan anak menurut pandangan para Imam Ahlulbait, sehingga dalam doa dan munajat mereka memohon pertolongan Allah SWT dalam usaha mendidik anak. Imam Ali Zainal Abidin as Sajjad berdoa sebagai berikut: “Dan tolonglah kami dalam mengasuh, mendidik, dan memperbaiki mereka (anak-anak kami).”<sup>5</sup>

Berkaitan dengan pentingnya pendidikan ini, Sa'di juga memiliki sebuah syair yang cukup menarik:

*Jika engkau menginginkan namamu tetap ada,  
didiklah anakmu agar menjadi cerdik pandai.  
Jika ia tidak berakal dan berkepribadian mulia,  
tak ada penerusmu tatkala engkau mati.*

Ahmad Syauqi, seorang penyair dari Mesir yang cukup populer, menegaskan dalam syairnya:

*Anak yatim bukanlah yang ditelantarkan oleh kedua orang tua  
dalam kesulitan hidup dan ditinggalkan  
oleh keduanya dalam keadaan hina.  
Anak yatim adalah seorang anak yang berada dalam asuhan  
ibu yang mengabaikan norma-norma dan ayah yang penuh kesibukan.*

Inilah peran pendidikan dalam keluarga yang memiliki pengaruh khusus. Namun janganlah juga sampai lupa bahwa ada sebagian remaja yang dengan menuntut ilmu ia dapat memiliki wawasan yang luas dan juga melalui musyawarah dengan para pendidik yang religius ataupun sahabat yang bijak serta bertakwa, lalu ia mampu melakukan pembenahan pada perilaku dan kebiasaan yang ada di tengah keluarganya, serta mengantarkan mereka menuju kesempurnaan dan kebahagiaan.

## 2. Tidak Ada Pengetahuan tentang Kewajiban Salat

Sebagaimana yang biasa dibicarakan, sebagian besar penyebab pengabaian berbagai permasalahan agama adalah tidak cukupnya pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama secara luas. Jelas, suatu

<sup>4</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 71, hal. 6, riwayat 1.

<sup>5</sup> *Ash Shahîfah ash Sajjâdiyah*, doa 64.

perbuatan dan aktivitas dilakukan berdasarkan pada kecenderungan yang ada pada diri pelakunya. Dan kecenderungan ini tidak dapat diperoleh melainkan jika ia telah memiliki pengetahuan yang jelas dan terperinci; semakin luas dan dalam pengetahuan seseorang terhadap hasil (positif) dari suatu perbuatan tersebut, maka semakin besar pula kecenderungan untuk melakukan perbuatan tersebut, dan semangat untuk melakukan pekerjaan itu juga semakin besar.

Saya percaya, jika para remaja kita memiliki pengetahuan yang jelas dan terperinci tentang seluruh tuntunan agama, serta mengetahui pengaruh tuntunan tersebut dalam diri dan kehidupan mereka, maka mereka sama sekali tidak rela untuk menggantikannya dengan yang lain. Ketika seorang remaja Muslim mengetahui dan yakin bahwa salat adalah sendi agama yang kokoh dan kuat, salat merupakan pembeda antara Mukmin dan kafir, salat merupakan sarana untuk mendapatkan ketenangan jiwa, salat merupakan langkah awal keislaman, salat mampu menyinkirkan berbagai perbuatan buruk dan hina, salat mampu mengobati berbagai penyakit batin dan jiwa, dan ia mengetahui berbagai pengaruh positif salat lainnya, maka bagaimana mungkin ia akan rela untuk meninggalkannya dan menyibukkan diri dengan pekerjaan yang lain?

Tampaknya kesulitan terbesar kita berkaitan dengan masalah salat disebabkan kita melalaikan dua perkara besar. *Pertama*, berkaitan dengan pentingnya salat dalam Islam dan posisinya yang tinggi. *Kedua*, berbagai pengaruh dan rahasia yang tersembunyi dalam salat. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang cukup tentang dua perkara ini, maka ia akan rajin melaksanakannya. Dan seseorang yang berakal tidak mungkin akan meninggalkan salat; adakah orang berakal yang rela menggantikan kebahagiaan dengan kesengsaraan?

### 3. *Kemalasan*

Dalam rangka menyelesaikan kesulitan ini, yang cenderung bersifat individual, pertama-tama kita harus mencari dan menelusuri berbagai faktor yang menyebabkan munculnya kecenderungan ini, kemudian barulah kita berupaya untuk mencari jalan keluarnya.

Para ahli psikologi percaya bahwa kemalasan merupakan akibat dari sederet faktor dan sebab. Mereka membagi penyebab kemalasan ini menjadi tiga kelompok; sebab-sebab jasmaniah, sebab-sebab pendidikan, dan sebab-sebab emosional. Mereka percaya bahwa sebab-sebab jasmaniah dari kemalasan tidak bersifat permanen namun hanya sementara saja, seperti rasa lelah dan letih yang merupakan suatu



*Anak yatim bukanlah yang  
ditelantarkan oleh kedua orang tua  
dalam kesulitan hidup dan ditinggalkan  
oleh keduanya dalam keadaan hina.  
Anak yatim adalah seorang anak yang berada  
dalam asuhan ibu yang mengabaikan  
norma-norma dan ayah yang  
penuh kesibukan.*

**(Ahmad Syauqi)**



perkara yang bersifat sementara. Sebab-sebab ini kemungkinan muncul dikarenakan lingkungan keluarga atau masyarakat yang tidak mendukung, seperti kemiskinan, kurang makan, kurang menjaga kebersihan, orang tua atau guru yang tidak bijak, di mana biasanya mereka akan mudah marah kepada anak-anak sehingga membuat anak-anak menjadi pemalas.

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian orang menjadi pemalas disebabkan oleh faktor emosional; yakni dari sisi jasmani mereka adalah orang-orang yang sehat dan normal serta memiliki tingkat kecerdasan yang cukup, namun pekerjaan yang ada tidak sesuai dengan selera dan kebutuhan mereka. Dan yang demikian ini bukan merupakan kemalasan akibat tidak memiliki kemampuan untuk beraktivitas.”<sup>6</sup>

Pada dasarnya kemalasan bukan suatu penyakit, namun tidak adanya suatu kecenderungan dan semangat dalam jiwa serta faktor internal itulah yang menjadi penyebabnya. Salah seorang psikolog mengatakan sebagai berikut:

“Di dalam setiap aktivitas terdapat suatu kecenderungan dan dorongan emosional, dan jika tidak demikian maka akan berubah menjadi rasa enggan dan kemalasan. Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa kemalasan itu adalah tidak adanya suatu kecenderungan, dan tidak adanya kecenderungan inilah yang menyebabkan seseorang enggan untuk mengerjakan suatu aktivitas yang diharapkan darinya.”<sup>7</sup>

“Tidak adanya kecenderungan dan keinginan menunjukkan adanya berbagai kelainan emosional. Rasa gelisah, merasa rendah diri, tidak ada rasa percaya diri, iri dengki, suka melamun dan berkhayal, kesemuanya ini merupakan faktor yang kemungkinan besar menyebabkan anak-anak menjadi pemalas. Dan terkadang kemalasan ini hanya muncul pada satu jenis aktivitas saja, seperti malas dalam belajar, membaca buku, ataupun bermain dan lain sebagainya. Usaha terpenting yang harus dijalankan adalah hendaknya para orang tua dan tenaga pendidik memberikan bantuan dan pertolongan, kepada anak-anak yang mengalami kemalasan dikarenakan kehilangan semangat dan kecenderungan, untuk menemukan kembali semangat dan kecenderungan mereka sehingga mereka dapat menjalankan berbagai aktivitas secara normal.”<sup>8</sup>

Bantuan dapat dilakukan dengan memberi anak motivasi, semangat, serta mengenalkannya pada tujuan. Hal ini jauh lebih baik daripada

<sup>6</sup> *Rawansyenâsyi Ikhtilâfi*, hal. 142.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 147.

kita memaksanya untuk melakukan suatu pekerjaan. Selain pandangan serta pengalaman para psikolog dan psikoanalis, di sini rasanya juga perlu bagi saya untuk memaparkan pandangan agama dan para Imam Ahlulbait. Namun, poin yang perlu diperhatikan di sini adalah bahwa sebagaimana yang dijelaskan oleh para psikolog dan didukung oleh agama, dalam menghadapi kemalasan para remaja dan pemuda kita tidak dibenarkan untuk bersikap keras dan kasar. Karena sikap keras dan kasar terhadap mereka akan menimbulkan reaksi yang tidak kita inginkan.

Imam Muhammad al Baqir meriwayatkan bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, "Islam adalah agama Allah yang kokoh dan kuat, dan hendaklah kalian melintasi jalannya yang lurus dengan lemah lembut dan jangan bersikap kasar. Mereka yang memiliki sikap keras dan kasar laksana musafir yang terlalu keras dalam melintasi jalan, memacu tunggangannya sampai melampaui batas, akhirnya tunggangannya itu tidak mampu untuk berjalan, dan ia tidak mampu meneruskan perjalanannya, dan akhirnya ia tidak sampai pada tujuan."<sup>9</sup>

Sikap keras dan kasar dalam hal ini tidaklah dibenarkan, meskipun agama amat mencela kemalasan, dan menurut pandangan agama kemalasan merupakan faktor utama yang menjauhkan manusia dari kesempurnaan dan kebahagiaan.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Barang siapa yang menuruti kemalasannya, maka ia akan melenyapkan berbagai haknya dalam berbagai urusan kehidupan."<sup>10</sup>

Dalam kata-kata mutiara yang lain beliau menyatakan, "Mengganggu dan bermalas-malasan, menjauhkan manusia dari kebahagiaan."<sup>11</sup>

Imam Muhammad al Baqir berkata, "Nabi Musa as. bertanya ke hadirat Allah SWT, 'Wahai Tuhan, siapakah di antara hamba-hamba-Mu yang paling Engkau benci?' Allah menjawab, '*Orang yang pada malam hari berbaring di tempat tidur seperti bangkai, dan bermalas-malasan di siang hari.*'"<sup>12</sup>

#### 4. Bergaul dan Berteman

Bagi seorang remaja yang baru saja memasuki kehidupan sosial, dan kepribadian sosialnya tengah terbentuk, poin yang perlu diperhati-

<sup>9</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 68, hal. 211.

<sup>10</sup> *Ibid.*, juz 70, hal. 160.

<sup>11</sup> *Ghurar al Hikam*, juz 6, hal. 197.

<sup>12</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 13, hal. 354.

kan adalah bahwa ia harus memilih teman dan sahabat yang baik, karena pilihan ini merupakan faktor penentu bagi keberhasilan dan kebahagiaan hidupnya. Sehubungan dengan ini, perlu kiranya manusia mengetahui standar dan tolok ukur dalam upaya mengetahui dan memilih teman yang baik.

Perlu diperhatikan bahwa pengaruh teman terhadap seorang anak melebihi pengaruh orang tua anak di masa kanak-kanak. Seorang teman yang buruk yang berada di tengah teman-teman yang baik, diumpamakan seperti buah busuk yang terdapat dalam sebuah peti yang berisikan buah-buahan yang baik dan segar. Dan buah yang busuk ini mampu membuat busuk dan rusak seluruh buah yang ada dalam peti. Begitu pula, teman yang buruk mampu merusak banyak pribadi baik dan mengubah mereka menjadi semacam dirinya: buruk dan amoral.

Karena itulah maka dalam berbagai riwayat dari para Imam Ahlulbait ditegaskan bahwa seorang remaja harus berhati-hati dalam perkara ini, karena ini merupakan suatu perkara yang mampu mengubah nasib dan kehidupan manusia. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Barang siapa yang memilih teman tanpa mengujinya terlebih dahulu, maka ia pasti akan berteman dengan orang-orang jahat."<sup>13</sup>

Dengan mukadimah singkat ini, dapat menjadi jelas bahwa berteman dan bersahabat mampu memberikan perubahan pada nasib dan kehidupan manusia. Tampaknya di sini perlu dijelaskan standar dan tolok ukur dalam memilih teman yang baik, sehingga kita, khususnya para remaja, tidak sampai terseret pada berbagai bentuk penyimpangan. Standar dan tolok ukur tersebut adalah sebagai berikut:

#### (a) Memiliki Bentuk Pemikiran dan Ideologi yang Sehat

Para remaja harus bergaul dan berteman dengan mereka yang memiliki ideologi dan bentuk pemikiran yang sehat. Jelas, bentuk pemikiran yang sehat akan mendorong seseorang untuk memiliki kepribadian individual dan sosial yang baik dan sehat, sementara mereka yang tenggelam dalam lembah kehinaan pastilah tidak memiliki pola pemikiran yang sehat dan benar. Di sini cukup jelas bahwa ideologi yang benar tidak mungkin menyeret manusia ke arah penyimpangan.

Para remaja dan pemuda merupakan para pribadi yang baru saja menjejakkan kaki dalam kehidupan sosial dan mengemban tugas serta

<sup>13</sup> *Ghurar al Hikam*, hal. 416.



tanggung jawab. Dengan demikian, mereka harus senantiasa menjaga dan merawat ideologi fitrinya agar senantiasa tumbuh dan berkembang dengan baik serta bersahabat dengan orang-orang yang memiliki ideologi dan bentuk pemikiran yang lurus.

Imam Ali bin Abi Thalib berpesan kepada salah seorang sahabat beliau yang bernama Harits Hamadani sebagai berikut:

“Wahai Harits! Hindarilah berteman dengan orang yang pola pikirnya menyimpang dan perilakunya buruk, karena seseorang akan meniru (akhlak dan perilaku) temannya.”<sup>14</sup>

Pada hakikatnya, seorang teman itu tidak ubahnya semacam salah satu anggota tubuh manusia, yang perlu untuk dijaga dan diperhatikan. Dengan demikian, sebagaimana manusia harus menjaga dan memperhatikan kesehatan serta keselamatan tubuhnya agar jangan sampai terkena suatu penyakit dan bahaya lainnya, maka ia pun harus memperhatikan ideologi dan pola pemikiran temannya sehingga jangan sampai ideologi dan pemikiran temannya itu menjadi rusak dan menyimpang. Dan ia juga harus berusaha sekuat tenaga untuk mempertahankan teman-teman yang memiliki hati dan jiwa yang bersih, karena berpisah dengan mereka sama dengan berpisah dengan anggota tubuhnya.

Pada kesempatan yang lain, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Barang siapa yang kehilangan teman yang dekat dengan Allah, maka seakan-akan ia telah kehilangan satu anggota tubuhnya yang paling mulia.”<sup>15</sup>

#### (b) Berakhlak Mulia dan Rendah Hati

Di antara standar dan tolok ukur dalam memilih teman adalah ia harus memiliki akhlak yang baik dan terpuji, rendah hati, dan mempunyai berbagai sifat yang terpuji lainnya. Seseorang yang tidak menyangdang sifat-sifat ini, tidak layak untuk dijadikan sebagai teman, karena perbuatan buruk menjelaskan niat buruk dan jahat yang ada dalam batin. Jelas, seseorang yang bergaul dengan teman yang buruk lambat laun akan memiliki sifat dan perilaku persis seperti sahabatnya itu. Rasulullah saw. bersabda, “Seseorang itu berada dalam pengaruh agama teman dan sahabatnya.”<sup>16</sup> Sebegitu kuatnya pengaruh ini sampai-sampai Nabi Sulaiman as. berkata, “Janganlah kalian menghukumi

<sup>14</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 33, hal. 508.

<sup>15</sup> *Ghurar al Hikam*, hal. 414.

<sup>16</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 71, hal. 201.

seseorang itu baik atau buruk sebelum kalian mengetahui siapakah teman-temannya. Karena seseorang itu dapat dikenali melalui teman-temannya, dan ia memiliki berbagai sifat teman-teman sepergaulannya.”<sup>17</sup>

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Janganlah engkau berteman dengan orang-orang jahat, karena watakmu akan mengambil watak buruknya dan engkau tidak menyadarinya.”<sup>18</sup>

Imam Ja'far Shadiq berkata, “Barang siapa yang berteman dengan teman yang jahat, maka ia tidak akan selamat.”<sup>19</sup>

### (c) Berakal

Standar dan tolok ukur yang lain dalam memilih sahabat dan teman bergaul adalah tingkat ilmu pengetahuan dan akalunya. Seseorang yang berteman dengan orang pandai dan berakal akan hidup senang dan bahagia, sedangkan jika ia berteman dengan seseorang yang bodoh dan dungu, ia akan merasa tersiksa dan menderita. Karena orang yang pandai dan berakal dalam berbuat sesuatu akan mempertimbangkan berbagai dampak dari perbuatannya itu, dan ia tidak ingin menyulitkan dirinya sendiri, sanak kerabat, serta teman-temannya. Bahkan ia akan berusaha melenyapkan berbagai kesulitan yang ada. Akan tetapi orang yang bodoh dan dungu—dengan pengetahuan minim yang ia miliki—bukannya ia menggunakan kekuatan akal tetapi justru menggunakan kekuatan fisik. Sehingga dalam hal ini, ia bukan hanya tidak menyelesaikan berbagai kesulitan yang ada dalam kehidupan, tetapi justru dengan kebodohan dan kedunguannya, ia membuat berbagai ganjalan dan rintangan bagi dirinya sendiri, sanak kerabat, serta teman-temannya.

Betapa banyak orang bodoh yang memiliki niat baik dan hendak berbuat baik kepada temannya, tetapi dikarenakan kebodohnya, ia justru membahayakan temannya itu. Perkara ini merupakan suatu perkara yang amat ditegaskan oleh para Imam Ahlulbait, dan di sini saya akan menukil beberapa nasihat mereka.

Imam Ali Zainal Abidin as Sajjad dalam menasihati putranya, Imam Muhammad al Baqir, berkata, “Wahai anakku! Hindarilah berteman dengan orang yang bodoh; karena sekiranya ia hendak (melakukan sesuatu yang) memberikan manfaat bagimu, namun (dikarenakan kebodohnya) justru merugikanmu.”<sup>20</sup>

<sup>17</sup> *Safinatul Bihâr*, juz 2, hal. 27.

<sup>18</sup> *Majmû'ah al Warrâm*, juz 2, hal. 15.

<sup>19</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 75, hal. 374.

<sup>20</sup> *Ibid.*, juz 71, hal. 196.



“Hindarilah berteman dengan orang yang  
pola pikirnya menyimpang dan perilakunya  
buruk, karena seseorang akan meniru  
(akhlak dan perilaku) temannya.”

**(Imam Ali bin Abi Thalib)**



Dalam riwayat yang lain ditegaskan agar kita menjauhi dan menjaga jarak dari orang-orang bodoh ini, karena berteman dan bergaul dengan mereka akan menyebabkan kita di masa mendatang memiliki nasib dan kondisi semacam mereka, dan perbuatan bodoh dan dungu itu amat cepat menular kepada kita.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Barang siapa yang tidak menjauhkan diri dari seseorang yang bodoh, maka dalam waktu dekat ia akan memiliki perangai seperti perangainya (orang yang bodoh itu)."<sup>21</sup>

Oleh karena itu, seseorang yang berteman dan bergaul dengan orang-orang bodoh, tidak akan mendapatkan sesuatu melainkan kesulitan dan bencana. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Hasan al Askari, "Teman orang yang jahil (bodoh) itu dalam keadaan susah payah."<sup>22</sup>

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Teman orang yang bodoh itu senantiasa dalam keadaan susah payah."<sup>23</sup>

Sebaliknya, dalam berbagai riwayat disebutkan bahwa teman yang pandai dan berakal merupakan obat yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit moral dan perilaku yang menyimpang.

Imam Ja'far Shadiq dalam sebuah riwayat menjelaskan permasalahan ini dengan begitu indah, "Teman dekat itu ada tiga macam. *Pertama*, seorang teman yang ibarat makanan pokok yang dibutuhkan oleh tubuh sehari-hari, dan dalam setiap keadaan, manusia amat memerlukan, dan itu adalah teman yang berakal. *Kedua*, seorang teman yang tidak ubahnya semacam penyakit yang mengganggu dan menyakitkan, dan itu adalah teman yang bodoh. *Ketiga*, seorang teman yang keberadaannya amat bermanfaat dan tidak ubahnya semacam obat yang mampu melawan penyakit, dan itu adalah teman yang berakal dan cerdik pandai."<sup>24</sup>

#### (d) Memiliki Nama yang Baik dan Dikenal sebagai Orang yang Baik

Di desa dan kota tempat saya pernah tinggal, ada beberapa keluarga yang dikenal sebagai orang-orang yang baik dan mulia, dan sebaliknya ada pula beberapa keluarga yang dikenal sebagai orang-orang yang buruk dan tidak beriman. Dalam hal ini, jika seseorang memiliki kemampuan untuk membentengi diri, lalu ia bergaul dengan

<sup>21</sup> *Ibid.*, juz 71, hal. 190.

<sup>22</sup> *Ibid.*, juz 75, hal. 374.

<sup>23</sup> *Ibid.*, juz 75, hal. 352.

<sup>24</sup> *Ibid.*, juz 75, hal. 238.

orang-orang yang buruk itu dengan tujuan untuk membina dan membimbing mereka ke jalan yang benar, maka usaha ini merupakan suatu usaha yang amat mulia dan terpuji. Namun, dikarenakan pada umumnya para remaja masih belum memiliki kekuatan untuk membentengi dan melindungi diri mereka dari pengaruh perilaku buruk, maka selayaknya mereka tidak bergaul dan berteman dengan orang-orang yang dikenal sebagai orang-orang yang berperangai buruk. Di antara pesan yang disampaikan oleh para Imam Ahlulbait berkaitan dengan menjaga kesucian diri adalah: *pertama*, jangan mendekati tempat-tempat dan majelis-majelis yang akan membuat nama seseorang menjadi buruk; *kedua*, jangan berteman dengan orang-orang yang berakhlak buruk.

Imam Ali bin Abi Thalib berpesan kepada putra beliau, Imam Hasan al Mujtaba, sebagai berikut: "Hindarilah tempat-tempat yang menjadikanmu tertuduh, dan majelis-majelis yang menjadikanmu dicurigai telah berbuat jahat. Sesungguhnya teman yang jahat itu akan menipu orang yang berteman dengannya agar berbuat jahat."<sup>25</sup>

Rasulullah saw. bersabda, "Orang-orang yang layak untuk mendapatkan tuduhan jahat adalah mereka yang duduk bersama dengan orang-orang jahat."<sup>26</sup>

#### (e) Jujur dan Dapat Dipercaya

Di antara sifat-sifat lain yang merupakan standar dan tolok ukur dalam memilih teman adalah jujur dalam pembicaraan dan perbuatan. Kejujuran dalam pembicaraan dan perbuatan menjadikan seseorang memiliki jiwa dan kepribadian yang seimbang dan stabil. Seorang teman yang tidak jujur dalam berbicara dan senantiasa berusaha untuk menampakkan berbagai perkara yang bohong sebagai suatu perkara yang benar, ataupun dalam perbuatannya senantiasa berusaha untuk berpura-pura berbuat baik demi menutupi perilaku dan perangnya yang sebenarnya, pada dasarnya di sini ia tengah mengalami suatu penderitaan akibat kekurangan yang ada dalam jiwanya, dan dengan berbohong ia berusaha untuk menutupi kekurangan yang ada. Sedangkan seseorang yang memiliki kepribadian dan jiwa yang stabil dan seimbang, ia merasa tidak perlu berbohong dalam berbicara ataupun berpura-pura dalam bersikap dan bertingkah laku.

Para psikolog percaya, berdasarkan pengalaman dan hasil penelitian, bahwa orang yang melihat dirinya sebagai orang yang lemah,

<sup>25</sup> *Ibid.*, juz 42, hal. 203.

<sup>26</sup> *Ibid.*, juz 72, hal. 90.

atau merasakan ada suatu kekurangan dalam dirinya, maka ia akan berusaha membanggakan diri di tengah teman-temannya. Ia akan selalu menampakkan suatu kebaikan menjadi kejahatan, kebenaran menjadi kebohongan, keindahan menjadi keburukan, menjauhkan yang dekat, mempersulit yang mudah, serta akan menampakkan sesuatu yang aneh dan menakutkan sehingga dirinya menjadi terpendang. Dan kemungkinan besar, ini merupakan bukti nyata dari riwayat yang datangnya dari para Imam Ahlulbait yang menyerupakan seorang pembohong dengan fatamorgana, dan melarang kita untuk menjalin ikatan persahabatan dengan mereka.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Janganlah engkau berteman dengan seorang pembohong, karena sesungguhnya ia semacam fatamorgana; mendekatkan apa-apa yang jauh darimu dan menjauhkan apa-apa yang dekat darimu."<sup>27</sup>

Sebagaimana fatamorgana yang dari kejauhan tampak seperti air padahal tidak, begitu pula dengan pembohong, ia juga akan menipu orang yang berteman dengannya; perkara yang tidak ada kenyataannya akan digambarkan sebagai suatu perkara yang nyata. Seorang remaja yang cerdas harus menyadari bahwa teman-teman semacam ini tidak akan setia, dan bergaul dengan mereka lebih banyak ruginya daripada manfaatnya.

Pada kesempatan yang lain, Imam Ja'far Shadiq menegaskan, "Tidak sepatutnya seorang Muslim menjalin tali persaudaraan dengan orang durjana, bodoh, dan pembohong."<sup>28</sup>

Selain lima poin di atas yang merupakan tolok ukur dalam memilih teman dan sahabat, dengan mengkaji berbagai hadis dan riwayat kita dapat menarik kesimpulan bahwa seseorang tidak dibenarkan untuk berteman dengan para penjiat, pengkhianat, penindas, pengadu domba, serta mereka yang memiliki sifat dan perilaku yang hina dan tercela.

#### Batas-batas Persahabatan

Dengan memperhatikan keterangan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan yang cukup penting dan tidak boleh dilupakan bahwa terdapat batasan dalam berteman dan bersahabat dengan seseorang, dan dalam hal ini kita tidak dibenarkan untuk melampaui batasan yang ada. Dan demi menjaga serta mempertahankan ikatan persahabatan tersebut, kita diharuskan untuk menjaga dan memperhatikan batasan-batasan itu.

<sup>27</sup> *Ushûl al Kâfi*, juz 4, hal. 445.

<sup>28</sup> *Ibid.*, juz 4, hal. 454.

Pada dasarnya, jika seseorang tidak mengindahkan batasan tersebut, itu merupakan suatu bentuk permusuhan yang dibungkus dengan kulit persahabatan. Dan dikarenakan sejumlah orang tidak memperhatikan batas-batas persahabatan, maka mereka pada hari kiamat akan mengungkapkan rasa penyesalan yang cukup dalam dan menjerit, "*Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku.*"<sup>29</sup>

Imam Ja'far Shadiq dalam sebuah riwayat yang cukup menarik menjelaskan batasan-batasan ini sebagai berikut:

"Berteman dan bersahabat dengan orang lain itu memiliki berbagai batasan, dan janganlah engkau menjadikan seseorang yang tidak memiliki semua batasan tersebut sebagai teman dan sahabat. Pada hakikatnya, seseorang yang sama sekali tidak memiliki satu dari batasan tersebut, ia bukanlah seorang teman. *Pertama*, dalam bergaul denganmu, lahir dan batinnya adalah sama. *Kedua*, kebaikan dan keburukanmu ia anggap sebagai kebaikan dan keburukannya. *Ketiga*, harta dan kedudukan yang ia peroleh tidak merusak hubungan persahabatan denganmu. *Keempat*, dalam berteman dan bersahabat ia tidak menyulitkanmu. *Kelima*, tatkala engkau ditimpa musibah dan kesusahan, ia tidak meninggalkanmu seorang diri."<sup>30</sup>

Oleh karena itu, dalam memilih teman kita harus menjadikan berbagai perkara ini sebagai standar dan tolok ukur. Dan sekiranya kita tidak mengindahkan batasan-batasan tersebut, maka kita akan mengalami kerugian yang kemungkinan tidak dapat diganti.

### Teman dan Nasib Kehidupan Manusia

Dari berbagai pembahasan yang telah lalu, sedikit-banyak kita telah mengetahui bagaimanakah dampak dan pengaruh dari persahabatan dalam kehidupan manusia. Dapat dikatakan bahwa agama menegaskan agar kita jangan meremehkan dampak dan pengaruh persahabatan pada nasib kehidupan manusia. Tidak diragukan lagi bahwa faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian manusia—setelah keinginan dan dorongan individualnya—adalah teman dan para sahabatnya. Karena watak manusia sangatlah mudah terpengaruh, dan sebagian besar akhlak, perilaku, dan ideologi manusia berasal dari teman sepergaulannya. Perkara ini merupakan sesuatu yang diakui kebenarannya baik secara ilmiah maupun logika agama. Dari sudut pandang agama, terdapat berbagai hadis dan riwayat yang menjelaskan duduk

<sup>29</sup> Q.S. al Furqân: 28.

<sup>30</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 71, hal. 173.

permasalahan ini, di antaranya adalah penjelasan yang dipaparkan oleh Gerbang Kota Ilmu Rasulullah saw., Imam Ali bin Abi Thalib:

“Jika engkau kebingungan dalam mengenali seseorang, dan engkau tidak mengetahui bagaimanakah ketaatannya pada agama, maka lihatlah teman-temannya; jika mereka adalah orang-orang yang taat beragama, maka ia pun penganut agama Allah SWT, namun jika mereka bukan orang-orang yang taat pada agama Allah SWT, maka ia pun sama sekali tidak mendapatkan suatu manfaat dan keuntungan dari agama Allah SWT.”<sup>31</sup>

Imam Ja'far Shadiq berkata, “Ada dua sifat yang jika terdapat pada seseorang, maka engkau layak untuk bergaul dan berteman dengannya, dan sekiranya ia tidak memiliki sifat itu, maka jauhilah ia, jauhilah ia, jauhilah ia.” Ada yang bertanya, “Apakah dua sifat itu?” Imam Ja'far Shadiq menjawab, “Salat pada waktunya, senantiasa menjaga dan memperhatikannya (salat), dan empati.”<sup>32</sup>

Di sini, Imam Ja'far Shadiq mengulang sebanyak tiga kali larangan untuk bergaul dan berteman dengan orang yang tidak memiliki kedua sifat tersebut. Ini menunjukkan kuatnya pengaruh sifat dan akhlak seseorang terhadap temannya. Sehingga janganlah sampai akhlak dan perilaku buruk seseorang berpindah dan menulari kita.

Berkaitan dengan permasalahan ini, Rumi menjelaskan dalam syairnya sebagai berikut:

*Sedapat mungkin larilah dari teman yang jahat.*

*Teman yang jahat lebih jahat dari ular yang jahat.*

*Ular yang jahat hanya menyerang jiwa.*

*Teman yang jahat menyerang jiwa dan iman pula.*

Sesungguhnya, peran teman dalam kebahagiaan dan kesengsaraan manusia amatlah besar, dan sebagian besar dampak serta pengaruhnya jauh lebih kuat dan besar daripada pengaruh sanak keluarga dan kaum kerabat. Dengan demikian, seseorang harus berusaha secara saksama dalam memilih teman dan sahabat.

##### 5. Usaha Perbaikan Kerusakan Moral

Dalam upaya memperbaiki kerusakan moral, kedua orang tua harus berusaha menciptakan lingkungan keluarga yang sehat, para pendidik dan pengasuh harus menciptakan lingkungan sosial yang

<sup>31</sup> *Ibid.*, juz 3, hal. 197.

<sup>32</sup> Syekh Shaduq, *Al Khishâl*, bab 2, hal. 55.





Sedapat mungkin larilah dari teman  
yang jahat. Teman yang jahat lebih jahat  
dari ular yang jahat. Ular yang jahat  
hanya menyerang jiwa. Teman yang jahat  
menyerang jiwa dan iman pula.

**(Jalaluddin Rumi)**



sehat. Dan yang paling utama serta mendasar adalah menyingkirkan berbagai perkara yang dapat mendorong anak berbuat jahat dan melakukan dosa.

Upaya menjauhkan para remaja dari berbagai jenis perbuatan dosa dan kerusakan moral, dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, di antaranya adalah dengan memberi mereka kesibukan di bidang kesenian atau teknik, sambil mengetahui apa potensi dan bakat yang mereka miliki. Sebagai contoh, sebagian remaja dan pemuda mungkin tidak memiliki hobi belajar di belakang meja dan membaca buku, namun mereka memiliki cita rasa yang tinggi di bidang kesenian, ataupun kecakapan di bidang teknik. Dengan demikian, para orang tua pun harus mendorong dan mendukung mereka untuk mengembangkan bakat mereka masing-masing, karena jika bakat dan keahlian individual dibiarkan begitu saja (tidak disediakan sarana bagi pengembangan bakat tersebut), pada dasarnya hal itu merupakan faktor penghambat terbesar perkembangan kepribadian manusia.

Tampaknya kerusakan moral merupakan dampak dan akibat dari berbagai macam faktor, dan yang terpenting adalah harta serta kekayaan material, kesombongan, pengangguran, sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang penyair Arab:

*Sesungguhnya pemuda, pengangguran, dan berharta;  
Membuat kerusakan besar pada diri manusia.*

Setelah kita mengetahui faktor-faktor ini, maka kita harus berusaha dengan berbagai macam cara untuk melenyapkan berbagai faktor tersebut; karena dalam melenyapkan berbagai faktor tersebut, masing-masing individu berbeda dengan yang lain. Kita perlu menggunakan cara yang berbeda-beda dalam menghadapi kerusakan moral yang ada pada para remaja, sesuai dengan situasi dan kondisi jiwa mereka. Ada kemungkinan seorang remaja memiliki jiwa seni, dan yang lain gemar membaca, yang lain memiliki hobi di bidang teknik, dan yang lainnya lagi memiliki hobi dan bakat olahraga.

Alhasil, setiap orang, tatkala memperhatikan diri mereka sendiri, maka ia akan mengetahui bakat apa yang ia miliki. Upaya menemukan hobi dan bakat yang ada pada diri sendiri merupakan suatu kunci terpenting bagi keberhasilan dalam kehidupan. Betapa indah ungkapan almarhum Allamah Taqi Ja'fari, "Pada setiap rahasia terdapat kerinduan, dan orang yang rindu adalah ia yang berhasil mengetahui cita rasa (*dzuq*)-nya."

Ungkapan itu tepat bagi remaja—yang hidup pada masa awal kehidupan sosialnya—yang telah berhasil menemukan cita rasa batiniahnya, lalu berjalan sesuai cita rasanya itu dan ia memperoleh keberhasilan. Dalam hal ini, Rasulullah saw. bersabda, “Bekerjalah, karena setiap manusia dimudahkan bagi (untuk melakukan) apa yang diciptakan untuknya.”<sup>33</sup>

Dan di antara wasiat terpenting Rasulullah saw. kepada kita adalah: “Tanda-tanda kebencian Allah kepada seorang hamba adalah Dia menyibukkannya pada apa yang tidak mendatangkan manfaat bagi dirinya.”

Dengan demikian, maka sebagian besar dari kerusakan moral dikarenakan seseorang mengarungi lautan kehidupan ini tanpa mencari dan menemukan cita rasa batiniahnya. Dan sekiranya ia melakukan suatu pekerjaan, ia tidak memikirkan dan mengkajinya terlebih dahulu. Dan karena inilah maka di antara kita terkadang ada yang merasakan kegagalan, lalu terjerumus dalam berbagai jenis kerusakan moral.

Sudah selayaknya para remaja mengetahui dan menyadari poin ini, bahwa Allah SWT memberikan berbagai kenikmatan kepada para remaja; semangat dan jiwa muda, akal dan pemikiran yang bersih dan cemerlang. Dan jika seseorang tidak menggunakan kenikmatan Ilahi ini demi kebaikan hidupnya, pada hakikatnya ia telah menyalahgunakan kebaikan dan karunia Allah serta mengingkari kenikmatan yang telah Dia berikan. Dalam ayat, hadis, dan riwayat ditegaskan, “Janganlah kalian meremehkan dan hendaklah menghargainya (nikmat Allah).” Yang dimaksud nikmat Allah di sini bukan hanya harta material saja, tetapi juga harta yang bersifat maknawi (*immaterial*), yang juga merupakan salah satu kenikmatan Ilahi. Sebagaimana manusia tidak dibenarkan untuk meremehkan dan mengingkari kenikmatan materi, ia juga tidak dibenarkan untuk mengingkari kenikmatan maknawi. Contoh dari meremehkan dan mengingkari kenikmatan maknawi adalah ketika manusia tidak menggunakan dan memanfaatkan potensi dan bakat maknawi (spiritual) yang diberikan Allah kepadanya.

Jika berbagai potensi dan semangat muda ini—yang merupakan nikmat Allah—tidak dimanfaatkan dan dipergunakan secara baik, maka mereka akan menyebabkan timbulnya berbagai jenis penyimpangan dan kerusakan moral, dan akhirnya akan mengundang siksa dan murka

---

<sup>33</sup> “Bekerjalah kalian, namun perlu kalian perhatikan bahwa setiap orang memiliki kelayakan untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang diciptakan khusus untuknya, dan ia dapat dengan mudah mengerjakannya” (*Bihâru Anwâr*, juz 5, hal. 57).

Ilahi. Allah SWT telah menegaskan dalam firman-Nya, "... dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya siksaan-Ku sangat pedih."<sup>34</sup>

Oleh karena itu, marilah kita menjaga dan mengarahkan para remaja yang merupakan generasi penerus masyarakat Islam kita, dengan pemikiran yang bersih dan kehidupan yang penuh semangat muda, demi meningkatkan kepribadian yang manusiawi, serta tidak membiarkan mereka diracuni oleh berbagai pemikiran buruk dan kerusakan moral.

Dalam upaya mendidik dan membina mereka, kita dapat menceritakan kepada mereka kehidupan para pemuka agama dan menyelami kehidupan mereka. Para remaja masih belum memiliki pengalaman, dan hendaknya pengalaman para pembesar agama itu dijadikan sebagai teladan bagi mereka dalam mengarungi lautan kehidupan yang luas ini.

Imam Ali bin Abi Thalib menegaskan pentingnya memanfaatkan pengalaman para pendahulu kita dengan mengatakan:

"Barang siapa yang amal perbuatannya berdasarkan pada berbagai pengalaman, ia akan selamat dari cercaan."<sup>35</sup>

"Sesungguhnya orang yang celaka adalah orang yang tidak memanfaatkan akal dan pengalaman."<sup>36</sup>

Dengan demikian, maka berbagai pengalaman orang lain merupakan ilmu dan pengetahuan yang amat berpengaruh dalam menyelamatkan manusia dari berbagai bentuk kerusakan dan penyimpangan moral, dan manusia yang berakal adalah mereka yang mengambil pelajaran dari berbagai pengalaman hidup para pendahulunya.

Imam Ali bin Abi Thalib juga berkata, "Orang yang berakal adalah orang yang mengambil pelajaran dari berbagai pengalaman."<sup>37</sup>

Sehubungan dengan pembahasan ini, saya akan paparkan nasihat berharga dari Imam Ali bin Abi Thalib kepada putra beliau, dengan harapan agar dapat kita jadikan sebagai pelita yang menerangi jalan kehidupan kita:

"Wahai anakku, sekalipun aku tidak mencapai usia yang dicapai orang-orang sebelumku, tetapi aku melihat ke dalam perilaku mereka dan memikirkan peristiwa-peristiwa dari kehidupan mereka. Aku ber-

---

<sup>34</sup> Q.S. Ibrâhim: 7.

<sup>35</sup> *Ghurar al Hikam*, juz 5, hal. 215.

<sup>36</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 33, hal. 304.

<sup>37</sup> *Ibid.*, juz 33, hal. 160.

jalan di antara reruntuhan mereka sampai seakan aku menjadi salah satu dari mereka. Sesungguhnya, karena urusan-urusan mereka telah kuketahui, seakan-akan aku telah hidup dengan mereka dari awal hingga akhirnya. Oleh karena itu, aku telah mampu membedakan yang najis dari yang jernih, dan manfaat dari mudarat.... Ambillah pelajaran dari pengalaman para pendahulu yang budiman, dan para penolong agama Allah, karena mereka adalah para pribadi yang telah berhasil meninggalkan hawa nafsu dan menjauhkan diri dari berbagai kerusakan, serta meraih kemenangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.”<sup>38</sup>

### 6. Alasan Bahwa Salat Mengganggu Urusan Pribadi

Mereka yang menyatakan bahwa salat mengganggu aktivitas dan pekerjaan sehari-hari mereka, tidak keluar dari dua kondisi di bawah ini.

*Pertama*, mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang kedudukan salat dalam agama, di mana mereka mengira bahwa salat sama dengan berbagai tuntunan agama lainnya, dan tidak ada bedanya dengan berbagai hukum Islam lainnya.

*Kedua*, mereka mengungkapkan alasan itu demi meninggalkan salat, berusaha menjadikan alasan tersebut sebagai argumen untuk meninggalkan salat.

Jawaban atas kondisi pertama adalah bahwa dalam agama, salat memiliki kedudukan dan posisi yang amat tinggi dan sama sekali tidak dapat disejajarkan dengan berbagai hukum dan ajaran agama yang lain. Pada sebagian ungkapan para Imam Ahlulbait, dapat kita temukan bahwa salat—dengan berbagai aspeknya yang luas—adalah intisari agama dan bahkan merupakan seluruh agama, karena salat merupakan wujud nyata dari agama.

Sedangkan jawaban atas kondisi kedua adalah jelas bahwa setiap orang dalam mengerjakan atau meninggalkan suatu perbuatan, berusaha untuk memiliki suatu argumen, dan berusaha untuk tidak mengerjakan atau meninggalkan suatu pekerjaan tanpa dalil dan argumen; karena tidak ada suatu pekerjaan pun yang tidak didasari pada suatu dalil.

Jika seseorang meninggalkan salat, maka ia harus mengeluarkan dalil dan argumen (untuk membenarkan perilakunya itu). Banyak perkara dalam agama di mana orang yang meninggalkannyalah yang harus mengeluarkan dalil, bukan orang yang melaksanakannya. Se-

<sup>38</sup> *Nahjul Balâghah*, surat 31.

bagai contoh, pada hari kiamat manusia akan ditanya, “Engkau dahulu dalam keadaan sehat, lalu mengapa engkau tidak berpuasa? Mengapa engkau tidak melaksanakan ibadah haji padahal engkau mampu? Mengapa engkau tidak mengeluarkan *khums*<sup>39</sup> dan zakat padahal hartamu melimpah ruah?” Kesemuanya itu, bila ditinggalkan, perlu dalil dan argumen.

Di sinilah banyak orang yang berusaha untuk mencari-cari alasan untuk dijadikan sebagai pegangan, dan berbagai alasan yang tidak rasional itu mereka jadikan sebagai dalil bagi mereka dalam meninggalkan salat, padahal mereka sendiri menyadari bahwa semua itu tidak lebih hanyalah alasan yang mereka buat-buat saja.

Pada umumnya, manusia cenderung untuk mencari-cari alasan bagi pembenaran perbuatannya, dengan menyatakan, “Saya sedang malas,” atau “Saya kurang semangat.” Ungkapan rasa malas dan kurang semangat ini serta berbagai alasan lainnya, merupakan dalil dan bukti lemahnya kecenderungan dan semangat mereka dalam menjalankan tuntunan agama.

### 7. *Sombong dan Takabur*

Sifat ini merupakan sifat manusia yang paling tercela. Manusia yang memiliki sifat tercela ini, maka cukup bagi Allah untuk memalingkan wajah-Nya dari manusia itu. Dalam beberapa ayat Alquran, Allah SWT mengecam keras sifat ini, di antaranya dalam ayat yang berbunyi:

*“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.”*<sup>40</sup>

*“Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang.”*<sup>41</sup>

*“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.”*<sup>42</sup>

*“Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”*<sup>43</sup>

Rasulullah saw. bersabda, “Tidak akan masuk surga seseorang yang dalam hatinya terdapat rasa sombong (walau hanya) sebesar biji zarah.”<sup>44</sup>

<sup>39</sup> Semacam zakat yang besarnya seperlima dari penghasilan (tertentu yang ditentukan syariat) setelah dikurangi biaya hidup. [*peny.*]

<sup>40</sup> Q.S. al A'râf: 146.

<sup>41</sup> Q.S. al Mu'min: 35.

<sup>42</sup> Q.S. An Nahl: 23.

<sup>43</sup> Q.S. al Mu'min: 60.

<sup>44</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 1, hal. 152.

Allamah Faidh al Kasyani meriwayatkan dari Imam Muhammad al Baqir, yang mana beliau berkata, "Di dalam neraka terdapat padang pasir yang bernama Saqar, dan tempat ini khusus untuk orang-orang yang sombong. Saqar ini mengadu kepada Allah untuk menghembuskan napasnya. Dan dikarenakan panasnya yang tinggi, maka tatkala ia menghembuskan napasnya, seluruh neraka pun terbakar."<sup>45</sup>

Ringkasnya, penyakit sombong merupakan penyakit hati yang paling besar dan parah, dan merupakan sifat yang paling hina, dan banyak sekali mereka yang tertimpa penyakit ini; baik orang-orang khusus ataupun umum. Almarhum An Naraqî, dalam kitabnya, *Mi'râj as Sa'âdah*, menjelaskan permasalahan ini sebagai berikut:

"Betapa banyak tokoh terkemuka yang tertimpa penyakit ini dan menjadi binasa. Sifat ini menghalangi manusia dalam upaya meraih akhlak yang terpuji, karena sifat ini menjadikan manusia merasa dirinya besar, tidak bersikap rendah hati, dan cenderung menolak nasihat."

### Cara Penyembuhan

Cara terbaik untuk menyembuhkan dan menghilangkan penyakit hati ini adalah dengan berusaha untuk bersikap rendah hati dan bermurah hati. Karena para *hakim* (teosof) dan *'arif* (spiritualis) berpendapat bahwa obat bagi setiap penyakit hati itu adalah dengan menggunakan lawannya. Oleh karena itu, rukuk dan sujud, merendahkan diri dalam menyaksikan kebesaran dan keagungan Allah SWT, serta merasa rendah dan hina di hadapan-Nya, mampu memberikan pengetahuan dan keyakinan pada manusia bahwa dirinya sama sekali tidak bernilai.

Para cendekiawan ilmu akhlak mengatakan bahwa cara mengobati penyakit sombong dapat dilakukan dengan menggunakan dua cara: teoretis (*ilmî*) dan praktis (*amali*). Adapun pengobatan secara teoretis adalah: seseorang berusaha untuk mengenal dirinya, dengan mengenal dirinya maka ia akan mengenal Tuhannya. Ketika manusia mengenal diri dan Tuhannya, maka ia pun akan mengetahui dengan jelas kelemahan, kerendahan, dan kehinaan dirinya, serta memahami kebesaran, keagungan, dan kemuliaan Tuhannya, serta menyadari bahwa ia tidak mampu berdiri sendiri dan tidak dapat tanpa Penciptanya walaupun hanya sedetik saja.

Dengan demikian, rasa sombong dan takabur yang ada dalam hati manusia disebabkan oleh kebodohan dan kejahilan manusia itu sen-

---

<sup>45</sup> Faidh al Kasyani, *Akhlaq Hasanah*, hal. 99.

diri. Sedangkan manusia yang mengetahui dan menyadari bahwa dirinya diciptakan dari tanah dan air yang hina, dan hanya hidup beberapa saat di dunia ini, ia sama sekali tidak akan bersikap sombong dan angkuh.

Imam Ali bin Abi Thalib menjelaskan tentang realitas manusia yang amat menakjubkan sebagai berikut:

“Manusia sungguh menakjubkan; ia bercakap dengan lemak, berkata dengan sekerat daging, mendengar dengan tulang, dan bernapas melalui lubang.”<sup>46</sup>

Semua keajaiban ini, Tuhannyalah yang menciptakannya. Dan jika ia merenungkan keagungan dan kebesaran Sang Penciptanya, maka ia akan mengetahui kerendahan dan kehinaannya. Almarhum An Naraqī, yang merupakan salah seorang ulama dan fakih (ahli fikih) terkemuka, dalam kitabnya memaparkan cara penyembuhan teoretis penyakit sombong ini:

“Wahai manusia! Kenalilah nilai dan harga dirimu, perhatikanlah awal dan akhirmu, saksikanlah dalam dirimu, hai sperma yang berbau busuk, hai bangkai yang menjijikkan, hai yang membawa najis ke sana dan kemari, hai kumpulan kotoran, hai binatang yang berbau busuk, hai ulat yang berbau busuk, hai yang lemah dan tidak memiliki daya upaya, hai yang memiliki seratus ribu kebutuhan, di manakah dirimu dan di manakah kesombonganmu? Kutu busuk mengganggu tidur dan ketenanganmu, tikus membuatmu berlari meninggalkan tempatmu, kelaparan membinasakan dirimu, pada malam gelap gulita engkau merasa takut terhadap bayangan yang mengikutimu! Berusahalah untuk mengobati penyakit ini. Dan cara khusus untuk mengobati penyakit ini adalah dengan merenung dan memikirkan serta mencela sifat sombong dan angkuh, juga memuji sifat rendah hati.”<sup>47</sup>

Oleh karena itu, jika seseorang memperhatikan dan meneliti berbagai sikap dan perbuatannya terhadap orang lain, maka ia akan memiliki makrifat (pengetahuan) dan akan menjaga jarak dari sifat sombong dan angkuh.

Adapun cara praktisnya adalah dengan merendahkan diri dan hati di hadapan Allah SWT, serta menjadikan sikap dan perbuatan para tokoh dan pembesar agama sebagai teladan dan sinar yang menerangi jalan hidup kita. Abu Hamid Muhammad al Ghazali mengatakan:

<sup>46</sup> *Nahjul Balāghah*, hikmah 7.

<sup>47</sup> *Mi'rāj as Sa'ādah*, hal. 220-221.



“Turun perintah kepada Arab Badui yang menyombongkan diri kepada Tuhan Rasulullah saw., untuk melaksanakan salat, karena salat memiliki berbagai rahasia dan di antaranya merendahkan diri dalam posisi berdiri, rukuk, dan sujud. Telah menjadi kebiasaan di kalangan bangsa Arab, bahwa membungkukkan badan merupakan suatu kehinaan, dan jika cambuk seseorang jatuh dari tangannya maka dalam mengambil cambuk itu ia tidak akan membungkukkan tubuhnya, dan jika tali sepatunya putus—dalam usaha mengikat tali sepatunya—ia tidak akan menundukkan kepalanya. Hakim bin Hizam mengatakan, ‘Aku berbai’at (bersumpah setia) kepada Nabi saw. dengan syarat aku hanya berdiri dan tanpa sujud.’ Di kalangan bangsa Arab, sujud merupakan puncak kerendahan dan kehinaan. Namun mereka diperintahkan untuk bersujud demi menghancurkan rasa sombong mereka dan memusnahkan rasa angkuh mereka. Dengan demikian, kesempurnaan sejati adalah pada ilmu (teoretis) dan amal (praktis).”<sup>48</sup>

Ringkasnya, dalam upaya mengobati dan menyembuhkan penyakit moral ini, seorang remaja harus mengetahui bahwa sepanjang sejarah kehidupan manusia di berbagai kalangan dan bangsa, mereka yang paling terkenal dan mulia adalah mereka yang paling rendah hati. Kemuliaan dan keagungan manusia amat tergantung pada kerendahan dan kehinaan dirinya di hadapan Sesembahan Yang Sejati. Selama seseorang belum mampu menjadi hamba Allah yang sejati, ia tidak akan meraih kemerdekaan, dan selama belum meraih kemerdekaan, ia tidak akan meraih kesempurnaan, dan selama belum meraih kesempurnaan, maka ia tidak akan meraih kebahagiaan yang sejati. Semua tahapan ini tidak dapat dicapai melainkan dengan makrifat terhadap keagungan Ilahi serta kelemahan serta ketidakmampuan dirinya sendiri.

Sebagaimana firman Allah SWT kepada Nabi Daud as., “*Wahai Daud, kenalilah Aku, maka engkau akan mengenal dirimu.*” Nabi Daud as. merenung dan berpikir, lalu berkata, “Aku mengenal-Mu bahwa Engkau adalah esa, kuat, dan kekal, sedangkan aku adalah lemah, tidak berdaya, dan akan musnah.” Allah SWT berfirman kepadanya, “*Wahai Daud! Engkau telah mengenal-Ku sebagaimana mestinya.*”<sup>49</sup>

#### 8. Kebiasaan Menunda Pekerjaan dan Cara Penyelesaiannya

Sebagaimana yang telah disebutkan, faktor kedelapan dalam hal ini adalah menunda-nunda amal ibadah dan kewajiban agama, dengan alasan bahwa usianya masih panjang, ataupun Allah SWT Maha Peng-

<sup>48</sup> *Ihyā' al 'Ulūmuddīn*, juz 3, hal. 754.

<sup>49</sup> Mulla Abdul Shamad Hamadani, *Bahrul Ma'ārif*, juz 2, hal. 353.

ampun dan Maha Pemurah. Dalam upaya menghilangkan faktor ini, para remaja selayaknya memperhatikan poin berikut:

Sesungguhnya setan, dalam upaya menipu dan menyesatkan umat manusia, memiliki bermacam-macam cara yang disesuaikan dengan kondisi mereka; bagi orang yang alim dengan menggunakan suatu cara, dan bagi orang yang jahil dengan menggunakan cara yang lain. Untuk menyesatkan para remaja, setan akan menggunakan suatu cara, dan untuk menyesatkan mereka yang telah tua, setan akan menggunakan cara yang lain. Untuk menyesatkan para wanita, setan menggunakan suatu cara, dan untuk menyesatkan para pria, setan akan menggunakan cara lainnya. Jalan penyimpangan setan bukanlah suatu jalan yang mudah untuk diketahui dan dideteksi.

Betapa banyak remaja yang memiliki keinginan untuk melaksanakan suatu ibadah namun setan membisikkan kepada mereka agar menunda ibadah tersebut seraya mengatakan, "Janganlah engkau tergesa-gesa." Betapa banyak remaja yang ingin pergi ke masjid, lalu setan membelokkannya seraya mengatakan, "Waktunya masih panjang."

Ibnu Jauzi menulis sebuah kitab yang berjudul *Talbīs-e Iblīs*. Dalam menjelaskan jerat dan perangkap setan yang berupa angan-angan panjang, ia memaparkan:

"Betapa banyak orang Yahudi dan Nasrani yang hati mereka cenderung kepada Islam, dan hendak memeluk agama Islam, namun setan membisikkan kepada mereka agar menunda keinginan mereka itu seraya mengatakan, 'Janganlah engkau tergesa-gesa, pikirkan lagi masak-masak.' Dan akhirnya mereka menunda keinginan mereka sampai akhirnya mereka mati dalam keadaan kafir. Demikian pula dengan orang yang berdosa, di sini setan akan berbisik kepadanya agar menunda tobat, seraya mengatakan, 'Pintu tobat masih terbuka lebar,' lalu mendorong orang tersebut untuk melampiaskan hawa nafsunya."<sup>50</sup>

"Kemudian di antara makar dan tipu daya terhadap orang-orang awam adalah tatkala mereka melakukan perbuatan maksiat maka setan akan mengatakan, 'Ambillah yang di depan mata dan abaikanlah yang dijanjikan!' Ataupun ada di antara masyarakat awam yang mengatakan, 'Allah Maha Dermawan, pengampunan-Nya amat luas, dan penghargaan terhadap kelembutan Ilahi merupakan bagian dari agama.' Mereka menyebut angan-angan yang jauh dan panjang ini sebagai suatu harapan, dan akhirnya mereka semua binasa."<sup>51</sup>

<sup>50</sup> *Talbīs-e Iblīs*, hal. 288.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hal. 275.

Dengan demikian, seluruh perkara ini merupakan makar dan tipu daya setan. Dalam upaya menyelamatkan diri dari semua itu, kita harus berusaha mencari jalan keluarnya. Dan dalam hal ini, Ibnu Jauzi menyarankan:

“Dalam hal ini, sisi kehati-hatian (*al ihtiyâth*) harus benar-benar dijaga, dan hukum kehati-hatian adalah dengan membuang jauh-jauh ungkapan sekarang dan besok serta angan-angan panjang. Karena usia manusia tidak akan kembali lagi, dan kita tidak akan selamat dari sesuatu yang kita takutkan, yaitu kematian. Dan jika kita menunda-nunda suatu pekerjaan, maka kita akan menghadapi berbagai halangan. Kita juga harus memiliki keyakinan kuat bahwa kematian adalah suatu perkara yang serius dan nyata, maka segeralah bertobat dan berbuat kebajikan. Kita harus menyadari bahwa kata ‘*saufa*’ (nanti) merupakan pasukan besar setan. Seseorang yang tertipu oleh tipuan ‘sekarang dan besok’-nya nafsu dan setan, sungguh ia akan merasakan penyesalan yang dalam.”<sup>52</sup>

#### 9. Hubungan antara Ideologi dan Akal

Cukup jelas bahwa berbagai perbuatan manusia bersumber dari pelbagai ideologi, dan bahwa hubungan antara ideologi dan pandangan dunia, atau hikmah teoretis dan hikmah praktis, merupakan hubungan yang amat kuat dan dalam.

Tingkat konsistensi terhadap tugas dan kewajiban agama sangat tergantung pada tingkat ideologi individualnya. Semakin kuat ideologi seseorang terhadap agama, maka semakin konsisten dan patuh ia dalam menjalankan tuntunan agama. Seseorang yang percaya kepada Allah dan hari kiamat, maka dalam melakukan berbagai perbuatan dan aktivitas, senantiasa memperhatikan keridhaan Allah, dan seluruh daya upayanya ia curahkan untuk menjaga dirinya agar jangan sampai terjerumus ke dalam perbuatan haram. Sedangkan seorang yang imannya lemah atau sama sekali tidak memiliki kepercayaan kepada Allah SWT, dalam mengarungi lautan kehidupan ini ia tidak memiliki suatu tujuan yang pasti. Dan karena ia tidak memiliki tujuan yang jelas dan pasti, maka kehidupannya menjadi tidak stabil dan ia tidak akan merasakan kebahagiaan.

Lebih jelasnya, manusia itu hidup tatkala memiliki berbagai ideologi dan kepercayaan; semakin kuat ideologinya maka ia juga semakin hidup, sebaliknya seseorang yang tidak memiliki ideologi dan keperca-

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 288.

yaan terhadap agama, ia tidak akan merasakan nilai-nilai kemanusiaan. Bukti atas pernyataan ini adalah bahwa berbagai ideologi dan keyakinan agama bukan hanya memberikan kepada manusia sederetan hukum dan tuntunan, namun juga mengubah pandangannya dalam memandang dunia dan seisinya, serta mengubah alur perjalanan hidupnya.

### Hasil Kepercayaan terhadap Agama

Tidak diragukan lagi, kuatnya kepercayaan terhadap agama, dengan berlandaskan pada pengetahuan, akan memberikan semangat yang kuat pada jiwa manusia dalam menjalankan berbagai aktivitas kehidupannya. Oleh karena itu, para remaja yang berpendidikan serta memiliki pemikiran yang cerah dan segar, perlu memperhatikan poin berikut ini: setiap perbuatan yang tidak memiliki warna dan corak agama adalah pekerjaan yang sia-sia dan tidak akan membuahkan hasil. Poin ini ditegaskan secara jelas oleh ayat, hadis, dan riwayat.

*"Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan Kami balas mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan."*<sup>53</sup>

*"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik."*<sup>54</sup>

Pada ayat pertama ditegaskan bahwa kehidupan yang baik tergantung pada kepercayaan dan iman kepada Allah SWT dan hari kiamat. Dan tidak diragukan lagi bahwa dengan adanya keyakinan ini, maka akan tercipta suatu masyarakat yang suci dan aman. Karena: "Kehidupan yang baik suatu kehidupan yang disertai rasa tenang, aman, kecukupan, damai, cinta, persahabatan, saling tolong, dan berbagai nilai kemanusiaan lainnya. Dan kehidupan yang terhindar dari berbagai ketimpangan dan penderitaan yang muncul akibat penyembahan hawa nafsu, penyembahan harta, yang akan membuat kehidupan menjadi gelap kelam."<sup>55</sup>

Pada ayat kedua dijelaskan bahwa mereka yang memiliki kehidupan masa mendatang yang menyenangkan adalah mereka yang memiliki kepercayaan yang kuat dan amal saleh, sedangkan mereka yang menjadikan hawa nafsu sebagai tuhan dan kehidupan mereka berada di bawah perintah dan kekuasaannya (hawa nafsu), maka mereka akan memiliki kehidupan yang gelap kelam.

<sup>53</sup> Q.S. an Nahl: 97.

<sup>54</sup> Q.S. ar Ra'd: 29.

<sup>55</sup> *Tafsîr-e Namûneh (Al Amsâl)*, juz 11, hal. 389.



*“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh,  
bagi mereka kebahagiaan dan tempat  
kembali yang baik.”*

**(Q.S. ar Ra‘d: 29)**



Yang menarik adalah kenyataan bahwa ilmu pengetahuan manusia pada masa sekarang ini justru amat mendukung firman Allah SWT, bahwa sekiranya manusia yang hidup pada masa sekarang ini tidak percaya kepada agama tidak memperhatikan ajaran agama, maka mereka tidak akan terlepas dari berbagai kekacauan dan kegelisahan yang mengancam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan di mana masyarakat—khususnya para penguasa mereka—tidak cenderung pada agama dan Allah, dan tidak merasa bahwa Allah menyaksikan amal perbuatan mereka, dan tidak percaya bahwa ada alam lain yang bernama akhirat di mana di alam itu kita harus menjawab satu per satu pertanyaan tentang amal perbuatan kita selama di dunia, maka masyarakat tersebut akan senantiasa berada dalam ancaman pembunuhan, perampokan, peperangan, pembakaran rumah, dan mereka akan senantiasa dicekam rasa takut dan gelisah.

Di sini menjadi jelas, bahwa kita harus berusaha untuk senantiasa memiliki keimanan yang kuat terhadap berbagai tuntunan agama, serta konsisten dalam menjalankan berbagai perintah Ilahi sehingga mampu meraih ketenangan individual dan keamanan sosial.

William James,<sup>56</sup> salah seorang cendekiawan Amerika abad dua puluh yang cukup populer, menulis sebuah buku berkaitan dengan manusia dan agama yang berjudul *Dîn wa Rawân* (Agama dan Jiwa). Dalam buku ini, ia memaparkan berbagai poin yang cukup menarik berkaitan dengan pembahasan ini, dan para remaja selayaknya membaca buku ini. Dalam masalah ini ia mengatakan:

“Doa dan salat, atau dengan kata lain komunikasi jiwa dengan alam penciptaan atau jiwanya berbagai jiwa (Tuhan), merupakan suatu pekerjaan yang efektif dan membuahkan hasil, di antara hasilnya adalah menciptakan suatu tenaga dan kekuatan yang memiliki pengaruh material dan spiritual. Selain itu, menjadikan kehidupan menjadi terasa dan bermakna, dan juga memberikan ketenteraman serta ketenangan batin, di mana hasil-hasil lahiriahnya adalah tidak segan-segan untuk berbuat baik dan kebaikan.”<sup>57</sup>

Oleh karena itu, hendaknya generasi muda sebanyak mungkin mengembangkan diri mereka pada bidang ini, dan mendapatkan manfaat dari kekuatan iman dan keyakinan agama, karena kebaikan dan keberhasilan individual dan sosial merupakan hasil kepercayaan masyarakat terhadap berbagai keyakinan agama, khususnya para remaja.

<sup>56</sup> William James (1842-1910), filsuf dan psikolog Amerika yang mengembangkan filsafat pragmatisme. [*peny.*]

<sup>57</sup> *Dîn wa Rawân*, hal. 177.

### 10. Perilaku Buruk Sebagian Tokoh Agama

Para mubalig dan tokoh agama atau ulama merupakan kelompok khusus yang mengenakan pakaian khusus dan nama khusus, yang dikenal oleh seluruh lapisan masyarakat. Dan tugas yang mereka emban adalah menyampaikan pesan dan tuntunan Ilahi. Dan pada hakikatnya, sebagian masyarakat menimba pengetahuan agama dari mereka. Tugas para ulama di tengah masyarakat amatlah berat, karena masyarakat menganggap perbuatan, perilaku, dan ucapan mereka sebagai cerminan agama.

Oleh karena itu, seorang ulama harus memiliki sifat para utusan agama, dan senantiasa menjaga serta memperhatikan perbuatan dan ucapannya. Ia harus senantiasa berusaha untuk berjalan pada jalan Islam, dan mengusahakan agar amal perbuatannya merupakan bentuk nyata dari perilaku para utusan Ilahi. Sifat-sifat yang harus dimilikinya di antaranya adalah yang tercantum dalam berbagai riwayat para Imam Ahlulbait, yakni pemaaf, murah hati, sabar, menutupi aib orang lain, jujur, menepati janji, menerima kritik, lapang dada, dan berbagai akhlak mulia lainnya. Tugas menyampaikan agama (tablig) yang dipikul oleh para mubalig dan ulama, menuntut diri mereka untuk menjauhkan diri dari perbuatan zalim, dan mereka harus sabar dalam menghadapi berbagai kritik, serta senantiasa berusaha untuk membenahi perilaku mereka.

Pada hakikatnya, bentuk sejati dari ulama yang ada di sepanjang sejarah Islam adalah semacam itu, namun dikarenakan mereka bukanlah orang-orang yang maksum (terjaga dari kesalahan dan dosa), maka ada kemungkinan mereka tergelincir dalam kesalahan. Saya sama sekali tidak mengingkari adanya perilaku buruk sebagian ulama dan mubalig. Dan dalam hal ini saya tidak perlu mencari-cari alasan demi membenarkan perilaku buruk mereka. Kita dapat menyaksikan dengan jelas berbagai nasihat para pembesar agama dalam upaya pembenahan dan perbaikan perilaku para mubalig. Imam Khomeini, yang merupakan wujud nyata dan sempurna dari ulama dan mubalig yang ada pada masa kita ini, senantiasa menegaskan poin bahwa para pelajar agama (santri) muda harus menjaga sikap dan perilaku mereka sehingga jangan sampai dijadikan alasan dan senjata bagi mereka yang anti-Islam untuk menyerang Islam. Dalam hal ini, beliau menyatakan:

“Wahai para ulama, janganlah wajah baik yang kalian miliki menyebabkan perhatian masyarakat kepada kalian melemah. Jika para remaja yang ada di sekitar kalian bersikap kasar, nasihatilah mereka bahwa dalam berbagai permasalahan Islam kita harus bersikap islami,

dan dalam bergaul dengan masyarakat kita juga harus menggunakan akhlak islami.<sup>58</sup>

Saya menerima adanya berbagai kekurangan ini, namun pesan saya kepada para remaja yang cerdas dan terpelajar adalah bahwa berbagai kesalahan dan ketergelinciran ini jangan sampai dijadikan sebagai alasan untuk menjauhkan diri dari agama. Bukankah para ahli di berbagai bidang ilmiah lainnya juga dapat mengalami kesalahan semacam ini? Lalu apakah kesalahan yang dibuat oleh seorang ilmuwan dapat menggugurkan ilmu pengetahuan yang tengah ia geluti? Sebagai contoh, ketika seorang dokter melakukan malpraktik, tidak ada seorang pun yang berakal yang akan mengatakan bahwa sejak saat ini ia tidak percaya pada ilmu kedokteran, dan sejak saat ini ia tidak akan berobat ke dokter. Namun akalnya menghukumi bahwa ia tidak akan berobat pada dokter itu. Begitu pula dalam ilmu agama. Jika ada seorang ulama dan mubalig yang melakukan kekeliruan, atau mungkin sampai terseret pada penyimpangan, maka kesalahan dan penyimpangan ini harus dilimpahkan pada pribadi si ulama dan mubalig tersebut, bukan pada agama.

Jangan sampai kita hanya memperhatikan perkara yang bersifat parsial dan individual ini. Kita juga harus memperhatikan bagaimana sepanjang sejarah lapisan masyarakat ini (para ulama) menjaga dan mempertahankan nilai-nilai agama dengan harta dan jiwa mereka, dan mengorbankan semua yang mereka miliki, merasakan berbagai siksaan, penderitaan, dan pengasingan demi membangkitkan jiwa dan semangat umat Muslim dan bahkan masyarakat non-Muslim.

Kita juga harus mewaspadaikan berbagai tuduhan palsu yang dialamatkan kepada para tokoh agama demi menikam agama dan meruntuhkan posisi mulia lapisan ini di tengah masyarakat.

Para musuh Islam senantiasa berusaha untuk memanfaatkan semangat para remaja dan pemuda—yang merupakan lapisan masyarakat yang aktif—demi mencapai tujuan anti-Islam mereka. Dan karena mereka tidak mampu berhadap-hadapan secara langsung dengan para remaja agamis, maka secara sembunyi-sembunyi mereka berusaha untuk menjauhkan para remaja dari faktor yang mampu memperkuat agama mereka. Dalam usaha ini, mereka membuat berbagai cerita palsu yang mereka nisbahkan kepada lapisan yang mulia ini (para ulama), agar sedapat mungkin mencoreng wajah dan mencemarkan nama baik mereka. Tanggung jawab utama para remaja adalah me-

<sup>58</sup> *Dar Justeju-ye Rah-e Imam*, hal. 182-184.



ngetahui secara jelas persekongkolan mereka (para musuh Islam) ini. Perbuatan buruk yang mereka (para remaja) saksikan secara langsung (yang dilakukan oleh para tokoh agama) janganlah disebut sebagai keburukan agama, itu hanyalah keburukan individual.[]



## BAB 3

### FILSAFAT SALAT

---

PEMBAHASAN tentang filsafat dan hikmah salat, pada dasarnya adalah mengenal dan meneliti berbagai rahasia yang terkandung dalam amal ibadah ini. Bagi kita cukup jelas bahwa Allah SWT sama sekali tidak mewajibkan sesuatu tanpa ada hikmah dan kebaikan bagi hamba-Nya, dan hukum yang keluar dari-Nya adalah: wajib atau haram, sunah atau makruh.

Dalam amal ibadah yang wajib terkandung maslahat dan kebaikan yang besar; dalam perbuatan yang haram terkandung kerugian dan kerusakan yang besar; dalam perbuatan sunah dan makruh terdapat maslahat, namun maslahat yang ada tidak sebegitu besar sampai batas wajib dan kerugiannya tidak sebegitu besar sampai batas haram. Oleh karena itu, Allah SWT tidak mengeluarkan perintah keharusan untuk mengerjakan ataupun meninggalkan amal perbuatan ini. Akan tetapi pada hukum wajib dan haram, Allah SWT mengharuskan hamba-Nya untuk mengerjakan dan meninggalkan perbuatan. Dan masalah ini jelas bagi kita, bahwa dikarenakan Allah SWT mengetahui apa yang bermanfaat dan merugikan hamba-hamba-Nya, maka Dia memerintahkan para *mukallaf* (Muslim balig yang telah terkena kewajiban agama—*peny.*) untuk melaksanakan amal ibadah ini.

Pada dasarnya, membahas filsafat salat adalah untuk menjelaskan hakikat salat secara rasional, dan pembahasan mengenai filsafat sesuatu adalah penjelasan secara rasional. Namun demikian, dalam memaparkan pembahasan ini bukan berarti kita meragukan esensi salat, atau kurang memiliki jiwa penghambaan dan kepatuhan terhadap apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Tatkala kata filsafat diimbuhkan pada suatu kata maka akan memiliki arti semacam itu (hakikat secara rasional), misalnya saja filsafat puasa, filsafat haji, filsafat wudu, filsafat jihad, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, pada pembahasan ini, saya hendak berusaha untuk memberikan jawaban secara rasional dan logis atas berbagai pertanyaan yang diajukan terhadap berbagai permasalahan salat. Mengapa harus

salat? Apa hakikat salat itu? Apa arti rukuk dan sujud? Apa arti *qunut* dan mengangkat kedua tangan? Juga berbagai pertanyaan sejenis yang perlu dijelaskan. Saya akan berusaha menjawab dan menyingkap rahasia yang ada pada salat secara ringkas dan global, dan saya akan menjelaskan satu per satu rahasia dari masing-masing anggota salat. Dan pembahasan ini akan saya mulai dengan memaparkan filsafat esensi salat.

### **Filsafat Esensi Salat**

Seluruh yang ada di alam ini merupakan akibat dan ciptaan (makhluk) dari *Al Haqq* SWT. Dan yang menyebabkan semua itu menjadi ada adalah Sang Pencipta Yang Mahakuasa. Seluruh yang ada di alam ini, yang di antaranya adalah manusia, dapat menjadi wujud dan ada berkat karunia Allah SWT. Bukan hanya pada tahap penciptaan (*hudûts*), namun bahkan dalam kelangsungan dan kekekalan (*baqâ'*) mereka, mereka butuh dan bergantung kepada Allah SWT secara mutlak. Artinya, Allah SWT bukan saja memberikan kenikmatan keberadaan pada berbagai ciptaan, namun juga merawat dan memelihara semua itu. Dengan demikian, Allah SWT adalah Pencipta sekaligus Pemelihara, dan semua keberadaan mengakui bahwa Dia adalah Maha Pencipta dan Maha Pemelihara.

*"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*<sup>1</sup>

Manusia merupakan ciptaan yang paling mulia, dan dengan berdasarkan pada fitrahnya ia mengakui ketuhanan-Nya serta menafikan segala bentuk syirik. Dan sudah seharusnya manusia menampakkan kemiskinan dirinya dan kekayaan Sang Penciptanya, kerendahan dirinya dan keagungan Tuhannya. Dan inti salat adalah ketika seorang hamba menampakkan penghambaan dan kerendahan dirinya di hadapan Yang Mahabesar dan Mahatinggi. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Ali ar Ridha, "Salat itu adalah pengakuan terhadap ketuhanan Allah, penafian berbagai sekutu atas-Nya, berdiri dengan hina dan rendah di hadapan Sang Mahaperkasa dan Mahatinggi."<sup>2</sup>

Manusia hidup di dunia ini dilengkapi dengan akal dan hawa nafsu, dan mereka juga tidak dipaksa untuk menjalankan suatu perintah, tetapi mereka hidup dengan memiliki kebebasan untuk memilih. Dengan kebebasan tersebut, sudah barang tentu manusia akan melakukan

<sup>1</sup> Q.S. al Jumu'ah: 1.

<sup>2</sup> *Mizân al Hikmah*, juz 5, hal. 376.

berbagai pelanggaran dan perbuatan dosa, dan tunduk merendah di hadapan Allah (salat) merupakan suatu bentuk pengakuan atas dosa-dosa yang telah dilakukan dan menginginkan ampunan-Nya secara praktis. Dengan demikian, salat—berdiri, mengakui dosa-dosa dan memohon ampunan atas segala dosa yang pernah dikerjakan, serta meletakkan wajah ke tanah—adalah mengakui kebesaran Allah SWT.

Karena hawa nafsu manusia dalam setiap saat akan membuatnya menjadi lupa dan mendorongnya untuk melakukan penentangan, mengajak pada kesombongan, keangkuhan, dan egoisme, maka dalam usaha menghadapi semua itu harus ada suatu faktor yang amat kuat yang mampu mencegah berbagai perbuatan hina tersebut, dan mengalihkannya menuju kemuliaan serta keagungan kemanusiaan, dan itu adalah salat. Salat merupakan satu-satunya faktor yang mampu mencegah timbulnya berbagai akhlak yang hina dan tercela. Pada salah satu hadis, Rasulullah saw. bersabda, "Salat adalah mengingat Allah, menjauhkan dari kelalaian dan penentangan, membuahkannya kerendahan hati dan diri, serta permohonan tambahan material dan spiritual."<sup>3</sup>

Karena sifat lupa dan lalai telah bercampur menjadi satu dalam diri manusia—dan setiap saat manusia berpotensi untuk melupakan diri dan Tuhannya, lalu berbuat congkak dan zalim dan usianya dihabiskan untuk melampiaskan nafsu kebinatangannya, dan mereka memandang bahwa kesempurnaan mereka adalah dalam kehidupan kebinatangan—maka, "Salat menjadikannya (pelaku salat) mengingat Allah siang dan malam, sehingga hamba tidak melupakan Sang Penolong, Sang Pemelihara, Sang Pencipta; karena jika dilupakan, akan menyebabkan ia melampaui batas dan melakukan pembangkangan."<sup>4</sup>

### Filsafat Kiblat

Keadaan salat merupakan suatu keadaan spiritual dan rohani manusia yang paling baik sepanjang umur hidupnya, di sini ia benar-benar mempersiapkan diri untuk berdialog dengan Tuan dan Pemeliharanya. Seorang hamba, tatkala berhadapan dengan Tuan Yang Mahagagung, ia merasa harus mengatur dan mempersiapkan dengan baik apa yang hendak ia ucapkan, ia harus berbicara dengan baik dan sopan, dan hal ini juga merupakan suatu kebiasaan yang ada di tengah masyarakat (sopan di hadapan orang yang dihormati—*peny.*).

Salah satu adab dan sopan santun dalam menjalankan perjalanan spiritual ini (salat) adalah berdiri menghadap Ka'bah yang merupakan

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> *Ibid.*

pusat penghubung kepada Allah SWT, serta merupakan cerminan dari Ka'bah Allah SWT yang ada di *Baitul Ma'mûr*. Oleh karena itu, terdapat sebuah perintah bahwa barang siapa yang hendak menjauhkan diri dari dunia yang hina dina ini, membersihkan hatinya dari berbagai perkara yang mencemari kesucian hati, memutus hati dari berbagai keterikatan dengan makhluk, serta memiliki hubungan yang kuat dengan Allah SWT, maka ia harus menghadapkan diri ke Ka'bah. Karena yang demikian itu kemungkinan besar akan menjadikan hatinya bercahaya dan mampu menyaksikan dengan jelas kekuasaan Allah di dunia ini. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Ja'far Shadiq:

“Tatkala engkau hendak menjalankan salat dan berdiri menghadap kiblat, hendaklah engkau memutus harapan pada dunia dan seisinya serta manusia dan apa yang mereka miliki, dan kosongkanlah hatimu dari berbagai perkara yang dapat membuatmu melalaikan Allah, dan saksikanlah keagungan Allah dengan mata hatimu.”<sup>5</sup>

Berdiri menghadap Ka'bah dalam keadaan salat, harus mengingatkan manusia bahwa ia tengah berdiri menghadap keagungan dan kebesaran Allah dan bukan selain-Nya.

“Tatkala seseorang yang salat berdiri menghadap kiblat, ia tengah berada di hadapan Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia.”<sup>6</sup>

Pada dasarnya, berdiri menghadap kiblat mengantarkan hati ke hadirat-Nya, yakni menyerahkan hati kepada Sang Pemilik hati, yang mampu menghindarkan hati dari dosa dan mengantarkannya menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, menghadap secara lahiriah pada Ka'bah, harus disertai dengan perhatian batin, jika tidak demikian, maka salat yang dikerjakan tidak akan memberikan manfaat.

Hatim al Asham ditanya tentang salatnya, lalu ia menjawab, “Tatkala waktu salat tiba, aku segera berwudu dan bergegas menuju tempat salat. Lalu aku membayangkan Ka'bah ada di antara dua alisku dan *shirâth* ada di bawah kedua telapak kakiku, surga di sebelah kananku dan neraka di sebelah kiriku, dan Malaikat Maut ada di belakangku, dan aku beranggapan bahwa salat yang akan kukerjakan merupakan salatku yang terakhir, dan aku melaksanakan salat tersebut dengan rasa cemas dan harap, dengan merendahkan diri dan hati serta dengan kemurnian hati.”<sup>7</sup>

Dengan demikian, menghadap kiblat pada saat melaksanakan salat adalah memalingkan hati dari selain Allah. Dan berpaling dari kiblat

<sup>5</sup> *Ibid.*, juz 5, hal. 396.

<sup>6</sup> *Ibid.*, juz 5, hal. 376.

<sup>7</sup> *Ihyâ' al 'Ulûmuddîn*, juz 1, hal. 339.

sama dengan menghadap kepada selain Allah. Karena itulah maka menghadap kiblat pada saat menjalankan salat merupakan suatu kewajiban, dan memalingkan tubuh dari kiblat (saat salat) merupakan perkara yang haram, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya, "Apakah mereka yang salat lalu memalingkan wajahnya dari kiblat tidak merasa takut jika Allah SWT akan mengubah wajahnya menjadi wajah keledai?!"<sup>8</sup>

### Rahasia *Allâhu Akbar*

Mengucapkan takbir berarti memasuki kawasan suci spiritual salat, dan dengan mengucapkan takbir maka ia (pelaku salat) telah mengagungkan dan memuliakan-Nya, menganggap-Nya lebih besar dan agung dari seluruh hamba-Nya. Dengan mengucapkan *Allâhu Akbar*, ia bukan hanya menganggap Sang Penciptanya Mahabesar, namun juga menafikan sekutu atas-Nya. Sebagaimana penjelasan Imam Hasan al Askari tentang rahasia *Allâhu Akbar*.

"Tatkala pelaku salat mengangkat kedua tangannya seraya mengucapkan *Allâhu Akbar* dan mengucapkan pujian kepada Allah, maka Allah SWT akan berfirman kepada para malaikat-Nya, 'Wahai para penyembah-Ku, apakah kalian tidak menyaksikan para hamba-Ku, bagaimana mereka membesarkan dan mengagungkan-Ku, dan menyucikan-Ku dari sekutu dan yang menandingi-Ku, ia mengangkat tangannya, dan menahan diri dari mengucapkan berbagai ucapan musuh-musuh-Ku yang meyakini bahwa Aku memiliki sekutu. Kalian Aku jadikan sebagai saksi bahwa sesungguhnya segera Aku akan membesarkan dan mengagungkannya di rumah keagungan-Ku, dan menyucikannya dari berbagai dosa di rumah kemurahan-Ku, dan Aku akan melindunginya dari siksa neraka.'"<sup>9</sup>

Kemungkinan besar, rahasia dari mengangkat kedua tangan tatkala mengucapkan takbir (*Allâhu Akbar*) adalah menafikan seluruh perkara duniawi serta kekuatan semu dan palsu, juga menafikan berbagai sifat materi dari-Nya. Sebagaimana diriwayatkan bahwa Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Penafsiran lain dari *Allâhu Akbar* adalah menafikan dari-Nya kualitas (sifat, *kaifiyyah*), dan seseorang yang mengatakan *Allâhu Akbar* seakan ia mengatakan, 'Allah Mahatinggi dari berbagai sifat yang diketahui oleh mereka yang menyifati-Nya.'"<sup>10</sup>

<sup>8</sup> *Al Mahajjah al Baidhâ*, juz 1, hal. 382.

<sup>9</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 82, hal. 221.

<sup>10</sup> *Ibid.*, juz 81, hal. 131.

Dikatakan bahwa tatkala seorang hamba mengucapkan *takbîratul ihrâm* secara jujur dan murni, maka Allah akan memperhatikannya dan memerintahkan para malaikat-Nya untuk meletakkan ke tangannya semua pahala salatya, dan Allah memuliakannya serta mengaruniakan kemuliaan-Nya, dan menampakkan dalam hatinya tanda-tanda kebesaran-Nya.

Tetapi jika dalam hatinya terdapat sesuatu yang menghalanginya dalam mengetahui hakikat takbir, maka Allah SWT tidak akan mengaruniakan kepadanya manis dan nikmatnya zikir (mengingat dan menyebut nama-Nya) serta menghalanginya untuk dapat mendekatkan diri dan bermunajat kepada-Nya. Imam Ja'far Shadiq mengungkapkan suatu penjelasan yang menarik berkaitan dengan permasalahan ini:

“Perhatikanlah hatimu pada saat melaksanakan salat. Jika engkau merasakan manisnya salat dan lubuk hatimu merasa senang dan gembira, dan hatimu merasa senang dalam berdialog dengan-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia membenarkan takbir yang engkau ucapkan. Namun sekiranya engkau tidak merasakan kenikmatan dalam berdialog dengan-Nya, dan tidak merasakan manisnya ibadah, maka ketahuilah bahwa Allah SWT mendustakan ucapan takbirmu, dan engkau telah disingkirkan dari sisi-Nya.”<sup>11</sup>

Berkaitan dengan permasalahan ini, mengapa mengucapkan tujuh kali takbir pada awal salat memiliki pahala dan keutamaan yang besar? Hisyam ibnu Hakam mengatakan, “Aku bertanya kepada Imam Musa al Kazhim (tentang tujuh kali takbir pada awal salat—*peny.*), lalu beliau menjawab, ‘Wahai Hisyam, Allah menciptakan tujuh langit dan tujuh bumi. Dan pada saat Rasulullah saw. ber-*mi`râj* sampai dekat dengan-Nya sedekat jarak antara dua tali busur atau lebih dekat dari itu, tersingkaplah tirai pertama, lalu beliau mengucapkan takbir dan membaca kalimat *iftitâh* salat, kemudian tatkala tabir kedua tersingkap beliau kembali bertakbir dan membaca kalimat *iftitâh* salat, dan peristiwa ini terus berlanjut sampai tersingkapnya tabir yang ketujuh. Dengan demikian, beliau saw. mengucapkan takbir sebanyak tujuh kali, dan dari sinilah maka dalam memulai salat dianjurkan untuk mengucapkan tujuh kali takbir.”<sup>12</sup>

### Filsafat Surah al Fâtihah dan Surah Lainnya

Setelah mengucapkan *takbîratul ihrâm* dan mulai memasuki salat, wajib bagi pelaku salat untuk membaca Surah al Fâtihah dan surah

<sup>11</sup> *Ibid.*, juz 81, hal. 230.

<sup>12</sup> *Ulat asy Syarâyi*, bab 30, hal. 322.



lainnya, juga diharuskan untuk mengawalinya dengan membaca *bismillâhirrahmânirrahîm*.

### 1. *Bismillâhirrahmânirrahîm*<sup>13</sup>

Surah al Fâtihah memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT, sehingga tidak ada satu surah pun dalam Alquran yang mampu menandingi ketinggiannya.

Rasulullah saw. bersabda kepada Jabir ibnu Abdillah al Anshari, “Wahai Jabir! Maukah engkau kuajari sebaik-baik surah yang diturunkan oleh Allah dalam kitab-Nya?”

Jabir menjawab, “Ayah dan ibuku sebagai tebusanmu! Ajarkanlah kepadaku, wahai Rasulullah.”

Kemudian Rasulullah saw. mengajarkan kepadanya Surah al Fâtihah dan bersabda, “Wahai Jabir! Tidakkah aku telah mengajarkan kepadamu surah ini?”

Jabir menjawab, “Benar, wahai Rasulullah, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu! Engkau telah mengajarkan kepadaku.”

Rasulullah saw. bersabda, “Surah itu merupakan penyembuh berbagai penyakit, kecuali kematian.”<sup>14</sup>

Sejumlah ayat Alquran memiliki rahasia, kegunaan, dan pengaruh khusus, dan Surah al Fâtihah merupakan bagian dari ayat-ayat tersebut—di mana surah-surah yang ada dalam Alquran juga diawali dengan *bismillâhirrahmânirrahîm*. Allah merupakan nama khusus Tuhan, yang mencakup berbagai nama dan sifat Ilahi. Dan tidak diturunkan sebuah kitab Ilahi dan samawi pun, melainkan dengan *bismillâhirrahmânirrahîm*. Dan pekerjaan apa pun yang tanpa diawali dengan *bismillâh*, maka ia akan sia-sia belaka.

Dengan demikian, mengucapkan *bismillâhirrahmânirrahîm* dalam memulai suatu pekerjaan memberikan warna Ilahi pada pekerjaan tersebut, dan tanpanya maka pekerjaan tersebut memiliki corak dan warna non-Ilahi.

### 2. *Alhamdulillah Rabbilâlamîn*<sup>15</sup>

Ini adalah puji dan syukur sebagai wujud ucapan terima kasih atas berbagai kenikmatan dan kebaikan yang diberikan-Nya kepada para

<sup>13</sup> “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.” [peny.]

<sup>14</sup> *Tafsîr al ‘Ayyâsyî*, juz 1, hal. 20.

<sup>15</sup> “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.” [peny.]

hamba-Nya dengan tiada pernah mengungkit-ungkit semua kenikmatan itu, serta merawat dan memberinya kehidupan, dan tidak ada yang layak untuk mendapat pujian serta ucapan syukur selain Dia.

### 3. *Arrahmânirrahîm*<sup>16</sup>

Rahasia dari *Ar Rahmân* (Maha Pengasih) dan *Ar Rahîm* (Maha Penyayang) dalam rahmat berkaitan dengan keuniversalan dan kekhususan. Maksudnya, Dia adalah Maha Pengasih (*Ar Rahmân*), di mana rahmatnya meliputi seluruh makhluk-Nya (baik yang beriman maupun yang kafir), dan tidak ada satu makhluk pun yang tidak mendapatkan rahmat umum ini. Dan Dia adalah Maha Penyayang (*Ar Rahîm*), yakni selain memiliki perhatian umum terhadap seluruh makhluk-Nya, Dia juga memiliki perhatian khusus kepada para hamba-Nya yang beriman. Dan mereka (hamba-hamba yang beriman), dalam setiap detik dari kehidupan mereka, berada dalam rumah rahmat-Nya. Dengan demikian, maka dengan mengucapkan *Arrahmânirrahîm*, pelaku salat menginginkan agar ia berada dalam rahmat *rahîmiah*-Nya, sehingga ia termasuk dalam golongan mereka yang mendapatkan curahan rahmat khusus Allah SWT, karena rahmat *rahmâniyah*-Nya mencakup seluruh binatang jinak dan buas. Sebagaimana yang disebutkan dalam riwayat, "Maha Pengasih (*Ar Rahmân*) untuk seluruh jagat raya, sedangkan Maha Penyayang (*Ar Rahîm*) hanya untuk orang-orang yang beriman."

### 4. *Malikiyaumiddîn*<sup>17</sup>

Kalimat ini memiliki arti: "Wahai Tuhan! Sekalipun kerajaan dan kekuasaan semu yang ada di dunia ini menutupi kerajaan dan kekuasaan-Mu, namun begitu tirai tersingkap dan tampak jelas berbagai hakikat, maka semua raja dan penguasa akan berdiri di hadapan-Mu sebagai budak yang hina dina. Pada hari itu, betapa banyak raja yang merasa malu dan menjadi tawanan, sedangkan para tawanan banyak yang menjadi mulia dan seperti raja, betapa banyak orang kaya yang berubah menjadi fakir dan miskin."

Sungguh mengherankan, mereka yang memiliki kekuatan serta kekuasaan palsu dan semu, menguasai jiwa dan harta orang lain, padahal dalam waktu dekat semuanya itu akan musnah dan yang tinggal hanyalah kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Pada saat itu, Allah SWT bertanya kepada mereka, "*Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari*

<sup>16</sup> "Maha Pengasih lagi Maha Penyayang." [peny.]

<sup>17</sup> "Yang menguasai hari pembalasan." [peny.]



“Surah itu (Surah al Fâtiyah)  
merupakan penyembuh berbagai  
penyakit, kecuali kematian.”

**(Rasulullah saw.)**



ini?" Lalu mereka menjawab, "Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan."<sup>18</sup> Saat itulah mereka mengakui kekuatan dan kekuasaan Tuhan Yang Esa dan menyadari kelemahan diri mereka.

Para pelaku salat, dengan mengulang-ulang kalimat ini (*Malikiyaumiddin*) pada setiap salat, berusaha untuk menghidupkan kalimat ini dalam jiwanya, juga menjauhkan diri dari berbagai sikap sombong dan takabur, serta berusaha untuk mampu menyaksikan kebesaran dan keagungan Ilahi di dunia dan akhirat. Hatinya pun menjadi tenang dan tenteram dengan keyakinan itu; dan ia menghambakan diri kepada-Nya, bukan kepada selain-Nya.

Semua ini merupakan sebagian dari penjelasan yang ada, tetapi masih banyak hakikat yang tersembunyi dalam ayat *Malikiyaumiddin*. Dan para pengembara rohani sejati mampu memahami berbagai hakikat yang tersembunyi itu. Imam Ali Zainal Abidin—pada saat melaksanakan salat—tatkala beliau sampai pada ayat ini, beliau membaca ayat ini berulang kali sampai-sampai hampir saja nyawa beliau terpisah dari tubuhnya.<sup>19</sup>

##### 5. *Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*<sup>20</sup>

Ayat-ayat sebelumnya menyebutkan berbagai sifat Ilahi yang diucapkan oleh hamba saat melakukan salat. Dengan menyebutkan berbagai sifat kesempurnaan Zat Pemelihara, tatkala seseorang memiliki makrifat (pengetahuan) yang sempurna dan merasa dirinya adalah hamba yang miskin dan papa, maka ia mengetahui dengan jelas bahwa dirinya adalah fakir mutlak, sedangkan Dia adalah sempurna dan kaya mutlak. Pengetahuan ini akan menjadi suatu keyakinan yang membaja dalam hati tatkala seluruh keberadaannya menampakkan penghambaan di hadapan-Nya, lalu ia pun akan mengucapkan kalimat ini dari lubuk hatinya yang paling dalam: "*Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*." Maksudnya, penyembahan dan penghambaan adalah amat layak kepada-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang layak untuk memiliki kedudukan semacam itu. Penyembahan dan penghambaan yang menyebabkan kemuliaan dan kebahagiaan, hanyalah penghambaan dan penyembahan kepada-Nya, dan bukan pada yang lain. Dan tatkala penghambaan seseorang kepada-Nya telah menguat, maka layaklah jika kemudian

<sup>18</sup> Q.S. al Mu'min: 16.

<sup>19</sup> *Tafsir Nûr ats Tsaqalain*, juz I, hal. 16.

<sup>20</sup> "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." [*peny.*]

ia memohon perlindungan dan pertolongan kepada-Nya, karena Dia merupakan Sumber berbagai kesempurnaan dan karunia.

Seorang hamba sejati, dengan memiliki keyakinan tersebut, ia akan mengucapkan, "*Iyyaka nasta'in*," yakni: "Aku memohon bantuan dan pertolongan hanya kepada-Mu, dan meminta pertolongan kepada selain-Mu bertentangan dengan akal dan melanggar sopan santun. Karena yang selain-Mu tidak memiliki kekuatan apa pun. Kesempurnaan dan kekuatan apa pun yang dimiliki oleh seseorang, berasal dari rahmat, karunia, dan kekuatan-Mu. Dengan demikian, maka hanya Engkaulah yang patut untuk disembah dan dimintai pertolongan, dan tidak ada satu makhluk pun yang memiliki posisi dan kedudukan ini."

#### 6. *Ihdinash Shirâthal Mustaqîm*<sup>21</sup>

Manusia dan berbagai makhluk lainnya bukan hanya fakir, tetapi fakir murni. Seseorang yang memahami poin ini, bahwa dirinya adalah fakir dan keberadaannya sama sekali tidak bisa lepas dari pengawasan dan pertolongan Allah, maka setelah memohon pertolongan kepada Allah, segera ia mengucapkan, "Ya Allah, bimbinglah kami ke jalan yang lurus." Kemungkinan, rahasia yang terkandung dalam poin ini adalah bahwa pertolongan terpenting Allah kepada seorang hamba adalah meletakkannya di jalan petunjuk. Permohonan hamba adalah agar Tuhannya menempatkannya di jalan penyembahan dan penghambaan, yaitu jalan yang lurus. Yakni jangan sampai Dia mencabut darinya jiwa penghambaan dan penyembahan, karena selama ia berada di jalan yang lurus, ia akan senantiasa memiliki jiwa penghambaan dan penyembahan: "... dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus."<sup>22</sup>

Salah satu hikmah dan rahasia dari jalan yang lurus adalah bahwa seseorang di jalan ini akan terlepas dari menyembah hawa nafsu dan mengikuti selera individual, dan masuk dalam kasih sayang Ilahi dan cenderung pada agama Allah.<sup>23</sup> Ia tidak terlalu berlebihan (*ifrâth*) ataupun terlalu kurang (*tafrîth*); ia berjalan di tengah-tengah serta seimbang.

Adapun mengenai kalimat *na'budu* (kami menyembah), *nasta'in* (kami memohon pertolongan), dan *ihdinâ* (bimbinglah kami), kesemuanya itu dalam bentuk jamak, padahal yang beribadah dan me-

<sup>21</sup> "*Tunjukilah kami jalan yang lurus.*" [*peny.*]

<sup>22</sup> Q.S. Yâsin: 61.

<sup>23</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 24, hal. 9.

mohon adalah seorang hamba. Mengapa? Banyak dipaparkan berbagai jawaban, dan ringkasannya adalah sebagai berikut:

Karena jika seorang hamba menyerahkan amal ibadahnya bersama-sama dengan amal ibadah seluruh makhluk lainnya—yang di antara mereka adalah para kekasih Allah (wali-wali Allah), dan Allah pasti menerima ibadah mereka ini—maka dengan perantaraan ini ia berharap ibadahnya, yang berada di samping ibadah para kekasih Allah itu, juga dapat diterima oleh Allah SWT.

Imam Khomeini, selain membenarkan poin tersebut, beliau juga menjelaskan rahasia yang lain sebagai berikut:

“... seluruh pujian dari para pemuji hanya ditujukan kepada Allah Yang Mahasuci, dan dalam fitrah berbagai makhluk—khususnya jenis manusia—terdapat ketundukan ke haribaan Zat Yang Mahasuci, sebagaimana yang disebutkan dalam Alquran, *Dan tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka.*”<sup>24</sup> Karena inilah maka pelaku salat mengucapkan kalimat tersebut dengan menggunakan bentuk jamak, karena gerak dan diam seluruh makhluk merupakan ibadah kepada Allah Yang Mahasuci, serta memohon bantuan dan pertolongan kepada-Nya.”<sup>25</sup>

#### 7. *Shirâthalladzîna An‘amta ‘Alaihim ...*<sup>26</sup>

Bentuk yang paling jelas dari jalan lurus Ilahi adalah jalan mereka yang mendapatkan kenikmatan dan berhasil meraih rahmat khusus Ilahi, yakni para nabi, orang-orang yang memiliki keimanan yang teguh (*siddîqîn*), para syahid, dan orang-orang saleh. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah SWT dalam kitab suci-Nya, *“Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu nabi-nabi, para siddîqîn, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”*<sup>27</sup>

*Ghairilmaghdhûbi ‘alaihim waladh dhâllîn.* Maksudnya: “Janganlah Engkau letakkan aku di jalan orang-orang yang Engkau murkai dan sesat.

Dengan demikian, berbagai rahasia yang terkandung dalam Surah al Fâtîhah, telah saya paparkan sebagian darinya. Setelah pelaku salat

<sup>24</sup> Q.S. al Isrâ’: 72.

<sup>25</sup> *Âdâb ash Shalah*, hal. 280.

<sup>26</sup> “(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” [peny.]

<sup>27</sup> Q.S. an Nisâ’: 69.

membaca Surah al Fâtiyah dan surah lainnya, Allah SWT berfirman kepada para malaikat-Nya:

*“Tidakkah kalian menyaksikan hamba-Ku ini, bagaimana ia merasa nikmat dalam membaca firman-Ku? Wahai para malaikat-Ku, kalian sebagai saksi-Ku, bahwa pada hari kiamat Aku akan berkata kepada-Nya, ‘Bacalah di surga-Ku dan naiklah ke derajat yang tinggi.’ Kemudian ia akan senantiasa membacanya. Dan dari setiap huruf yang ia baca, ia akan mendapatkan derajat dari emas, derajat dari perak, derajat dari mutiara, derajat dari berlian, derajat dari batu zabarjad hijau, derajat dari batu zamrud hijau, derajat dari cahaya Tuhan Yang Mahamulia.”*<sup>28</sup>

Surah al Ikhlah juga memiliki berbagai rahasia. Imam Ja’far Shadiq berkata, “Orang-orang Yahudi berkata kepada Rasulullah saw., ‘Terangkanlah kepada kami tentang Tuhanmu.’ Setelah itu, Rasulullah saw. bersabar selama tiga hari dan tidak menjawab pertanyaan mereka, sampai surat ini (Surah al Ikhlah) diturunkan.”<sup>29</sup>

Imam Ali Zainal Abidin as Sajjad ditanya tentang surat ini, lalu beliau menjawab, “Karena Allah mengetahui bahwa pada akhir zaman nanti ada berbagai kaum yang memiliki pemikiran yang dalam, maka Dia menurunkan Surah *Qul Huwallahu Ahad* dan ayat-ayat yang ada dalam Surah al Hadîd sampai ayat *‘alimun bidzâti ash shudûr.*”<sup>30</sup>

### Rahasia-rahasia Rukuk

Tatkala seseorang yang salat membungkukkan tubuh dan melakukan rukuk, pada hakikatnya ia mengakui kehinaan dan kerendahan dirinya, dan dengan mengucapkan zikir rukuk, ia juga mengakui kebesaran dan keagungan Allah SWT. Dan ini merupakan sebaik-baik bentuk kerendahan diri seorang hamba di hadapan keagungan *Al Haqq*. Karena itulah, maka ia menyebut keagungan dan kebesaran Allah SWT, dan Allah juga memuliakan serta mengagungkannya di antara hamba-hamba-Nya. Sebagaimana yang tercantum dalam riwayat dari Imam Hasan al Askari, di mana beliau berkata, “Tatkala orang yang salat melakukan rukuk, maka Allah SWT menyeru para malaikat dan berfirman, *‘Wahai para malaikat-Ku, tidakkah kalian menyaksikan hamba yang tengah melakukan salat, bagaimana ia merendahkan diri di hadapan kebesaran dan keagungan-Ku? Kalian sebagai saksi, Aku akan membesarkannya di rumah keagungan dan kebesaran-Ku.’*”<sup>31</sup>

<sup>28</sup> *Biharul Anwâr*, juz 82, hal. 221, riwayat dari Imam Hasan al Askari.

<sup>29</sup> *Ushûl al Kâfi*, juz 1, hal. 122.

<sup>30</sup> *Ibid.*, juz 1, hal. 125.

<sup>31</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 82, hal. 221.

Dengan demikian, rahasia rukuk adalah membungkukkan tubuh di hadapan keagungan-Nya, dan ini merupakan sopan santun seorang hamba di hadapan Sesembahannya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Ja'far Shadiq:

“Rukuk adalah sopan santun penghambaan, dan sujud adalah pendekatan kepada Sesembahan. Dan barang siapa yang tidak sopan, maka ia tidak layak untuk dekat. Dengan demikian, maka seseorang (dianggap) telah melakukan rukuk, jika (ia melakukannya) dengan merendahkan hati kepada Allah serta merendahkan diri, dan merasa takut di bawah kekuasaan-Nya, seraya merundukkan anggota tubuhnya dengan diiringi rasa sedih dan khawatir tidak mendapatkan apa yang diperoleh oleh mereka yang rukuk.”<sup>32</sup>

Kemungkinan penjelasan Imam Ja'far Shadiq ini merupakan penafsiran firman Allah yang menyatakan bahwa kemenangan itu amat bergantung pada rukuk dan sujud: “*Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapatkan kemenangan.*”<sup>33</sup>

Sekalipun dengan bersujud akan didapatkan kedekatan penuh, tetapi selama sopan santun dalam rukuk tidak dilaksanakan secara penuh, maka seseorang tidak akan mendapatkan kedekatan mutlak; karena kekurangan pada satu bagian akan berpengaruh pada keseluruhannya. Sebagaimana yang diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa yang wudu, rukuk, dan khusyuknya dalam salat tidak sempurna, maka salatnya cacat.”<sup>34</sup>

Beliau saw. juga bersabda, “Allah mewajibkan atas manusia salat lima waktu, maka barang siapa yang berwudu secara benar, melakukan salat tepat pada waktunya, melakukan rukuk dan sujud secara sempurna, Allah menjamin akan mengampuni dosa-dosanya. Dan barang siapa yang tidak melakukan semacam itu, Allah SWT tidak terikat janji dengannya; jika Dia menghendaki, maka Dia akan mengampuninya ataupun menyiksanya.”<sup>35</sup>

Ringkasnya, berkaitan dengan filsafat rukuk, jika seorang hamba mampu mencapai hakikat rukuk kepada Allah, niscaya Allah SWT akan menghiasinya dengan cahaya keindahan-Nya, dan menjadikannya berada di bawah kebesaran-Nya. Rukuk merupakan tahapan pertama, dan

<sup>32</sup> *Ibid.*, juz 82, hal. 108.

<sup>33</sup> Q.S. al Hajj: 77.

<sup>34</sup> *Jâmi'u Ahâdîts asy Syi'ah*, juz 4, hal. 44.

<sup>35</sup> *Kanzul Ummâl*, juz 7, hal. 276.





“Rukuk adalah sopan santun  
penghambaan, dan sujud adalah pendekatan  
kepada Sesembahan. Dan barang siapa  
yang tidak sopan, maka ia tidak layak  
untuk dekat.”

**(Imam Ja‘far Shadiq)**



sujud merupakan tahapan kedua; barang siapa yang telah meraih makna dan hakikat yang pertama, maka ia layak untuk meraih yang kedua.

Dengan demikian, maka rukuk harus dilaksanakan dengan penuh kekhusyukan dan kerendahan diri, sehingga sujud pun akan menjadi ikut sempurna.

“Sempurnakanlah rukukmu, dengan menjaga agar punggungmu senantiasa lurus. Dan tundukkanlah dirimu, karena engkau tidak akan dapat melakukannya (segala sesuatu) melainkan dengan pertolongan dan kekuatan-Nya. Dan sucikanlah hatimu dari berbagai bisikan dan tipu daya setan. Karena Allah mengangkat derajat para hamba-Nya sebatas ketundukan mereka kepada-Nya, dan memberi petunjuk dengan memancarkan cahaya keagungan-Nya dalam batin mereka, sesuai dengan ketundukan mereka kepada-Nya.”<sup>36</sup>

Makna dari meluruskan leher saat rukuk adalah: “Imanku tetap teguh kepada Allah sekalipun leherku ditebas.” Dan makna dari mengangkat kepala dari rukuk seraya mengucapkan *sami'allah* adalah: “Allah mendengar pujian kami, dan Dia adalah Tuhan yang menciptakan kami dari ketiadaan.”<sup>37</sup>

### Filsafat Sujud

Sujud adalah menundukkan kepala ke hadirat Tuhan Yang Mahasuci, meletakkan kepala di atas tanah, dan menganggap diri hina. Roh dan jiwa sujud adalah melepaskan hati dari belenggu berbagai perkara material dan fana, serta memutus ketergantungan pada keduniawian. Hakikat sujud adalah menjalin hubungan dengan Sang Sesembahan serta mencapai *maqâm* yang terpuji. Sujud adalah keadaan di mana hamba amat dekat dengan Tuannya, dan merupakan sebaik-baik keadaan, sebagaimana difirmankan oleh Zat Yang Mahasuci, “... dan sujudlah, dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).”<sup>38</sup>

Karena kedekatan kepada Allah tersembunyi dalam sujud, maka dapat kita katakan bahwa bukti kesempurnaan makhluk terletak pada lamanya ia bersujud. Dalam riwayat disebutkan, “Allah SWT mengangkat Ibrahim ke *maqâm* yang tinggi dan menjadikannya ‘teman karib Allah’ karena ia lama dalam bersujud.”<sup>39</sup>

<sup>36</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 82, hal. 108.

<sup>37</sup> *Mizân al Hikmah*, juz 5, hal. 395.

<sup>38</sup> Q.S. al ‘Alaq: 19.

<sup>39</sup> *Mustadrak al Wasâ'il*, juz 1, hal. 329.

Adapun rahasia sujud sebagaimana yang dapat disimpulkan dari berbagai riwayat adalah: manusia dalam berhadapan dengan Sesembahannya menafikan segala bentuk kesombongan dan kebesaran dirinya; ia meyakini bahwa dirinya tergantung total, sedangkan Tuhannya adalah Zat Yang Berdiri Sendiri. Dengan demikian, maka ia akan menyatakan:

“Aku hanyalah seorang hamba sahaya yang sama sekali tidak memiliki kekuasaan, dan aku tidak akan merendahkan diri dan menundukkan kepala selain kepada-Mu. Aku menafikan penghambaan pada selain-Mu dan hanya menghambakan diri kepada-Mu. Aku benar-benar percaya bahwa keberadaanku adalah karena-Mu. Sekiranya aku memiliki kedudukan tinggi dan kemuliaan, itu semua berasal dari-Mu. Asal-usul manusia adalah dari tanah, dan akan kembali ke tanah. Dengan demikian, maka dahiku—tempat kebesaran dan kekuasaan diriku—kutempelkan ke tanah. Dan dengan menundukkan hawa nafsu, aku memohon kepada-Mu *maqâm* yang tinggi.”

Semua itu merupakan berbagai rahasia yang terkandung dalam sujud. Tiada sujud yang tanpa disertai meningginya *maqâm*, dan tidaklah merugi orang yang mengetahui hakikatnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan, “Jika orang-orang yang salat mengetahui bahwa tatkala ia bersujud, ia tengah berada dalam keagungan Ilahi, maka ia sama sekali tidak akan bersedia untuk mengangkat kepala dari sujud.”<sup>40</sup>

Imam Ja'far Shadiq meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah! Dosa-dosaku tak terhitung banyaknya, dan amal baikku amatlah sedikit.” Rasulullah saw. bersabda, “Banyaklah bersujud, karena sujud menggugurkan dosa sebagaimana angin menggugurkan daun pepohonan.”<sup>41</sup>

Setiap kali pelaku salat bersujud, Allah SWT akan berfirman kepada para malaikat, “Saksikanlah bagaimana hambaku merendahkan diri kepada-Ku dan berkata kepada-Ku, ‘Jika Engkau Pemilik keagungan dan kekuatan di dunia, maka aku amat hina di sisi-Mu.’” Kemudian Allah SWT berfirman, “Dengan segera Aku akan meninggikan (*maqâm*)-nya dan menyinkirkan darinya berbagai keburukan.”<sup>42</sup>

Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib ditanya tentang filsafat sujud, lalu beliau menjawab:

“Sujud pertama memiliki arti: ‘Wahai Tuhan! Kami berasal dari tanah.’ Dan arti mengangkat kepala dari sujud adalah: ‘Wahai Tuhan,

<sup>40</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 82, hal. 207.

<sup>41</sup> *Ibid.*, juz 85, hal. 162.

<sup>42</sup> *Ibid.*, juz 82, hal. 221.

Engkau telah mengeluarkan kami dari tanah.' Dan arti dari sujud kedua adalah: 'Wahai Tuhan! Untuk kedua kalinya Engkau mengembalikan kami ke tanah.' Dan arti dari mengangkat kepala dari sujud yang kedua adalah: 'Wahai Tuhan, Engkau akan mengeluarkan diri kami sekali lagi dari tanah pada hari kiamat.'<sup>43</sup>

Dengan demikian, maka sujud mengingatkan jiwa akan asal-muasal dan tempat kembali. Meninggalkan sujud berarti meninggalkan dan menjauhi asal-muasal dan tempat kembali. *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* ("Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya-lah kami kembali").<sup>44</sup>

### Rahasia *Qunut*

*Qunut* sama seperti rukuk dan sujud, dan merupakan sopan santun dalam peribadatan dan penghambaan; membelakangi selain *Al Haqq* dan hanya menghadapkan diri kepada Sang Pemelihara Mutlak. Mengangkat tangan hampa di hadapan Tuhan Yang Mahakaya, menyatakan kefakiran di hadapan Sang Mahakaya Mutlak, merendahkan diri di hadapan keagungan Tuhan. Semakin lama keadaan ini, maka semakin tinggi *maqâm* sang hamba di alam yang kekal nanti. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Rasulullah saw., "Orang yang paling lama dalam ber-*qunut* di dunia, adalah orang yang paling senang dalam menghadapi berbagai keadaan di hari kiamat."<sup>45</sup>

Hal ini dikarenakan hakikat salat adalah penampakan kemiskinan dan kepapaan, juga perendahan diri. Dengan mengangkat kedua tangan seraya mengucapkan, "Ya Allah, ya Allah," maka salat pun menjadi sempurna.<sup>46</sup> Dikarenakan keutamaannya, dan karena ia merupakan suatu bentuk khusus dari doa, maka *qunut* amat ditekankan untuk dilaksanakan dalam salat. Oleh karena itu, maka para 'arif amat mementingkannya, dan doa yang mereka panjatkan dalam *qunut* berhubungan dengan masalah spiritual, jauh dari masalah material.

### Filsafat Tasyahud

Tasyahud adalah pujian dan sanjungan kepada Allah SWT, juga pembaruan dan pengulangan kesaksian atas ketuhanan Allah SWT dan kenabian Nabi Muhammad saw., yang pada dasarnya penekanan terhadap iman dan Islam. Sebagaimana seorang hamba menampakkan

<sup>43</sup> *Al Mahajjah al Baidha*, juz 1, hal. 391.

<sup>44</sup> Q.S. al Baqarah: 156.

<sup>45</sup> *Bihârul Anwar*, juz 85, hal. 199.

<sup>46</sup> *Al Mahajjah al Baidhâ*, juz 1, hal. 349.

penghambaan dalam perbuatan dan ucapan, maka makna dari ucapan tersebut juga harus dihubungkan dengan batin dan hatinya, dan dengan segenap keberadaannya ia menghambakan diri kepada Allah SWT. Ia harus menyadari bahwa seluruh perkara berada dalam kekuasaan-Nya, serta tidak ada kehendak dan kekuasaan selain kehendak dan kekuasaan-Nya.

Imam Ja'far Shadiq ditanya tentang rahasia tasyahud, beliau menjawab, "Allah 'Azza wa Jalla berfirman, *'Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia yang memilih dan menentukan, dan tidak ada pilihan bagi kalian, sesungguhnya Allah Mahasuci dari apa yang mereka persekutukan.'* Dengan demikian, maka seorang hamba harus bersyukur kepada Allah dengan amal perbuatan sebagaimana yang diucapkan dengan lisannya; harus patuh pada perintah-Nya dan menjadi hamba-Nya yang sejati. Kalian telah diperintahkan untuk bersalawat kepada Nabi-Nya, Muhammad saw., maka berusaha untuk menyatukan kepatuhan kepada-Nya dengan kepatuhan kepadanya (Rasulullah saw.), dan kesaksian atas keesaan-Nya dengan kesaksian atas kenabiannya, sehingga jangan sampai kalian kehilangan berkah dari pengenalan terhadapnya (Rasulullah saw.), dan melalaikan manfaat dari bersalawat kepadanya (Rasulullah saw.)."<sup>47</sup>

Diriwayatkan dari Imam Hasan al Askari bahwa pada setiap rakaat salat yang dilakukan hamba—pada saat hamba melakukan tasyahud pertama dan kedua—Allah SWT berfirman kepada para malaikat-Nya, "*Wahai malaikat-Ku, sesungguhnya hamba-Ku telah menjalankan ibadah kepada-Ku dengan benar, dan sekarang ia tengah duduk dan memuji-Ku, dan bersalawat kepada Muhammad Nabi-Ku. Sungguh, Aku akan memujinya di berbagai kerajaan langit dan bumi; dan sungguh, Aku akan memberi salam kepadanya.*" Dan pada saat hamba mengucapkan salam kepada Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib, Allah SWT berfirman kepadanya, "*Wahai hamba-Ku, sungguh Aku akan memberi salam kepadamu sebagaimana engkau memberi salam kepada Ali. Sungguh, Aku akan menjadikannya (Ali) sebagai pemberi syafaat bagimu, sebagaimana engkau meminta syafaat (kepada-Ku) dengan perantaraannya.*"<sup>48</sup>

Ringkasnya, rahasia tasyahud adalah penyesuaian antara lisan dengan hati, ucapan dengan perbuatan, melintas dari sistem yang berbilang menuju ketunggalan, dan sampai pada *maqâm wilâyah* (kekasih Allah).

<sup>47</sup> *Mishbâh asy Syari'ah*, bab 17.

<sup>48</sup> *Bihârul Anwar*, juz 82, hal. 221.

### Rahasia Salam

Kata salam berasal dari kata *silm*, yang berarti aman dan damai. Seseorang yang tunduk (*taslîm*) pada perintah Ilahi, dan dengan penuh kerendahan hati menjalankan ajaran agama Rasulullah saw., maka ia akan merasa aman dari berbagai bencana dunia dan siksaan akhirat. Karena tidak mungkin seseorang yang melaksanakan salat dengan sempurna, tidak memperoleh apa yang telah dijanjikan oleh Allah. Dan juga tidak mungkin seseorang mengetahui hakikat salam dan mengenal berbagai sifat dan nama Allah SWT, tidak merealisasikan semua itu dalam kehidupannya dan dalam berhubungan dengan orang lain. Bagaimana mungkin seseorang yang bermunajat dan berdoa kepada Tuhannya dari lubuk hatinya, lalu ia lalai dalam mengingat Allah? Padahal keahlian penghambaan diri kepada Allah dan mengingat-Nya, ada (hadir) dalam segenap keadaan kehidupannya.

Berkaitan dengan masalah ini, ada beberapa ungkapan yang cukup menarik dari Syekh Abu Sa'id al Khair.

Pada suatu hari, ada orang-orang yang datang menemui Syekh Abu Sa'id al Khair dan bercerita bahwa si fulan mampu berjalan di atas air. Syekh berkata, "Itu perkara mudah, karena katak dan burung-burung juga mampu berjalan di atas air."

Mereka berkata bahwa ada seseorang yang dengan membaca wirid dan doa, mampu terbang di angkasa. Syekh berkata, "Burung gagak dan lalat juga mampu terbang di angkasa."

Mereka berkata bahwa si fulan, dalam satu detik mampu pergi dari satu kota ke kota lainnya. Syekh Abu Sa'id menjawab, "Iblis juga mampu pergi dari ufuk Barat ke ufuk Timur dalam satu tarikan napas. Dengan demikian, perkara semacam itu sama sekali tak bernilai. Seorang hamba adalah ia yang bergaul di tengah manusia, berdiri, makan dan minum, menjual dan membeli di pasar dan melakukan transaksi dengan manusia, menikah dan berhubungan badan, tetapi tidak lupa mengingat Allah walau sedetik pun."

Berbagai rahasia salam telah diungkap dan dijelaskan oleh Imam Ja'far Shadiq secara panjang lebar, dan ringkasannya adalah sebagai berikut:

"Makna salam pada akhir salat adalah keamanan. Maka barang siapa yang tunduk (*taslîm*) para perintah Ilahi, ia berada dalam keadaan aman (*salâm*). Salam juga merupakan sebuah nama dari nama-nama Allah SWT, yang dititipkan kepada makhluknya sehingga mereka menggunakan nilai dan makna dari salam tersebut dalam berbagai



“Seorang hamba adalah ia yang bergaul di tengah manusia, berdiri, makan dan minum, menjual dan membeli di pasar dan melakukan transaksi dengan manusia, menikah dan berhubungan badan, tetapi tidak lupa mengingat Allah walau sedetik pun.”

**(Syekh Abu Sa‘id al Khair)**



transaksi jual-beli, pemeliharaan amanah, hubungan, dan pergaulan. Ketika engkau hendak menempatkan salam pada tempatnya, dan engkau laksanakan secara benar, maka engkau memohon kepada Allah agar agama, hati, dan akalmu dalam keadaan aman dan selamat. Dan janganlah engkau mencemari semua itu dengan dosa-dosamu. Dan engkau harus memberi salam kepada para malaikat penjagamu, dan tidak menyakiti serta membuat mereka merasa muak (kepadamu). Dan janganlah engkau menakuti mereka dengan perbuatan burukmu kepada mereka. Kemudian temanmu, lalu musuhmu, harus merasa aman dan selamat dari (kejahatan)-mu. Dan barang siapa yang orang terdekatnya tidak merasa aman dan selamat dari gangguannya, dan juga barang siapa yang tidak menempatkan salam pada tempatnya, sesungguhnya ia tidak memberi keselamatan dan tidak pula tunduk. Dan ucapan salamnya itu adalah bohong belaka, sekalipun ia mengucapkannya dengan keras di tengah khalayak ramai."<sup>49</sup>

Sebagaimana yang telah dijelaskan, amal ibadah ini (salat) penuh dengan rahasia dan manfaat yang besar. Dengan melaksanakan kewajiban yang penting ini, serta memahami berbagai rahasia yang terkandung di dalamnya, kita akan memperoleh kehidupan individual dan sosial yang baik dan hidup bahagia di bawah ketundukan dan penyerahan diri pada wilayah dan kekuasaan Ilahi.[]

---

<sup>49</sup> *Mishbâh asy Syarî'ah*, bab 18.



## **BAB 4**

### **URGENSI DAN PENGARUH SALAT DALAM ISLAM**

---

PEMBAHASAN ini berisi berbagai penjelasan tentang nilai dan pentingnya salat dalam Islam, di mana pada pembahasan yang lalu saya telah paparkan sebagian darinya. Jika kita hendak mengadakan penilaian terhadap berbagai tuntunan Ilahi dari sisi derajat dan peringkatnya, maka kita akan bertanya, di manakah posisi dan kedudukan salat? Dan seberapa tinggi kedudukannya dibandingkan amal ibadah lainnya? Apakah salat dapat disejajarkan dengan berbagai tuntunan agama lainnya? Ataukah salat memiliki suatu kedudukan khusus dalam agama?

Berbagai judul dan topik yang saya tetapkan pada pembahasan ini adalah demi menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan di atas, dan *insya Allah* saya mampu menjelaskan dan memberikan jawaban yang memuaskan kepada para pembaca.

#### **1. Nilai dan Kedudukan Salat**

Salat memiliki suatu posisi dan kedudukan khusus dalam pembinaan manusia, dan tidak ada suatu amal ibadah lain dalam agama yang dapat dibandingkan dengannya. Sekiranya kita hendak memilah-milah peringkat dan posisi masing-masing tuntunan agama, maka salat berada pada peringkat tertinggi. Salat memiliki suatu nilai dan kedudukan yang amat tinggi yang tidak mampu dicapai oleh berbagai amal ibadah lainnya.

Jika seseorang telah berhasil mengenal dan mengetahui nilai salat, niscaya ia sama sekali tidak akan pernah menganggap ringan apalagi meninggalkan salat.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Tatkala seseorang berdiri untuk melaksanakan salat, rahmat Allah akan turun dari langit kepadanya dan para malaikat mengelilinginya seraya mengatakan, 'Jika orang yang

salat ini mengetahui nilai salat, maka ia tidak mungkin akan meninggalkan salat.”<sup>1</sup>

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, “Aku wasiatkan kepada kalian salat yang merupakan tiang agama dan tonggak Islam, maka janganlah kalian melalaikannya.”<sup>2</sup>

Pada malam *mi'raj*, Allah SWT menunjukkan kepada Nabi saw. berbagai hakikat dan kenyataan yang di antaranya adalah salat yang berbentuk sekumpulan cahaya yang terdiri dari empat puluh macam cahaya dan menerangi sekeliling arasy (singgasana) Allah SWT. Karena itulah maka Rasulullah saw. bersabda, “Salat adalah cahaya.”<sup>3</sup>

Dengan demikian, seseorang yang telah gemar dan senang (*uns*) dengan salat, akan senantiasa diliputi oleh cahaya. Sedangkan orang yang jauh dari salat, akan jauh dari cahaya dan tenggelam dalam kegelapan.

Oleh karena itu, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa makna dari sabda Nabi saw. adalah bahwa orang-orang yang meninggalkan salat berada dalam kegelapan, dan karena mereka tidak menghargai nilai salat, mereka tidak memiliki suatu nilai dalam kehidupan mereka, maka mereka kehilangan nilai sosial di tengah masyarakat, dan mereka tidak akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Nilai dan kepribadian seorang manusia tergantung pada seberapa besar perhatiannya terhadap nilai-nilai agama, dan seorang Mukmin sejati sama sekali tidak akan meremehkan dan menganggap ringan berbagai nilai agama dan tuntunan Ilahi.

Dengan demikian, salat memiliki kedudukan dan posisi yang amat tinggi dan tidak ubahnya seperti kepala bagi tubuh, dan roh bagi jasad. Sebagaimana tubuh tanpa kepala dan roh sama sekali tidak memiliki nilai, agama yang tanpa salat juga sama sekali bukan agama.

## **2. Peranan Salat dalam Membentuk Hubungan antara Tuhan dan Makhhluk**

Salat bukan hanya suatu perkara yang mendekatkan hamba dengan Sang Penciptanya, maupun memperkuat hubungan antara hamba dan Sesembahannya, atau menghidupkan kecintaan kepada Tuhan dalam hati dan batinnya. Semua itu hanya merupakan sebagian dari hasil salat dalam kehidupan orang yang memperhatikan salat. Hasil dan pengaruh

<sup>1</sup> *Ushûl al Kâfi*, juz 3, hal. 265.

<sup>2</sup> *Mustadrak al Wasâ'il*, juz 1, hal. 172.

<sup>3</sup> *Mizân al Hikmah*, juz 10, hal. 234.



“Tatkala seseorang berdiri untuk melaksanakan salat, rahmat Allah akan turun dari langit kepadanya....”

**(Imam Ja‘far Shadiq)**



lain dari salat dalam kehidupan seorang Muslim adalah di samping ia memiliki kedekatan dengan Allah SWT, ia juga memiliki hubungan dan ikatan yang kuat dengan masyarakat dan bahkan merasa bertanggung jawab terhadap seluruh manusia dan sesamanya, sekalipun mereka bukan pemeluk agama Islam. Inilah jiwa salat, ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT, yang sama sekali tidak membiarkan seseorang bersikap acuh tak acuh terhadap ciptaan Allah dan tidak merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Dengan demikian, salat memiliki dua pengaruh besar. *Pertama*, pengaruh individual, di mana ia menjadikan seseorang dekat dengan Tuhannya. *Kedua*, pengaruh sosial, di mana ia menjadikan seseorang memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Seseorang yang taat melaksanakan salat dan ibadah, mustahil ia sama sekali tidak merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat dan sesamanya.

Oleh karena itu, kita menyaksikan bahwa dalam berbagai ayat Alquran, perintah untuk mengeluarkan zakat senantiasa berdampingan dengan perintah untuk mendirikan salat. Ini berarti bahwa seorang ahli ibadah dan salat, adalah orang yang ahli sedekah dan zakat. Ahli salat senantiasa memikirkan kondisi masyarakatnya, dan senantiasa berusaha membebaskan masyarakatnya dari kefakiran dengan mengeluarkan zakat dan sedekah. Allah SWT berfirman:

*"Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan."*<sup>4</sup>

*"... mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan salat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."*<sup>5</sup>

*"Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."*<sup>6</sup>

Rasulullah saw. bersabda, "Salat itu tidak sempurna melainkan dengan zakat."<sup>7</sup> Artinya, manusia yang rajin menjalankan salat senantiasa memikirkan nasib dan kebahagiaan masyarakatnya, dan ia tidak bisa bersikap acuh tak acuh terhadap masa depan masyarakatnya.

<sup>4</sup> Q.S. al Baqarah: 110.

<sup>5</sup> Q.S. al Baqarah: 3.

<sup>6</sup> Q.S. al Hajj: 41.

<sup>7</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 96, hal. 29.

Jika ia menyaksikan masyarakatnya berada dalam kefakiran, maka ia akan memberikan zakat dan sedekah kepada mereka; dan jika ia menyaksikan masyarakatnya menyimpang dari jalan yang lurus, maka ia segera melakukan *amr bil ma'rûf wa nahi 'anil munkar* (menyerukan kebaikan dan mencegah keburukan—*peny.*) dan membimbing mereka ke jalan yang lurus.

### 3. Salat merupakan Kewajiban Ilahi yang Pertama

Sebelumnya telah diisyaratkan mengenai poin ini, yang mana salat merupakan perintah Allah yang terpenting. Namun perlu diketahui bahwa salat bukan hanya merupakan perintah dan tuntunan Ilahi yang paling penting dan paling berpengaruh, namun ia juga merupakan hukum pertama yang diwajibkan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw., "Sesungguhnya kewajiban pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya adalah salat, dan akhir kewajiban yang tidak akan gugur hingga seseorang berada di ambang kematian adalah salat."<sup>8</sup>

Kemungkinan besar, dikarenakan pentingnya salat, maka ia dijadikan sebagai tuntunan dan perintah Ilahi yang pertama. Dan sekiranya ada yang bertanya, apakah salat juga terdapat pada seluruh agama dan mazhab Ilahi, atukah perintah ini hanya berlaku pada agama Islam saja? Jawabannya adalah, perkara ini tidak khusus pada agama Islam saja, bahkan perintah pelaksanaan salat adalah suatu perkara yang telah ditetapkan sejak pertama diturunkannya syariat, dan hal ini dapat kita ketahui melalui firman Allah SWT dalam Alquran kepada Nabi Musa as. Pada awal kenabian Nabi Musa as., Allah SWT berfirman kepadanya, "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat-Ku.*"<sup>9</sup>

### 4. Salat merupakan Amal Paling Baik yang Naik ke Sisi Allah

Amal baik dan terpuji dalam agama jumlahnya cukup banyak, dan setiap amal baik memiliki suatu pengaruh khusus, dan seluruh kewajiban Ilahi masing-masing memiliki suatu nilai tertentu yang ditentukan oleh agama. Salat lebih bernilai dan lebih diutamakan dari berbagai ibadah lainnya. Rasulullah saw. bersabda, "Amalan pertama mereka (manusia) yang diangkat (ke sisi Allah) adalah salat lima waktu."<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> *La'âli al Akhbâr*, juz 4, hal. 8.

<sup>9</sup> Q.S. Thâhâ: 14.

<sup>10</sup> *Kanzul 'Ummâl*, juz 7, hadis 18899.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa salat merupakan amalan yang pertama kali dibawa ke sisi Allah dan merupakan amal terbaik. Dan dikarenakan posisinya yang tinggi dalam agama, maka banyak penegasan dalam ayat dan hadis agar mementingkan dan memperhatikan salat. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw., “Tampakkanlah seluruh tuntunan Islam, baik yang besar maupun yang kecil, tetapi hendaklah semangat terbesarmu adalah pada salat.”<sup>11</sup>

##### 5. Salat adalah Perkara yang Pertama Ditanya dalam Kubur

Dalam berbagai hadis dan riwayat dijelaskan bahwa pertanyaan pertama yang diajukan oleh Allah SWT kepada para hamba-Nya adalah tentang salat. Pada dasarnya, salat merupakan bilangan yang menjadikan bilangan yang lain dapat dihitung, dan sekiranya tidak ada bilangan itu, maka bilangan yang lain tidak akan dapat dihitung.

Rasulullah saw. bersabda:

“Jagalah salat lima waktumu, karena pada hari kiamat Allah SWT akan memanggil para hamba-Nya, dan pertanyaan pertama yang akan Dia ajukan kepadanya adalah salat; jika dilakukan secara sempurna, maka (ia akan masuk surga) dan jika tidak, maka ia akan dilempar ke neraka.”<sup>12</sup>

“Amal ibadah hamba yang pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat adalah salat, jika dilakukan dengan sempurna maka akan diterima dan berbagai amal yang lain juga ikut diterima, tetapi jika tidak sempurna maka akan ditolak, dan berbagai amal yang lain juga ikut tertolak.”<sup>13</sup>

Imam Ja'far Shadiq berkata, “Tatkala seorang hamba pada hari kiamat berhadapan dengan Allah SWT, sesuatu yang akan Dia tanyakan darinya adalah salat wajib, zakat wajib, puasa wajib, haji wajib, dan *wilâyah* (kecintaan) kita; Ahlulbait.”<sup>14</sup>

Alkisah ada seseorang datang menemui Rasulullah saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, doakan aku semoga Allah memasukkanku ke surga.” Rasulullah saw. bersabda, “Ikutilah aku dengan banyak bersujud.”<sup>15</sup> Artinya, faktor terpenting yang akan mengantarkan seseorang ke surga adalah salat. Dan juga diriwayatkan dari para istri Nabi saw.

<sup>11</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 77, hal. 129.

<sup>12</sup> *Ibid.*, juz 82, hal. 201.

<sup>13</sup> *Ihyâ' al 'Ulûmuddîn*, juz 1, hal. 332.

<sup>14</sup> *Wasâ'il asy Syi'ah*, juz 3, hal. 90.

<sup>15</sup> *Ibid.*, juz 3, hal. 30.

bahwasanya beliau saw. bersabda, "Sesungguhnya salat adalah tiang agama dan merupakan amal perbuatan anak Adam yang pertama kali diperiksa. Jika (dilakukan secara) benar, maka amal perbuatan yang lain akan diperiksa, dan jika tidak (dilakukan secara) benar, maka seluruh amal perbuatan lainnya tidak akan dihiraukan."<sup>16</sup>

## 6. Keutamaan Salat di Atas Seluruh Amal Perbuatan Manusia

Dari berbagai pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salat adalah amal baik yang paling tinggi dan utama dari semua amal baik. Tatkala kita merujuk bab salat di berbagai buku hadis dan riwayat, kita menyaksikan bahwa di sana diungkapkan bahwa salat adalah 'tiang agama',<sup>17</sup> 'tanda-tanda keimanan',<sup>18</sup> 'cahaya orang yang beriman',<sup>19</sup> 'panji Islam',<sup>20</sup> dan sebagainya, yang kesemuanya itu menunjukkan bahwa salat merupakan amal ibadah yang paling tinggi dan utama dari seluruh amal ibadah lainnya. Rasulullah saw. bersabda, "Salat adalah sebaik-baik ketetapan; maka ada yang sedikit mengerjakannya, dan ada pula yang banyak mengerjakannya."<sup>21</sup>

Salat bukan hanya amal perbuatan terbaik di dunia, tetapi juga merupakan amal perbuatan terbaik pada hari kiamat. Maksudnya, keutamaan dan keistimewaan salat atas seluruh amal perbuatan baik dan terpuji bukan hanya terbatas di dunia saja, namun keutamaan salat ini juga tetap berlaku sampai di akhirat. Dalam hal ini, Imam Ja'far Shadiq berkata, "Sesungguhnya sebaik-baik amal di sisi Allah pada hari kiamat adalah salat."<sup>22</sup> Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah salat."<sup>23</sup>

Diriwayatkan bahwa ada yang bertanya kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, amal apa yang paling mulia di sisi Allah?" Rasulullah saw. menjawab, "Salat pada waktunya." Dan beliau melanjutkan, "Barang siapa yang menjaga dan memperhatikan salatnya, pada hari kiamat ia akan diiringi cahaya; dan barang siapa yang melalaikan salat, akan dibangkitkan dengan Fir'aun dan para fir'aun. Dan jika ada suatu amal perbuatan yang lebih tinggi dan utama dari salat, maka para malaikat-

<sup>16</sup> *Ibid.*, juz 3, hal. 23.

<sup>17</sup> *Mizân al Hikmah*, juz 5, hal. 370.

<sup>18</sup> *Syahâb al Akhbâr*, hal. 59.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 50.

<sup>20</sup> *Kanzul 'Ummâl*, juz 7, hal. 279.

<sup>21</sup> *Jâmi'u Ahâdîts asy Syi'ah*, hal. 4-6.

<sup>22</sup> *Mustadrak al Wasâ'il*, juz 3, hal. 7.

<sup>23</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 82, hal. 233.

Nya akan Dia perintahkan untuk melakukannya, sedangkan seluruh malaikat dalam keadaan salat; sebagian dalam keadaan berdiri, sebagian dalam keadaan rukuk, dan sebagian dalam keadaan sujud.”<sup>24</sup>

Oleh karena itu, amal ibadah terbaik di sisi Allah SWT adalah salat. Bahkan ibadah haji dengan berbagai amalan yang ada di dalamnya, dan berbagai pengaruh sosial yang ada di dalamnya, tidak mampu menandingi keutamaan salat. Imam Ja'far Shadiq berkata, “Sesungguhnya tidak ada suatu amal ibadah pun yang lebih utama daripada haji kecuali salat.”<sup>25</sup>

Dengan demikian, salat merupakan sarana terbaik bagi hamba dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan dengan adanya berbagai penegasan terhadap salat ini, dapat dikatakan bahwa semua amal baik manusia berada di belakang salatnya. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk menjaga dan melaksanakannya dengan baik.

#### 7. Salat adalah Wasiat Terakhir Para Nabi dan Wali Allah

Kita perlu memperhatikan poin ini, bahwa wasiat dan ucapan terakhir para nabi, utusan Allah, dan para pembesar agama, adalah salat. Jelas bahwa seseorang yang berada pada detik-detik terakhir kehidupannya dan hendak mengarungi perjalanan ke alam yang kekal dan abadi, ia tidak akan asal omong, dan akan berusaha untuk mengungkapkan suatu permasalahan penting yang akan senantiasa dikenang. Tatkala kita meneliti berbagai pesan dan wasiat para nabi dan para pembesar agama, kita dapat menyaksikan dengan jelas bahwa mereka selalu mendorong para pengikutnya untuk senantiasa melaksanakan salat. Dan seluruh utusan Allah menjadikan salat sebagai pesan dan wasiat terakhir mereka. Sebagaimana yang tercantum dalam riwayat dari Imam Ja'far Shadiq, “Salat merupakan wasiat terakhir para nabi.”<sup>26</sup>

Rasulullah saw., yang melanjutkan misi yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, juga amat memperhatikan salat, dan memerintahkan umat beliau untuk memperhatikannya. Imam Ja'far Shadiq berkata, “Perhatikanlah salat! Karena wasiat terakhir dan perkara yang amat ditekankan oleh Rasulullah saw. adalah salat.”<sup>27</sup>

Salat bukan hanya merupakan pesan terakhir dan perkara yang amat ditekankan oleh para nabi, bahkan para wali Allah dan para penerus Nabi saw. (para Imam Ahlulbait) juga menegaskan dan ber-

<sup>24</sup> *Ihyâ' al 'Ulûmuddîn*, juz 1, hal. 330.

<sup>25</sup> *Wasâ'il asy Syi'ah*, juz 3, hal. 26.

<sup>26</sup> *Mizân al Hikmah*, juz 5, hal. 397.

<sup>27</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 84, hal. 236.





“Sesungguhnya amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah salat.”

**(Imam Ali bin Abi Thalib)**



pesan kepada umat manusia untuk memperhatikan tuntunan Ilahi yang agung ini (salat). Imam Ali bin Abi Thalib tatkala berada di ambang kesyahidannya berkata, "*Ash shalâh, ash shalâh, ash shalâh,*" maksudnya: "Pesan terakhirku kepada kalian adalah salat, salat, salat."<sup>28</sup> Dan begitu pula wasiat para wali Allah dan para khalifah kenabian yang sejati.

## 8. Salat adalah Seluruh Agama

Seluruh ajaran agama terkumpul dalam salat, dan pada hakikatnya salat merupakan penjelmaan sejati agama. Karena itulah maka dikatakan bahwa barang siapa yang tidak mengerjakan salat maka ia tidak beragama, dan orang yang beragama adalah orang yang melaksanakan salat. Kemungkinan dikarenakan inilah maka Rasulullah saw. menjadikan salat sebagai standar dan tolok ukur bagi keimanan dan kekufuran. Dan beliau saw. bersabda bahwa barang siapa yang meninggalkan salat, maka ia telah menghancurkan agamanya:

"Salat itu adalah tiang agama, barang siapa yang meninggalkannya, maka ia telah meruntuhkan agama."<sup>29</sup>

"Barang siapa yang dengan sengaja meninggalkan salat, maka ia telah menjadi orang kafir."<sup>30</sup>

Jika agama kita ibaratkan semacam kemah yang melindungi kebahagiaan manusia, dan manusia dalam upaya meraih kebahagiaan ia berlindung di bawah kemah tersebut, maka salat merupakan tiang penyangga kemah itu. Dan jika tidak ada tiang penyangga, pasti kemah tidak akan dapat berdiri. Dengan demikian, selama tidak ada tiang salat, maka tidak ada kemah agama, dan ini merupakan suatu perumpamaan yang ada pada sabda Rasulullah saw.<sup>31</sup> Salat juga merupakan tanda kesejatian dan kehakikian agama, jika tidak ada salat maka tidak dapat diketahui antara agama yang hak (benar) dan agama yang batil (menyimpang).

Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "... dan dirikanlah salat, karena salat itu inti agama."<sup>32</sup>

Begitu pula, dapat disaksikan pada berbagai riwayat bahwa salat diserupakan dengan wajah sejati agama. Dan jika setiap makhluk itu dikenal melalui raut wajahnya, maka dalam mengenal agama harus

<sup>28</sup> *Mustadrak al Wasâ'il*, juz 1, hal. 173.

<sup>29</sup> *Ihyâ' al 'Ulûmuddîn*, juz 1, hal. 331.

<sup>30</sup> *Ibid.*

<sup>31</sup> *Man Lâ Yahdhuruhu al Faqîh*, juz 1, hal. 639.

<sup>32</sup> *Nahjul Balâghah*, khotbah 110.

melalui salat. Dengan demikian, jika seseorang meninggalkan salat, maka ia tidak memiliki agama yang jelas, karena agamanya tidak memiliki wajah sejati. Inilah maksud dari sabda Rasulullah saw., "Salat itu adalah wajah agamamu."<sup>33</sup>

Perumpamaan dan ungkapan ini bukan hanya berasal dari penjelasan para pembesar agama, bahkan masyarakat umum dan umat para nabi juga memiliki pandangan dan anggapan semacam itu (yakni bahwa salat adalah wajah sejati agama). Sebagai contoh, Alquran menukil kisah Nabi Syu'aib as. tatkala berhadapan dengan kaumnya:

*"Mereka berkata: 'Hai Syu'aib, apakah salatmu yang menyuruh kamu agar kami meninggalkan apa yang disembah oleh bapak-bapak kami atau melarang kami memperbuat apa yang kami kehendaki tentang harta kami. Sesungguhnya kamu adalah orang yang sangat penyantun lagi berakal.'"*<sup>34</sup>

Maksud dari kalimat 'apakah salatmu yang menyuruh kamu' adalah: 'apakah agamamu memerintahkanmu'; dalam kalimat ini yang dimaksud dengan salat adalah agama. Dengan demikian, maka salat adalah agama dan agama adalah salat.

## 9. Salat dan Hubungannya dengan Pemerintahan yang Agamis

Salah satu tanda pemerintahan yang agamis, dan merupakan suatu keutamaan yang ada pada pemerintahan Ilahi dibandingkan dengan pemerintahan lainnya adalah bahwa para pemimpin pemerintahan yang agamis, mereka bekerja dan berusaha untuk menyebarluaskan tuntunan agama serta melenyapkan berbagai keburukan yang ada pada individu dan masyarakat yang menjadikan kehancuran suatu masyarakat. Sedangkan mereka yang memanfaatkan kekuasaan demi meraih tujuan dan kepentingan pribadi, tidak akan memiliki semangat semacam ini. Mereka yang menyeru kepada agama Allah, yang menyadari bahwa diri mereka adalah pengganti para wali Allah, menjadikan pemerintahan mereka sebagai pemerintahan Ilahi, dan mengikuti jalan Rasulullah saw. dan keluarganya, maka seluruh semangat dan tenaga mereka digunakan untuk pengajaran dan penyebaran agama Allah SWT. Artinya, inti perbedaan antara pemerintahan yang agamis dengan pemerintahan lainnya adalah bahwa pada pemerintahan non-agamis, para pemimpinnya sibuk memikirkan kepentingan individual ataupun kelompok tertentu, seluruh tenaga dan usahanya dikerahkan untuk meraih tujuan ini. Akan tetapi dalam pemerintahan yang agamis,

<sup>33</sup> *Furû' al Kâfi*, juz 1, hal. 270.

<sup>34</sup> Q.S. Hûd: 87.

seluruh semangat dan tenaga para pemimpin pemerintahan dicurahkan demi kepentingan kaum Muslim dan meninggikan kalimat tauhid.

Seorang pemimpin pemerintahan yang agamis, tatkala melihat adanya pertentangan antara kepentingan seseorang atau kelompok dengan pelaksanaan hukum dan ajaran agama, maka ia akan mengesampingkan kepentingan individu atau kelompok dan lebih mengutamakan pelaksanaan ajaran agama. Salah satu tugas penting para pemimpin agama adalah menyebarkan agama dan membimbing masyarakat ke jalan penghambaan kepada Allah, khususnya dalam hal pelaksanaan salat di tengah masyarakat. Allah SWT berfirman, "*Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.*"<sup>35</sup>

Maksud ayat ini adalah tatkala para tokoh agama berhasil menguasai suatu pemerintahan, maka mereka berusaha agar seluruh masyarakat mendirikan salat. Imam Husain menafsirkan ayat tersebut: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan kami selaku anak keturunan Ahlulbait, dan wujud nyata dari ayat ini adalah ahlulbait Rasulullah saw."<sup>36</sup>

Namun demikian, kita mengetahui bahwa isi dan kandungan ayat tersebut tidak hanya terbatas pada Ahlulbait saja. Bukan hanya Ahlulbait yang memiliki tugas dan tanggung jawab tersebut sementara selain mereka tidak memiliki tugas dan tanggung jawab semacam itu. Akan tetapi, ayat ini juga meliputi mereka yang mengikuti ajaran Ahlulbait.

Dengan demikian, sekiranya suatu pemerintahan kurang memperhatikan kepentingan kaum Muslim dan penyebaran agama, juga hubungan para pemimpin pemerintahan dengan salat amat lemah, maka keyakinan mereka terhadap agama patut diragukan. Meski demikian konsisten dalam melaksanakan salat tidak boleh hanya bersifat semu dan pura-pura saja, atau bahkan dijadikan sebagai suatu alat demi meraih berbagai kepentingan tertentu, sebagaimana yang dapat kita saksikan di sebagian besar masyarakat Arab Muslim, di mana para penguasa pemerintahan di sana menjadikan salat dan agama sebagai alat untuk mengelabui masyarakat.

<sup>35</sup> Q.S. al Hajj: 41.

<sup>36</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 24, hal. 166.

## 10. Salat: Sarana Terpenting untuk Mendekatkan Diri kepada Allah

Salah satu keistimewaan salat atas berbagai amal ibadah dan tuntunan agama lainnya adalah bahwa ia merupakan sarana terpenting dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Meskipun tujuan dari berbagai hukum dan ibadah agama adalah sama, yakni demi mendekatkan para hamba kepada Allah, namun pengaruh masing-masingnya tentu berbeda. Pengaruh yang ada pada jihad tidak terdapat pada ibadah haji, begitu pun berbagai pengaruh yang terdapat pada ibadah haji tidak terdapat pada zakat. Dengan demikian, pengaruh dan hasil yang ada pada berbagai amal ibadah tidaklah sama. Penjelasan dan pernyataan yang ada dalam berbagai nas agama menunjukkan bahwa pengaruh salat jauh lebih banyak dan lebih tinggi dari ibadah lainnya. Dalam riwayat dari Imam Musa al Kazhim disebutkan, "Sesuatu yang paling utama bagi seorang hamba dalam mendekatkan diri ke hadirat Allah—setelah mengenal-Nya—adalah salat."<sup>37</sup>

Dari penjelasan ini dapat ditarik dua kesimpulan; *pertama*, manusia memerlukan kedekatan dengan Allah SWT agar ia mampu meraih kesempurnaan; *kedua*, tanpa sarana pendekatan ini, manusia tidak akan mencapai kesempurnaan. Dalam upaya melakukan perjalanan dan pengembaraan rohani, manusia memerlukan kendaraan, dan sebaik-baik kendaraan yang akan mengantarkan manusia ke hadirat Allah SWT adalah salat. Dalam hal ini, Rasulullah saw. bersabda, "Salat adalah *mi`râj*-nya seorang Mukmin."<sup>38</sup>

Dengan demikian, bagi orang-orang yang bertakwa salat merupakan sarana terbaik dalam mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kemenangan. Sumber berbagai penyimpangan serta kerusakan moral adalah jauh dari salat. Siapa saja yang mengetahui hakikat salat, maka ia akan meraih kemenangan dalam kehidupannya. Sedangkan ia yang tidak mengenal dan mengetahui keagungan rahasia yang terkandung dalam salat, akan merasa bahwa perjalanan hidupnya menuju kesempurnaan amat jauh dan panjang.

Dalam sistem yang ada di alam ini, manusia harus tumbuh dan berkembang berdasarkan hukum sebab dan akibat sehingga ia mencapai suatu kesempurnaan. Ini kebalikan dari para malaikat, yang mana sejak diciptakan, mereka telah sempurna. Dalam perjalanan pertumbuhan dan kesempurnaan (jasmani dan rohani), setiap manusia menggunakan berbagai kenikmatan dan karunia Ilahi. Pada pertumbuhan jasmani,

<sup>37</sup> *Tuhâf al 'Uqûl*, hal. 391.

<sup>38</sup> Syekh Majlisi, *I'tiqâdât*, hal. 29.

semakin manusia mampu memanfaatkan berbagai kenikmatan Ilahi yang ada di muka bumi, maka semakin besar dan kekarlah tubuhnya. Sedangkan dalam pertumbuhan dan perkembangan rohani, mereka yang banyak menggunakan dan memanfaatkan kekuatan akalnyanya akan menjadi manusia yang lebih arif dan sempurna serta memiliki roh yang tinggi.

Allah SWT menyediakan bagi manusia berbagai alat dan sarana bagi pertumbuhan jasmani dan rohani, agar tubuh dan roh manusia dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna. Dalam hal ini, Allah SWT menyediakan dua hidangan bagi roh manusia agar tumbuh dan berkembang; dua hidangan tersebut adalah Alquran dan salat. Siapa saja yang memanfaatkan akalnyanya untuk menikmati dua hidangan ini, maka rohnya akan menjadi sempurna. Rasulullah saw. bersabda:

“Alquran adalah hidangan Ilahi.”

“Ketahuilah bahwa salat adalah hidangan Allah di muka bumi lima kali sehari yang merupakan santapan lezat bagi mereka yang memperoleh rahmat.”<sup>39</sup>

Dengan demikian, marilah kita berpikir secara rasional dan duduk di sisi hidangan yang lezat ini yang telah disediakan bagi manusia. Hendaklah kita sebanyak mungkin menikmati hidangan yang ada, agar roh kita benar-benar kenyang dan dapat dengan nyaman melakukan perjalanan menuju kesempurnaan. Tetapi jika seseorang keluar atau menjauhkan diri dari dua hidangan dan sarana pendidikan Ilahi ini, maka ia tidak akan pernah meraih kebahagiaan dan kesempurnaan.

## **11. Salat Mampu Menyelesaikan Berbagai Kesulitan Duniawi**

Tidak ada satu amal ibadah pun yang tidak memberikan pengaruh positif pada kehidupan manusia. Namun demikian, besarnya pengaruh masing-masing amal ibadah ditentukan pada sejauh mana syariat menganggap penting amal ibadah tersebut. Berkaitan dengan pengaruh salat dalam kehidupan manusia, terdapat berbagai pengaruh yang cukup banyak yang di antaranya adalah menyelesaikan berbagai kesulitan duniawi yang dihadapi oleh manusia. Salat mampu menyingkirkan berbagai kesulitan material yang merintangki kehidupan para pendiri salat. Permasalahan ini dapat disaksikan dengan jelas pada kehidupan Abu Ali Sina (Ibnu Sina), di mana ia berkata, “Setiap kali saya menghadapi kesulitan di bidang ilmiah dan saya tidak mampu

<sup>39</sup> *Mustadrak al Wasā'il*, juz 1, hal. 170.



“Salat adalah *mi`râj*-nya seorang Mukmin.”

**(Rasulullah saw.)**



menyelesaikannya, saya segera pergi menuju Masjid Jami', melakukan salat dua rakaat, dan kesulitan saya pun terselesaikan."

Kebiasaan ini juga dijalankan oleh para tokoh agama lainnya. Dalam riwayat disebutkan bahwa para nabi dan wali (kekasih) Allah, dalam upaya menyingkirkan berbagai kesulitan dan dalam menghadapi gangguan musuh, mereka berpegang teguh pada salat. Rasulullah saw. pada saat menghadapi pakeklik dan kesulitan mata pencarian, beliau saw. berpesan kepada keluarga beliau agar mendirikan salat.

Dalam berbagai nasihatnya, Nabi Isa as. berpesan kepada para sahabat setianya, "Wahai sahabat setiaku, aku berkata kepada kalian dengan benar bahwa tidak ada suatu ibadah dan amal baik yang akan mengantarkan pada kemuliaan kehidupan akhirat, dan tidak ada penolong dan pembantu dalam kesulitan dunia yang lebih baik dan lebih tinggi dari salat yang rutin. Dan tidak ada sesuatu yang paling dekat dengan Tuhan Yang Maha Penyayang selain salat. Oleh karena itu, senantiasa dirikanlah salat dan banyaklah melakukan salat. Segala amal baik manusia akan mendekatkan diri kepada Allah, tetapi salat lebih mendekatkan diri kepada Allah dan paling banyak pengaruhnya."<sup>40</sup>

Dalam kitab *Makârimul Akhlâq*, diriwayatkan dari Abu Ubaidah Hidzâ':

Aku bersama Imam Muhammad al Baqir dan tungganganku hilang. Imam Muhammad al Baqir berkata, "Lakukanlah salat dua rakaat, lalu ucapkanlah, 'Ya Allah, Engkaulah yang mengembalikan barang yang hilang, membimbing dari kesesatan kepada petunjuk, kembalikanlah padaku barangku yang hilang dengan kebaikan dan kemurahan-Mu.'" Setelah aku selesai melakukan salat dua rakaat dan membaca doa yang beliau ajarkan, Imam berkata, "Wahai Abu Ubaidah, naiklah!" Kemudian aku menunggangi unta bersama beliau dan melanjutkan perjalanan. Di tengah perjalanan, kami melihat seekor unta, lalu Imam bertanya, "Bukankah itu untamu?" Setelah kuamati, ternyata itu adalah untaku.<sup>41</sup>

Dalam riwayat yang lain, Imam Muhammad al Baqir berkata, "Sesungguhnya salat bagi pelakunya seperti seseorang yang datang menghadap raja dan mengungkapkan keperluannya, kemudian sang raja diam dan siap mendengarkan apa yang hendak diungkapkan oleh orang yang perlu bantuan itu sampai ia selesai menyampaikan keperluannya. Begitu pula dengan orang yang salat, tatkala berdiri

<sup>40</sup> *Tuhaf al 'Uqûl*, hal. 508.

<sup>41</sup> *Makârimul Akhlâq*, hal. 259.



melaksanakan salat, Allah SWT senantiasa memandangnya dengan pandangan belas kasih-Nya, dan ia akan diliputi oleh cahaya Ilahi sampai ia selesai melaksanakan salat."<sup>42</sup>

Dengan demikian, salat mampu memberikan suatu kekuatan sedemikian rupa kepada para pelakunya sehingga mereka meraih keberhasilan dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karena itu, dengan adanya pengaruh besar pada salat ini, maka orang-orang yang taat melaksanakan salat memiliki ketegaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai musibah dan kesulitan; mereka ibarat gunung yang tidak tergoyahkan oleh terpaan angin kencang.

Sedangkan mereka yang tidak mendirikan salat, tidak memiliki ketabahan dalam menghadapi kesulitan hidupan yang kecil sekalipun. Ia akan diombang-ambingkan ke sana kemari oleh berbagai kesulitan hidup. Dan dirinya dikuasai oleh rasa sedih dan duka. Imam Ja'far Shadiq berkata, "Apa salahnya jika seseorang di antara kalian diliputi oleh rasa sedih dan duka karena kesulitan dunia, dan demi melenyapkan kesedihannya itu ia lalu berwudu, pergi ke masjid, melakukan salat dua rakaat, dan berdoa kepada Allah. Tidakkah kalian mendengar bahwa Allah SWT berfirman, *'Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat.*'"<sup>43</sup>"<sup>44</sup>

## 12. Salat Akan Menghapus Dosa

Di antara pengaruh dan efek dari salat adalah membersihkan berbagai dosa yang ada pada diri manusia, dan menjadikan mereka mendapatkan ampunan dari Allah SWT. Salat akan menyingkirkan kegelapan yang ada dalam hati manusia dan menggantinya dengan cahaya yang terang benderang.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Barang siapa yang melakukan salat dua rakaat, dan ia menyadari apa yang ia baca dalam salat, dan setelah selesai melakukan salat jika terdapat dosa antara ia dan Allah, maka Allah akan mengampuninya."<sup>45</sup>

Rasulullah saw. bersabda, "Tatkala engkau berdiri untuk melakukan salat, hadirkanlah hati, bacalah (Surah) al Fâtihah dan surah (lainnya), dan sedapat mungkin bacalah surah Alquran yang panjang ataupun yang pendek, kemudian lakukanlah rukuk dan sujud secara

<sup>42</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 82, hal. 231.

<sup>43</sup> Q.S. al Baqarah: 45.

<sup>44</sup> *Majma' al Bayân*, juz 1, hal. 100.

<sup>45</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 84, hal. 240.

sempurna, dan setelah engkau membaca tasyahud dan mengucapkan salam, hasil dan pengaruh dari salat ini adalah ampunan bagi seluruh dosa-dosamu yang engkau lakukan di antara dua salat; salat yang sebelumnya engkau kerjakan dan salat yang akan engkau kerjakan. Dengan demikian, hasil dari salat yang engkau kerjakan adalah ampunan atas seluruh dosa-dosamu."<sup>46</sup>

Dalam salah satu hadis, Rasulullah saw. menyerupakan salat fardu dengan sebuah sungai di mana dalam sehari manusia mandi di dalamnya sebanyak lima kali. Orang semacam ini (ahli salat) sama sekali tidak memiliki dosa, melainkan dosa yang berat dan membinasakan, seperti: mengingkari kenabian para nabi as., mengingkari ajaran Rasulullah saw. dan keluarganya, ataupun berbuat jahat dan zalim kepada saudara seagamanya.<sup>47</sup>

Oleh karena itu, kita yang tercemari oleh berbagai perbuatan maksiat dan dosa, wajib membersihkan berbagai kotoran ini, dan salat merupakan sebaik-baik sarana dalam membersihkan berbagai kotoran yang ada dalam batin manusia.

### 13. Salat: Penyelamat Manusia dari Siksa Allah

Dunia material di mana kita hidup di dalamnya, tidak lain hanyalah tempat melintas saja, dan manusia diciptakan demi suatu tujuan yang kekal dan abadi. Dunia adalah tempat bercocok tanam, dan akhirat adalah tempat memetik hasil tanam. Seluruh semangat dan usaha manusia yang berakal pasti akan dicurahkan untuk meraih kesempurnaan jiwa, sehingga dalam kehidupan akhirat ia dapat merasakan berbagai kenikmatan dan karunia Ilahi yang merupakan hasil dari amal perbuatannya semasa hidup di dunia.

Dalam kehidupan di dunia yang sementara ini, telah ditetapkan dan ditentukan bahwa jika kita berbuat baik, maka di akhirat kita akan memperoleh keridhaan Allah; dan jika kita penuh catatan amal kita dengan perbuatan buruk, maka siksa Ilahi yang akan kita terima.

Perkara yang dapat menyelamatkan manusia dari siksa dan murka Allah SWT, menjauhkan manusia dari murka Allah, dan mengantar-kannya menuju surga adalah salat. Rasulullah saw. bersabda, "Selamatkanlah dirimu dari siksa Ilahi dan beramallah! Dan sebaik-baik amalmu adalah salat."<sup>48</sup>

<sup>46</sup> *Ibid.*, juz 82, hal. 205.

<sup>47</sup> *Ibid.*, juz 82, hal. 219.

<sup>48</sup> *Mustadrak al Wasâ'il*, juz 1, hal. 83.

Salat merupakan bekal terbaik bagi kehidupan akhirat, dan sarana terbaik demi meraih derajat yang tinggi dan dihindarkan dari neraka. Mungkinkah tubuh dan hati manusia yang senantiasa mengagungkan Allah, pada hari kiamat akan dibakar dalam neraka? Yang demikian ini mustahil terjadi. Imam Muhammad al Baqir berkata, "Seorang Mukmin yang dalam salat ia rukuk, sujud, dan berdiri, Allah akan mengharamkan jasadnya dari api neraka."<sup>49</sup>

Abdurrahman bin Samurrah meriwayatkan:

Pada suatu hari aku bersama Rasulullah saw. lalu beliau saw. bersabda, "Semalam aku menyaksikan suatu keajaiban." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah! Jiwa, keluarga, dan anak-anak kami sebagai tebusanmu. Jelaskanlah kepada kami apa yang telah engkau saksikan." Rasulullah saw. menjawab, "Aku menyaksikan seorang lelaki dari umatku yang dibelenggu oleh para malaikat, dan dalam pada itu salatnya datang dan menghalanginya (menyelamatkannya) dari siksaan."<sup>50</sup>

Dalam sebuah hadis yang cukup panjang, Rasulullah saw. bersabda:

"(Terdengar seruan,) 'Wahai anak Adam! Padamkanlah api yang kalian ciptakan dengan tangan kalian sendiri.' Kemudian mereka bangkit dan berwudu, setelah itu dosa dan perbuatan maksiat mereka berguguran. Tatkala mereka melaksanakan salat, maka kejahatan apa pun yang mereka perbuat di antara dua salat akan diampuni. Lalu di antara dua salat ini mereka kembali menyalakan api. Dan tatkala tiba waktu zuhur, terdengar seruan, 'Wahai manusia! Bangkitlah dan padamkanlah api yang kalian nyalakan untuk membakar diri kalian sendiri.' Kemudian mereka semua bangkit dan berwudu lalu melaksanakan salat. Pada saat itu, seluruh dosa yang mereka lakukan di antara dua salat telah diampuni. Dan tatkala tiba waktu asar, maka kejadiannya seperti yang terjadi pada waktu zuhur. Dan tatkala tiba waktu magrib dan pelaksanaan salat Magrib, maka berbagai kejahatan yang dilakukan sebelum magrib telah diampuni. Lalu mereka tidur dan dosa-dosa mereka telah diampuni, dan mereka sama sekali tidak memiliki dosa. Kemudian ada kelompok yang berjalan di jalan kebaikan dan ada pula kelompok yang berjalan di jalan kejahatan."<sup>51</sup>

Ringkasnya, salat seorang hamba di padang Mahsyar nanti akan menjadi sebuah mahkota yang ada di kepalanya, dan menjadikan wa-

<sup>49</sup> *Jâmi' al Ahâdits asy Syi'ah*, juz 4, hal. 27.

<sup>50</sup> *Mustadrak al Wasâ'il*, juz 1, hal. 83.

<sup>51</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 82, hal. 224.

jahnya bercahaya, menjadi pakaian bagi tubuhnya, serta menjadi penghalang dan pemisah antara ia dan Neraka Jahanam.<sup>52</sup>

#### 14. Salat Mencegah Berbagai Keburukan

Tidak diragukan lagi bahwa salat dapat mencegah hamba dari perbuatan keji dan mungkar, karena hal ini dinyatakan secara tegas dalam firman Allah SWT. Akan tetapi, sejauh mana salat mampu menjauhkan pelakunya dari perbuatan keji dan mungkar adalah sebatas pemahaman seseorang terhadap hakikat salat itu sendiri, dan bukan dengan banyaknya (kuantitas) salat. Semakin dalam pemahaman seseorang terhadap hakikat salat, maka ia akan semakin jauh dari perbuatan keji dan mungkar. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ja'far Shadiq:

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya salat itu merupakan penghalang dan pemisah dari sisi Allah di muka bumi. Oleh karena itu, siapa yang hendak mengetahui sejauh mana manfaat salatnya, hendaklah ia memperhatikan jika salatnya mampu menjadi penghalang dan pemisah dirinya dari berbagai perbuatan keji dan mungkar, maka ia telah mengetahui manfaat salat dan telah menggunakan manfaat salat itu dengan baik. Dan jika seseorang hendak mengetahui kedudukannya di sisi Allah SWT, hendaklah ia melihat bagaimanakah kedudukan Allah SWT di sisinya. Dan jika seseorang melakukan suatu perbuatan, maka hendaklah ia memperhatikan secara teliti perbuatannya itu; jika itu adalah perbuatan baik dan terpuji, maka hendaklah ia melanjutkankannya, namun jika itu adalah perbuatan buruk dan keji, maka hendaklah ia tidak mengulanginya, dan berusaha keras untuk menjauhinya. Jika demikian, maka sesungguhnya Allah SWT layak untuk menambah rezekinya dan memenuhi berbagai keperluannya. Dan barang siapa yang berbuat dosa dalam keadaan sembunyi-sembunyi, maka ia harus berbuat kebajikan dalam keadaan sembunyi-sembunyi. Sedangkan seseorang yang berbuat dosa secara terang-terangan, maka ia harus berbuat kebajikan secara terang-terangan pula.”<sup>53</sup>

#### 15. Karunia Ilahi kepada Para Pelaku Salat

Dalam jagat raya ini, manusia diciptakan sedemikian rupa, di mana dalam setiap detik mereka senantiasa membutuhkan Sang Penciptanya. Karunia serta anugerah Ilahi senantiasa dicurahkan kepada para makhluknya, namun karunia Ilahi itu terdiri dari dua macam: *karunia umum*,

<sup>52</sup> *Ibid.*, juz 82, hal. 231.

<sup>53</sup> *Ibid.*, juz 78, hal. 199.



“Selamatkanlah dirimu dari siksa Ilahi  
dan beramallah! Dan sebaik-baik  
amalmu adalah salat.”

**(Rasulullah saw.)**



diberikan kepada seluruh makhluk, baik yang beriman maupun yang tidak beriman; *karunia khusus*, dikhususkan untuk sebagian hamba, yaitu orang-orang yang rajin mendirikan salat. Orang-orang yang rajin mendirikan salat akan mendapatkan rahmat dan kasih dan sayang khusus Ilahi, dan Allah akan memberi perhatian khusus kepada mereka. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabda beliau, "Jika seorang hamba yang beriman berdiri untuk menunaikan salat, maka Allah SWT akan memperhatikannya."<sup>54</sup> Ini merupakan perhatian khusus Ilahi.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Allah SWT akan mengutus malaikat khusus untuk senantiasa mendoakan orang yang mendirikan salat dan memohonkan ampunan baginya kepada Allah. Dengan demikian, perhatian Allah SWT terhadap mereka yang taat mendirikan salat merupakan suatu perhatian khusus yang tidak diberikan kepada golongan hamba lainnya. Ini dikarenakan si hamba juga amat perhatian terhadap Tuhannya.

## 16. Pengaruh Salat di Alam Kubur

Tatkala kehidupan manusia di dunia ini berakhir, maka lembaran kehidupan materialnya tertutup, dan ia akan masuk di suatu alam yang gelap dan sempit, yang di dalamnya tidak terdapat cahaya, tidak pula teman dan penolong. Di sana ia benar-benar seorang diri, sekelilingnya gelap total dan rasa takut telah mencekam dirinya. Keinginannya adalah ada orang yang datang membawa pelita dan bisa diajak bicara sehingga dapat mengurangi rasa takutnya. Saat itu tidak ada yang akan menolongnya melainkan amal baik yang pernah ia kerjakan di dunia. Dan salat merupakan salah satu teman terbaik yang akan menolong orang yang tengah berada dalam ketakutan dan kesendirian itu; salat akan menemaninya dan menerangi kuburnya. Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya salat itu akan datang kepada mayat di kuburnya dalam bentuk seseorang yang wajahnya bercahaya dan menyenangkan, dan akan melenyapkan berbagai rasa takut yang ada di alam Barzakh."<sup>55</sup>

Tujuh belas poin yang telah dijelaskan ini merupakan pentingnya pengaruh kewajiban Ilahi ini (salat). Sudah seharusnya kita semua mengetahui berbagai pengaruhnya sehingga kita mampu merasakan berbagai pengaruh tersebut dalam kehidupan duniawi dan ukhrawi kita. []

<sup>54</sup> *Wasâ'il asy Syi'ah*, juz 3, hal. 21.

<sup>55</sup> *La'âlî al Akhbâr*, juz 4, hal. 1.

## **BAB 5**

### **SIKSAAN BAGI MEREKA YANG MENINGGALKAN SALAT**

---

PADA bab ini, saya akan memaparkan berbagai siksaan yang mengancam kehidupan masa mendatang mereka yang meninggalkan salat. Dengan mengadakan kajian secara garis besar pada ayat dan riwayat, kita akan menyaksikan berbagai poin yang amat mengguncang jiwa berkaitan dengan siksaan yang akan dirasakan oleh mereka yang meninggalkan salat. Dan di sini saya akan memaparkan sebagian ayat dan riwayat tersebut dengan harapan semoga dapat menjadi peringatan bagi siapa saja yang meremehkan salat atau terkadang meninggalkannya.

#### **Hubungan antara Kesengsaraan di Dunia dan Meninggalkan Salat**

Mengingat dan menyebut nama Allah SWT dapat membuat kehidupan material menjadi luas dan lapang. Tidak diragukan lagi bahwa manusia menjalankan kehidupannya berdasarkan pada kehendak dan sistem pengaturannya sendiri. Mereka yang lebih berakal pastinya memiliki kehidupan yang lebih baik. Sementara mereka yang tidak memanfaatkan akalunya dengan baik, maka mereka pun akan menghadapi banyak problema dan kesulitan hidup. Namun perlu diperhatikan bahwa akallah yang memerintahkan manusia untuk beribadah dan menghambakan diri kepada Tuhan. Dikatakan bahwa mereka yang paling berakal adalah yang paling taat dalam beribadah. Maksudnya, tanda kesempurnaan akal adalah peribadatan dan penghambaan murni kepada Allah SWT.

Dengan demikian, orang yang berakal adalah orang yang benar-benar menghambakan diri kepada Allah, dan orang yang bodoh adalah orang yang menolak menghambakan diri dan beribadah kepada Allah SWT. Manusia yang tidak menggunakan kenikmatan akalunya dan tidak mengingat Allah SWT, akhirnya mereka menghadapi berbagai kesulitan serta kesengsaraan dalam kehidupannya. *"Dan barang siapa yang*

*berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta.*"<sup>1</sup>

Mereka menjadi buta pada hari kiamat karena semasa hidup di alam fana mereka tidak memiliki hakikat penglihatan yang mampu menyaksikan berbagai hakikat Ilahi yang ada di dunia, dan mereka yang selama hidupnya tidak menyaksikan berbagai hakikat Ilahi yang jelas dan nyata, serta tidak tunduk dan mengakui ketuhanan Ilahi, pada dasarnya mereka adalah buta, dan mereka yang buta dalam dunia ini, maka mereka akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan buta pula. *"Dan barang siapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nantinya) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."*<sup>2</sup>

Dengan demikian, maka barang siapa yang menutup matanya dan tidak menyaksikan berbagai hakikat yang ada di alam dunia ini, tidak mengingat dan memikirkan keberadaan Sang Pencipta alam semesta ini, mengabaikan Sang Maha Pencipta, ia akan terjerumus dalam penyimpangan dan kesesatan, serta senantiasa berada dalam kesengsaraan. Dalam riwayat disebutkan bahwa kebutaan dan kesengsaraan hidup terjadi karena kurangnya atau tidak adanya aktivitas maknawi dan spiritual. Dan disebutkan bahwa kebutaan hati adalah seburuk-buruk kebutaan.<sup>3</sup>

Para cendekiawan modern juga percaya bahwa sebagian besar kesulitan hidup bersumber dari kelemahan spiritual dan keterikatan kuat pada berbagai perkara material. Sedangkan orang yang memiliki iman dan keterikatan jiwa pada Allah SWT, ia akan selamat serta terhindar dari berbagai kesulitan dan kegelisahan. Hal ini berlaku baik pada kehidupan individual maupun kehidupan sosial. Ada sebagian orang yang mengira bahwa kesulitan dan kesengsaraan hidup itu disebabkan oleh kekurangan materi, namun pandangan semacam ini tidak diterima oleh pandangan agama dan sama sekali tidak sesuai dengan ideologi Islam dan akal pun menolak pandangan semacam itu.

Berdasarkan hal ini, sekiranya berbagai kesulitan dan kegelisahan hidup dapat diselesaikan dengan menggunakan uang dan materi, maka mereka yang paling kaya dan mampu (secara material) tidak akan menghadapi kesulitan dan rasa gelisah dalam kehidupan ini, dan mereka akan menjadi orang-orang yang paling bahagia. Padahal dalam

<sup>1</sup> Q.S. Thâhâ: 124.

<sup>2</sup> Q.S. al Isrâ': 72.

<sup>3</sup> *Tafsîr Nûr ats Tsaqalain*, juz 3, hal. 196.



kenyataannya, berbagai kesulitan dan kesengsaraan mereka jauh lebih berat dari yang lain.

Dengan memperhatikan poin ini—di mana Alquran menyatakan bahwa faktor utama dari kegelisahan dan kesulitan hidup manusia adalah melupakan Allah, yakni meninggalkan salat dan ibadah—Allamah Thabathaba'i menjelaskan penafsiran ayat ini (Q.S. Thâhâ: 124) dalam *Al Mizân*:

“Tatkala Allah SWT berfirman, *‘Dan barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit,‘* maksudnya adalah jika seseorang melalaikan Allah SWT dan memutuskan hubungan dengan-Nya, maka ia tidak memiliki apa pun selain dunia, hatinya terikat kuat dengannya, dan ia menjadikannya (dunia) sebagai sesuatu yang senantiasa dicari dan diharapkan. Akhirnya, seluruh usahanya hanyalah untuk mendapatkan dan menumpuknya, sehingga hari demi hari semakin banyak jumlahnya dan akhirnya menyibukkan dirinya. Dan kehidupan semacam ini tidak membuatnya menjadi tenang, baik yang ia miliki sedikit ataupun banyak, karena apa pun yang ia dapatkan, ia tidak akan pernah merasa cukup dan puas, dan ia senantiasa berusaha untuk meraih yang lebih banyak lagi, dan keserakahannya ini tidak akan pernah ada akhirnya. Dengan demikian, orang semacam ini senantiasa berada dalam kefakiran dan kesulitan, juga senantiasa mendambakan sesuatu yang tidak ia miliki. Sedangkan jika ia mengenal Tuhannya, dan senantiasa mengingat-Nya, ia tidak akan memiliki keadaan semacam itu.”<sup>4</sup>

Dengan demikian, kita selaku Muslim hendaknya sama sekali tidak ragu bahwa kelapangan hidup dan kebahagiaan serta ketenangan di dunia dan akhirat berdasarkan pada iman kepada Allah SWT dan kesinambungan dalam mengingat-Nya, dan bahwa semua bencana serta kesengsaraan yang ada dalam kehidupan berasal dari tidak memanfaatkan akal dan mengabaikan berbagai tuntunan agama. Kehidupan yang paling tenang dan bahagia di dunia dan di akhirat akan dirasakan oleh mereka yang paling beriman, sedangkan kehidupan yang paling penuh dengan kesengsaraan dan kegelisahan adalah bagi mereka yang paling tidak beriman.

### **Kesesatan merupakan Akibat dari Meninggalkan Salat**

Mereka yang menentang para nabi dan tidak menghiraukan nasihat mereka, adalah orang-orang yang menuruti hawa nafsu dan kecen-

<sup>4</sup> *Al Mizân*, juz 14, hal. 224.

derungan hewani mereka. Mereka lebih mengutamakan keinginan hewani mereka daripada keinginan para nabi as. Alquran menyatakan bahwa sekiranya kelompok ini tidak menjadikan nafsu sebagai Tuhan mereka, dan tidak melalaikan salat, maka pasti mereka tidak akan tersesat seperti itu; yakni menentang ajaran para utusan Ilahi. Pernyataan semacam ini merupakan suatu pelajaran yang amat berharga. Tatkala ada sekelompok masyarakat di suatu masa menentang ajaran Ilahi, hal itu adalah akibat mereka tidak ingat kepada Allah SWT dan tidak melaksanakan ibadah. Karena tidak mungkin seseorang atau suatu kelompok yang senantiasa ingat kepada Allah dan taat menjalankan salat dan ibadah lainnya, lalu mereka menentang para utusan Allah. Kedua perkara ini (menjalankan salat dan menentang para utusan Allah) sama sekali tidak dapat bertemu, karena tuntunan pertama dan yang terpenting yang dibawa oleh para utusan Allah adalah salat.

Ini merupakan suatu prinsip dan hukum universal, di mana sepanjang sejarah, mereka yang mendapat petunjuk adalah mereka yang senantiasa bersujud, mendirikan salat, dan melaksanakan ibadah, sementara orang-orang yang tersesat adalah mereka yang menuruti hawa nafsu dan lalai dari mengingat Allah serta kerap meninggalkan salat. Sebegitu kuatnya hubungan antara kesesatan dengan meninggalkan dan melalaikan salat, sehingga Allah SWT menyatakan:

*“Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan salat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.”<sup>5</sup>*

Allah SWT amat menekankan salat melebihi berbagai ibadah lainnya karena salat mampu menghalangi manusia dari dosa; dan tatkala penghalang ini tidak ada, maka manusia akan tenggelam dalam hawa nafsu, kesesatan, dan dosa. Para nabi as. memulai peningkatan *maqâm* dan kedudukannya dengan mengingat Allah SWT. Mereka mengingat serta berzikir kepada Allah SWT dengan bersujud meletakkan dahi mereka ke tanah. Sedangkan kelompok manusia yang tenggelam dalam kemaksiatan dan dosa, memulai kejatuhan dan penyimpangannya dengan meninggalkan zikir dan melalaikan Allah SWT.

<sup>5</sup> Q.S. Maryam: 58-59.

Dengan demikian, tatkala hawa nafsu menggantikan posisi salat dan zikir kepada Allah, maka hasilnya tiada lain kecuali kesesatan dan penyimpangan. Oleh karena itu, bila zikir ditinggalkan, maka baik individu maupun masyarakat tidak akan selamat dari kesesatan.

### **Siksaan yang Amat Pedih bagi Mereka yang Meninggalkan Salat**

Pada pembahasan awal disebutkan bahwa mereka yang enggan menjalankan salat akan menghadapi berbagai kesengsaraan dalam kehidupan di dunia, dan mereka sama sekali tidak akan merasakan suatu kesenangan dan kelapangan kehidupan material. Dan karena mereka melalaikan Allah SWT, maka Allah juga enggan menurunkan rahmat-Nya dan akan membiarkan mereka tenggelam dalam kesusahan dan kesengsaraan. Ke mana saja mereka menghadap, mereka mendapati pintu rahmat Ilahi dalam keadaan tertutup, dan pada hakikatnya selama mereka belum bertobat maka pintu rahmat tersebut akan senantiasa tertutup bagi mereka. Mereka senantiasa hidup dalam kubangan kehidupan hewani dan material mereka, serta senantiasa mengalami tekanan jiwa.

Siksaan ini akan mereka rasakan sebelum kematian mereka, di mana di dunia ini Allah SWT akan menimpakan kesengsaraan kepada mereka. Sedangkan setelah kematian dan kehidupan material ini, mereka akan merasakan berbagai siksaan yang amat pedih. Bentuk siksaan yang akan mereka rasakan setelah kematian mereka tidak dapat dibandingkan dengan bentuk siksaan yang mereka rasakan di alam dunia ini. Dari berbagai ayat dan riwayat, dapat kita ketahui dengan jelas bahwa siksaan yang paling berat adalah siksaan bagi mereka yang meninggalkan salat. Alquran menukil dialog antara penghuni surga dengan penghuni neraka sebagai berikut:

*"... kecuali golongan kanan, berada di dalam surga, mereka tanyamenanya tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 'Apakah yang memasukkan kamu ke Saqar (neraka)?' Mereka menjawab, 'Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan salat.'"*<sup>6</sup>

*"Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."*<sup>7</sup>

Dengan demikian, maka dasar neraka adalah tempat bagi mereka yang menyombongkan diri di hadapan kebesaran dan keagungan Allah SWT. Bahkan sebelum kematian mereka, nama orang-orang semacam

<sup>6</sup> Q.S. al Mudatstsir: 39-43.

<sup>7</sup> Q.S. al Mu'min: 60.

ini telah terdaftar sebagai calon penghuni neraka. Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah saw., “Barang siapa yang meninggalkan salat dengan sengaja, maka namanya tertulis di pintu neraka dan ia termasuk orang yang masuk ke sana.”<sup>8</sup>

Saya tidak dapat melupakan penjelasan Allamah Thabathaba'i dalam menafsirkan Surah al Wâqi'ah, yang memaparkan ciri-ciri dan keadaan para penghuni surga dan neraka. Tampaknya penafsiran tersebut amat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya para remaja. Beliau berkata:

“Beberapa waktu lamanya saya senantiasa memohon suatu keperluan dari Allah SWT, dan permohonan saya tersebut adalah agar Allah SWT menunjukkan kepada saya di alam mimpi keadaan surga dan neraka, sehingga sebelum ajal datang menjemput, saya telah memiliki pengetahuan dan informasi yang jelas tentang semua itu. Dan jangan sampai saya meninggal sebelum bermimpi menyaksikan surga dan neraka. Beberapa waktu lamanya saya senantiasa membaca doa khusus yang tercantum dalam kitab doa *Mafâtiḥ al Jinân*. Dan akhirnya setelah saya menjalankan berbagai olah rohani, pada suatu malam saya bermimpi saya telah meninggal dunia, para anggota keluarga dan kaum kerabat berkumpul di sekeliling saya. Mereka memandikan jenazah saya, mengafani dan mengusung jenazah saya ke permakaman. Setelah mereka melakukan salat jenazah, mereka segera menguburkan jenazah saya. Setelah para pelayat meninggalkan permakaman, tiba-tiba muncul secercah cahaya dari atas bagian kepala makam saya, lalu saya berjalan berdampingan dengan cahaya itu. ‘... (yaitu) pada hari ketika kamu melihat orang beriman laki-laki dan perempuan, sedang cahaya mereka bersinar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, (dikatakan kepada mereka), ‘Pada hari ini ada berita gembira untukmu, (yaitu) surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, yang kamu kekal di dalamnya. Itulah keberuntungan yang banyak.’”<sup>9</sup> Lalu saya masuk ke sebuah taman yang luas yang amat hijau segar nan indah, dan semasa di dunia saya tidak pernah menyaksikan taman seindah itu. Setelah saya berjalan beberapa langkah, saya menyaksikan ada beberapa orang tengah duduk di sekeliling hidangan yang bermacam-macam, dan tatkala mereka menyaksikan kedatangan saya, mereka bangkit dan menyambut kedatangan saya. Lalu mereka mengajak saya untuk menikmati hidangan yang ada. Saya menikmati sebagian buah-buahan yang amat nikmat, kemudian saya berdiri dan berjalan ke sekeliling taman. Tatkala saya tengah berjalan

<sup>8</sup> *Kanzul ‘Ummâl*, juz 7, hal. 19090.

<sup>9</sup> Q.S. al Hadid: 12.

di taman ini, tiba-tiba saya berada di sebuah tempat yang gelap dan saya menyaksikan di atas kepala saya batu kerikil yang membara seperti percikan api saling berjatuh dan tidak ada seorang pun yang selamat dari hujan batu kerikil yang membara itu. Terdengar berbagai jeritan dan pekikan mereka yang kejatuhan batu kerikil yang membara itu. Dan agar saya dapat selamat dari kejadian ini, maka saya segera mengangkat kedua telapak tangan dan mulai memanjatkan doa dan tidak ada satu pun dari batu kerikil tersebut yang mengenai tubuh saya. Tetapi masih terdengar suara jeritan dan pekikan mereka yang tertimpa batu tersebut. Lalu saya berkata kepada mereka, 'Bangkitlah untuk melakukan salat dan berdoa, agar batu kerikil itu tidak mengenai tubuh kalian.' Tetapi mereka menjawab, 'Kami bukan termasuk orang-orang yang taat menjalankan salat, dan kami tidak mampu berdiri untuk melaksanakan salat.' Sampai di sini saya pun terjaga dan menyadari bahwa taman yang luas itu adalah surga sedangkan kawasan yang gelap itu adalah neraka."

Ya, mereka yang di dunia tidak menjalankan salat, di akhirat nanti mereka tidak akan memiliki kemampuan untuk berdiri guna berdoa dan melaksanakan salat. Sedangkan mereka yang taat menjalankan salat, mereka akan memiliki kekuatan untuk berdiri, mengangkat kedua tangan, berdoa dan berdialog dengan Tuhannya serta meminta syafaat (pertolongan) kepada salatnya. Dan *insya Allah* kita semua dengan mendirikan salat di dunia, akan selamat dari siksa dunia dan akhirat, dan salat kita menjadi bekal yang paling baik bagi kehidupan akhirat kita, serta merupakan penolong dan pemberi syafaat kepada kita, di mana pada saat itu tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkan seseorang melainkan ibadah dan ketaatannya kepada Allah SWT.

### **Meninggalkan Salat merupakan Faktor yang Meruntuhkan Agama**

Sebelumnya telah saya singgung bahwa berbagai ayat dan riwayat menegaskan bahwa salat merupakan seluruh agama. Jika demikian, maka pada dasarnya meninggalkan salat adalah meninggalkan agama. Mereka yang meninggalkan salat, pada dasarnya telah meninggalkan agama mereka. Rasulullah saw. bersabda, "Salat itu adalah tiang agama, maka barang siapa yang meninggalkan salatnya secara sengaja, maka ia telah merobohkan agamanya."<sup>10</sup> Beliau saw. melanjutkan, "Dan mereka yang meninggalkan salat pada waktunya, maka akan masuk ke Al Wail; Al Wail adalah lembah yang ada di Jahanam sebagaimana

---

<sup>10</sup> *Jâmi' al Akhbâr*, hal. 71.

Allah berfirman, '*Neraka Wail-lah bagi orang-orang yang salat; (yaitu) orang-orang yang lalai dari salatnya.*'"<sup>11</sup>

Dengan demikian, mereka yang meninggalkan salat adalah orang-orang yang menghancurkan dan merobohkan agama. Dan mereka yang mengerjakan salat tidak pada waktunya, atau bahkan meremehkan salat, layak untuk menempati lembah yang ada di Jahanam.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Ada seorang lelaki datang menghadap Rasulullah saw. dan berkata, 'Wahai Rasulullah, nasihatilah aku.' Rasulullah saw. bersabda, 'Janganlah engkau meninggalkan salat dengan sengaja, barang siapa yang meninggalkan salat dengan sengaja, maka umat Islam tidak akan memedulikannya.'"<sup>12</sup>

Tatkala seseorang meninggalkan agamanya dengan meninggalkan salat, maka pasti seluruh amal baiknya tidak akan diterima oleh Allah SWT; semua amal baiknya menjadi sia-sia dan tidak berarti. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam riwayat, "Barang siapa yang meninggalkan salat tanpa alasan, maka amal (baiknya) menjadi tidak berarti."<sup>13</sup>

Oleh karena itu, mereka yang semasa di dunia bukan termasuk orang yang rajin melaksanakan salat, tetapi mereka rajin berbuat baik, maka janganlah mereka berharap akan mendapatkan pahala di akhirat, karena dengan meninggalkan salat, mereka telah kehilangan agama dan pahala di akhirat.

### **Dosa Seseorang yang Membantu Orang yang Tidak Mengerjakan Salat**

Semua pembahasan di atas berkaitan dengan orang-orang yang tidak melakukan salat dan tidak mementingkan salat. Di sini muncul pertanyaan: bagaimanakah kita berhubungan dan bergaul dengan mereka? Apakah kita dapat menjalin ikatan perjanjian dan hubungan persahabatan dengan mereka? Apakah kita dibenarkan untuk memberikan bantuan kepada mereka tatkala mereka menghadapi kesulitan? Apa hukumnya bergaul dan berhubungan dengan orang yang tidak mengerjakan salat?

Jika bergaul dan berhubungan dengan mereka (orang-orang yang melalaikan salat), kaum Mukmin dapat memperbaiki dan membenahi ideologi serta perbuatan mereka, dan mereka menjadi bersemangat

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Wasâ'il asy Syi'ah*, juz 3, hal. 29.

<sup>13</sup> *Jâmi' al Akhbâr*, hal. 71.



“Dan mereka yang meninggalkan salat  
pada waktunya, maka akan masuk ke Al Wail;  
Al Wail adalah lembah yang ada di Jahanam....”

**(Rasulullah saw.)**



untuk menjalankan tuntunan agama, maka hal itu (bergaul dan berhubungan dengan mereka) merupakan suatu perkara yang amat baik dan terpuji. Ataupun jika ada kemungkinan mereka akan cenderung untuk menjalankan tuntunan agama, maka bergaul dan berteman dengan mereka merupakan suatu perbuatan yang terpuji. Karena sebagian besar pelalaian ibadah disebabkan oleh kemalasan serta kurangnya pengetahuan dan informasi.

Oleh karena itu, secara perlahan mereka dapat diarahkan untuk rajin menjalankan salat, dan menjadi orang yang taat menjalankan salat. Akan tetapi jika tidak ada kemungkinan mereka dapat dibenahi serta diubah dan diarahkan pada agama, bahkan mereka memiliki rasa permusuhan dan penentangan terhadap tuntunan agama, juga berteman serta bergaul dengan mereka sama sekali tidak akan memberikan pengaruh pada jiwa dan perilaku mereka, maka dalam hal ini agama bukan hanya melarang kita untuk bergaul dan berhubungan dengan mereka, bahkan juga melarang kita untuk memberikan bantuan keuangan dan material kepada mereka.

Bahkan Rasulullah saw. yang memiliki akhlak yang mulia dan merupakan teladan bagi umat Islam—yang mana beliau saw. menyeru kaum musyrik pada agama Islam dengan menggunakan akhlak dan pribadinya yang lemah lembut—mengeluarkan pernyataan tegas sebagai berikut:

“Barang siapa yang memberikan bantuan kepada orang yang enggan menjalankan salat, dengan sesuap makanan atau sehelai pakaian, maka ia tidak ubahnya seperti pembunuh tujuh puluh nabi; yang pertama dari mereka adalah Adam as. dan yang terakhir adalah Muhammad.”<sup>14</sup>

### **Kematian Orang yang Meninggalkan Salat**

Kebiasaan yang ada di tengah umat Islam ialah: siapa saja yang dilahirkan dari keluarga Muslim, sekalipun ia tidak menjalankan amal ibadah apa pun, tetap saja ia disebut sebagai Muslim. Dan kebiasaan ini juga berlaku di berbagai agama lainnya. Namun demikian, pada hakikatnya, seseorang yang tidak menjalankan ajaran Islam sama sekali tidak layak untuk disebut sebagai seorang Muslim, karena asas utama suatu agama adalah pelaksanaan terhadap ajaran agama tersebut.

Meskipun ia disebut sebagai seorang Muslim—dan fukaha pun menetapkan agar ia diperlakukan sebagai seorang Muslim—tetapi dikarenakan ia sama sekali tidak menjalankan tuntunan agama, maka

<sup>14</sup> *Ibid.*



pada hakikatnya syariat Islam memandang orang tersebut tidak jauh berbeda dengan orang kafir. Dan hubungan dengannya tidak ubahnya seperti hubungan dengan orang-orang kafir. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah saw. dalam sabdanya, "Barang siapa yang meninggalkan salat dan ia tidak mengharapkan pahalanya dan tidak merasa takut terhadap siksaan (karena meninggalkan)-nya, maka aku tidak peduli ia mati sebagai Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi."<sup>15</sup>

Bahkan lebih dari itu, Rasulullah saw. dalam hadis yang lain menegaskan bahwa orang semacam itu tidak layak untuk dihukumi sebagai seorang Muslim; jasadnya tidak harus dimuliakan dan tidak harus diperlakukan sebagai jenazah orang Muslim. Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa yang tidak menjalankan salat selama tiga hari, maka jika ia mati ia tidak harus dimandikan, dikafankan, dan dimakamkan di permakaman Muslimin."<sup>16</sup>

Itu berarti memperlakukan jenazah orang yang tidak menjalankan salat tidak ubahnya seperti memperlakukan bangkai binatang; sebagaimana bangkai binatang tidak perlu dimuliakan, maka jenazah orang Muslim yang tidak melaksanakan salat juga tidak patut dimuliakan.

Sekalipun fukaha tetap menghukumi orang tersebut sebagai orang Muslim dan jenazahnya patut diperlakukan sebagai jenazah orang Muslim—dan tampaknya mereka (fukaha) tidak membedakan antara jenazah orang yang menjalankan salat dengan jenazah orang yang tidak menjalankan salat—tetapi dalam hal ini bukan berarti jenazah orang yang meninggalkan salat akan selamat dari siksa akhirat. Mereka yang tidak menjalankan salat hendaknya bersiap menerima siksaan pedih setelah kematian mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebagian riwayat bahwa siksaan yang dirasakan oleh kelompok ini dimulai sejak nyawa mereka dicabut; mereka akan merasakan siksaan yang luar biasa pada saat nyawa mereka dicabut. Mereka akan merasakan sakit yang luar biasa saat menghembuskan napas terakhir. Dan sekalipun mereka dimandikan, dikafankan, disalatkan, dan dimakamkan di permakaman Muslimin, hal itu sama sekali tidak mengurangi siksaan yang akan mereka rasakan. Dalil dan argumen atas hal ini adalah sabda Rasulullah saw., "... jika seorang hamba meninggalkan salat, maka ia telah menjadi musyrik."<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Nahjul Fashâhah*, hal. 506.

### **Kutukan Allah kepada Orang yang Meninggalkan Salat**

Dalam berbagai hadis dan riwayat disebutkan bahwa tidak ada seorang pun yang merasakan siksaan yang amat pedih seperti siksaan yang dirasakan oleh mereka yang meninggalkan salat. Siksaan yang akan dirasakan oleh kelompok ini, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas, adalah amat pedih. Berkaitan dengan permasalahan ini, Rasulullah saw. bersabda, "Orang yang meninggalkan salat dikutuk dalam Taurat, dikutuk dalam Injil, dikutuk dalam Zabur, dikutuk dalam Alquran, dikutuk oleh lisan Jibril, dikutuk oleh lisan Mikail, dikutuk oleh lisan Israfil, dan dikutuk oleh lisan Muhammad."<sup>18</sup>

Amirul Mukminin Imam Ali bin Abi Thalib dengan penuh kerendahan hati memohon kepada Allah SWT agar Dia mengampuni musuh beliau, tetapi tatkala sampai pada mereka yang meninggalkan salat, beliau mengucapkan, "Ya Allah, kutuklah siapa saja yang meninggalkan salat dengan sengaja."<sup>19</sup>

Sampai di sini cukuplah jelas siksaan apa yang akan dirasakan oleh kelompok yang enggan melaksanakan salat; kelompok yang dikutuk oleh para manusia suci dan pembesar agama. Dengan demikian, marilah kita benar-benar memperhatikan perintah Ilahi ini, dan juga mengingatkan orang lain akan pentingnya permasalahan ini dan siksaan yang mengancam orang-orang yang enggan melaksanakan salat. Karena permohonan yang dipanjatkan oleh para manusia suci itu pasti akan dikabulkan oleh Allah SWT, baik permohonan yang positif yang biasa disebut dengan doa, ataupun permohonan yang negatif yang biasa disebut dengan kutukan.

### **Perbedaan Berbagai Dosa dengan Dosa Meninggalkan Salat**

Kita harus mengetahui apa perbedaan antara orang-orang yang tidak mengerjakan salat dengan orang-orang yang melakukan berbagai perbuatan dosa lainnya. Jika kita hendak meletakkan orang-orang yang berdosa secara berurutan, maka di manakah kita akan menempatkan orang yang meninggalkan salat?

Sekalipun dari pembahasan yang telah lalu kurang-lebih kita telah memiliki jawaban atas pertanyaan ini, tetapi pembahasan ini dibuat terpisah karena adanya suatu riwayat yang berkaitan khusus dengan permasalahan ini.

---

<sup>18</sup> *Anwâr al Hidâyah*, hal. 197.

<sup>19</sup> *Jâmi' al Ahâdîs asy Sy'ah*, juz 4, hal. 76.



“Barang siapa yang tidak menjalankan salat selama tiga hari, maka jika ia mati ia tidak harus dimandikan, dikafankan, dan dimakamkan di permakaman Muslimin.”

**(Rasulullah saw.)**



Ubaid bin Zurarah, yang merupakan sahabat dekat Imam Ja'far Shadiq, meriwayatkan bahwa pada suatu hari ia bertanya kepada Imam Ja'far Shadiq tentang apa saja dosa besar itu. Imam menjawab, "Dosa-dosa besar yang terdapat pada tulisan Ali bin Abi Thalib ada tujuh perkara: kufur (ingkar) kepada Allah, membunuh manusia, durhaka kepada kedua orang tua, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari dari jihad, kembali jahiliah."

Ubaid bin Zurarah kemudian bertanya tentang manakah yang lebih besar dosanya antara memakan satu dirham dari harta anak yatim dengan meninggalkan salat. Imam menjawab, "(Meninggalkan) salat."

Kemudian Ubaid bin Zurarah berkata, "(Tetapi) Anda tidak memasukkan meninggalkan salat sebagai salah satu dari dosa besar." Imam bertanya, "Apa dosa besar yang pertama?" Ubaid menjawab, "Kufur kepada Allah." Imam berkata, "Tidak diragukan lagi bahwa ia yang meninggalkan salat tanpa alasan adalah orang kafir."<sup>20</sup>

Masih banyak lagi riwayat yang menyatakan bahwa orang yang meninggalkan salat adalah kafir, di antaranya adalah sabda Rasulullah saw. yang menyatakan, "Yang membedakan antara iman dan kufur adalah salat."<sup>21</sup>

Beliau saw. juga bersabda, "Orang yang meninggalkan salat adalah musyrik."<sup>22</sup>

Dalam hadis yang lain, beliau saw. bersabda, "Tanda-tanda penentangan, kekufuran, dan kemunafikan itu adalah seseorang yang tatkala mendengar seruan Allah yang menyeru pada salat serta mengajak pada kemenangan, lalu ia tidak menyambut seruan Ilahi itu."<sup>23</sup>

Dari berbagai penjelasan ini, dapat kita ketahui dengan jelas bahwa dosa meninggalkan salat adalah jauh lebih besar dari segala dosa, dan tidak dapat dibandingkan dengan berbagai perbuatan maksiat apa pun. Karena orang yang melakukan perbuatan maksiat—selain meninggalkan salat—tidak disebut sebagai kafir, musyrik, dan munafik.

Sebagai contoh, dalam riwayat terdapat larangan keras terhadap perbuatan zina, berjudi, dan minum minuman keras, namun mereka yang melakukan perbuatan dosa tersebut tidak disebut sebagai kafir, musyrik, ataupun munafik (dan sekiranya ada riwayat yang menyebut

<sup>20</sup> *Wasâ'il asy Syi'ah*, juz 11, hal. 254.

<sup>21</sup> *Mizân al Hikmah*, juz 5, hal. 403.

<sup>22</sup> *Nahjul Fashâhah*, hal. 506.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 279.

mereka sebagai kafir, musyrik, atau munafik, jumlah riwayat tersebut amatlah sedikit).

Dengan demikian, dosa meninggalkan salat adalah dosa yang amat besar, dan orang yang meninggalkan salat adalah amat hina dan ia akan menghadapi kehidupan akhirat yang amat mengerikan.

### Orang yang Meninggalkan Salat Jauh Lebih Hina daripada Binatang

Dari berbagai kajian terhadap berbagai pernyataan agama (Alquran, hadis, dan riwayat) dapat diketahui dengan jelas bahwa seluruh ciptaan yang ada di dunia ini, bahkan binatang dan tumbuhan serta benda mati—dengan adanya petunjuk secara penciptaan (*takwīniyah*)—bertasbih dan melantunkan puji-pujian kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman:

*"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memujinya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun."*<sup>24</sup>

Setiap makhluk sibuk memuji dan menyucikan Allah SWT dengan cara tersendiri, dan puji-pujian tersebut bukan secara metaforis (*majâzi*), tetapi secara hakiki dan nyata. Akan tetapi, kita sebagai manusia tidak mengetahui tasbih dan pujian tersebut. Almarhum Allamah Thabathaba'i dalam menafsirkan ayat ini menukil sebuah riwayat yang datang dari Imam Muhammad al Baqir.

Imam Muhammad al Baqir mendengar kicau burung, lalu beliau berkata, "Adakah di antara kalian yang mengetahui apa yang tengah diucapkan oleh burung-burung itu?" Abu Hamzah ats Tsumali, yang merupakan seorang sahabat dekat beliau, menjawab, "Tidak, kami tidak mengetahuinya." Imam Muhammad al Baqir berkata, "Burung-burung itu bertasbih kepada Tuhan mereka dan memohon rezeki kepada-Nya."<sup>25</sup>

Tatkala semua makhluk yang ada di dunia ini bertasbih dengan memuji Allah SWT, maka manusia sebagai makhluk yang paling mulia seharusnya jauh lebih baik dan lebih banyak dalam menyembah dan beribadah kepada-Nya. Jika tidak demikian, jika manusia enggan untuk bertasbih, memuji, dan mengagungkan Allah SWT, serta meninggalkan salat yang merupakan suatu bentuk terbaik dari ibadah dan pujian kepada Allah SWT, sedangkan seluruh binatang sibuk bertasbih dan

<sup>24</sup> Q.S. al Isrâ': 44.

<sup>25</sup> *Al Mizân*, juz 13, hal. 119.

memuji Allah SWT, jelas di sini binatang-binatang tersebut jauh lebih mulia daripada manusia itu.

Dalam hadis dan riwayat disebutkan bahwa jiwa manusia mampu memanfaatkan kemanusiaannya, maka ia akan jauh lebih sempurna daripada para malaikat. Akan tetapi jika manusia tidak memanfaatkannya dan cenderung menuruti sisi kebinatangannya, maka ia akan jauh lebih hina daripada binatang. Kemuliaan dan keagungan manusia ada pada peribadatan dan penghambaan kepada Allah SWT. Jika manusia taat dalam beribadah dan melaksanakan salat, maka ia akan mencapai suatu *maqâm* di mana para malaikat akan bersujud kepadanya. Namun jika ia melalaikan salat, maka binatang jauh lebih mulia daripada dirinya.

Dengan demikian, maka manusia yang taat beribadah dan menghambakan diri kepada Allah SWT merupakan bentuk nyata dari ayat: *“Dan sesungguhnya Kami telah muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.”*<sup>26</sup> Tetapi jika manusia menjauhkan diri dari ibadah dan penghambaan, maka ia merupakan bentuk nyata dari ayat: *“Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi) Neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia; mereka mempunyai hati tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah), mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.”*<sup>27</sup>

Dengan menelaah dan mengkaji ayat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang membedakan *maqâm* manusia dan binatang, kemanusiaan dan kebinatangan, adalah salat.

Rasulullah saw. menjelaskan permasalahan ini dengan ungkapan yang indah sebagai berikut:

“Anjing berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan aku sebagai seekor anjing dan tidak menciptakan aku sebagai babi.’ Babi berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan aku sebagai seekor babi dan tidak menciptakan aku sebagai orang kafir.’ Orang kafir berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan

<sup>26</sup> Q.S. al Isrâ’: 70.

<sup>27</sup> Q.S. al A’râf: 179.

aku sebagai orang kafir dan tidak menciptakan aku sebagai orang munafik.' Orang munafik berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan aku sebagai orang munafik dan tidak menciptakan aku sebagai orang yang meninggalkan salat.'<sup>28</sup>

Hadis Rasulullah saw. tentang orang yang meninggalkan salat ini memerlukan suatu penjelasan yang panjang. Dan di sini saya berusaha untuk menjelaskannya secara singkat.

Dalam hadis yang cukup cermat dan teliti ini, dikatakan bahwa anjing masih lebih baik daripada babi, babi masih lebih baik daripada orang kafir, orang kafir masih lebih baik daripada orang munafik, dan orang munafik masih lebih baik daripada orang yang meninggalkan salat. Hal ini dikarenakan masing-masing memiliki suatu keutamaan (keunggulan) tersendiri dari urutan di bawahnya. Jika tidak, maka bisa saja Rasulullah saw. mengubah susunan dan urutan yang ada. Dalam hal ini terdapat suatu rahasia, dan di sini saya berusaha untuk menyingkap sebagian dari rahasia yang ada.

### 1. Keutamaan Anjing atas Babi

Hasil penelitian para ahli biologi menunjukkan bahwa anjing memiliki beberapa keistimewaan yang tidak dimiliki oleh babi. Anjing juga memiliki berbagai ciri-ciri khusus yang jarang dimiliki oleh jenis binatang lainnya. Begitu pula, babi memiliki berbagai sifat yang hina yang jarang dimiliki oleh berbagai binatang lainnya.

Disebutkan bahwa anjing memiliki berbagai macam ras dan asal-usul keturunan, dan jenis yang terbaik adalah jenis anjing pemburu. Ada sebagian anjing yang jika ia tidak merasa senang tinggal di suatu keluarga, maka ia akan pergi melarikan diri ke rumah keluarga yang lain, ataupun ia akan berusaha menarik perhatian sehingga dirinya lebih diperhatikan.<sup>29</sup>

Kamaluddin ad Dumairi dalam kitabnya, *Hayât al Hayawân*, pada bab sifat-sifat anjing, dalam menjelaskan dan memuji beberapa sifat terpuji yang ada pada anjing menjelaskan sebagai berikut:

"Anjing (*kalb*) merupakan binatang yang amat dikenal, dan betapa banyak pria yang dijuluki dengan anjing jantan (*kalb*) dan wanita dengan anjing betina (*kalbah*), dan bentuk jamaknya adalah *kilâb*, dan ini (*kilâb*) merupakan nama dari salah seorang kakek Rasulullah saw. Anjing adalah binatang yang setia, rajin, dan jinak, karena jika ia

<sup>28</sup> *Jâni' al Akhbâr*, hal. 71.

<sup>29</sup> *Qur'an va Thabi'at*, no. 10, hal. 5.

adalah binatang buas, maka ia tidak akan senang hidup bersama manusia. Binatang ini merupakan binatang yang paling cerdas dan jarang tidur, dan biasanya ia akan tidur di siang hari tatkala manusia tidak membutuhkan penjagaannya. Ia bertahan dalam keadaan lapar dan tidak makan, bertahan dalam haus dan tidak minum; ia mampu menahan lapar dan haus.”<sup>30</sup>

Dengan demikian, sifat setia, menjaga dan memelihara amanat, pekerja keras, terjaga pada waktu tidur, menahan haus dan lapar, merupakan sifat-sifat terpuji yang ada pada anjing, yang mana sifat ini bukan hanya tidak terdapat pada binatang lainnya, tetapi bahkan tidak terdapat pada sebagian besar manusia.

Jika demikian, maka sebagian sifat dan ciri-ciri khusus manusia yang tidak dapat disaksikan dalam hubungan sosialnya, harus dicari dan didapatkan pada anjing. Betapa indah apa yang diungkapkan oleh Allamah Thabathaba'i:

“Jika ada seseorang yang menjaga amanat dengan baik, ia masih berupa anjing yang mendapatkan pelajaran yang baik. Dengan demikian, manusia tidak perlu terlalu merasa bangga disebabkan ia adalah seseorang yang baik dalam memelihara amanat, karena *maqâm* dan kedudukannya (sebenarnya) masih jauh lebih tinggi dari itu.”

Oleh karena itu, sudah selayaknya anjing memuji dan bersyukur kepada Allah SWT, karena Allah SWT telah menciptakannya sebagai seekor anjing dan tidak menciptakannya sebagai binatang yang lain. Kenapa ia bersyukur tidak diciptakan sebagai seekor babi, rahasianya adalah pada babi terdapat berbagai sifat yang merupakan kebalikan dari berbagai sifat ada pada anjing. Babi memiliki berbagai sifat yang hina dan rendah, yang semua itu dijelaskan dalam kitab *Hayât al Hayawân*.

Dalam kitab *Hayât al Hayawân* disebutkan sebagai berikut:

“Babi itu ada dua macam; babi air (laut) dan babi darat. Babi darat sama sekali tidak bisa dididik, biasa makan ular dan bisa ular sama sekali tidak berpengaruh pada tubuhnya, dan binatang ini lebih licik daripada musang.”<sup>31</sup>

Babi memiliki kebiasaan seksual yang berbeda dengan berbagai binatang lainnya. Oleh karena itu, babi dikenal sebagai binatang yang sama sekali tidak memperhatikan batasan hubungan seksual yang biasa kita saksikan pada berbagai binatang lainnya. Pada masa dahulu, tatkala

<sup>30</sup> *Hayât al Hayawân al Kubra*, juz 2, hal. 278.

<sup>31</sup> *Ibid.*, juz 1, hal. 303.



orang-orang hendak menuduh seseorang sebagai anak (hasil perbuatan) zina, maka mereka akan menyebut orang tersebut: babi. Pada masa di mana sekelompok orang Yahudi menuduh Maryam telah melakukan perbuatan tercela karena melahirkan anak tanpa ayah, Nabi Isa as. mengutuk mereka, dan akibat kutukan tersebut mereka semua berubah menjadi babi. Kemudian orang-orang Yahudi bersepakat untuk membunuh babi-babi tersebut.

Pada topik 'berbagai makhluk yang aneh', disebutkan sebagai berikut:

"Babi adalah binatang yang sering dan mudah marah serta amat memusuhi jenis betina. Kecenderungannya untuk marah melebihi berbagai binatang lainnya, dan tanda-tanda marahnya adalah mendongakkan kepala dan perubahan pada suaranya."<sup>32</sup>

Dikarenakan banyaknya sifat hina yang terdapat pada jenis binatang ini, maka seluruh fukaha sepakat mengharamkan daging binatang ini. Dan kesemuanya menyatakan bahwa memakan daging babi adalah haram dan najis.

Qurthubi, dalam penafsirannya terhadap Surah al Baqarah (yang berkaitan dengan pengharaman daging babi), menuturkan:

"Dikatakan bahwa binatang ini jauh lebih buruk daripada anjing. Oleh karenanya, sama sekali tidak diperkenankan untuk mengambil manfaat apa pun dari binatang ini. Berbeda dengan anjing, yang masih dapat dipergunakan dan dimanfaatkan. Berkenaan dengan membunuh babi ada sebagian yang mengatakan hukumnya sunah, tetapi sebagian yang lain menyatakan wajib untuk membunuhnya. Sebegitu hinanya babi ini, sehingga tatkala seseorang menyentuh binatang ini, ia harus membasuh tangannya sebanyak tujuh kali."<sup>33</sup>

Kemungkinan besar, dikarenakan sifat-sifatnya yang hina inilah maka Islam secara tegas mengharamkan daging babi.

## 2. Keutamaan Babi atas Orang Kafir

Dengan berbagai sifat buruk yang terdapat pada babi, ia tetap bersyukur kepada Allah SWT karena tidak diciptakan sebagai orang kafir. Dan doa babi dalam sistem penciptaan ini menunjukkan bahwa orang kafir jauh lebih hina daripada babi. Di sini muncul pertanyaan: bagaimana bisa babi lebih utama dari orang kafir, sedangkan orang

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, juz 2, catatan pinggir, huruf *khâ'*.

<sup>33</sup> *Ibid.*, juz 1, hal. 305.

kafir adalah manusia dan babi adalah binatang, padahal secara penciptaan manusia itu lebih mulia daripada binatang?

Jawaban atas pertanyaan ini cukup jelas, bahwa manusia diciptakan dengan memiliki fitrah kemanusiaan, akal dan pikiran, tetapi binatang diciptakan tanpa fitrah dan akal, diciptakan dengan hanya dilengkapi oleh insting kebinatangan. Namun demikian, hanya dengan keberadaan insting kebinatangan ini babi masih tunduk dan patuh pada Sang Maha Pencipta, dan dengan menggunakan bahasa binatangnya ia bersyukur dan bertasbih kepada Tuhannya sebagaimana yang ditegaskan dalam Alquran: *"Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."*<sup>34</sup>

Tetapi, manusia dengan akal, pikiran, dan fitrah yang ia miliki, justru menolak dan menentang Sang Pencipta alam semesta, sehingga ia menjadi jauh lebih rendah dari binatang berkaki empat. Karena itulah maka babi dan berbagai binatang lainnya yang senantiasa bertasbih dan menyucikan nama Tuhannya jauh lebih mulia dari orang kafir yang tidak bersedia untuk tunduk dan menyerahkan diri kepada Sang Maha Pencipta.

### 3. *Keutamaan dan Keistimewaan Orang Kafir atas Orang Munafik*

Orang kafir adalah orang yang mengingkari keberadaan Tuhan Sang Maha Pencipta. Keyakinan dan amal perbuatannya sama dengan apa yang ia tampakkan; lahir dan batinnya sama; ia tidak mengakui keberadaan Tuhan dan tidak pula menjalankan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Sekalipun perbuatannya batil dan tercela, tetapi ia masih lebih utama jika dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan apa yang dipendam dalam hatinya—orang yang memiliki dua wajah.

Alhasil, orang kafir hanya memiliki satu wajah, yaitu wajah kafir. Yang lebih buruk dari itu adalah mereka yang memiliki dua wajah; wajah lahir dan wajah batin. Seseorang yang batinnya kafir, tetapi lahirnya adalah Muslim, ia tidak memiliki keberanian untuk menampakkan apa yang ada dalam batinnya. *"Mereka mengatakan dengan mulut mereka apa yang tidak terkandung dalam hati mereka."*<sup>35</sup>

Orang munafik disebut munafik karena ia masuk melalui lubang iman dan keluar melalui lubang kufur. Orang munafik jauh lebih

<sup>34</sup> Q.S. al Jumu'ah: 1.

<sup>35</sup> Q.S. Âli 'Imrân: 167.



*“Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.*

*Raja Yang Mahasuci, Yang Mahaperkasa  
lagi Mahabijaksana.”*

**(Q.S. al Jumu‘ah: 1)**



buruk daripada orang kafir, dan siksaan yang akan ia rasakan jauh lebih berat dan pedih daripada siksaan yang akan dirasakan oleh orang kafir, karena ia merupakan jembatan bagi orang kafir dalam memerangi Islam. *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka."*<sup>36</sup> Mereka akan disiksa dengan siksaan yang amat pedih, karena: *"Mereka dalam keadaan ragu-ragu antara yang demikian (iman atau kafir); tidak masuk pada golongan ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir)."*<sup>37</sup>

#### 4. Keutamaan dan Keistimewaan Orang Munafik atas Orang yang Meninggalkan Salat

Dengan segala kerendahan dan kehinaan anjing, babi, orang kafir, serta orang munafik, bagaimana bisa orang yang meninggalkan salat jauh lebih rendah dari mereka semua, khususnya orang munafik yang merupakan seburuk-buruk manusia?

Jawabannya adalah: yang dilakukan oleh orang munafik adalah menyembunyikan kekufurannya dan menampakkan keimanan, tetapi orang yang meninggalkan salat, sekalipun ia menganggap dirinya sebagai orang yang beriman, tetapi ia meninggalkan salat yang merupakan rukun pertama keislaman. Ia memiliki pengetahuan dan kesadaran akan berbagai nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya, namun ia tidak bersedia untuk bersyukur kepada Allah SWT dengan mengagungkan dan merendahkan diri di hadapan-Nya. Padahal seluruh makhluk yang ada di alam ini, bertasbih dan bersyukur kepada Sang Maha Pencipta dengan cara mereka masing-masing.

Sesungguhnya, jika seseorang menerima agama Islam dengan penuh kesadaran, namun ia meninggalkan salat yang merupakan asas utama agama Islam, lalu apa yang ia dapatkan dari keislamannya? Jika ia tidak mengetahui asas Islam dan tidak mengetahui posisi salat dalam agama Islam, maka yang demikian itu masih dapat dimaklumi.

Namun jika seseorang memeluk agama Islam dengan pengetahuan dan kesadaran penuh, dan ia mengetahui tata cara melaksanakan salat, lalu ia dengan sengaja meninggalkan salat, maka ia masuk dalam golongan orang-orang yang meninggalkan salat. Tidak diragukan lagi bahwa baik di dunia maupun di akhirat, posisinya jauh lebih rendah dan lebih hina dari orang-orang kafir, munafik, dan seluruh binatang yang ada.

<sup>36</sup> Q.S. an Nisâ': 145.

<sup>37</sup> Q.S. an Nisâ': 143.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa orang munafik lebih buruk dari orang kafir, orang kafir lebih buruk dari babi, babi lebih buruk dari anjing, dan orang yang meninggalkan salat jauh lebih buruk dari semuanya. Jelas bahwa orang yang meninggalkan salat yang dicap lebih buruk dari orang munafik adalah ia yang sadar dan mengetahui posisi salat dalam Islam, lalu ia dengan sengaja meninggalkan dan melakukan pembangkangan, bukan karena lupa ataupun kebodohan, karena yang demikian ini memiliki hukum yang berbeda.[]



## BAB 6

# BERBAGAI PERKARA YANG MERINTANGI KESEMPURNAAN SALAT

---

PADA bagian pembahasan ini, saya akan menyebutkan satu per satu berbagai perkara yang merintangai kesempurnaan salat dan menjadikan salat tidak memiliki pengaruh pada kehidupan si pelaku salat. Sekalipun pada pembahasan yang lalu telah terdapat pembahasan berkaitan dengan permasalahan ini, tetapi dikarenakan pentingnya topik ini, maka saya akan paparkan berbagai rintangan tersebut secara lebih terperinci.

Dari ayat dan riwayat yang ada, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa berbagai rintangan ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah rintangan yang berasal dari dalam yang mesti diperhatikan tatkala seseorang hendak mendirikan salat, dan bagian yang lain adalah rintangan yang berasal dari luar, yang berhubungan dengan sikap dan perbuatan si pelaku salat.

Bagian pertama yaitu tidak adanya kehadiran hati (konsentrasi penuh) dan si pelaku salat hanya memperhatikan sisi lahiriah salat saja, menganggap ringan salat, tidak melakukan salat secara rutin, yang mana semua itu telah dijelaskan pada pembahasan yang lalu. Adapun bagian yang lain—yakni rintangan luar—jumlahnya cukup banyak, dan di sini saya rasa amat perlu untuk dipaparkan satu per satu.

### 1. Minum Minuman Keras

Minum minuman keras dan berbagai hal yang dapat menghilangkan kesadaran, menyebabkan salat tidak diterima. Di berbagai ayat Alquran, Allah SWT melarang orang yang sedang mabuk untuk melaksanakan salat. Dalam Surah an Nisâ' ayat 43, Allah SWT berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu salat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan."* Salat seseorang yang dilakukan dalam keadaan mabuk tidak diterima oleh Allah SWT, dan sama sekali tidak memberikan pengaruh positif bagi

dirinya karena ia tidak menyadari apa yang ia ucapkan dalam salat, dan ia tidak menyadari tengah berhadapan dengan siapa.

Pada dasarnya, orang-orang yang tengah dalam keadaan mabuk, bukan hanya salatnya yang tidak diterima oleh Allah SWT, namun bahkan seluruh amal ibadahnya tidak diterima oleh Allah SWT. Karena seseorang yang cenderung melakukan perbuatan maksiat dan menentang perintah Allah, ia tidak akan memiliki kecenderungan untuk melaksanakan berbagai tuntunan agama. Lambat laun ia pun akan melupakan Allah SWT dan setan akan mengeluarkan ingatannya kepada Allah SWT dari hatinya, sebagaimana yang ditegaskan dalam Alquran:

*“Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu, dengan (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan salat; maka berhentilah kamu (mengerjakan pekerjaan itu).”<sup>1</sup>*

Imam Muhammad al Baqir berkata, “Barang siapa yang minum minuman keras lalu ia mabuk, salatnya tidak akan diterima oleh Allah SWT selama empat puluh hari. Dan sekiranya dalam hari-hari ini ia meninggalkan salat, maka ia akan menerima balasan dan siksaan yang berlipat ganda.”<sup>2</sup>

Dari pernyataan Imam dapat diketahui dengan jelas bahwa yang dimaksud dengan ‘salat orang yang minum minuman keras tidak diterima oleh Allah’ adalah salat tersebut tidak sempurna. Yakni salatnya sah, tetapi tidak sempurna. Karena jika ia meninggalkan salat, maka ia akan mendapat siksaan yang berlipat ganda. Artinya, minum minuman keras merupakan suatu perbuatan maksiat dan meninggalkan salat merupakan perbuatan maksiat yang lain yang memiliki bentuk siksaan tersendiri.

Adanya pelarangan salat dalam keadaan mabuk dikarenakan salat dalam kondisi tersebut tidak memiliki pengaruh positif pada si pelaku. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Muhammad al Baqir dalam riwayat yang lain:

“Tidak ada dosa yang lebih besar daripada minum minuman keras, dan orang yang minum minuman keras akan meninggalkan salat wajib, dan ia akan melakukan hubungan seksual dengan ibu dan putrinya, karena dalam keadaan itu ia kehilangan kesadarannya.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Q.S. al Mâidah: 91.

<sup>2</sup> *Tsawâb al A'mâl*, hal. 551.

<sup>3</sup> *Wasâ'il asy Syi'ah*, juz 17, hal. 250.





“Barang siapa yang minum minuman keras lalu ia mabuk, shalatnya tidak akan diterima oleh Allah SWT selama empat puluh hari. Dan sekiranya dalam hari-hari ini ia meninggalkan salat, maka ia akan menerima balasan dan siksaan yang berlipat ganda.”

**(Imam Muhammad al Baqir)**



Kemungkinan besar dikarenakan tingginya derajat pengharaman dan penajisan minuman keras, maka sebagian besar fukaha berfatwa jika seseorang dicekik rasa haus dan tidak memiliki minuman selain minuman keras, maka jauh lebih baik ia minum air seni manusia daripada minum minuman keras.

Oleh karena itu, seseorang yang biasa minum minuman keras, sekalipun ia taat melaksanakan salat, ia tidak akan merasakan pengaruh positif salat dalam kehidupannya.

## 2. Menahan Buang Air Kecil

Salah satu perkara yang menyebabkan salat menjadi tidak sempurna dan tidak memberikan pengaruh positif pada jiwa si pelaku salat adalah menahan air seni dan menahan buang angin. Dalam kitab-kitab fikih praktis para ulama dinyatakan bahwa perkara itu merupakan perkara yang makruh dalam salat. Yakni dalam keadaan ini sebaiknya seseorang tidak melaksanakan salat. Dalam sebuah riwayat yang berasal dari Imam Ja'far Shadiq dikatakan, "Seseorang yang salat dengan menahan air seni dan angin, salatnya tidak sempurna."<sup>4</sup>

Jelas dalam kondisi semacam itu, si pelaku salat tidak memiliki konsentrasi penuh pada salatnya. Seseorang yang tatkala melaksanakan ibadah tidak menyadari apa yang tengah ia kerjakan, jelas ia tidak akan merasakan pengaruh dan hasil dari ibadah yang ia kerjakan.

## 3. Kekenyangan

Islam amat mencela kondisi ini. Kekenyangan amat merugikan manusia, dan salah satu kerugiannya adalah merusak kesempurnaan salat. Seseorang yang melaksanakan salat dan perutnya dalam keadaan amat kenyang, ia tidak akan merasakan pengaruh yang berarti dari salatnya, dan salatnya juga tidak akan memberikan pengaruh positif pada dirinya. Karena ia menghadap kepada Allah dengan rasa malas dan tidak bersemangat, dan orang semacam ini tidak akan merasakan hakikat salat dan tidak pula melaksanakan perjalanan ke kerajaan langit. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dari Rasulullah saw., "Seseorang yang perutnya amat kenyang, tidak akan memasuki kerajaan langit."<sup>5</sup>

Ada orang bijak yang mengatakan bahwa ilmu dan hikmah terletak pada kelaparan, sedangkan maksiat dan kebodohan terletak pada

---

<sup>4</sup> *Al Mahajjah al Baidhâ'*, juz 1 hal 254.

<sup>5</sup> *Ihyâ' al 'Ulûmuddîn*, juz 3, hal. 171.

kekenyangan. Orang-orang yang beriman tidak melihat sesuatu yang paling menguntungkan bagi agama dan dunia melebihi rasa lapar, dan orang yang mengharapkan akhirat tidak melihat sesuatu yang lebih merugikan dari kekenyangan.

Abu Thalib al Makki mengatakan, "Perut itu seperti genderang, bunyinya nyaring tatkala ringan dan kosong. Tatkala perut dalam keadaan kosong, maka bacaan menjadi lebih baik dan lebih lama dalam berdiri di hadapan Tuhan dan tidur sedikit."

Ada sebuah riwayat, "Bid'ah pertama yang muncul sepeninggal Rasulullah saw. adalah kekenyangan, dan karena perut masyarakat dalam keadaan kenyang maka nafsu mereka tidak dapat dikendalikan dan cenderung pada dunia."<sup>6</sup>

Dalam sedikit makan terdapat berbagai manfaat yang sama sekali tidak terdapat pada makan yang berlebihan. Jauh dari Allah, malas beribadah, hati menjadi keras dan mati, jiwa menjadi hina, berbagai jenis penyakit jasmani, kesemuanya ini merupakan dampak dari terlalu berlebihan dalam mengonsumsi makanan. Dan sudah sepatutnya mereka yang berakal menghindari kekenyangan agar tidak mengalami berbagai kerugian dan bahaya tersebut.

Rasulullah saw. bersabda, "Berpikir adalah separo ibadah, dan sedikit makan adalah ibadah."

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Hindarilah kekenyangan, karena menyebabkan hati menjadi keras, malas mendirikan salat, dan merusak tubuh."<sup>7</sup>

Dan kita mengetahui bahwa salat yang dilakukan dengan bermalasan adalah salatnya orang-orang munafik dan bukan salatnya orang-orang yang beriman. Allah SWT berfirman:

*"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali."<sup>8</sup>*

*"Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima naskah-naskahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan."<sup>9</sup>*

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ghurar al Hikam, hal. 80.

<sup>8</sup> Q.S. an Nisâ': 142.

<sup>9</sup> Q.S. at Taubah: 54.

#### 4. Riya

Permasalahan ini telah disinggung dalam pembahasan yang lalu, bahwa salah satu syarat sempurnanya salat adalah kehadiran dan keikhlasan hati, dan seseorang yang salat dengan disertai riya (pamer, supaya dilihat orang), maka salatnya tidak diterima oleh Allah SWT. Karena salat yang ia lakukan bukan murni untuk Allah SWT, namun untuk tujuan yang lain.

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Pada hari kiamat, para malaikat membawa para hamba yang rajin melaksanakan salat, kemudian Allah SWT berfirman, '*Kalian melakukan salat demi mendapatkan pujian dan sanjungan dari manusia.*' Kemudian para malaikat diperintahkan untuk menggiring mereka menuju neraka."<sup>10</sup>

Karena salat merupakan perintah Allah dan pujian hamba kepada Sesembahannya, maka jika dilaksanakan bukan untuk Sang Pencipta dan Sesembahannya, berarti salat itu merupakan suatu bentuk syirik dan menyekutukan Allah. Karena jika bukan demi pujian dan sanjungan dari manusia lain, maka ia tidak akan menjalankan ibadah tersebut. Oleh karena itu, maka seseorang yang melaksanakan salat demi memamerkan diri kepada manusia dan mengharapkan pujian dari mereka, ia adalah seorang musyrik. Rasulullah saw. bersabda, "Barang siapa yang salat dengan didasari riya, maka ia telah menyekutukan Allah (musyrik)."<sup>11</sup>

Bukan hanya riya dalam salat yang menyebabkan syirik, tetapi riya dalam berbagai amal lainnya juga menyebabkan syirik. Pada dasarnya, seseorang yang berbuat riya berarti telah merendahkan keagungan Allah SWT, dan menyejajarkan-Nya dengan makhluk-Nya, ataupun mengagungkan diri sendiri dan orang lain hingga menyejajarkan keagungan diri dengan keagungan Allah SWT.

#### 5. Makan Harta Haram

Salah satu perkara yang merintangikan kesempurnaan salat adalah makan harta haram. Serakah pada harta milik orang lain, tidak merasa puas dengan apa yang ia miliki, dalam makan dan minum sama sekali tidak memperhatikan apa yang dilarang oleh syariat, kesemuanya itu merupakan rintangan besar bagi manusia dalam upaya mencapai kesempurnaan.

<sup>10</sup> *Mizân al Hikmah*, juz 5, hal. 397.

<sup>11</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 84, hal. 236.

Islam amat menekankan agar manusia benar-benar memperhatikan apa yang dihalkalkan dan diharamkan oleh Allah. Disebutkan dalam salah satu riwayat jika kancing baju seseorang berasal dari harta yang haram, maka shalatnya tidak sah. Berkaitan dengan pakaian, Islam sebegitu keras dalam mengeluarkan pelarangan, apalagi yang berkaitan dengan makan makanan yang haram.

Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya pada setiap malam ada malaikat yang diutus oleh Allah SWT ke *Baitul Muqaddas* dan menyampaikan pesan bahwa Allah tidak akan menerima salat sunah dan salat wajib orang yang makan harta haram.”<sup>12</sup>

“Barang siapa yang membeli sebuah baju seharga sepuluh dirham, lalu satu dirham darinya adalah uang haram, maka selama ia salat dengan mengenakan baju itu, Allah tidak akan menerima shalatnya.”<sup>13</sup>

“Barang siapa yang memakan sesuap makanan yang haram, maka selama empat puluh hari shalatnya tidak akan diterima dan doanya tidak akan terkabul.”<sup>14</sup>

Dampak negatif dari harta yang haram bukan hanya pada salat saja, tetapi pada seluruh amal ibadah lainnya, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat, “Barang siapa yang mendapatkan harta dengan cara yang haram, jika ia bersedekah (dengan harta tersebut), (maka sedekahnya) tidak akan diterima, dan jika dimasukkan ke tubuh akan menjadi api.”<sup>15</sup>

Dengan demikian, daging dan kulit yang tumbuh dan darah yang mengalir di tubuh yang berasal dari harta yang haram akan masuk dan dibakar dalam neraka. Dan salat yang dikerjakan dalam keadaan makan harta yang haram sama sekali tidak akan memberikan manfaat kepada si pelaku, kecuali jika ia bertobat dan menjauhkan diri dari harta haram tersebut.

## 6. Tidak Mengeluarkan *Khums* dan Zakat

Permasalahan ini cukup jelas, bahwa menggunakan harta yang haram tidak hanya terbatas pada mengabaikan hak-hak orang lain dengan merampas dan memanfaatkan harta milik mereka, tetapi syariat juga menetapkan bahwa diharamkan memanfaatkan harta yang

<sup>12</sup> *Ibid.*, juz 103, hal. 16.

<sup>13</sup> *Ihyâ' al 'Ulûmuddîn*, juz 2, hal. 195.

<sup>14</sup> *Safinatul Bihâr*, juz 1, hal. 503.

<sup>15</sup> *Ihyâ' al 'Ulûmuddîn*, juz 2, hal. 196.

tidak dikeluarkan *khums* dan zakatnya (karena di dalamnya masih terdapat hak Allah).

Fukaha dan ulama sepakat bahwa menggunakan harta (yang tidak dikeluarkan *khums* dan zakatnya) merupakan perbuatan haram, dan salat dengan menggunakan pakaian yang berasal dari harta yang tidak dikeluarkan *khums* dan zakatnya adalah tidak sah.

Imam Khomeini dalam kitab fikih praktisnya menyebutkan, "Jika seseorang membeli pakaian dengan uang yang berasal dari harta yang tidak dikeluarkan *khums*-nya, maka salat dengan menggunakan pakaian tersebut adalah tidak sah (batal)."<sup>16</sup>

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Barang siapa yang tidak mengeluarkan zakat, maka salatnya tidak akan diterima."<sup>17</sup>

Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Orang yang menahan zakat, salatnya tidak akan diterima."<sup>18</sup>

Dengan demikian, seseorang yang makan harta haram, yang mendapatkan harta dengan cara yang haram, sama dengan orang yang mendapatkan harta dengan cara yang halal, tetapi ia tidak mengeluarkan hak Allah berupa *khums* dan zakat; kedua jenis manusia itu sama-sama melakukan perbuatan haram. Dan sekiranya ia membeli pakaian dengan menggunakan harta itu, dan salat dengan menggunakan pakaian tersebut, tidak diragukan lagi bahwa salatnya tidak sah.

## 7. Menggunakan Harta Hasil Riba

Di antara harta yang haram adalah harta yang diperoleh melalui riba. Seseorang yang mencari harta dengan cara riba, sesungguhnya ia tengah berperang dengan Allah SWT. Dan jelas, seseorang yang tengah berperang dengan Allah SWT dan menampakkan rasa permusuhan kepada-Nya, bagaimana mungkin ia akan menyembah dan beribadah kepada-Nya?!

Allah SWT berfirman, *'Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. Dan jika kamu bertobat, maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak menganiaya dan tidak (pula) dianiaya.'*<sup>19</sup> Salah satu syarat keimanan kepada Allah

<sup>16</sup> Imam Khomeini, *Risâlah*, masalah 820.

<sup>17</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 84, hal. 252.

<sup>18</sup> *Ibid.*, juz 96, hal. 29.

<sup>19</sup> Q.S. al Baqarah: 278-279.



“Barang siapa yang memakan sesuap  
makanan yang haram, maka selama empat puluh  
hari shalatnya tidak akan diterima dan  
doanya tidak akan terkabul.”

**(Rasulullah saw.)**



SWT adalah menjauhkan diri dari riba, dan seseorang yang dalam usahanya mencari harta bersentuhan dengan riba, maka keimanannya kepada Allah SWT patut diragukan.

Dalam ayat di atas disebutkan bahwa mereka yang memakan riba sesungguhnya tengah berperang dengan undang-undang Ilahi, dan jelas orang-orang semacam ini tidak beriman. Dan karena mereka bukan orang Mukmin, maka di hari kiamat mereka akan mendapatkan siksaan yang kekal dan abadi; orang-orang yang taat menjalankan salat tidak akan termasuk dalam golongan mereka. Dan sekiranya ada orang yang rajin menjalankan salat lalu ia juga menggunakan harta hasil riba, pada dasarnya salatnya bukanlah salat yang hakiki. Salatnya tidak akan memberikan pengaruh positif, karena mereka yang taat beribadah dan menyembah Allah dengan dilandasi pengetahuan yang benar, tidak akan melakukan suatu perbuatan yang dilarang keras oleh Allah SWT. Meski kemungkinan di tengah umat Islam riba menjadi suatu perkara yang biasa, dan tidak lagi dianggap buruk dan tercela, tetapi pelarangan syariat atas perbuatan tersebut lebih keras dibandingkan dengan pelarangan terhadap berbagai perbuatan dosa lainnya. Dalam salah satu riwayat disebutkan, "Bagi Allah, satu dirham hasil riba lebih buruk dari tiga puluh kali perbuatan zina dalam Islam."<sup>20</sup>

Dengan demikian, orang yang salat namun juga memakan hasil riba, secara lahir ia melakukan salat, tetapi tidak memiliki nilai batin dan ini tidak ubahnya semacam jasad tanpa roh. Jelas, salat semacam ini tidak diterima di sisi Allah SWT.

Oleh karena itu, makan hasil riba menghalangi pengaruh positif berbagai amal ibadah dalam diri dan kehidupan seseorang, sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Ja'far Shadiq:

"Sesungguhnya Allah SWT mengharamkan riba agar manusia tidak menjadi enggan untuk melakukan amal baik."<sup>21</sup>

"Orang yang makan hasil riba, tidak akan keluar dari dunia (meninggal dunia), kecuali dalam keadaan mengalami suatu jenis kegilaan."<sup>22</sup>

## 8. Salat Sunah yang Mengganggu Salat Wajib

Di antara perkara yang merusak dan mengganggu salat wajib adalah perhatian secara berlebihan terhadap berbagai salat sunah. Meskipun pelaksanaan salat sunah merupakan suatu perkara yang dapat

<sup>20</sup> *Ihyâ' al 'Ulûmuddîn*, juz 2, hal. 196.

<sup>21</sup> *Wasâ'il asy Syi'ah*, juz 12, hal. 422.

<sup>22</sup> *Tafsîr Nûr als Tsâqalain*, juz 1, hal. 291.



menambah kesempurnaan salat wajib, tetapi jika melampaui batas, akan menyebabkan kurangnya perhatian terhadap salat wajib atau bahkan meninggalkannya. Jika keadaannya seperti ini, maka tidak melaksanakan salat sunah jauh lebih baik daripada melaksanakannya. Karena syarat bagi pelaksanaan salat sunah adalah bila itu dilakukan demi menyempurnakan salat wajib.

Dalam syariat Islam terdapat berbagai perkara yang sifatnya sunah, di antaranya adalah: senantiasa dalam keadaan suci (memiliki wudu), berzikir dengan lisan, memenuhi kebutuhan saudara seagama, dan berbagai perkara lainnya yang akan mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaan. Tetapi, jika pelaksanaan berbagai perkara sunah ini sampai meninggalkan suatu amal ibadah wajib, maka amal sunah tersebut sama sekali tidak bermanfaat. Pada dasarnya, salah satu bentuk bisikan Iblis adalah dorongannya kepada manusia untuk menyibukkan diri pada berbagai perkara yang bersifat sunah serta merasa senang dalam menjalankan amal tersebut sehingga melalaikan berbagai amal perbuatan yang wajib.

Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Pelaksanaan salat sunah yang mengganggu pelaksanaan salat wajib (justru) tidak mendekatkan (diri) kepada Allah."<sup>23</sup> Ini merupakan suatu asas dan prinsip universal, di mana bila pelaksanaan perkara yang sunah dapat mengganggu perkara yang wajib, maka sepatutnya perkara sunah tersebut ditinggalkan. Imam Musa al Kazhim berkata, "Janganlah engkau berpuasa (sunah) sehingga mengganggu (pelaksanaan) salat wajib, karena Allah SWT amat menyukai salat."<sup>24</sup>

Dengan demikian, ungkapan berikut ini merupakan suatu makar dan tipuan hawa nafsu: "Tidak ada masalah jika engkau meninggalkan salat wajib, karena Allah SWT akan merelakan hak-Nya. Yang terpenting adalah engkau memperhatikan urusan manusia, karena keridhaan Allah ada pada mereka." Kita harus menyadari bahwa ungkapan dan bisikan semacam ini berasal dari setan dan hawa nafsu yang hendak menghalangi manusia sampai pada kesempurnaan. Dan pelaksanaan amal ibadah sunah yang mampu mengantarkan manusia pada kesempurnaan adalah jika itu dilaksanakan setelah pelaksanaan berbagai ibadah yang wajib.

---

<sup>23</sup> *Ghurar al Hikam*, hal 345.

<sup>24</sup> *Mustadrak al Wasâ'il*, juz 2, hal. 43.

## 9. Durhaka kepada Kedua Orang Tua

Dalam Alquran terdapat banyak penegasan tentang kemuliaan dan ketinggian *maqâm* kedua orang tua. Dalam berbagai hadis dan riwayat juga disebutkan bahwa di antara dosa yang dampaknya akan dirasakan oleh si pelaku di dunia sebelum di akhirat adalah durhaka dan berbuat zalim kepada kedua orang tua. Maksudnya, jika seorang anak melakukan suatu perbuatan yang menyebabkan ia dikutuk oleh ayah dan ibunya, selain ia akan mendapatkan siksa neraka, ia juga akan merasakan siksaan di dunia ini. Dalam berbagai ayat disebutkan dengan jelas bahwa seseorang harus berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tuanya, dan tidak menyakiti mereka.

Sejumlah ayat Alquran berisi perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua selama tidak sampai menyekutukan Allah SWT. Kemungkinan ayat ini hendak menjelaskan bahwa durhaka dan berbuat zalim kepada kedua orang tua adalah sama dengan perbuatan syirik (menyekutukan Allah).

Allah SWT menjelaskan bahwa mengesakan Allah, berbuat baik kepada kedua orang tua, dan mendirikan salat termasuk di antara perjanjian Allah SWT dengan bani Israil, tetapi mereka tidak menepati janji dan mereka pun merasakan akibat dari apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, hendaklah kita jangan sampai menjadi seperti mereka.

*“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu selalu berpaling.”*<sup>25</sup>

*“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Ku-lah kembalimu.”*<sup>26</sup>

Dari ayat dan riwayat di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa sedikit saja kita tidak menghormati kedua orang tua kita, maka kita telah melakukan suatu dosa yang besar. Seorang anak yang menghina dan merendahkan kedua orang tuanya, sesungguhnya menyebabkan dirinya menyimpang dari jalan yang benar. Hubungan antara berbakti

<sup>25</sup> Q.S. al Baqarah: 83.

<sup>26</sup> Q.S. Luqman: 14.

kepada kedua orang tua dengan salat adalah: seorang anak yang dalam hatinya terdapat rasa benci kepada ayah dan ibunya, maka salatnya tidak akan memberikan dampak positif pada dirinya dan tidak akan mengantarkannya pada kesempurnaan.

Rasulullah saw. bersabda, "Allah tidak menerima salat anak yang durhaka (kepada kedua orang tuanya)."<sup>27</sup>

Imam Ja'far Shadiq berkata, "Barang siapa yang memandang dengan pandangan benci kepada kedua orang tua yang berbuat zalim kepadanya, Allah tidak akan menerima salatnya."<sup>28</sup>

Dengan demikian, jika remaja Mukmin dalam kehidupannya memiliki bentuk rintangan semacam ini, maka ia harus segera menyingkirkannya dengan segala upaya dan cara, serta berusaha untuk mendapatkan keridhaan mereka berdua (kedua orang tua), meskipun keduanya telah berbuat zalim kepadanya.

Rasulullah saw. bersabda, "Keridhaan Allah itu terletak pada keridhaan kedua orang tua."<sup>29</sup>

Dengan demikian, seorang anak yang durhaka kepada kedua orang tuanya, ia tidak akan memperoleh kebaikan di dunia dan tidak pula di akhirat.

Rasulullah saw. bersabda:

"Aroma surga dapat tercium dari jarak seribu tahun, dan anak yang durhaka kepada kedua orang tua tidak akan dapat menciumnya."<sup>30</sup>

"Seluruh Muslim akan menyaksikanku, kecuali orang yang durhaka kepada kedua orang tua dan minum minuman keras serta yang tidak bersalawat kepadaku tatkala mendengar namaku disebut."<sup>31</sup>

Pada akhir poin pembahasan ini, marilah kita perhatikan bersama sebuah firman Allah SWT dalam hadis *qudsi* yang disampaikan kepada Rasulullah saw.:

*"Aku bersumpah demi kemuliaan dan keagungan-Ku! Jika orang yang durhaka kepada kedua orang tuanya beribadah sebagaimana ibadahnya seluruh nabi, maka Aku tidak akan menerimanya. Dan perkara pertama yang tertulis di Lauh al Mahfuzh adalah 'Aku adalah Tuhan dan tidak ada Tuhan selain Aku' dan 'barang siapa yang ayah dan ibunya ridha kepada-*

<sup>27</sup> *Mustadrak al Wasâ'il*, juz 13, hal. 332.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 74, hal. 80.

<sup>30</sup> *Jâmi' as Sa'âdah*, juz 2, hal. 257.

<sup>31</sup> *Mi'râj as Sa'âdah*, hal 408.

nya, maka Aku juga ridha kepadanya, dan barang siapa yang ayah dan ibunya murka kepadanya, maka Aku juga murka kepadanya.”<sup>32</sup>

## 10. Mengumpat Saudara Seagama

Tidak ada seorang pun yang tidak mengetahui pengharaman mengumpat (gibah) dan dampak buruk dari dosa ini. Cukup banyak penjelasan tentang masalah mengumpat, namun di sini saya hanya akan memaparkan hubungan mengumpat dengan salat, atau dampak mengumpat pada salat.

Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa yang mengumpat seorang Muslim atau Muslimah, Allah SWT tidak akan menerima salat dan puasanya selama empat puluh hari, sampai ia dimaafkan oleh orang yang ia umpat.”<sup>33</sup>

Batasan dan tolok ukur mengumpat adalah: kita mengungkapkan sesuatu yang ada pada seseorang, dan orang tersebut tidak rela. Dalam hal ini, Imam Khomeini berkata, “Batasan dan tolok ukur itu juga berlaku pada tuduhan keji (*tuhmah*). Dengan demikian maka pada tuduhan keji terdapat dua dosa: dosa karena melontarkan tuduhan keji dan dosa karena mengumpat.”

Oleh karena itu, mengumpat merupakan salah satu dosa besar dan rintangan yang menghalangi kesempurnaan salat.

## 11. Menyakiti Istri

Rintangan lain yang menghalangi kesempurnaan salat yang disebutkan dalam hadis dan riwayat adalah menyakiti istri. Di antara bentuk kezaliman yang juga kemungkinan terdapat siksaan yang amat berat atasnya adalah berbuat zalim kepada istri di dalam rumah. Para pembesar agama banyak berpesan bahwa hendaklah hubungan antar-sesama anggota keluarga berdasarkan pada keadilan, saling memaafkan, dan akhlak yang islami. Sedikit saja berbuat zalim kepada salah seorang yang ada dalam tanggungan, merupakan perbuatan yang amat buruk dan tercela dan merupakan rintangan besar bagi kesempurnaan salat.

Rasulullah saw. bersabda, “Barang siapa yang menyakiti istrinya, maka salat dan amal baiknya tidak akan diterima di sisi Allah, kecuali jika ia membantunya atau membuatnya merasa rela, sekalipun se-

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 75, hal. 258.



“Allah tidak menerima salat anak yang durhaka  
(kepada kedua orang tuanya).”

**(Rasulullah saw.)**



panjang umurnya ia dalam keadaan berpuasa. Istri juga akan mendapatkan siksa dan balasan semacam itu jika ia berbuat zalim kepada suaminya.”<sup>34</sup>

Diriwayatkan dari para sahabat Rasulullah saw. bahwa beliau saw. senantiasa berpesan kepada sanak kerabat beliau untuk memperhatikan tiga perkara, “Perhatikanlah salat, perhatikanlah salat, serta (perhatikan) mereka yang ada dalam tanggunganmu, janganlah engkau membebani mereka apa yang tidak mampu mereka pikul, dan bertakwalah kepada Allah (dalam bersikap) dengan para wanita, karena mereka adalah (layaknya) para tawanan yang ada dalam kekuasaanmu.”

Salat, berbuat adil terhadap mereka yang ada dalam tanggungan, dan bertakwa, ketiganya merupakan perkara yang amat penting di mana Rasulullah saw. mengingatkan para pengikut dan kerabat beliau untuk memperhatikannya. Tampaknya, hubungan antara ketiga perkara ini dengan salat adalah: salat yang sejati akan menjadikan si pendiri salat menjauhkan diri dari perbuatan zalim dan merampas hak-hak orang lain, serta menjadikan keimanan dan rasa takutnya kepada Allah SWT semakin bertambah kuat. Sebaliknya, orang yang berbuat zalim kepada anggota keluarganya ataupun orang lain, padahal ia kerap melakukan salat, maka sekalipun salat yang ia lakukan itu sah dan memenuhi syarat, namun ia tidak memenuhi syarat kesempurnaan.

Hukum semacam ini berlaku pada pria dan wanita. Dalam hadis dan riwayat terdapat banyak penegasan bahwa seorang istri hendaklah senantiasa berusaha untuk mendapatkan kerelaan suami.

Rasulullah saw. bersabda, “Allah SWT tidak menerima salat lima kelompok manusia: hamba yang melarikan diri dari tuannya, orang yang minum minuman keras, orang yang makan hasil riba, orang yang durhaka kepada kedua orang tua, seorang wanita yang suaminya tidak rela kepadanya.”<sup>35</sup>

Dengan demikian, maka salat memiliki peran yang cukup besar dalam mendorong seseorang untuk taat dalam menjalankan syariat agama, memperbaiki hubungan rumah tangga, serta mewujudkan rasa saling memaafkan di antara sesama anggota keluarga. Maksudnya, mereka yang taat dalam menjalankan ibadah dan salat, akan lebih konsisten dalam menjalankan syariat agama, dan lebih dekat kepada Allah SWT. Sedangkan mereka yang tidak memedulikan salat, lebih

<sup>34</sup> *Wasâ'il asy Syi'ah*, juz 14, hal. 116.

<sup>35</sup> *Mustadrak al Wasâ'il*, juz 13, hal. 332.

cenderung melakukan perbuatan zalim baik kepada keluarga maupun masyarakat.

Oleh karena itu, marilah kita renungkan bersama mutiara hikmah yang disabdakan oleh Rasulullah saw., “Suami yang bersabar atas perilaku buruk istrinya, maka Allah SWT akan memberi pahala kepadanya, seperti pahala yang Dia berikan kepada Ayub (as.), dan istri yang bersabar atas perilaku buruk suaminya, maka Allah SWT akan memberi pahala kepadanya, seperti pahala Asiah istri Fir’aun.”<sup>36</sup>

## 12. Pandangan yang Tercemari

Di antara dosa dan maksiat yang amat besar yang dalam pernyataan para manusia suci disebut sebagai anak panah Iblis adalah pandangan yang berlumuran dosa. Allah SWT melarang keras para hamba-Nya melakukan perbuatan yang hina ini.

*“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman, hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya kecuali yang (biasa) tampak darinya.”*<sup>37</sup>

Banyak hadis dan riwayat yang isinya sama seperti ayat ini, yakni melarang dan mengharamkan kaum pria dan wanita mengumbar pandangan mereka. Sebab turunnya ayat tersebut adalah pada suatu hari ada seorang lelaki Anshar yang di tengah perjalanan bertemu dengan seorang wanita yang pada saat itu kerudungnya diselipkan di belakang telinganya, dan lelaki tersebut amat tertarik oleh kecantikan wanita tersebut. Matanya si lelaki terus memandangi wanita itu sambil melanjutkan perjalanannya sampai ia masuk ke sebuah lorong yang sempit dan ia masih menoleh ke belakang. Tiba-tiba wajahnya menabrak dinding dan sepotong tulang tajam atau pecahan kaca yang tertancap di dinding merobek wajahnya. Tatkala si wanita hilang dari pandangan barulah ia tersadar dan melihat darah mengalir dari wajahnya serta membasahi baju dan dadanya, lalu ia berkata, “Demi Allah! Aku akan menemui Rasulullah saw. dan menceritakan kejadian ini.” Tatkala Rasulullah melihat wajah si pemuda ini, beliau saw. langsung bertanya, “Apa yang telah terjadi?” Si pemuda menceritakan kisah yang

<sup>36</sup> *Ihyā’ al ‘Ulūmuddīn*, juz 2, hal. 90.

<sup>37</sup> Q.S. an Nūr: 30-31.

telah terjadi, kemudian pada saat itu pula Jibril datang dengan membawa ayat di atas.<sup>38</sup>

Hubungan salat dengan pandangan yang berlumur dosa adalah: jika seseorang konsisten dalam mendirikan salat dengan cara yang sempurna, maka pasti ia terhindar dari perbuatan dosa besar ini. Karena seseorang yang benar-benar taat kepada Allah SWT, maka amal ibadahnya itu memiliki pengaruh positif pada dirinya dan akan menjaga serta melindunginya dari dosa besar ini. Maksudnya, salatnya merupakan penghalang dan pencegah dari dosa besar dan merupakan perisai dalam menghadapi lontaran “anak panah” para musuh.

Seorang remaja yang memperhatikan ibadah dan salatnya, pasti memiliki suatu penjaga pada pandangannya. Salat yang tidak menjaga dan memelihara pandangan si pelakunya dari pandangan yang haram, dan tidak meresap dalam hati pelakunya, tidak diragukan lagi salat tersebut dilaksanakan dengan bermalas-malasan dan tanpa kehadiran hati. Salat semacam ini tidak akan sampai kepada Allah dan bahkan dalam riwayat disebutkan bahwa salat tersebut akan dilemparkan ke wajah pelakunya.

Diriwayatkan bahwa Allah SWT berfirman kepada Nabi Daud as. sebagai berikut:

*“Wahai Daud! Betapa banyak hamba yang berdiri melakukan salat, lalu Aku melemparkan salat itu ke wajahnya, dan suara (bacaannya) amat jauh sehingga tidak sampai kepada-Ku. Wahai Daud, tahukah engkau siapa orang yang melakukan salat itu? Ia adalah orang yang sering mengintip rumah-rumah orang Mukmin dan ia adalah orang yang selalu dibisiki oleh nafsunya; maka jika ia menjadi seorang pemimpin dan penguasa masyarakat, ia akan memenggal leher (masyarakat) secara zalim.”*<sup>39</sup>

Setelah mengetahui dua belas perkara yang merupakan rintangan dan penghalang salat menuju kesempurnaan, jika ada orang yang merasa dirinya masih tidak mampu untuk menyingkirkan berbagai rintangan ini dari dirinya, maka pasti ia tidak akan merasakan pengaruh sejati salat dalam kehidupannya. Dan sekiranya kita menyaksikan bahwa sekalipun kita telah melakukan berbagai ibadah namun kita tidak meraih kesempurnaan, maka kita harus meneliti manakah dari berbagai faktor yang merintangai kesempurnaan ini yang masih melekat dalam diri kita. Karena salat yang dilakukan secara ikhlas dan tanpa rintangan dapat menjadi mukadimah bagi pelaku salat menuju ke-

<sup>38</sup> *Tafsir-e Namûneh (Al Amsâl)*, juz 14, hal. 435.

<sup>39</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 84, hal. 257.





“Barang siapa yang menyakiti istrinya, maka salat dan amal baiknya tidak akan diterima di sisi Allah.... Istri juga akan mendapatkan siksa dan balasan semacam itu jika ia berbuat zalim kepada suaminya.”

**(Rasulullah saw.)**



sempurnaan. Mengenal berbagai rintangan dan menyingkirkannya merupakan langkah penting dan utama dalam mewujudkan pengaruh positif salat dalam diri dan kehidupan kita.

Dari berbagai pernyataan agama dapat ditarik kesimpulan bahwa semua rintangan ini (lahir dan batin) berasal dari dua sumber utama: tenggelam dalam khayalan dan angan-angan serta keterikatan hati pada dunia yang merupakan sumber berbagai dosa. Dan pelaku salat harus senantiasa berusaha untuk menutup dua sumber rintangan tersebut agar tidak sampai mengalirkan berbagai bentuk penyimpangan. Selama seseorang masih berada di bawah kekuasaan khayalannya, dan dalam hatinya masih tumbuh berkembang cinta dunia, sekalipun ia melaksanakan salat dan ibadah selama bertahun-tahun, ia tidak akan menyaksikan pengaruhnya dalam kehidupannya. Karena selama khayalannya masih hidup dalam dirinya, maka akalinya tidak berpengaruh, dan yang mengendalikan seluruh urusan kehidupannya dan bahkan ibadahnya adalah khayalan serta angan-angannya, bukan akalinya.

Oleh karena itu, bukan hanya salat, ibadah, dan berbagai perkara spiritual, namun bahkan seluruh urusan kehidupannya berdasarkan pada khayalan, dan orang semacam ini ibadahnya adalah demi meraih tujuan material. Berkaitan dengan masalah ini, Imam Khomeini menyatakan:

“Berbagai kekacauan pikiran dan penghalang kehadiran hati berasal dari dua sumber yang besar. *Pertama*, berangan-angan dan berkhayal. *Kedua*, cinta dunia dan keterikatan pikiran pada berbagai perkara yang bersifat duniawi. Dikarenakan inilah maka salat yang kita kerjakan selama 40 atau 50 tahun tidak akan memberikan suatu bekas dalam hati kita selain kegelapan dan kekotoran. Dan salat yang semestinya mendekatkan kita kepada Allah dan menjadikan kita merasa senang berada di *maqâm* suci tersebut, justru menjadikan kita diusir dari wilayah kedekatan, dan menjauhkan kita dari *maqâm* orang-orang yang senang berada di sisi Allah. Jika salat kita memiliki aroma penghambaan, maka buahnya adalah kerendahan hati, ketundukan, dan bukan ujub, menjual diri, sombong, dan congkak, yang masing-masing merupakan sebab bagi kebinasaan dan kecelakaan manusia.”<sup>40</sup>

Dengan demikian, hendaklah kita berusaha agar dalam kehidupan ini kita mampu meraih kemenangan serta mampu menyentuh dan merasakan berbagai pengaruh dari tuntunan Ilahi yang agung ini (salat) dan juga mampu mencapai *maqâm* para *‘ârif* dan derajat para perindu yang merupakan tujuan utama dari penciptaan manusia.[]

<sup>40</sup> *Sirr ash Shalah*, hal. 30.

## BAB 7

### SALAT DALAM BERBAGAI AGAMA

---

Tidak diragukan lagi bahwa sebagian besar dari ajaran dan tuntunan Ilahi tidak hanya terbatas pada ajaran Islam saja, namun bahkan terdapat kesamaan di antara berbagai agama yang ada di muka bumi ini. Para pemeluk agama yang terdahulu juga meyakini berbagai tuntunan tersebut dan senantiasa mengamalkannya. Dari sisi inilah maka dapat dikatakan bahwa ajaran agama Islam terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, berbagai hukum yang sesuai dengan sejarah yang terdahulu dan diberlakukan pada masa tertentu. *Kedua*, berbagai hukum dan tuntunan yang tidak terbatas pada sejarah, yakni hukum tersebut terus berlaku dan tidak dibatasi oleh masa tertentu.

Salat merupakan salah satu hukum dan tuntunan yang tidak terbatas pada agama Islam saja, pada berbagai syariat samawi dan agama Ilahi perkara ibadah ini juga ada dan berlaku. Bukti atas hal ini adalah berbagai hadis dan riwayat dan juga sejarah perkembangan berbagai agama.

Alasan pemaparan pembahasan terpisah ini adalah untuk mengenalkan poin ini kepada para remaja, bawa salat merupakan suatu perkara yang amat penting dan berharga dalam kehidupan manusia, di mana bukan hanya khusus pada agama Islam saja, bahkan dalam berbagai agama lainnya salat juga dianggap sebagai perkara yang penting dan merupakan suatu kewajiban yang utama. Sekiranya salat tidak memberikan pengaruh besar dalam kehidupan manusia, maka ia tidak akan dianggap sebagai suatu perkara yang penting baik dalam agama Ilahi ataupun agama non-Ilahi. Oleh karena itu, demi mengenal lebih dalam perkara yang penting ini, saya akan memaparkan dan mengkaji permasalahan ini secara lebih luas.

#### **Salat merupakan Tuntunan Para Nabi Allah**

Dalam berbagai kitab riwayat dan kumpulan hadis yang merupakan hasil jerih payah para tokoh dan pemuka agama, terdapat banyak

hadis dan riwayat yang menjelaskan pentingnya perkara ini, di antaranya adalah hadis dan riwayat sebagai berikut:

“Salat merupakan sunah (tuntunan) agama dan menyebabkan kebahagiaan Allah dan tuntunan para nabi.”<sup>1</sup>

“Salat adalah jalan dan tuntunan para nabi.”<sup>2</sup>

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Allah SWT berfirman kepada Nabi Musa as., “*Perhatikanlah salat! Sesungguhnya salat itu memiliki kedudukan yang tinggi, dan di sisi-Ku salat merupakan perjanjian yang kuat.*”<sup>3</sup>

Dari para nabi yang terdahulu dapat kita temukan berbagai pernyataan tentang pentingnya salat. Sebagaimana Nabi Ibrahim as. tatkala beliau membawa istri dan putranya ke tanah Makkah, beliau memanjatkan doa sebagai berikut:

“*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (yang demikian itu) agar mereka mendirikan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur.*”<sup>4</sup>

Dan di antara nasihat Luqman al Hakim, yang hidup pada masa Nabi Daud as., dijelaskan dalam Alquran sebagai berikut:

“*Hai anakku dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*”<sup>5</sup>

Selain itu, sejarah berbagai agama juga membuktikan akan kebenaran perkara ini.

### **Salat dalam Agama Zoroaster<sup>6</sup>**

Para sejarawan percaya bahwa munculnya agama Zoroaster (Zoroastrianisme) adalah sekitar tahun 6500 SM. Sebagian dari mereka

<sup>1</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 82, hal. 231.

<sup>2</sup> *Ibid.*, juz 82, hal. 231.

<sup>3</sup> *Kalimatullah*, hal. 257.

<sup>4</sup> Q.S. Ibrahim: 37.

<sup>5</sup> Q.S. Luqman: 17.

<sup>6</sup> Zarathustra (Zoroaster; 630-550 SM) adalah “Nabi” Zoroastrianisme. Ia lahir di Persia Timur, kemungkinan pada masa kekuasaan raja-raja Achaemenid. Ketika masih sangat muda, ia menerima “wahyu” dari Ahura Mazda (dewa utamanya



“Salat adalah jalan dan tuntunan para nabi.”

**(Hadis)**



menyatakan bahwa ia (Zoroaster) adalah penduduk Balkh, dan sebagian yang lain menyatakan bahwa ia penduduk Ray, sementara sebagian yang lain menyatakan bahwa ia adalah orang Azerbaijan.

Ada yang menyatakan bahwa berkaitan dengan masalah akhlak, ia (Zoroaster) menyampaikan berbagai pernyataan yang serupa dengan akhlak yang diajarkan oleh para nabi Ilahi, tetapi pendapat ini tidak begitu kuat. Dalam sejarah dicatat bahwa ia adalah penganut mono-teisme (tauhid) dan menyeru masyarakat kepada monoteisme. Di antara ajarannya adalah: "Di dunia ini hakikat hanyalah satu, yaitu menyembah Zat Yang Esa."

Pada masa itu, di Iran terdapat dua kelompok masyarakat. Yang pertama adalah kelompok masyarakat yang hidup di kota dan sibuk memelihara binatang ternak serta bercocok tanam, yang mana Zoroaster berasal dari kelompok ini, dan kelompok yang lain adalah mereka yang hidup di kemah-kemah di padang pasir.<sup>7</sup> Para pengikut agama ini memiliki kebiasaan dan tradisi khas, dan di sini saya tidak akan memaparkannya secara mendetail. Tetapi yang perlu untuk kita ketahui adalah keberadaan ibadah salat di tempat ibadah mereka dengan cara berdiri menghadap arah tertentu yang disertai dengan wudu dengan cara yang khas.

#### *Kiblat Agama Zoroaster*

Dalam agama Zoroaster amat ditekankan melaksanakan salat dengan menghadap ke arah cahaya seperti matahari, bulan, pelita, dan api. Karena mereka percaya bahwa Tuhan tidak dapat dibatasi dan ditentukan letak serta posisinya.<sup>8</sup>

Menurut pandangan mereka, perkara ini merupakan suatu hal yang rasional dan logis, karena mereka beranggapan bahwa cahaya merupakan penjelmaan hakikat dan sinar merupakan cerminan dari spiritual dan jiwa yang terang, yang mana akan mengarahkan manusia pada berbagai cahaya Tuhan. Oleh karena itu, berdasarkan kepercayaan ini, maka kiblat penganut agama Zoroaster tidak memiliki arah tertentu—setiap arah di mana terdapat sinar dan cahaya, itulah kiblat mereka.

---

Zoroastrianisme). Ia mendapat dukungan Raja Vishtaspa, penguasa Kerajaan Chorasmia (sekarang di Turkistan Barat [meliputi bagian barat Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Turkmenistan, dan Uzbekistan]). [*peny.*]

<sup>7</sup> *Tārīkh-e Adyan-e Jahan*, juz 1, hal. 170.

<sup>8</sup> *Ibid.*, juz 1, hal. 182.

### *Tata Cara Berwudu dalam Agama Zoroaster*

Dalam berwudu mereka membasuh beberapa bagian tubuh dengan air yang bersih sebanyak tiga kali, yakni tangan sampai pergelangan tangan, wajah sampai telinga, dahi, dan kaki sampai pergelangan kaki. Dan sekiranya tidak terdapat air, ataupun adanya kesulitan atau bahaya dalam mendapatkan air, ataupun karena alasan yang lain, maka sebagai gantinya: memukulkan telapak tangan ke tanah dan mengusap punggung telapak tangan dan wajah sebanyak tiga kali, yang mana mereka menyebutnya sebagai tayamum.<sup>9</sup>

### *Salat Lima Waktu dalam Agama Zoroaster*

Dalam agama Zoroaster, dalam sehari semalam terdapat lima waktu salat dan lima waktu tersebut adalah:

1. *Havan-gah*; sejak terbit matahari sampai tengah hari (zuhur).
2. *Repitvin-gah*; sejak tengah hari sampai tiga jam sesudahnya.
3. *Ozirin-gah*; sejak tiga jam setelah tengah hari, sampai awal malam ketika bintang-bintang mulai tampak.
4. *Aiwisrutrim-gah*; sejak awal malam, sampai pertengahan malam.
5. *Usyihin-gah*; sejak pertengahan malam, sampai terbit matahari.

Nama masing-masing waktu ini adalah nama malaikat mereka, sedangkan kata akhir '*gah*' berarti 'waktu'.<sup>10</sup>

### *Syarat Sahnya Salat*

Para pemeluk agama ini, juga meyakini adanya berbagai kondisi yang merupakan syarat bagi sahnya salat—sebagaimana yang terdapat pada agama-agama yang lain—di mana tanpa syarat tersebut maka salat menjadi tidak sah. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kesucian dan kebersihan tubuh dari berbagai kotoran dan najis.
2. Kesucian dan kebersihan pakaian dari berbagai kotoran.
3. Mengenakan pakaian putih dan tali yang dibuat dari kapas, yang dililitkan di pinggang dengan cara khusus.

### **Salat dalam Agama Mani<sup>11</sup>**

Mereka menyebutkan bahwa Mani adalah seorang bangsa Iran dan penduduk Babul. Dan pada usia 26 tahun ia mengikrarkan dirinya

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Ibid.*, juz 1, hal. 180.

<sup>11</sup> Mani (216-276 M) dilahirkan dalam sebuah keluarga aristokrat (bangsawan) di Babilonia Selatan (sekarang di Irak). Ayahnya, seorang alim, membesarkannya dalam lingkungan sekte baptis yang keras, kemungkinan Mandaeans (aliran sufisme

sebagai nabi dan menyampaikan agamanya kepada Shapur I (kaisar dinasti Sassanid), dan ia membiarkan Mani menyebarkan agamanya di tengah masyarakat. Mani menulis kitab pertamanya bernama *Syapuregan* dan mengklaim bahwa ia adalah nabi yang dijanjikan oleh Nabi Isa as. dan ia adalah nabi terakhir.<sup>12</sup>

Ia mengajarkan kepada para pengikutnya berbagai tuntunan di mana di antaranya adalah salat empat waktu.

Seseorang yang hendak melaksanakan salat, pertama-tama ia harus mengusap muka, tangan, dan kaki dengan air, kemudian berdiri menghadap matahari, lalu bersujud dan dalam keadaan sujud membaca, "Selamat atas bimbingan sang nabi. Selamat atas para malaikat pengawalnya; para tentara cahaya terang benderang yang senantiasa bertasbih kepadanya." Kemudian berdiri dan kembali bersujud seraya mengucapkan, "Mahasuci engkau wahai Mani, cahaya terang benderang yang merupakan pembimbing kami, engkau adalah akar dan tunas kehidupan dan pohon besar keberadaan yang keseluruhannya memberikan kebaikan." Kemudian berdiri dan melakukan sujud yang ketiga dan membaca zikir yang lain yang mirip dengan zikir sebelumnya. Setelah bangkit dari sujud ketiga, lalu kembali melakukan sujud keempat dan membaca zikir lain yang serupa, dan demikianlah sampai dua belas sujud. Setelah selesai melaksanakan salat ini, kemudian mulailah melakukan salat yang lain.<sup>13</sup>

Waktu-waktu salat empat waktunya adalah sebagai berikut:

1. Waktu salat pertama; saat matahari tergelincir.
2. Waktu salat kedua; antara tergelincirnya matahari dan terbenamnya matahari.
3. Waktu salat ketiga; sejak terbenamnya matahari sampai tiga jam setelah memasuki malam.
4. Waktu salat keempat; tiga jam setelah memasuki malam sampai pertengahan malam.

### **Ibadah dalam Ajaran Sikhisme**

Sikhisme merupakan suatu aliran yang merupakan gabungan antara Islam dan Hindu. Tuhan para penganut aliran ini adalah Wisnu, pra-Islam yang berkembang di selatan Baghdad, Irak). Ia mengaku mendapat "wahyu" pengangkatan dirinya sebagai nabi terakhir, penerus Zoroaster, Buddha, dan Isa as. Ajarannya dinamakan Manichaeism. Dengan perlindungan Raja Persia, Shapur I (memerintah 241-272 M), ia berdakwah ke seluruh penjuru negeri Persia dan mengirimkan misi misionaris ke Kekaisaran Romawi. [*peny.*]

<sup>12</sup> *Ibid.*, juz 1, hal. 202.

<sup>13</sup> *Ibid.*, juz 1, hal. 217.



yang mana tuhan ini merupakan tuhan pemeluk agama Hindu. Poin yang perlu diperhatikan adalah bahwa penganut aliran Sikhisme bukan pemeluk agama Hindu dan bukan pula pemeluk agama Islam, agama mereka merupakan suatu bentuk penggabungan antara dua ajaran agama tersebut. Aliran ini diciptakan oleh seseorang yang bernama Baba Nanak (1469-1539). Dan aliran ini tersebar luas di wilayah Barat Laut India, dan setelah kurang lebih empat ratus tahun dari kemunculannya, agama ini hanya berkembang di daerah tersebut dan tidak menyebar ke negara lain.<sup>14</sup>

Ajaran Baba Nanak ini cukup sederhana, yang merupakan gabungan antara tuntunan agama Islam dan agama Hindu. Prinsip aliran ini adalah monoteisme dan percaya bahwa Tuhan ada di seluruh alam semesta dan bertempat di hati manusia. Aliran ini mengatakan bahwa janganlah mencari Tuhan di luar hati, karena Dia ada di dalam setiap hati manusia.<sup>15</sup>

Salah satu bentuk ibadah pada aliran ini adalah bersujud dan mengucapkan, “Engkau adalah yang tidak memiliki warna kulit, ras, dan suku, tidak ada seorang pun yang mengetahui rahasia-Mu. Aku bersujud kepada-Mu yang merupakan khazanah alam semesta. Engkau adalah indah dan tidak memiliki makhluk, tidak akan berakhir, dan senantiasa kekal abadi. Engkau tidak merasa takut kepada siapa pun dan tidak membuat takut siapa pun. Aku bersujud kepada-Mu yang merupakan jimat yang sempurna dan senantiasa kekal. Seluruh hukum dan tuntunan adalah berasal dari-Mu, dan Engkau jauh dari rasa sedih serta duka dan....”

Acara keagamaan mereka di tempat ibadah mereka adalah sebagai berikut:

“Seluruh hadirin diharuskan untuk mengenakan penutup kepala (peci), dan jika tidak ada peci maka minimal meletakkan saputangan di atas kepala. Dan setiap penganut Sikh yang masuk ke tempat ibadah, ia harus masuk dengan langkah kecil dan tatkala satu meter mendekati kitab suci maka ia harus bersujud dan....”<sup>16</sup>

### Salat dalam Ajaran Nabi Musa as.

Para pengikut ajaran Nabi Musa as., yang mana sekarang ini kita menyebut mereka sebagai Yahudi, memiliki ajaran dan tuntunan yang

<sup>14</sup> *Ibid.*, juz 2, hal. 421.

<sup>15</sup> *Ibid.*, juz 2, hal. 431.

<sup>16</sup> *Ibid.*, juz 2, hal. 437-439.

mereka dapatkan dari nabi mereka. Mereka yang benar-benar mengikuti ajaran Nabi Musa as. senantiasa mengamalkan dan konsisten terhadap tuntunan dan hukum-hukum tersebut. Sekalipun pada masa sekarang ini banyak dari tuntunan itu yang mereka abaikan, tetapi dalam kitab mereka terdapat banyak tuntunan dan ajaran. Di antara tuntunan yang ada dalam agama ini adalah salat. Dalam agama Yahudi, disebutkan bahwa dalam sehari semalam mereka diwajibkan untuk melaksanakan salat tiga kali sebagai berikut:

1. Waktu salat Subuh; sebelum terbit matahari (terbit fajar) sampai jam delapan atau sembilan pagi.
2. Waktu salat tengah hari; sejak matahari tergelincir sampai matahari terbenam.
3. Waktu salat malam; sejak terbenamnya matahari sampai jam dua belas malam (tengah malam), dan pada malam-malam tertentu mereka membaca doa sejak pukul tiga dini hari sampai terbit matahari.

#### *Syarat-syarat Salat*

Seorang Yahudi yang hendak melaksanakan salat secara benar dan sah, harus memenuhi syarat-syarat yang ada. Dan di antara syarat-syarat tersebut adalah:

1. Jika seseorang dalam keadaan junub, maka ia terlebih dahulu harus mandi dan mengenakan pakaian yang suci dan bersih dari najis dan kotoran. Kemudian membasuh muka dan tangan, berdiri menghadap ke *Baitul Maqdis*, dan dengan khushyuk berdoa dan bermunajat kepada Yahweh (tuhan orang-orang Yahudi). Tiga salat ini mengindikasikan tiga bagian kitab suci mereka (Taurat). Mereka percaya bahwa tiga bagian kitab suci tersebut ditulis dengan bantuan dan pertolongan *ruhul quds*, dan karena itulah maka Tuhan memaafkan kesalahan dan dosa manusia. Dalam kitab *Tsalmud* disebutkan bahwa dalam salat harus ada kehadiran hati secara sempurna dan salat yang sempurna adalah salat yang dilakukan dengan penuh konsentrasi. Dan salat semacam ini akan diterima oleh Tuhan, dan jika seseorang memiliki berbagai permohonan maka akan dikabulkan. Namun bukan berarti jika seseorang niatnya tidak murni, dan tidak mampu memusatkan pikiran, lalu ia harus meninggalkan salat. Apa yang dijelaskan oleh Islam tentang salat juga terdapat dalam ajaran Nabi Musa; misalnya doa untuk sesama, melaksanakan salat secara berjemaah, batasan usia balig, kesucian tempat

ibadah, semua ini merupakan kesamaan antara Islam dan Yahudi berkaitan dengan masalah salat.

2. Meletakkan *tallith* (syal) di bahu khususnya pada salat Subuh.
3. Mengikatkan *tefillin*<sup>17</sup> di tangan dan dahi merupakan suatu mukadimah yang lain yang harus diperhatikan. Dalam buku agama mereka disebutkan bahwa barang siapa yang melaksanakan tuntunan *tallith* dan *tefillin* dengan sempurna, maka pada hari kebangkitan nanti, ia akan dikelilingi oleh empat ribu pelayan yang siap melayaninya.
4. Mukadimah keempat bagi para pria adalah mengenakan peci dan bagi para wanita menutupi rambutnya.

Setiap pelaku salat diwajibkan untuk melaksanakan keempat mukadimah tersebut. Jika salah satu dari syarat dan mukadimah ini tidak dijalankan, maka salatnya tidak sah. Ini merupakan tuntunan yang terdapat dalam ajaran Nabi Musa as. Meskipun sebagian besar dari pengikut ajaran beliau as. di kemudian hari menyimpangkannya dan tenggelam dalam kesesatan, tetapi kesesatan mereka tidak menafikan keberadaan syariat ini. Kita selaku umat Islam percaya bahwa Nabi Musa as. adalah utusan Allah SWT, dan tuntunan yang ia bawa merupakan tuntunan yang datangnya dari Allah SWT, tetapi ajaran tersebut di kemudian hari diselewengkan oleh para penganutnya.

#### Salat dalam Syariat Nabi Isa as.

Ajaran Kristen yang kemudian diselewengkan oleh orang-orang Yahudi merupakan ajaran yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Isa as. Para sejarawan menjelaskan bentuk ibadah ajaran ini sebagai berikut.

Dalam ajaran ini, salat dilakukan dengan cara khas yang tidak seperti salat yang ada dalam ajaran Islam, namun berupa doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Pertama-tama, seseorang harus menyucikan diri dan berlutut lalu memohon dan menyampaikan keperluannya dengan cara khusus, dan mereka percaya bahwa Tuhan tidak berada di suatu tempat, tetapi ada di berbagai tempat dan dalam setiap waktu senantiasa berhubungan dengan hamba. Oleh karena itu, sejak terbit fajar sampai terbit matahari dan dari terbenamnya matahari sampai pertengahan malam seseorang dapat menjalin hubungan dengan

---

<sup>17</sup> Dua dompet kulit kecil segi empat, yang diikat dengan tali dari kulit dan di dalamnya terdapat lembaran-lembaran kulit tipis yang bertuliskan empat tuntunan dari kitab Taurat.

Tuhannya, namun di siang hari seseorang harus menyibukkan diri untuk urusan duniawi; jika seseorang pada pagi dan siang hari hanya memanjatkan keperluannya kepada Tuhan dan tidak sibuk bekerja, maka yang demikian ini tidak lain hanya merugikan dirinya sendiri. Sejumlah syarat bagi pengabulan doa dalam agama Kristen mirip dengan syarat yang terdapat dalam ibadah kita, seperti kemurnian hati dalam berdoa, hanya berharap kepada Tuhan, dan dalam kegiatan sehari-hari diiringi dengan kekuatan spiritual.<sup>18</sup>

Pada masa sekarang ini, berbagai pecahan yang ada dalam ajaran Kristen baik Katolik ataupun Protestan memiliki kesamaan dalam kepercayaan dan ibadah. Mereka melaksanakan kegiatan agama mereka di tempat-tempat khusus seperti gereja dan pada hari-hari khusus.<sup>19</sup> Dan inilah suatu bentuk penyelewengan yang terjadi pada ajaran Nabi Isa as. seiring dengan berlalunya waktu.

### **Jiwa Ibadah pada Kepercayaan di Cina dan Jepang**

Cina dan Jepang memiliki banyak aliran dan kepercayaan, yang sebagian besar bukan aliran ketuhanan, tetapi para pencipta agama tersebut menciptakan suatu bentuk peribadatan khusus yang merupakan suatu keharusan.

Ajaran Confucius<sup>20</sup> di Cina dan Shinto di Jepang, merupakan dua aliran yang memiliki banyak pengikut di kedua negara ini. Meskipun kedua aliran ini cenderung pada perkara yang bersifat etika, khususnya aliran Confucius dan dikenal sebagai sebuah aliran moral di Cina, namun tuntunan ibadah yang ada dalam aliran ini memiliki suatu bentuk khusus dengan mengajarkan suatu bentuk doa khas kepada para penganutnya.

Keperluan jiwa dan fitrah manusia akan keberadaan suatu bentuk khusus peribadatan dalam berbagai agama Ilahi dan non-Ilahi, menunjukkan bahwa manusia tidak mampu untuk memenuhi berbagai keperluan hidupnya sendiri, dan bahkan masyarakat tidak mampu

<sup>18</sup> *Tārīkh-e Adyan-e Jahan*, juz 3, hal. 346.

<sup>19</sup> *Adyan Zende-ye Jahan*, hal. 363.

<sup>20</sup> K'ung Fu-tzu (Kong Hu-cu atau Kongfuzi; 551-479 SM) adalah seorang filsuf Cina yang menyebarkan ajaran Confucianisme. Ia lahir di Lu (sekarang Provinsi Shandong [Shantung], RRC), dari klan terhormat, Kong. Nama aslinya adalah Kong Qiu (K'ong Ch'iu). Ia hidup pada paro kedua pemerintahan dinasti Zhou (Chou; 1045-256 SM). Ia mulai menyebarkan ajaran-ajarannya secara luas ketika pada usia lima puluh tahun diangkat menjadi hakim di Zhongdu (Chung-tu), dan setahun kemudian, diangkat menjadi Menteri Kehakiman di Lu. [*peny.*]

untuk memenuhinya; manusia memerlukan suatu kekuatan yang lain dalam upaya memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya.

Dengan demikian, maka manusia dengan berbagai kecenderungannya terhadap berbagai perkara duniawi dan material, masih tetap bergantung pada berbagai kekuatan metafisika (gaib), dan ini merupakan suatu bukti nyata permasalahan hidup manusia. Perkara ini sebegitu jelas dan nyata, para pencipta aliran dan kepercayaan senantiasa menciptakan suatu bentuk peribadatan dan program spiritual, sedangkan aliran yang tidak memiliki suatu peribadatan dan acara-acara ritual akan mengalami kehancuran.

### **Salat dalam Agama Islam**

Berkenaan dengan posisi salat dalam agama Islam, sebelumnya saya telah memaparkan berbagai penjelasan, tetapi pada bagian ini, dikarenakan saya telah membicarakan bentuk ibadah di beberapa agama Ilahi dan non-Ilahi, maka saya akan memaparkan beberapa hal tentangnya.

Dalam Islam—yang merupakan agama Ilahi yang paling sempurna—salat merupakan tiang dan landasan utama dari agama. Amal ibadah ini diwajibkan atas Muslimin untuk dilaksanakan sehari semalam sebanyak lima kali, dan harus dikerjakan pada waktunya masing-masing. Muslimin percaya bahwa salat dapat menjauhkan manusia dari berbagai perbuatan buruk dan tercela, dan merupakan perkara yang mampu mencegah diri dari perbuatan zalim dan kerendahan moral.

Seorang Muslim yang taat menjalankan salat tidak akan berbohong, tidak merampas hak orang lain, tidak berkhianat, tidak meraih penghasilan dari jalan yang haram, tidak menyakiti sesamanya. Seorang Muslim yang taat menjalankan salat tidak akan mengumpat dan mengunjingkan orang lain, tidak akan melontarkan tuduhan palsu, tidak akan mengeluarkan kata-kata keji. Sedapat mungkin ia akan membantu dan mengulurkan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan, bersikap adil pada sesamanya, tidak melakukan suatu perbuatan yang menghina dan merendahkan orang lain, tidak bersikap sombong dan angkuh, dan percaya bahwa kesombongan itu adalah milik Allah SWT semata. Ringkasnya, salat lima waktu benar-benar memiliki pengaruh yang mampu menumbuhkan berbagai sifat dan moral manusiawi pada diri manusia, dan menjauhkan darinya berbagai sifat yang hina dan tercela.

Selain salat lima waktu yang wajib dikerjakan oleh setiap Muslim, ada pula berbagai salat lainnya yang bersifat sunah dan ada juga beberapa salat lainnya yang hukumnya wajib. Masing-masing salat—yang wajib dan yang sunah—memiliki mukadimah dan syarat khusus yang tercantum dalam kitab-kitab *risâlah amaliyah* (fikih praktis).

Alhasil, salat merupakan salah satu ibadah agama yang wajib dikerjakan oleh setiap Muslim dan Muslimah. Ini merupakan ringkasan dari berbagai pembahasan tentang salat dan ibadah dalam berbagai agama. Tujuan dari pemaparan ini adalah menjelaskan kepada para remaja bahwa ibadah salat dan berbagai ibadah lainnya bukan khusus terdapat dalam agama Islam saja, tetapi berbagai agama dan aliran lainnya juga memerintahkan para pemeluknya untuk menjalankan amal ibadah tersebut.

Tatkala telah jelas bagi kita bahwa dalam berbagai agama terdapat berbagai macam ibadah dan tidak ada sebuah agama pun yang tidak memiliki program ibadah, lalu mengapa kita mesti patuh dan taat pada program yang dibuat oleh manusia yang merupakan hasil dari pemikiran yang tidak sempurna? Dan tidak patuh serta tunduk pada aturan dan undang-undang yang dibuat oleh Sang Pencipta? Jika manusia secara esensial dan fitri adalah hamba dan budak, lalu kenapa ia tidak menghambakan diri kepada Tuannya, tetapi justru menghambakan diri kepada manusia?

Bagi umat Islam permasalahan ini cukup jelas, bahwa hanya dengan menjalankan berbagai program Ilahi-lah mereka akan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dan bukan dengan menjalankan berbagai ajaran dan aliran hasil ciptaan manusia yang sekarang ini ramai dipropagandakan, yang sasaran serta tujuan utama mereka adalah menyimpangkan para remaja Muslim yang ada di berbagai negara dan juga masyarakat Islam.

Dengan demikian, marilah kita benar-benar konsisten dalam menjalankan ibadah, khususnya salat, sehingga kita mampu meraih kesempurnaan dan kebahagiaan individual dan sosial.[]

## BAB 8

### PESAN SALAT ASYURA<sup>1</sup>

---

AWAL tahun 61 Hijriah—bukan hanya bagi umat Islam, tetapi juga bagi seluruh manusia yang bebas dan merdeka—merupakan tahun yang penuh dengan duka dan bencana. Tahun di mana di dalamnya terdapat suatu kejadian besar dan awal lembaran sejarah dimulai dengan peristiwa yang hitam kelam. Tahun di mana matahari agama dan kebenaran Muslimin terbit, dan wajah para munafik serta pendusta tampak terang dan nyata. Tahun di mana terjadi suatu peristiwa besar yang amat mencengangkan dan tidak akan pernah dilupakan oleh manusia selama hidup di dunia ini. Manusia sama sekali tidak akan melupakan kejadian tersebut dari benak pikirannya. Kejadian yang selama berabad-abad menyita pikiran manusia-manusia merdeka yang ada di muka bumi ini, tidak hanya terbatas pada umat Islam saja.

Tampaknya tidak mungkin sejak tahun kejadian (tahun 61 H) sampai pada saat ini, ada manusia yang tidak mengetahui kejadian tersebut. Ya, Asyura adalah hari yang diketahui dengan jelas oleh seluruh manusia yang bersih dan suci, dan tidak ada hati yang tidak tersentuh tatkala mengetahui peristiwa yang amat dahsyat itu.

Meskipun bangsa Arab menyebut hari kesepuluh dari setiap bulan dengan Asyura, namun sebutan Asyura lebih mengingatkan benak manusia pada Asyura bulan Muharam. Sekalipun kemungkinan para sejarawan mampu melukiskan dan menggambarkan peristiwa yang terjadi pada bulan itu, tetapi yang jelas, keagungan dan kebesaran peristiwa tersebut tidak dapat digambarkan secara sempurna. Dan apa yang dinukil dan dijelaskan oleh para sejarawan hanyalah sebagian kecil dari peristiwa tersebut dan bukan keseluruhannya.

Mereka yang hadir dalam peristiwa Asyura, selain menjelaskan peperangan yang terjadi antara hak dan batil, juga mengungkapkan

---

<sup>1</sup> Tanggal 10 Muharam, di mana pada tahun 61 H di Karbala, cucu Rasulullah saw., Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib, bersama para anggota keluarga dan para sahabat setianya dihabisi secara keji oleh pasukan khalifah bani Umayyah yang zalim, Yazid bin Muawiyah bin Abu Sufyan. [*peny.*]

beribu-ribu poin permasalahan, dan di sini saya tidak akan membahasnya.

Namun demikian, pada pembahasan ini yang patut untuk diungkapkan adalah satu poin dari beribu-ribu poin yang ada yang diriwayatkan secara jelas, yakni peristiwa yang terjadi pada waktu zuhur di hari Asyura: salat Zuhur yang dilaksanakan oleh putra suci Sayyidah Fathimah az Zahra (Imam Husain); salat fardu Zuhur, salat kesyahidan, salat kerinduan dan kesucian.

Imam Husain pada zuhur Asyura—di tengah hujan anak panah musuh yang datang dari berbagai penjuru—memerintahkan dua sahabat setia beliau, Zuhair bin Qain dan Said bin Abdullah Hanafi, “Kalian berdua berdiri di depan sebagai pelindung dari anak panah musuh, dan aku hendak melaksanakan salat.” Mengapa Imam memerintahkan yang demikian itu? Bukankah di saat yang genting itu Imam Husain berada dalam keadaan darurat? Apa sekiranya Imam Husain tidak melaksanakan salat pada awal waktu, lalu beliau mereguk kesyahidan, beliau tidak mendapatkan pahala? Apakah pada hari kiamat Allah SWT—dengan berbagai pengorbanan yang dilakukan oleh Imam Husain—akan mempertanyakan salat Zuhur yang beliau tinggalkan? Apakah keikhlasan dan pengorbanan Imam Husain tidak dapat menggantikan salat Zuhur di hari Asyura? Apakah salat pada awal waktu adalah wajib, dan Imam harus melaksanakannya di awal waktu itu?

Jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut adalah: sekiranya Imam Husain tidak mengerjakan salat tersebut (dengan alasan darurat), beliau tetap memiliki *maqâm* yang tinggi di sisi Allah SWT. Tetapi apa yang menyebabkan Imam Husain menjalankan salat tersebut pada saat-saat genting adalah sesuatu yang lain, yaitu:

1. Jiwa penghambaan dan ketundukan Imam Husain kepada Sesembahannya.
2. Perhatian terhadap salat dan pengaruh positifnya.

### **Jiwa Penghambaan Imam Husain**

Tidak diragukan lagi bahwa wujud nyata dari keimanan seseorang tercermin dalam pelaksanaan ibadahnya. Kebiasaan para nabi dan wali Allah adalah tunduk dan merendahkan diri di hadapan Sesembahan dan Sang Penciptanya. Dengan memperhatikan aktivitas dan kebiasaan para Imam Ahlulbait, kita dapat menarik suatu kesimpulan bahwa kesempurnaan spiritual dan derajat kearifan mereka merupakan hasil



dari penghambaan mereka kepada keagungan Sang Maha Pencipta dan meremehkan berbagai kekuatan semu dan palsu.

Perbuatan dan perilaku mereka menjelaskan poin tersebut, di mana orang yang beragama, dengan berdiri tegar, akan menjalankan ajaran agama sekalipun dunianya tengah berada dalam bahaya atau jiwa manusia berada dalam bahaya. Dan orang yang benar-benar beragama bukanlah orang-orang yang menggunakan agama demi menjaga kepentingan material dan pribadinya, dan tatkala kepentingannya itu dalam bahaya maka ia akan meninggalkan agamanya. Jiwa beragama dan keimanan kepada Allah SWT tidak diperoleh hanya dengan slogan dan pernyataan saja. Tatkala seseorang mengatakan bahwa ia beriman kepada Allah SWT, namun ia belum menghadapi ujian, maka keimanannya itu belum benar-benar diterima oleh Allah SWT.

*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”<sup>2</sup>*

Sepanjang sejarah, manusia yang menyatakan bahwa dirinya beriman kepada Sesembahannya, jumlahnya tidak sedikit, tetapi tatkala mereka menghadapi ujian Ilahi, sesuatu yang pertama kali mereka buang adalah agama dan keimanan. Ya, dengan berlalunya waktu dan berubahnya zaman, akan diketahui dengan jelas hakikat manusia.

“Melalui perubahan situasi, kesejatan orang diketahui.”<sup>3</sup> Mereka yang benar-benar taat beragama dan mereka yang beragama hanya sebatas lisan, akan jelas terbedakan tatkala mereka menghadapi ujian individual dan sosial. Selama kehidupan manusia masih dalam keadaan seimbang dan tidak mengalami guncangan, maka masyarakat akan memandang orang-orang munafik sebagai orang-orang yang beriman.

Memiliki suatu *maqâm* dan kedudukan sosial, meraih posisi ilmiah, meraih harta dan kekayaan duniawi, berada di tengah organisasi sosial, berbagai perselisihan individual dan sosial, dan berbagai kejadian lainnya, dapat merupakan ujian Ilahi. Jika jiwa dan amal perbuatan manusia dalam menghadapi semua itu tetap kokoh dan tegar, maka ia benar-benar orang yang taat beragama. Tetapi sekiranya semua itu membuat perubahan pada dirinya, maka sebatas itulah kemunafikan telah menyusup dalam jiwanya.

---

<sup>2</sup> Q.S. al Ankabût: 2-3.

<sup>3</sup> *Nahjul Balâghah*, hikmah 217.

Kondisi tetap dan stabil ini dapat kita saksikan dengan jelas dalam kehidupan para tokoh agama kita. Para tokoh agama yang menghadapi berbagai musibah dan kesulitan dalam kehidupan, tidak meninggalkan agama walau sejengkal pun, dan agama mereka tidak dapat dibeli oleh para penguasa dan orang-orang kaya, dan tidak pula dilemahkan oleh ancaman para musuh dan orang-orang munafik. Mereka siap mengorbankan nyawa mereka dan menjerumuskan diri mereka dalam bahaya, tetapi tidak meninggalkan agama.

Berdiri tegar dalam menghadapi musuh dan rendah diri dalam menjalankan tuntunan agama merupakan dua sikap yang saling bertolak belakang yang ada dalam jiwa orang yang taat beragama. Kesombongan dan rendah diri, kemerdekaan dan penghambaan, berhati lembut dan keberanian, ketakwaan dan kekuatan, kepatuhan dan keadilan, takut dan berani, perang dan damai, kesemuanya itu merupakan sifat yang saling berlawanan yang kita peroleh dari pribadi Rasulullah saw. dan para Imam Ahlulbait.

Yakni mereka amat menyombongkan diri di hadapan para musuh Allah SWT, dan amat merendahkan diri dalam menjalankan tuntunan agama. Menunjukkan kemerdekaan mutlak di hadapan selain Allah SWT, dan menghambakan diri secara murni di hadapan Sang Maha Pencipta. Merasa takut terhadap siksa Allah SWT, dan menampakkan kemurkaan kepada orang-orang zalim dan sombong. Semua ini merupakan sikap dan perilaku para kekasih Allah SWT yang kemudian mereka ajarkan kepada para pengikut mereka. Kesemuanya itu ber-sumber dari jiwa penghambaan, peribadatan, ketundukan.

Imam Husain, dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupannya, khususnya pada saat-saat terakhir dari kehidupannya dan dalam situasi yang amat genting, beliau menampakkan permusuhan dan perlawanannya terhadap para manusia congkak dan merendahkan diri di hadapan Sang Maha Pencipta dengan berdiri dan melakukan salat.

Pergerakan Imam Husain ini menjelaskan puncak tujuan dan kerinduan seorang pencinta (*'asyiq*) kepada Sang Kekasih (*Ma'syûq*). Dan salat pada zuhur Asyura ini merupakan suatu pelajaran penting dalam Islam serta merupakan bagian dari hukum dan tuntutan Islam, di mana kewajiban salat tidak menjadi gugur sekalipun seseorang berada dalam kesulitan besar. Salat tidak ubahnya semacam puasa dan haji yang merupakan suatu kewajiban dalam Islam, tetapi tidak ada satu pun dari ibadah yang setara dengan salat. Salat memiliki suatu posisi yang amat tinggi dan tidak ada satu ibadah pun yang setara dengannya.



*“Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, ‘Kami telah beriman,’ sedang mereka tidak diuji lagi?”*

**(Q.S. al Ankabût: 2)**



Posisi salat dalam agama merupakan posisi tertinggi serta memberikan pengaruh dan berkah yang amat besar. "Salat adalah kepala ibadah."<sup>4</sup>

Dengan demikian, salat tidak seperti puasa, yang mana jika seseorang dalam perjalanan atau menderita sakit maka ia tidak wajib untuk melakukannya. Juga tidak seperti ibadah haji, yang mana selama seumur hidup seseorang diwajibkan untuk melakukannya hanya sekali dengan syarat ia dalam keadaan mampu. Dan tidak pula semacam jihad, yang mana disyaratkan kesehatan dan kesempurnaan jasmani untuk melakukannya. Salat merupakan suatu dasar yang harus dilaksanakan oleh manusia sepanjang hidupnya, dan tidak dapat digugurkan dengan alasan dalam perjalanan, sakit, cacat tubuh, waktu sempit, dan lain sebagainya. Jika pun dalam kehidupan ini ada suatu kesempatan di mana seseorang dibolehkan untuk meninggalkan salat, maka kesempatan itu adalah pada zuhur Asyura, dan orang yang boleh meninggalkan salat itu adalah Imam Husain.

Dengan tegas saya nyatakan bahwa situasi dan kondisi berat yang dialami oleh Imam Husain pada hari Asyura sama sekali tidak pernah dialami oleh manusia mana pun. Pada hari itu, Imam Husain menghadapi berbagai bencana yang pernah tercatat dalam sejarah dan mengorbankan seluruh yang beliau miliki, tetapi beliau tidak melalkan salat.

Sudah sepantasnya jika dalam doa ziarah yang dipanjatkan untuk Imam Husain terdapat ungkapan: "Aku bersaksi sesungguhnya engkau telah mendirikan salat."

Perhatian besar terhadap salat ini, merupakan suatu pesan praktis Imam Husain kepada para pengikutnya, bahwa sedemikian tinggi posisi salat dalam Islam. Dan mereka yang tidak mengakui posisi tinggi salat dalam agama, patut diragukan agama dan keimanannya. Karena bagaimana mungkin seseorang yang benar-benar merasa sedih dan berduka atas peristiwa yang menimpa Imam Husain, lalu ia tidak menganggap penting salat yang dianggap penting oleh Imam Husain? Bagaimana mungkin seseorang yang berduka atas peristiwa yang menimpa Imam Husain, lalu ia tidak memperhatikan salat? Bagaimana mungkin seseorang yang mengaku cinta kepada Imam Husain, lalu ia meremehkan salat? Bagaimana mungkin seseorang yang memperingati hari duka Imam Husain, tetapi hatinya tidak tertambat kepada Allah? Bagaimana mungkin seseorang yang meneteskan air mata karena mengingat penderitaan Imam Husain, lalu hatinya tidak tersentuh untuk beribadah

<sup>4</sup> *Mustadrak al Wasâ'il*, juz 3, hal. 92.

kepada Allah? Bagaimana mungkin seseorang yang mengaku sebagai pengikut Imam Husain dan ajaran Ahlulbait, lalu ia tidak memiliki karakter pengikut Ahlulbait? Bagaimana mungkin seseorang yang memukul gendang dalam memperingati kesyahidan Imam Husain dan memperdengarkan suara gendang perjuangan di Karbala ke telinga manusia, tetapi telinganya sendiri sibuk mendengarkan alunan gendang setan? Bagaimana mungkin seseorang yang yakin bahwa Imam Husain beserta para pengikut beliau tidak meninggalkan salat, tetapi ia dengan alasan yang remeh berani meninggalkan salat? Seseorang yang tidak mementingkan salat, sekalipun ia mengaku bahwa dirinya adalah pengikut Imam Husain dan pendukung perjuangan Asyura, pada dasarnya ia masih belum memahami dengan jelas pesan dan misi Asyura.

Salah satu pesan Asyura Imam Husain adalah: tidak ada satu faktor dan alasan pun yang dapat menggugurkan kewajiban salat, dan sebesar apa pun musibah dan bencana yang kita hadapi dalam kehidupan ini, itu tidak dapat dijadikan sebagai alasan untuk meninggalkan salat.

Dalam riwayat disebutkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Kenalilah pengikutku dengan dua kriteria: memperhatikan waktu salat dan menolong saudaranya dengan harta. Dan barang siapa yang tidak memiliki dua kriteria itu, jauhilah ia, jauhilah ia."<sup>5</sup>

Sampai di sini kita dapat menarik kesimpulan bahwa salat Zuhur Asyura, yang didirikan dalam situasi dan kondisi yang amat genting, memberikan suatu pesan bahwa pengikut sejati Imam Husain harus memiliki dua karakter sehingga ia benar-benar masuk sebagai pengikut sejati beliau. *Pertama*, memiliki jiwa penghambaan dan ketundukan kepada Allah SWT. *Kedua*, memperhatikan waktu salat dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan. Keduanya ini merupakan karakteristik pengikut Ahlulbait. Seseorang disebut sebagai pengikut Ahlulbait karena ia menyebarkan tuntunan dan ajaran para Imam Ahlulbait di muka bumi. Dan cara terbaik dalam menyebarkan ajaran suci tersebut adalah secara praktis. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh Imam Ja'far Shadiq, "Jadilah kalian penyeru manusia bukan dengan lisan kalian (tetapi dengan perbuatan kalian)."<sup>6</sup>

Sepatutnya kita, khususnya generasi muda, dalam berbagai situasi dan kondisi senantiasa menjalankan tuntunan para pemuka agama kita, yaitu menjalankan salat yang merupakan tiang agama dan sama sekali

<sup>5</sup> *Ushul al Kâfi*, juz 2, hal. 672.

<sup>6</sup> *Bihârul Anwâr*, juz 5, hal. 195.

tidak meninggalkannya dengan alasan apa pun. Dengan menjalankan ibadah yang tinggi dan mulia ini, kita akan mengharumkan nama para pemuka agama kita dan bukannya memperburuk nama mereka. Dalam hal ini, Imam Ja'far Shadiq berkata, "Jadilah kalian hiasan kami, dan janganlah kalian menjelekkkan kami."<sup>7</sup>

Setelah kita mengetahui posisi dan kedudukan salat dalam agama Islam, serta berbagai pengaruh positifnya dalam kehidupan material dan spiritual kaum Mukmin, pada bagian pembahasan ini saya akan memaparkan tentang bagaimana para tokoh agama kita mementingkan salat dalam kehidupan mereka. Dengan demikian kita dapat mengetahui dengan jelas bagaimana mereka mementingkan perintah Ilahi yang agung ini. Dan sejauh mana pengaruh salat dalam kehidupan mereka.

Sejauh mana hubungan mereka yang memiliki posisi keilmuan dan kedudukan yang tinggi di tengah umat Islam—dan selama berabad-abad manusia memanfaatkan ilmu dan hasil penemuan ilmiah mereka—dengan Allah SWT?

Apakah mereka yang memiliki pengaruh positif dalam kehidupan manusia, dan dengan jerih payah mereka menyelamatkan manusia dari kerusakan moral, mendapat bantuan dan pertolongan Allah SWT atautkah tidak?

Apakah seseorang yang tidak memiliki hubungan yang erat dengan Allah SWT—yang merupakan Sumber berbagai kekuatan—mampu mengarahkan masyarakatnya menuju kesempurnaan material dan spiritual serta meraih kebahagiaan?

Jelas, jawabannya adalah: tidak mungkin seseorang tanpa jiwa agama mampu menyelesaikan berbagai kesulitan moral manusia, karena dirinya sendiri masih penuh dengan berbagai macam kerusakan moral. Dengan demikian, para ilmuwan, sekalipun mereka memiliki kejeniusan dan kecerdasan tinggi, jika mereka tidak beribadah dan mendapatkan bimbingan Ilahi, maka hasil pemikiran mereka sama sekali tidak bermanfaat, sampai mereka memohon pertolongan kepada Allah SWT dengan melaksanakan salat.

Untuk menjelaskan permasalahan ini, dan untuk mengenalkan para remaja secara lebih jelas pada permasalahan ini, saya akan memaparkan fakta bahwa betapa salat mampu mengantarkan para pembesar agama pada posisi yang tinggi dan memiliki peran yang cukup besar dalam kehidupan manusia.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, juz 70, hal. 299.

### Wasiat Mulla Hasan Ali Isfahani tentang Salat

Almarhum Mulla Hasan Ali Isfahani merupakan salah seorang ulama terkemuka, dan ia memiliki berbagai karamah yang tercantum dalam kitab *Nesyan bin Nesyaneha*, yang mana sampai saat ini kitab tersebut telah beberapa kali dicetak ulang.

Pada akhir kehidupannya dikisahkan bahwa pada hari Rabu, kondisinya bertambah parah, lalu ia berkata bahwa pada hari Ahad pagi ia akan meninggal dunia, lalu ia memberikan beberapa wasiat sebagai berikut:

“*Sungguh Kami telah berwasiat kepada para nabi sebelum kalian dan (juga) kepada kalian; bertakwalah kepada Allah.*”<sup>8</sup> Seseorang yang tidak berusaha di jalan ketakwaan, maka latihan dan usahanya tidak akan berbekas, tidak akan memperoleh apa pun selain kerugian, dan tidak akan memberikan hasil melainkan jauh dari sisi Allah SWT. Imam Ali Zainal Abidin as Sajjad berkata, ‘Sesungguhnya ilmu yang tidak di amalkan, tidak menambah kepada si pemilik ilmu itu melainkan kekafiran dan menjauhkan diri dari Allah.’ Jika seseorang berjuang melawan hawa nafsu selama empat puluh hari, tetapi ia satu kali meng-*qadha* salat Subuh, maka hasil dari empat puluh hari tersebut hilang musnah. Dan ketahuilah bahwa selama hidup saya, saya hanya sekali meng-*qadha* salat Subuh. Saya memiliki anak laki-laki yang pada malam hari ia meninggal dunia, pada pagi harinya mereka mengatakan bahwa penderitaan ini adalah akibat saya meninggalkan salat Subuh, dan saya layak untuk merasakannya. Sekarang, jika suatu malam saya meninggalkan salat tahajud, maka pada pagi harinya saya menanti bencana yang akan menimpa saya. Jika saya berhasil memperoleh suatu keberhasilan, itu adalah berkat perhatian saya terhadap berbagai perkara yang sunah dan meninggalkan berbagai perkara yang makruh. Sekarang saya berwasiat kepadamu, wahai anakku.

*Pertama*, laksanakanlah salat wajib lima waktu pada awal waktunya.

*Kedua*, berusaha semampumu untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia, dan janganlah engkau mengatakan bahwa engkau tidak akan mampu untuk mengejakan pekerjaan berat itu, karena jika seorang hamba berjalan di jalan yang benar, maka Allah SWT akan menolongnya.

*Ketiga*, muliakan dan hormatilah para sayyid,<sup>9</sup> dan apa pun yang engkau miliki, belanjakanlah untuk mereka.

<sup>8</sup> Q.S. an Nisâ’: 131.

<sup>9</sup> Sebutan untuk para keturunan Rasulullah saw. dari Imam Ali bin Abi Thalib dan Sayyidah Fathimah az Zahra. [*peny.*]

*Keempat*, jangan sekali-kali engkau meninggalkan salat tahajud, dan bertakwalah.”

Sampai akhirnya pada hari Ahad 17 Sya‘ban 1361 H, dua jam setelah terbit matahari, ia menghembuskan napasnya yang terakhir dan kembali kepada Allah, ke rumah yang abadi. “Ketahuilah bahwa para kekasih Allah, mereka tidak meninggal dunia, tetapi berpindah dari satu rumah ke rumah yang lain.”<sup>10</sup>

### **Salat Menurut Pandangan Mulla Muhsin Faidh al Kasyani**

“Salat merupakan sebaik-baik ibadah sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis Nabi, ‘Salat adalah tiang agama, dan tatkala diterima di sisi Allah, maka seluruh ibadah lainnya juga diterima, dan jika ditolak, maka seluruh ibadah lainnya juga ditolak,’ karena tujuan utama dari salat adalah mengingat Allah SWT dan pembaruan perjanjian dengan-Nya, memuji-Nya, dan berdasarkan pada kemiskinan dan ketundukan, dan memohon berbagai kepentingan dari-Nya dengan merendahkan diri. Dengan demikian, hamba harus menghadirkan hati dan menyadari apa yang ia ucapkan dengan lisan....”

### **Mukjizat Salat Ayatullah Husain Qummi**

Tatkala Ayatullah Husain Qummi (w. 1366 H) melakukan protes terhadap penghinaan agama yang dilakukan oleh Ridha Khan, rumah beliau yang ada di sekitar makam Abdul Azhim berada dalam kepunguan pasukan Ridha Khan. Pada suatu malam, beliau hendak berziarah ke makam Abdul Azhim, beliau berkata kepada para tentara yang menjaga taman, “Buka pintu! Saya hendak berziarah.” Para tentara enggan untuk membuka pintu dan tidak memedulikan permintaan beliau yang berkali-kali beliau sampaikan. Kemudian Ayatullah Qummi menyeru para tentara, “Saya sendiri yang akan membukanya, dan saya tidak membutuhkan kalian.” Kemudian beliau melakukan salat dua rakaat, dan setelah selesai melakukan salat beliau segera memanjatkan doa, lalu saat itu pula pintu taman terbuka dengan sendirinya. Kemudian beliau masuk ke makam Abdul Azhim dan berziarah.

*Duhai hati luluhlah, dengan keluluhanmu*

*banyak yang dapat dikerjakan;*

*Salat tengah malam mampu menolak seratus bencana.*<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> *Nesyan az bi Nesyanha*, hal 30-33.

<sup>11</sup> *Karamât-e Ulama*, hal. 164.





“Kenalilah pengikutku dengan dua kriteria: memperhatikan waktu salat dan menolong saudaranya dengan harta. Dan barang siapa yang tidak memiliki dua kriteria itu, jauhilah ia, jauhilah ia.”

**(Imam Ali bin Abi Thalib)**



### **Salat Para Tawanan**

Pada pembahasan yang lalu telah disinggung bahwa salat sama sekali tidak dapat ditinggalkan walaupun seseorang berada dalam situasi genting dan kondisi kritis, dan kemungkinan hanya salat satu-satunya ibadah yang tidak dapat menjadi gugur kecuali hanya bagi wanita yang menstruasi. Setiap Mukmin tidak dibenarkan untuk melalaikan salat. Permasalahan ini diketahui dengan jelas dan diamalkan oleh para pejuang sejati di jalan Allah SWT. Dalam kondisi yang amat genting, mereka tidak meninggalkan salat mereka, dan ini merupakan satu di antara beribu-ribu contoh di mana mereka sama sekali tidak meninggalkan salat meskipun dalam suasana peperangan hebat; semoga menjadi teladan dan pelajaran bagi kita semua.

#### *Salat di Dalam Selimut*

“Setelah kami ditawan oleh pasukan Partai Ba`ts Irak, selama seminggu berada dalam penjara di kota Bashrah, kami melaksanakan salat dengan mata tertutup dan kaki-tangan terikat. Itu pun tanpa mengetahui arah kiblat dan kami harus melaksanakan salat sedemikian rupa sehingga para tentara Irak tidak mengetahui kalau kami tengah melaksanakan salat. Seminggu kemudian, kami yang berjumlah sekitar lima puluh orang mereka pindahkan ke badan keamanan di Baghdad dan ditempatkan dalam sebuah ruangan 4x6 m<sup>2</sup> di mana sebagian lantainya dilapisi dengan sehelai selimut. Di ruangan ini terdapat sebuah jendela, dan dari situlah sinar matahari menerangi ruangan ini, dengan demikian maka kami dapat mengetahui arah kiblat yang sebenarnya. Pada hari itu, salah seorang teman kami bangkit untuk melaksanakan salat dengan cara normal, tetapi para tentara keamanan tertawa terbahak-bahak, dan dalam keadaan mabuk mereka tidak membiarkan seorang pun dari kami melaksanakan salat secara normal. Mereka meludahi kami dari balik jendela, mencaci dan mengeluarkan kata-kata kotor kepada kami. Sehingga terpaksa kami melaksanakan salat dengan cara duduk. Pada hari Jumat, yang merupakan tahun baru, pada jam 13.00 kami saling mengucapkan selamat, seraya memohon kepada Allah agar memberikan kebebasan kepada kami. Beberapa hari kemudian kami dipindahkan ke kamp Ramadi 10, dan di sana selama seminggu kami melaksanakan salat di dalam selimut.”<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> *Namaz dar Isârat*, hal. 25.

### Ayatullah Bahauddini dan Perhatian Beliau terhadap Salat

Guru akhlak, Ayatullah Ridha Bahauddini, berkaitan dengan perhatian khususnya terhadap salat wajib dan sunah berkata:

“Salat adalah *mi`raj*, jika salat seseorang benar, dan berbagai kalimat yang diucapkan dalam salat tidak bohong. Salat adalah *mi`raj*, tatkala seseorang mengucapkan ‘*Iyyâka na`budu wa iyyâka nasta`in*’ dengan kesadaran penuh bahwa peribadatan dan penghambaan dia sepenuhnya kepada Allah SWT. Jika seseorang tidak menyembah selain Allah, dan tidak pula meminta pertolongan kepada selain-Nya, maka salatnya adalah *mi`raj*-nya. Tetapi mengapa jiwa manusia tidak dapat ber-*mi`raj*, mengapa ia tidak naik menuju Allah? Bagaimana bisa seseorang salat namun juga melakukan perbuatan keji dan tercela? Hal ini dikarenakan salatnya tidak dilaksanakan secara jujur dan benar. Jika ia melakukan salat secara jujur, ia akan ber-*mi`raj*. Kebohongan tidak akan mengantarkan manusia pada satu *maqâm* pun. Pada salat Imam Zaman (Imam Mahdi), pengulangan bacaan ‘*Iyyâka na`budu wa iyyâka nasta`in*’ sebanyak seratus kali dimaksudkan agar kita dapat ber-*mi`raj*. Tetapi jika kalian membacanya seratus kali dengan dilandasi kebohongan, maka kalian akan terjatuh.”<sup>13</sup>

Dalam menceritakan keadaan pribadinya, beliau berkata:

“Sejak remaja saya telah gemar melaksanakan puasa dan salat malam, dan selama bertahun-tahun saya amat menggemarinya, dan semua itu memberikan pengaruh dan berkah yang cukup besar pada diri saya. Suatu hari saya merasa amat menderita dalam berpuasa, dan dalam pada itu untuk pertama kalinya para arwah ulama datang menemui saya. Sampai-sampai Imam Khomeini menasihati saya untuk membatalkan puasa saya. Tetapi dikarenakan adanya pengaruh yang cukup banyak, maka saya amat gemar pada puasa. Begitu pula dengan salat malam, saya merasa amat senang dan gemar untuk melakukannya, sampai-sampai saya merasa bahwa tidur yang nikmat sama sekali tidak ada nilainya jika dibandingkan dengan salat malam. Sebegitu besar rasa senang dan gemar saya terhadap salat sampai-sampai saya dapat bangun dengan sendiri (untuk salat) ataupun saya dibangunkan oleh kekuatan gaib. Saya teringat pada tahun 1987 di mana saat itu saya tengah menderita sakit berat. Kala itu saya berniat untuk tidak melaksanakan salat malam, karena saya merasa tidak mampu untuk melaksanakannya. Tetapi pada tengah malam saya bermimpi bertemu dengan Ayatullah Ruhullah Khomeini, di mana beliau berkata,

<sup>13</sup> *Nardebân-e Aseman*, hal. 268 dan 163.

'Bangunlah! Laksanakanlah salat!' Dan pada malam itu, dikarenakan ucapan beliau, saya pun bangkit dan melaksanakan salat. Alhasil, pengaruh puasa dan salat dapat diraih dengan menjauhkan diri dari dosa dan berbagai perkara yang haram."<sup>14</sup>

"Salat adalah sebuah pekerjaan besar, kalian jangan mengira salat merupakan pekerjaan ringan. Keagungan salat bukan karena amalan yang ada dalam salat, di mana diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta berbagai gerakan dan bacaan yang ada di dalamnya. Salat menjadi besar dan agung dikarenakan tauhid dan pemurnian ibadah (hanya kepada Allah SWT), dan jika tidak, maka sekiranya seseorang selama seratus tahun melakukan salat, ia tetap sebagai musyrik. Salat adalah *mi'raj* manusia menuju tauhid praktis dan tauhid ideologis, pemurnian dalam beribadah, terputus total dari selain Allah, dan bergantung penuh hanya kepada Allah SWT. Bila begitu, maka manusia telah mencapai puncak peribadatan dan penghambaan."<sup>15</sup>

### **Pilot Syahid Abbas Baba'i dan Perhatiannya terhadap Salat**

Syahid Baba'i merupakan pribadi yang cukup dikenal dalam peperangan yang dipaksakan (Perang Iran-Irak), dan ia adalah seorang pribadi yang suci, berhati mulia, dan gagah berani. Untuk menyingkap kemuliaan hatinya, cukuplah mengungkapkan jawabannya terhadap desakan para sahabat dan anggota keluarganya untuk berangkat menunaikan ibadah haji: "Pada Hari Raya Haji nanti, saya akan menyusul kalian." Dan benar, pada Hari Raya Haji ia mereguk air suci kesyahidan.

Sedangkan berkaitan dengan kepribadian individu yang mulia ini, banyak sekali poin positif yang dapat diungkapkan. Berkaitan dengan perhatiannya terhadap ibadah, terdapat dua poin yang amat menarik, semoga menjadi pelajaran dan teladan bagi kita semua.

#### *1. Melaksanakan Salat di Awal Waktunya*

Salah seorang kerabatnya menceritakan bahwa Abbas melaksanakan salatunya dengan amat tenang dan khusyuk. Terkadang tatkala ia memiliki waktu yang longgar, ia membaca bacaan "*Iyyâka na'budu wa iyyâka nasta'în*" sebanyak tujuh kali seraya meneteskan air mata. Diskisahkan oleh salah seorang kerabatnya:

"Saya teringat tatkala sejak usia delapan tahun ia telah berpuasa Ramadhan secara sempurna, dan ia amat menghormati serta mem-

<sup>14</sup> *Ayat-e Basyiral*, hal. 97.

<sup>15</sup> *Nardebân-e Aseman*, hal. 164.

perhatikan bulan Ramadhan sehingga program dan tugas-tugasnya ia atur sedemikian rupa agar tidak merusak puasanya. Ia senantiasa menjalankan salat di awal waktu dan ia juga mendorong kami untuk melaksanakan salat di awal waktu. Saya tidak dapat melupakan tatkala ia datang ke rumah kami dan memberikan nasihat yang amat menyentuh hati, di antara nasihatnya adalah, 'Ketika azan Subuh telah dikumandangkan, setelah engkau berwudu berdirilah menghadap kiblat, dan ucapkanlah, 'Wahai Tuhan, letakkanlah tangan-Mu di atas kepalku, dan janganlah Engkau angkat sampai esok subuh.'" Lalu dengan bercanda saya menanyakan dasar perbuatan tersebut. Ia menjawab, 'Jika tangan Allah berada di atas kepala kita, maka setan sama sekali tidak akan mampu untuk menipu kita.' Sejak hari itu sampai saat ini, nasihat Abbas senantiasa terngiang di telinga saya."<sup>16</sup>

## 2. Peran dan Pengaruh Salat dalam Meraih Sertifikat Pilot

Pada tahun 1971, Syahid Abbas Baba'i pergi ke Amerika untuk melanjutkan studinya sebagai pilot. Dan sesuai peraturan yang ada di universitas, setiap mahasiswa asing baru diharuskan untuk tinggal sekamar selama dua bulan dengan seorang mahasiswa Amerika. Karena Syahid Abbas bukan hanya menjalankan seluruh kewajiban agamanya, tetapi bahkan menjauhi berbagai kebiasaan tercela yang ada di tengah masyarakat Barat, maka teman sekamarnya itu menulis dan mencatat seluruh kegiatan dan aktivitasnya. Di antaranya adalah:

"Baba'i adalah seorang yang suka menyendiri, dan dari sikapnya dapat diketahui dengan jelas bahwa ia amat membenci kebudayaan Barat, dan ia amat berpegang teguh pada kebudayaan serta tradisi bangsa Iran. Ringkasnya, ia adalah seorang yang 'tidak normal'. Sering kali ia berdiri di sudut ruangan lalu berbicara sendiri (maksudnya adalah salat dan berdoa)."

Berbagai laporan dari teman sekamarnya itu menyebabkan ia tidak mendapatkan sertifikat pilot, padahal ia berhasil meraih nilai terbaik dalam menerbangkan pesawat.

Pada suatu hari, tatkala ia ditanya mengenai kejadian tersebut, ia menceritakan sebagai berikut:

"Sekolah penerbangan saya di Amerika telah berakhir, tetapi dikarenakan adanya berbagai laporan dalam *file* saya, maka hasil pelajaran saya menjadi tidak jelas dan mereka tidak memberikan sertifikat. Sampai pada suatu hari saya dipanggil datang ke kantor kepala se-

<sup>16</sup> *Parwaz ta Binahayat*, hal 66.

kolah, seorang jenderal Amerika, lalu saya masuk ke ruangnya dan ia mempersilakan saya untuk duduk. *File* saya ada di atas mejanya, dan ia merupakan orang terakhir yang menentukan lulus atau tidaknya saya. Dari berbagai pertanyaan yang ia ajukan kepada saya dapat diketahui dengan jelas bahwa ia tidak memiliki pandangan baik kepada saya. Saya merasa jerih payah saya selama dua tahun akan hilang musnah, dan saya akan kembali ke Iran dengan tangan hampa. Di saat saya tenggelam dalam lamunan ini, tiba-tiba ada seseorang yang mengetuk pintu, ada seseorang yang menginginkan sang jenderal untuk keluar dari ruangan demi suatu hal yang penting. Dengan kepergian jenderal, selama beberapa saat dalam keadaan seorang diri, saya melihat jam tangan saya; saya melihat telah masuk waktu salat Zuhur. Saya bergumam, tidak ada pekerjaan yang lebih penting dari salat dan saya akan melaksanakan salat di ruangan ini. Dan *insya Allah* ia tidak akan kembali ke ruangan ini sampai saya selesai melaksanakan salat. Lalu saya segera menuju ke sudut ruangan dan membentangkan koran untuk mulai melaksanakan salat. Kala saya tengah mengerjakan salat, sang jenderal datang. Saya terus melanjutkan salat, dan saya menyelesaikannya. Ketika saya hendak kembali duduk, saya meminta maaf kepada sang jenderal. Ia memandang saya dengan penuh arti, dan berkata, 'Apa yang Anda kerjakan?'

'Saya beribadah,' jawab saya.

Ia kembali berkata, 'Jelaskan secara lebih luas.'

'Dalam agama saya, pada waktu-waktu tertentu kami diperintahkan untuk beribadah kepada Tuhan, dan saat ini adalah waktu untuk melakukan ibadah. Saya memanfaatkan waktu kala Anda sedang keluar, untuk menjalankan kewajiban agama saya.'

Sang jenderal menganggukkan kepala dan berkata, 'Rupanya inilah yang tercantum dalam *file* Anda, dan ternyata tidak sebagaimana kenyataan yang ada.'

Saya menjawab, 'Benar.'

Kemudian ia pun tersenyum dan tampaknya ia tertarik pada kejujuran saya. Dengan wajah berseri-seri, ia mengambil pulpen dari saku bajunya dan membubuhkan tanda tangan pada *file* saya. Kemudian dengan penuh rasa hormat ia bangkit dari tempat duduknya dan menjabat tangan saya seraya mengucapkan, 'Saya ucapkan selamat kepada Anda, Anda telah lulus.' Setelah itu, saya cepat-cepat mencari tempat yang sepi dan melaksanakan salat dua rakaat sebagai rasa syukur."<sup>17</sup>

<sup>17</sup> *Parwāz ta Binahayat*, hal. 42-44.

### **Kisah Ayatullah Dasteghaib dan Salat**

Ayatullah Asyrafi Isfahani menceritakan:

“Saya bersama Ayatullah Dasteghaib hendak berangkat ke Masyhad dengan menggunakan pesawat. Jam terbang pesawat kami tepat pada waktu azan Zuhur. Tatkala kami telah duduk di dalam pesawat, Ayatullah Dasteghaib merasa tidak tenang, tampaknya ia memikirkan sesuatu.

Saya bertanya kepada beliau, ‘Apa yang telah terjadi?’

Beliau menjawab, ‘Salat awal waktu saya menjadi tertunda.’

Saya menjawab bahwa satu-dua jam lagi kita akan sampai tujuan dan kita dapat melakukan salat di Masyhad. Beliau menjawab, ‘Saya tidak senang, dikarenakan ziarah ke Masyhad, lalu saya tidak dapat melaksanakan salat di awal waktu.’

Sekalipun saya telah memberikan berbagai alasan, tetapi beliau tetap tidak merasa puas, dan tidak lama kemudian di dalam pesawat terdapat pengumuman bahwa dikarenakan adanya kesalahan teknis maka penerbangan pesawat ditunda beberapa jam. Kemudian kami berdua turun dari pesawat menuju ruang salat yang ada di bandara. Setelah selesai menunaikan salat, kami pun naik kembali ke pesawat.”

### **Munajat Syahid Ayatullah Madani**

Salah seorang kerabat Ayatullah Madani mengatakan:

“Saya pernah mendengar munajat beliau. Pada suatu malam di musim panas, di suatu tempat dekat kota Hamadan, di antara pepohonan yang ada di kebun, terdengar suara rintihan. Saya segera bangkit dari tempat tidur menuju kebun tersebut. Saya melihat Tuan (maksudnya Ayatullah Madani) tidak ada di tempat tidur, dan beliau pergi ke tengah pepohonan dan menangis seraya mengatakan, ‘Duhai Tuhanku, aku datang kepada-Mu. Sekiranya Engkau tidak menjawab seruanku dan membiarkanku, siapakah yang akan memenuhi (kebutuhan)-ku?’ Beliau mengucapkan kalimat ini seraya menangis dan meneteskan air mata.”<sup>18</sup>

### **Syahid Zainuddin dan Perhatiannya terhadap Salat di Awal Waktunya**

Syahid Zainuddin, komandan Laskar Ali bin Abi Thalib, amat memperhatikan salat di awal waktunya. Beliau, dalam berbagai situasi dan kondisi serta dalam kawasan mana pun, begitu tiba waktu salat dengan segera bersiap-siap untuk menjalankan salat wajib. Setelah

<sup>18</sup> *Hizar wa Yik Nukteh Darbore-ye Namaz*, hal. 292.

kesyahidannya, ada salah seorang yang bermimpi melihat beliau tengah berziarah ke Ka'bah, dan ada beberapa orang yang mengikutinya. Di dalam mimpi itu ia (orang yang bermimpi) bertanya, "Apa yang Anda kerjakan di sini?" Beliau menjawab, "Dikarenakan salat-salat yang saya kerjakan di awal waktu, maka di sini saya menjadi pemimpin mereka."<sup>19</sup>

### **Perhatian Syahid Raja'i terhadap Salat di Awal Waktunya**

Di antara karakteristik Syahid Raja'i (mantan Presiden Republik Islam Iran) adalah perhatian beliau terhadap salat di awal waktunya. Beliau, dengan penuh keikhlasan, senantiasa berusaha untuk melakukan salat pada awal waktunya. Sama sekali tidak pernah disaksikan, sekalipun dalam kondisi yang genting bahkan dalam pertemuan penting pemerintahan, beliau melalaikan salat awal waktu. Beliau percaya bahwa berbagai perkara yang paling sulit dan rumit, setelah kita melakukan salat dan mengadu kepada Allah SWT, maka berkat kemurahan-Nya akan dapat terselesaikan.

Berkali-kali tatkala beliau berada di tengah pertemuan pemerintahan dan pembicaraan mulai memasuki pembahasan yang genting dan gawat, lalu tiba waktu salat, maka beliau dengan tanpa basa-basi segera bangkit meninggalkan majelis dan segera melaksanakan salat.<sup>20</sup>

### *Telepon Tanpa Kabel Ilahi*

Salah satu kunjungan yang beliau lakukan secara tiba-tiba dan tanpa pemberitahuan sebelumnya adalah kunjungan beliau ke kamp militer yang ada di Isfahan. Tatkala beliau memasuki ruangan kamp tersebut, beliau menyampaikan ceramahnya, dan setelah itu beliau menginginkan para penanggung jawab yang ada untuk menyampaikan laporannya.

Ada seorang gubernur yang menyampaikan berbagai permasalahan dan kesulitan yang ada di provinsinya, dan pembicaraan tersebut terus berlanjut sampai azan Zuhur.

Syahid Raja'i yang melihat bahwa pembicaraan ini—ada kemungkinan—masih panjang, beliau segera berkata kepada gubernur tersebut, "Jika saat ini ada yang memberi tahu saya agar saya melakukan hubungan telepon ke suatu tempat demi suatu urusan penting, dan pembicaraan telepon itu berlangsung selama dua puluh menit, apakah

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 75.

<sup>20</sup> *Khatheerha-ye az Sahid Raja'i Beyad Darin*, hal. 123.



Anda sekalian mengizinkan saya untuk menghentikan pembicaraan sampai di sini dan kita akan melanjutkan pembicaraan ini setelah saya selesai menelepon?"

Dengan penuh rasa heran, mereka semua menjawab, "Ya, silakan."

Saat itulah Syahid Raja'i menyatakan, "Sekarang ini, telepon tanpa kabel Ilahi memberi tahu saya untuk menunaikan salat wajib Zuhur dan Asar, dan saya berkewajiban untuk melakukan kontak dengan Allah dengan mendirikan salat."<sup>21</sup>

### Imam Khomeini dan Perhatian Beliau Terhadap Salat Awal Waktu

Di antara karakteristik Imam Khomeini adalah beliau senantiasa melaksanakan salat di awal waktu serta melakukan berbagai salat sunah. Kebiasaan ini telah beliau lakukan sejak beliau masih remaja, di mana usia beliau belum mencapai dua puluh tahun. Ada beberapa teman dekat beliau yang mengatakan:

"Awalnya, kami mengira bahwa beliau mengerjakan salat pada awal waktu itu berdasarkan riya. Oleh karena itu, maka kami berusaha untuk segera menghentikannya. Kami melakukan berbagai cara demi menghentikan kebiasaan tersebut. Misalnya saja, tepat pada saat awal waktu salat, kami menyiapkan hidangan, ataupun waktu bepergian kami tentukan pada awal waktu salat, tetapi beliau berkata, 'Kalian makan saja lebih dulu, saya akan melaksanakan salat, dan saya akan makan sisa makanan yang ada.' Pada saat bepergian beliau berkata, 'Kalian pergilah terlebih dahulu, nanti saya akan menyusul kalian.' Kami berkali-kali menguji beliau dengan perkara-perkara ini, tetapi itu semua bukan menjadikan beliau meninggalkan salat di awal waktu, namun justru memaksa kami untuk melaksanakan salat di awal waktu."<sup>22</sup>

Berkaitan dengan berbagai pertanyaan yang diajukan kepada Imam Khomeini, ada seorang remaja yang mengatakan bahwa ayahnya adalah orang yang tidak beragama, dan ayahnya itu berkata padanya, "Aku tidak rela engkau salat di rumahku." Apakah ayah semacam ini memiliki hak untuk melarang si anak salat di rumahnya dan apa kewajiban sang anak? Imam Khomeini menjawab, "Ia (sang ayah) berbuat kesalahan, biarkan ia (si anak) salat, tidak ada masalah ia salat (di rumah itu)."<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 131.

<sup>22</sup> *Imam dan Sanggar-e Namaz*, hal. 15.

<sup>23</sup> *Dar Sayeh-ye Aftab*, hal. 246.

### Haji Akhund dan Salat di Atas Es

Haji Mulla Abbas Turbati, yang dikenal dengan Haji Akhund, merupakan salah seorang ulama dan *'arif* yang bertakwa. Karamah dan keutamaan pribadi yang agung ini banyak dicatat dalam kitab *Fadhilat-ha-ye Faramusy Syudeh*. Di antara perkara yang amat beliau utamakan adalah salat di awal waktu. Anak beliau menceritakan kehidupan beliau yang patut untuk kita teladani bersama:

“Ayah saya pergi menuju Karizak untuk mengumpulkan kayu bakar. Dan dikarenakan di Tarbat saya tidak memiliki kesibukan, maka saya juga diajak serta dengannya. Selama dua hari kami berada di Karizak, sampai kami berhasil mengumpulkan kayu bakar dan berbagai makanan yang diperlukan di musim dingin. Pada hari kedua, satu jam menjelang azan Subuh, kami berangkat meninggalkan Karizak menuju Tarbat. Karena jika kami tetap tinggal di Karizak sampai terbit matahari, es yang ada di tanah akan mencair dan amat sulit untuk melintas di atas tanah berlumpur dengan menggunakan keledai. Malam itu amatlah dingin. Langit bersih dan bintang-bintang tampak jelas. Tetapi cuaca yang amat dingin itu seolah membakar telinga, leher, kaki, dan tangan kami. Kami membawa dua ekor keledai; yang satu membawa kayu bakar sedangkan yang lain membawa perbekalan dan saya juga menungganginya. Ada seorang lelaki bernama Syekh Habib, ia adalah salah seorang sahabat ayah saya. Ia akan menemani kami sampai desa Haji Abad yang jaraknya sekitar 3 kilometer dari Karizak. Kemudian, setelah ia membantu mengikat kayu bakar ke punggung keledai, kami pun mengucapkan selamat tinggal kepada bibi dan saudaranya yang selama dua hari ini kami tinggal di rumah mereka dan mereka banyak membantu kami. Dalam perjalanan dari Karizak menuju desa Haji Abad, ayah saya sambil berjalan kaki menunaikan salat malam (tahajud), dan Syekh Habib juga mengikutinya. Tatkala kami sampai di desa Haji Abad, waktu Subuh telah masuk. Di udara yang dingin itu, angin bertiup kencang dan hujan pun turun. Di atas tanah berlapis es yang dapat membuat tubuh manusia menjadi kaku, Almarhum Haji Akhund berdiri di depan menghadap kiblat, dan Syekh Habib berdiri di belakang beliau. Pertama-tama beliau mengumandangkan azan kemudian *iqamat*, lalu beliau menjalankan salat dengan tenang dan khusyuk sebagaimana yang biasa beliau kerjakan, sedangkan dari kedua mata saya menetes air mata dikarenakan udara yang sangat dingin dan tetesan tersebut membeku di pipi saya. Setelah melaksanakan salat, Syekh Habib kembali ke Karizak dan kami pun melanjutkan perjalanan menuju Tarbat. Dan di sini tidak perlu saya tuliskan bagai-

mana kesulitan yang kami hadapi dalam perjalanan kami, di mana sampai mendekati azan Zuhur, kami baru tiba di Tarbat.”<sup>24</sup>

### Pernyataan Al Ghazali tentang Salat

Abu Hamid Muhammad al Ghazali memiliki berbagai peninggalan *‘irfân* dan akhlak yang amat bermanfaat. Kemungkinan, hasil karya terbaiknya adalah *Kimîya-e Sa‘adat*. Beliau mengkhususkan bagian dari kitab itu pada pembahasan ibadah sebagaimana pula yang terdapat dalam kitab *Ihyâ‘ al ‘Ulûmuddîn*. Dalam bab salat, ia memaparkan suatu pembahasan yang cukup indah dan menarik. Ringkasan dari pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

“Ketahuilah bahwa salat adalah tiang keislaman dan dasar agama, puncak dan penghulu seluruh ibadah. Barang siapa yang melaksanakan lima kewajiban ini (salat Subuh, Zuhur, Asar, Magrib, dan Isya) dengan memenuhi berbagai syarat dan pada waktunya, ia telah berbai‘at (bersumpah setia) kepada Allah SWT, dan ia dalam keadaan aman serta berada dalam lindungan-Nya. Karena ia telah meninggalkan dosa besar dan salatnya akan menggugurkan sisa-sisa dosanya.

Rasulullah saw. bersabda, ‘Salat adalah tiang agama. Barang siapa yang meninggalkannya, sungguh ia telah meruntuhkan agamanya.’

Beliau saw. ditanya tentang perbuatan apa yang paling utama. Beliau menjawab, ‘Menjalankan salat pada waktunya.’ Kemudian beliau saw. bersabda, ‘Salat adalah kunci surga.’

Beliau saw. bersabda, ‘Tidak ada sesuatu pun yang diwajibkan oleh Allah kepada para hamba-Nya—setelah tauhid—yang lebih Dia sukai daripada salat. Sekiranya ada suatu ibadah yang lebih Dia sukai daripada salat, maka para malaikat akan diperintahkan untuk mengerjakannya. Sedangkan para malaikat senantiasa melaksanakan salat; sebagian dalam keadaan rukuk; sebagian dalam keadaan sujud; sebagian dalam keadaan berdiri; dan sebagian dalam keadaan duduk.’

Beliau saw. juga bersabda, ‘Barang siapa yang dengan sengaja meninggalkan salat, ia telah kafir.’

Beliau saw. kembali bersabda, ‘Sesuatu yang pertama kali diperiksa pada hari kiamat adalah salat; jika sempurna, maka seluruh ibadah yang lain akan diterima dan dimaafkan oleh Allah. Setiap ibadah memiliki peringkat keutamaan tersendiri, dan keutamaan salat berada di puncak seluruh keutamaan.’

---

<sup>24</sup> *Fadhilatha-ye Faramusy Syudeh*, hal. 137.

Rasulullah saw. bersabda, 'Seburuk-buruk pencuri adalah pencuri salat.'<sup>25</sup>

Dengan demikian, janganlah para remaja mengira bahwa jika mereka meninggalkan dan melalaikan salat, mereka akan mendapatkan pengampunan Ilahi. Setiap ibadah memiliki nilai dan keutamaannya tersendiri, dan keutamaan salat berada di atas segala keutamaan yang ada. Oleh karena itu, tidak sepatutnya seseorang yang meninggalkan puncak keutamaan menyatakan dirinya memiliki keutamaan.

### **Ibnu Sina dan Perhatiannya terhadap Salat**

Syekh al Ra'is Abu Ali Husain ibnu Abdullah ibnu Sina adalah seorang filsuf besar. Salah satu bukti kejeniusannya adalah karyanya, *Al Qânûn*, yang berisikan pembahasan kedokteran, dan *Asy Syifa'* yang berisikan pembahasan tentang filsafat yang ia tulis sejak saat ia remaja. Sampai saat ini, kitab yang amat berharga tersebut senantiasa dimanfaatkan oleh para cendekiawan Timur dan Barat.

Berkaitan dengan sisi maknawi dan spiritual dalam kehidupannya diceritakan bahwa tatkala ia menghadapi suatu kesulitan dalam permasalahan ilmiah, maka ia akan segera pergi ke Masjid Jami' yang ada di kota untuk melaksanakan salat dua rakaat, lalu kesulitan ilmiahnya pun terselesaikan. Perhatian filsuf besar ini terhadap salat dan ibadah dapat kita saksikan dengan jelas pada berbagai hasil karyanya.

Jika kita hendak mengetahui sisi spiritual dari kehidupannya, cara terbaiknya adalah dengan membaca metode kedelapan dan kesembilan—khususnya metode kesembilan—dari kitabnya, *Al Isyârât wa at Tanbîhât*, di mana di dalamnya terdapat beberapa penjelasan sebagai berikut:

"Dikarenakan manusia diciptakan dalam suatu bentuk di mana ia tidak mampu untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sendiri melainkan dengan bantuan orang lain, dari sisi inilah maka ia harus mengadakan transaksi dengan masyarakat dan bersikap adil pada mereka. Kemudian diturunkan suatu aturan oleh Sang Pembuat aturan demi menjaga keadilan tersebut. Dan Sang Pembuat aturan harus sedemikian rupa sehingga hanya Dia yang patut untuk dipatuhi. Oleh karena itu, kita wajib untuk mengenal Sang Pembuat syariat (Allah SWT).

Makrifat dan pengenalan harus disertai suatu faktor yang menjadikan pengenalan kita tetap terjaga dan tidak terlupakan. Dari sisi inilah maka ibadah dan mengingat Sesembahan diwajibkan atas kita.

<sup>25</sup> *Kimiyâ-e Sa'âdat*, hal. 136.



“Salat adalah tiang agama. Barang siapa yang meninggalkannya, sungguh ia telah meruntuhkan agamanya.”

**(Rasulullah saw.)**



Dan Dia mewajibkan manusia untuk secara berulang kali melaksanakan ibadah ini dengan tujuan agar dengan pengulang-ulangan tersebut ingatan manusia kepada Allah dapat terjaga dengan baik.

Dengan demikian, mereka yang menjalankan berbagai ibadah ini, selain mendapatkan keuntungan duniawi, ia juga akan diberi pahala yang besar di akhirat. Mereka yang menjalankan aktivitasnya sesuai dengan syariat (aturan), maka manfaat yang akan mereka peroleh semakin bertambah. Oleh karena itu, perhatikanlah kenikmatan dan rahmat ini, sehingga kalian mampu menyaksikan kebesaran *Al Haqq*, dan merasa kagum terhadap berbagai keajaiban kekuasaan-Nya. Dengan demikian, tegakkanlah syariat dan luruskanlah pandanganmu kepada *Al Haqq*."<sup>26</sup>

Menurut pandangan Ibnu Sina—dari sisi logis dan rasional—mengetahui dan beribadah kepada Allah merupakan suatu kewajiban, dan dalam menjaga kelangsungan makrifat tersebut maka para hamba diwajibkan untuk menjalankan berbagai ibadah seperti salat, puasa, dan lain sebagainya.

Duhai Tuhan kami! Sebagaimana Nabi Ibrahim as. dengan sujudnya yang panjang Engkau menjadikannya sebagai teman-Mu, dan Nabi Muhammad saw. dengan salat tahajudnya Engkau angkat ke *maqâm* yang terpuji (*mahmûd*), dan para kekasih-Mu dengan bimbingan khusus-Mu Engkau karuniakan kepada mereka *maqâm* ridha, karuniakanlah kepada hamba yang hina ini cita rasa ibadah dan penghambaan, serta dengan rahmat dan kemurahan-Mu, antarkanlah kami ke *maqâm khalîlullah* (sahabat karib Allah).[]

<sup>26</sup> *Al Isyârat wa al Tanbîhât*, juz 3, hal. 371.



“Salat adalah kunci surga.”

**(Rasulullah saw.)**







## INDEKS

---

### A

- Abu Thalib 155  
Abu Ubaidah Hidzâ' 120  
Ahlulbait 13, 16, 20, 26, 39, 50, 51,  
55, 56, 58, 61, 62, 69, 79, 110,  
112, 116, 184, 186, 189  
Ahmad Syauqi 51  
Al Ghazali 203  
*al ihtiyâth* 75  
*Al Isyârât wa al Tanbîhât* 204  
*Al Mîzân* 25, 28, 30, 31, 129, 141  
*Al Qâmûn* 204  
Al Wail 133  
Allamah Thabathaba'i 25, 30, 129,  
132, 141, 144  
*amali* 71  
*amr bil ma'rûf wa nahi 'anil munkar* 109  
An Naraqî 71, 72  
anjing 142, 143, 144, 145, 148, 149  
Anshar 28, 167  
*Ar Rahîm* 90  
*Ar Rahmân* 90  
Arab 66, 73, 116, 183  
'*arîf* 71, 100, 170, 202  
Asiah 167  
*Asy Syifâ'* 204  
'*usyiq* 186  
Asyura 183, 184, 186, 188, 189  
Ayatullah Asyrafî Isfahani 199  
Ayatullah Dasteghaib 199  
Ayatullah Husain Qummi 192  
Ayatullah Madani 199  
Ayatullah Ridha Bahauddini 195

### B

- Baba Namak 177  
babi 142, 143, 144, 145, 146, 148,  
149

*baqâ'* 84

### C

- Cina 180  
Confucius 180

### D

- dzikr* 26, 32, 34  
*dzikrullah* 26, 28, 29, 33, 36  
*dzug* 66

### F

- Faidh al Kasyani 71, 192  
fakih 72  
Fathimah az Zahra 13, 184, 191  
fikih 33, 36, 40, 72, 154, 158, 182  
Fir'aun 111, 167  
fukaha 40, 136, 137, 145, 154  
*furû'uddîn* 48

### G

- gibah 164

### H

- Haji Akhund 202  
Hakim bin Hizam 73  
Harits Hamadani 57  
*Hayât al Hayawân* 143, 144  
*hîfzh* 26  
Hindu 176, 177  
Hisyam ibnu Hakam 88  
*hudûts* 84

### I

- Iblis 47, 102, 161, 167  
Ibnu Jauzi 74, 75

Ibnu Sina 118, 204, 206

*ifrâth* 93

*iftitâh* 88

*Ihyâ' al 'Ulûmuddîn* 203

*ihmî* 71

Imam Ali ar Ridha 13, 32, 50, 84

Imam Ali bin Abi Thalib 5, 13, 24, 34,

36, 50, 55, 56, 57, 58, 60, 61,

64, 68, 72, 87, 99, 101, 106,

111, 114, 138, 155, 158, 161,

189, 191

Imam Ali Zainal Abidin 36, 50, 51,

58, 92, 95, 191

Imam Hasan 13, 50, 60, 61, 87, 95,

101

Imam Hasan al Askari 13, 60, 87, 95,

101

Imam Husain 13, 116, 183, 184,

186, 188, 189

Imam Ja'far Shadiq 39, 50, 58, 60,

62, 63, 64, 86, 88, 95, 96, 99,

101, 102, 105, 110, 111, 112,

121, 124, 134, 140, 154, 156,

158, 160, 163, 189, 190

Imam Khomeini 33, 37, 39, 41, 79,

94, 158, 164, 170, 195, 201

Imam Mahdi 195

Imam Muhammad al Baqir 13, 34,

55, 58, 71, 120, 123, 141, 152

Imam Musa al Kazhim 13, 88, 117,

161

India 177

Injil 138

*'irfân* 203

## J

James, William 78

Jepang 180

## K

Ka`bah 86

Kamaluddin ad Dumairi 143

Katolik 180

*khalîlullah* 206

*khums* 70, 157, 158

*Kimîya-e Sa'adat* 203

kufur 140, 146

## L

*lâhut* 24

Luqman al Hakim 172

## M

*Mafâtiḥ al Jinân* 132

Majusi 137

*Makârimul Akhlâq* 120

Mani 175, 176

*maqâm* 14, 98, 99, 100, 101, 130,

142, 144, 162, 170, 184, 185,

195, 206

*Ma'syûq* 186

*mi'râj* 14, 5, 18, 117, 195, 196

*Mi'râj as Sa'adah* 18, 32, 34, 36, 39,

71, 72, 163

*mukallaf* 83

## N

Nabi Adam as. 47

Nabi Daud as. 73, 168, 172

Nabi Ibrahim as. 172, 206

Nabi Isa as. 120, 145, 176, 179, 180

Nabi Musa as. 34, 55, 109, 172, 177,

178, 179

Nabi Syu'aib as. 115

Nasrani 24, 74, 137

## P

Protestan 180

## Q

*qadha* 47, 191

*qunut* 84, 100

## R

riba 140, 158, 160, 166

Rumi 64

## S

Sa'di 51

Said bin Abdullah Hanafi 184

*salâm* 102

Saqar 71, 131

*saufa* 75  
 Sayyid Murtadha Alamul Huda 37  
 Sayyid Radhi 37  
 Shinto 180  
*siddiqîn* 94  
 Sikhisme 176, 177  
*sihn* 102  
 Syahid Abbas Baba'i 196, 197  
 Syahid Raja'i 200, 201  
 Syahid Zainuddin 199  
 Syekh Abu Sa'id al Khair 102  
 Syekh Mufid 37  
 syirik 32, 84, 156, 162

## T

*tafrîth* 93  
 tahajud 191, 192, 202  
*takbîratul ihrâm* 16, 88  
*takwîniyah* 141  
*tallith* 179  
*taslîm* 102  
 tasyahud 101, 122  
 tauhid 116, 174, 196, 203  
 Taurat 138, 178, 179  
*tefillîn* 179  
*tuhmah* 164

## U

Ubaid bin Zurarah 140  
*ushûluddîn* 48

## W

*wilâyah* 101, 110

## Y

Yahudi 24, 74, 95, 137, 145, 177,  
 178, 179

## Z

Zabur 138  
 zakat 15, 70, 108, 109, 110, 116,  
 117, 158, 162  
 Zoroaster 172, 174, 175, 176  
 Zuhair bin Qain 184

## DOA-DOA SETELAH SALAT

PENYUSUN : TIM PUSTAKA ZAHRA  
DIMENSI : 14 x 20,5 cm  
JUMLAH HALAMAN : 120  
HARGA : Rp 15.500

## DOA-DOA DALAM SUJUD

PENYUSUN : ALWI HUSEIN LC  
DIMENSI : 13 x 20,5 cm  
JUMLAH HALAMAN : 164  
HARGA : Rp 17.500

## DOA-DOA SALAT MALAM

PENYUSUN : TIM PUSTAKA ZAHRA  
DIMENSI : 14 x 20,5 cm  
JUMLAH HALAMAN : 104  
HARGA : Rp 13.500

## MELEMBUTKAN HATI

KARYA : MARKAZ AR RISALAH  
DIMENSI : 11,5 x 17 cm  
JUMLAH HALAMAN : 164  
HARGA : Rp 17.500

## MENGOBATI PENYAKIT HATI MENINGKATKAN KUALITAS DIRI

KARYA: SAYYID MAHDI AS SADR  
DIMENSI: 15,5 x 24 cm  
JUMLAH HALAMAN: xx + 226  
HARGA: Rp 27.500

## MENYUCIKAN HATI MENYEMPURNAKAN JIWA

KARYA: KHAWAJAH NASHIRUDDIN ATH THUSI  
DIMENSI: 13 x 20,5 cm  
JUMLAH HALAMAN: xl + 108  
HARGA: Rp 15.500

## HATI YANG BERSIH

KARYA: GULAM REZA SULTANI  
DIMENSI: 15,5 x 24 cm  
JUMLAH HALAMAN: xii + 312  
HARGA: Rp 37.500

## TERAPI MENUNDUKKAN HAWA NAFSU

KARYA: MUHAMMAD MAHDI AL ASHIFY  
DIMENSI: 15,5 x 24 cm  
JUMLAH HALAMAN: xx + 280  
HARGA: Rp 34.500

## PEMBENAHAN JIWA

KARYA: SYEKH NASHIR MAKARIM ASY SYIRAZI  
DIMENSI: 13 x 20,5 cm  
JUMLAH HALAMAN: 176  
HARGA: Rp 18.500

## INSAN ILAHIAH

KARYA: IMAM KHOMEINI  
DIMENSI: 15,5 x 24 cm (HC)  
JUMLAH HALAMAN: 428  
HARGA: Rp 65.000

## TAMAN ORANG-ORANG YANG BERTO

KARYA: IBRAHIM AL KARAZKANI  
DIMENSI: 15,5 x 24 cm (HC)  
JUMLAH HALAMAN: 348  
HARGA: Rp 49.900

## JANGAN STRES KARENA COBAAN

KARYA: MUHAMMAD TADI AL MUDARRISI  
DIMENSI: 13 x 20,5 cm  
JUMLAH HALAMAN: 168  
HARGA: Rp 19.900